SH Mintardja

Kembang Kecubung

Sumber djvu: Dimhad website
Ebook by Dewi KZ
http://kangzusi.com/
http://dewikz.byethost22.com/

Jilid 1

MATAHARI sudah memanjat semakin tinggi. Sinarnya yang mulai menggatalkan kulit menerpa tanah yang lembab di bawah pohon-pohon kembang yang tumbuh di taman yang asri.

Angin yang lembut serasa berbisik lamat-lamat tentang perawan yang sedang berduka, yang duduk diatas sebuah lincak panjang disebelah sebatang kembang soka yang berwarna ungu muda.

Seorang gadis, putera Kangjeng Adipati Wirakusuma, Adipati di Sendang Arum sedang merenungi luka di hatinya.

Biasanya ia duduk dan bercengkerama bersama ibundanya. Dan kadang-kadang bahkan bersama ayahandanya pula di taman. Kadang-kadang ibundanya sendiri merawat pohon-pohon bunga di taman itu. Bunga Soka, bunga ceplok piring, bunga arum dalu dan yang mendapat perawatan khusus adalah segerumbul kembang melati di sudut taman, yang diberi berpagar kayu serta terawat rapi.

Tetapi hari itu Ririswari duduk sendiri.

Meskipun jaraknya tidak lebih dari lima langkah, tetapi gadis itu seakan-akan tidak menyadari kehadiran seorang emban yang duduk mengamatinya.

“ Puteri “ emban itu bergeser mendekat. Perawan yang sedang berduka itu tidak berpaling kepadanya.

“ Raden Ajeng Ririswari “

Ririswari masih saja berdiam diri.

“ Puteri masih nampak selalu berduka.” Ririswari menarik nafas panjang. Perlahan-lahan ia berpaling. Namun kemudian tatapan matanya kembali menerawang, memandang ke kejauhan.

“ Sudahlan Puteri. Puteri jangan memperpanjang duka. Biarlah Puteri berusaha menyembuhkan luka itu. Hamba tahu puteri, bahwa luka itu tentu terasa sangat pedih. Tetapi Puteri tidak seharusnya membiarkan dirinya tersiksa oleh duka.”

“ Aku tidak dapat segera melupakannya, emban “ sahut Ririswari tanpa berpaling “ ibunda pergi terlalu cepat.”

“ Tidak seorangpun dapat mengelak, Puteri. Jika Yang Maha Agung memanggilnya menghadap, maka kita, titahnya harus menghadap. Kapanpun saat itu datang. Siang, malam, pagi dan senja hari pada saat candikala dipajang di langit.”

“ Aku mengerti, emban. Nalarku dapat berkata seperti yang kau katakan itu. Tetapi perasaanku sulit aku kendalikan. Kenapa tiba-tiba saja ibunda pergi untuk selamanya.”

“ Ampun Puteri, jika hamba mengatakan bahwa

ibunda memang dikehendaki oleh Yang Maha Agung kembali kepadanya. Karena itu, sebaiknya kita menyerahkannya dengan ikhlas.”

“ Apakah kau dapat berkata seperti itu jika biyung-mu yang dipanggil menghadap ? Emban. Aku masih ingat ketika dua tahun yang lalu, nenekmu meninggal. Ketika seorang keluargamu datang memberitahukannya kepergian nenekmu itu, maka kau langsung menangis, berguling-guling di tanah tanpa dapat ditenangkan, sehingga akhirnya kau jatuh pingsan. Bukankah saat itu, bahkan ibunda sendiri berusaha menenangkan hatimu. Ibunda juga mengatakan sebagaimana kau katakan kepadaku.”-

“ Hamba Puteri. Tetapi waktu itu, berita meninggal-nya nenek hamba itu datang dengan tiba-tiba. Hamba tidak pernah mendengar kabar bahwa nenek sakit. Sepanjang pengetahuan hamba, nenek itu selalu sehat. Bahkan sebulan sebelumnya, ketika hamba mendapat kesempatan pulang selama tiga hari, nenek masih pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Kemudian, seperti biasanya setiap nenek pergi ke sungai, maka di saat nenek pulang, tentu membawa sebuah batu. Bahkan nenek menganjurkan setiap anggauta keluarganya yang pergi ke sungai, supaya juga membawa sebuah batu sebesar buah kelapa.”

“ Batu ?”

“ Ya, Puteri.”

“ Untuk apa ?”

“ Dalam setahun, nenek dapat membuat bebatur rumah dari batu yang telah kami kumpulkan. Sehari, tiga orang diantara keluarga kami pergi ke sungai, maka kami akan mengumpulkan tiga buah batu sebesar buah kelapa. Bahkan anak-ahakpun telah dibiasakan melakukannya pula, yang tentu saja membawa bebatuan yang lebih kecil.”

“ Ternyata nenekmu seorang yang cerdik, emban.”

“ Ya. Puteri. Karena itu berita kematiannya sangat mengejutkan.”

“ Setelah itu, lebih dari setengah tahun kau masih nampak murung.”

Emban itu terdiam.

“ Emban. Ibunda baru seratus hari yang lalu meninggal.”

“ Hamba Puteri.”

“ Cintaku kepada ibunda tidak akan berakhir disaat ibunda pergi. Apalagi ibunda pergi terlalu cepat.”

“ Puteri. Tetapi benar kata orang, bahwa kita jangan terlalu dalam terbenam ke dalam duka Selain bagi ketenangan Puteri sendiri, jika Puteri kelihatan lebih ceria, akan sangat berpengaruh bagi ayahanda Puteri. Bagi Kangjeng Adipati

Wirakusuma.”

Ririswari menundukkan wajahnya.

Kangjeng Adipati akan dapat kembali memusatkan perhatiannya kepada tugas-tugas yang diembannya. Tentu kadang-kadang terbersit pula kenangannya terhadap ibunda Puteri. Tetapi kecerahan wajah Puteri akan menjadi penghiburan yang sangat berarti bagi Kangjeng Adipati. Demikian pula sebaliknya, sehingga akan timbul pengaruh yang baik timbal balik. “

“ Emban ? “

“ Hamba Puteri. “

“ Kau pintar emban. “

“ Ampun Puteri. Ketika nenekku meninggal, biyung hamba menjadi sangat bersedih sebagaimana hamba. Kami berdua selalu murung. Bahkan setelah hamba kembali ke taman ini. Jika biyung datang menengok hamba, maka kami masih saja menangis bersama-sama mengenang kematian nenek. Ayah hambalah yang menasehati hamba dan biyung hamba agar kami tidak tenggelam ke dalam duka. Jika wajahku cerah, biyung akan terhibur. Sebaliknya jika wajah biyung cerah, aku akan terhibur. “

“ Apakah wajahmu tiba-tiba menjadi cerah ? “ Emban itu terdiam. Bahkan ia menundukkan wajahnya dalam-dalam.

“ Biyung emban. Aku sadari sepenuhnya bahwa

apa yang kaukatakan itu benar. Tetapi seperti yang aku katakan, bahwa nalar dan perasaanku masih belum sejalan. Aku mengerti semua yang dikatakan oleh seseorang yang mencoba menenangkan hatiku. Menghiburkan agar hatiku menjadi tenang. Tetapi perasaanku ternyata bersikap lain. “

“ Raden Ajeng. Itulah yang harus Raden Ajeng usahakan. Keseimbangan antara nalar dan perasaan. “

“ Siapa yang mengatakan itu, emban. “

“ Orang-orang tua yang mencoba menenangkan hati' hamba pada waktu itu, Puteri. “

“ Emban. Bukan maksudku bahwa aku tidak mau mencobanya. Aku sudah mencoba, emban. Tetapi ternyata hatiku tidak cukup tegar untuk mengimbangi nalarku. “

“ Jika saja Puteri berusaha dengan tidak berkeputu-san. Kembalikan persoalannya kepada Yang Maha Agung. “

Raden Ajeng Ririswari tidak sempat menjawab. Tiba-tiba saja perhatiannya tertarik kepada suara seruling yang seakan-akan menjerit tinggi. Mengalun bagaikan mengapung diatas angin yang semilir di taman yang asri itu.

“ Kau dengar suara seruling, emban. “

“ Saatnya anak-anak menggembalakan kambingnya. “

“ Dimana mereka menggembala ? Suara itu terlalu dekat. Agaknya suara itu bersumber dari bilik dinding keputren ini. “

“ Apakah Raden Ajeng tertarik kepada suara seruling itu ? “

“ Suaranya menyentuh hati, emban. Aku ingin tahu, siapakah yang telah meniup seruling itu. “

“ Tentu seorang anak yang sedang menggembala, Puteri. “

“ Tentu tidak sedekat itu. Suara itu terdengar dekat sekali, seakan-akan aku dapat menjangkaunya dengan jari-jariku. “

“ Suara itu dibawa oleh angin. “

“ Emban. “

“ Hamba Raden Ajeng. “

“ Bukalah pintu butulan. “

“ Pintu butulan ? “

“ Ya.”

“ Apakah itu diperkenankan ? “

“ Atas perintahku. “

“ Tetapi hanya dalam keadaan yang sangat penting saja pintu itu dibuka. “

“ Bagiku, suara seruling itu sangat menarik hatiku. Aku merasa perlu untuk melihat. Seandainya yang meniup seruling itu seorang anak

gembala, maka alangkah . senangnya ayah dan ibunya mempunyai anak yang mampu meniup seruling seperti itu. Dengar emban. Suara seruling itu bagaikan terbang tinggi, melintasi mega yang sedang berarak, menggapai sap-sap langit yang lebih tinggi, sehingga menyentuh bulan yang sedang tersenyum manis.

“ Angan-angan Raden Ajeng, sebagai seorang perawan yang sedang tumbuh dewasa seperti kembang yang sedang mekar, melambung tinggi mengapung menggapai rembulan. Tetapi sekarang siang hari Puteri. “

“ Apakah angan-anganmu tidak pernah melayang-layang bersama awan yang berarak di langit itu emban. ?

“ Ah. Indahnya mimpi-mimpi perawan yang sedang menginjak dewasa. Karena itu,

Puteri, lupakan duka yang sedang Puteri sandang. “

“ Karena itu, bukalah pintu butulan itu, emban.“

Emban itu nampak menjadi ragu-ragu.

“ Aku yang akan bertanggung jawab emban. Apalagi hanya sesaat. Aku hanya ingin melihat, siapakah yang membunyikan seruling dibalik dinding keputren ini.

Emban itu tidak dapat mengelak lagi. Karena itu, maka emban itupun segera pergi ke pintu butulan. Diangkatnya selarak pintu itu, sehingga sejenak

kemudian, maka pintu itupun telah terbuka.

Ketika Raden Ajeng Ririswari menjengkuk keluar dinding Keputren, maka Ririswari itupun terkejut.

“ Kakang Jalawaja. “

Suara seruling itupun terhenti. Seorang anak muda yang duduk disebelah pintu butulan itupun bangkit berdiri.

Hampir diluar sadarnya, maka Ririswaripun melangkah keluar.

“ Puteri. Puteri akan pergi kemana ? “

“ Aku tidak akan kemana-mana, emban. Aku hanya akan berdiri di pintu. “

Emban itupun bergeser pula mendekati Ririswari yang berdiri di pintu. Namun emban itu terhenti ketika ia melihat seorang anak muda yang berdiri termangu-mangu diluar pintu.

“ Kakang Jalawaja. Kenapa kakang berada disini ? “

“ Sudah lama aku duduk disini, Riris. Aku tidak berani masuk lewat pintu gerbang.”

“ Kenapa kakang. Jika kakang mohon ijin kepada ayahanda untuk menemui aku, ayahanda tentu mengijinkannya. “

“ Aku sangsi, Riris. Seandainya aku mohon kepada Kangjeng Adipati, maka aku tentu hanya akan diusirnya. “

“ Kau berprasangka buruk terhadap ayahanda.“

“ Ayahandamu seorang Adipati. “

”Tetapi ayahanda kakang Jalawaja, saudara sepupu aya-handaku.”

“ Kau tahu, apa yang terjadi dengan ayahku ? “

“ Kenapa dengan paman Reksayuda ? “

“ Oleh ayahandamu, ayahku telah disingkirkan jauh keluar kadipaten ini. “

“ Persoalannya bukan persoalan pribadi, kakang. Aku yakin, bahwa ayahanda akan bersikap baik kepadamu. “

“ Aku mengerti, Riris. “

“ Tetapi kakang sekarang sudah berada di ambang pintu taman. Apakah keperluan kakang ?“

“ Jangan tambun puteri. Jangan berpura-pura tidak tahu.-

Ririswari menundukkan wajahnya.

“ Riris Aku perlukan datang menemuimu. Aku ingin mendengar jawabmu atas pernyataan yang pernah aku katakan kepadamu. “

“ Kakang Jalawaja “ suara Ririswari menjadi dalam sekali “ kau tahu, bahwa aku baru saja kehilangan ibundaku.”

“ Aku tahu Riris. Tetapi bukankah sudah ada jarak waktu sampai hari ini. “

“ Tetapi aku masih belum dapat melupakan saat-saat kepergian ibundaku. “

“ Kau harus menghadapi kenyataan Riris. Sepeninggal bibi, matahari masih tetap beredar di jalurnya. Matahari itu tidak dapat berhenti karena seorang gadis sedang berduka. Aku sudah menyatakan, bahwa aku ikut kehilangan sepeninggal bibi. Bibi sangat baik kepadaku, meskipun bibi tahu, bahwa ayahku adalah seorang yang tidak pantas tinggal di kadipaten ini. Tetapi hari-hari akan berlanjut: Hidupku dan hidupmu. “

“ Aku mengerti, kakang. Duka keluargaku memang tidak dapat menghentikan matahari yang berputar sesuai dengan iramanya sendiri. Tetapi aku dapat berlindung dibawah rimbunnya dedaunan untuk menghindari teriak sinarnya. Hanya untuk sementara di saat hatiku belum siap menerimanya. “

“ Sudah berapa kali aku mendengar jawabmu seperti itu, Riris.”

“ Maafkan aku, kakang Jalawaja. Aku tidak berniat melukai hatimu. Tetapi aku minta waktu. “

Wajah Jalawaja menjadi tegang. Tetapi iapun melangkah surut sambil berdesis “ Aku adalah anak orang buangan, Riris. Aku tidak dapat berkata apa-apa lagi. aku minta diri. “

“ Kakang. Jangan salah paham. Aku tidak pernah mempersoalkan bahwa paman Tumenggung Wreda Reksayuda harus

meninggalkan tanah ini. Kau tidak tersentuh oleh kesalahan yang pernah dilakukannya. “

“ Aku minta diri. “

“ Kakang. “

“ Bukankah aku harus menunggu ? Aku akan menunggu Riris. Sampai pada suatu saat hatimu tidak lagi disaput awan kelabu. Meskipun aku tidak tahu, sampai kapan aku harus menunggu. “

Jalawaja tidak menunggu jawaban Ririswari. Iapun kemudian melangkah meninggalkan pintu butulan taman kepu-tren yang jarang sekali dibuka itu.

Ririswari berdiri termangu-mangu. Wajahnya nampak muram. Sedangkan matanya berkaca-kaca. Dipandanginya langkah Jalawaja menjauh sehingga hilang dikelokan.

“Puteri.”

Ririswari bagaikan terbangun dari mimpinya yang gelisah.

“ Hamba mohon Puteri segera masuk kembali ke taman keputren. Biarlah hamba menutup pintunya. Jika para prajurit yang nganglang melihat pintu ini terbuka, maka mereka tentu akan melaporkannya kepada ayahanda Puteri. “

Ririswari menarik nafas panjang. Sambil mengusap pelupuknya yang basah, Ririswaripun melangkahi tl undak pintu butulan. Tetapi

langkahnya terhenti. Dipandanginya sebatang pohon bunga yang tidak terdapat didalam taman. Beberapa kuntum bunga bergelantungan didahannya yang kecil. Seakan-akan menunduk ikut bersedih.

Ketika Ririswari mendekati pohon bunga itu, embannya menahannya sambil berkata " Jangan Puteri. "

Ririswari berpaling kepadanya. Sementara emban itupun berkata " Itu kembang kecubung Puteri. Kembang yang menyimpan racun yang memabukkan. "

Ririswari melangkah mundur. Namun kemudian iapun segera berbalik, masuk ke dalam taman keputren.

Emban itupun segera menutup pintu butulan itu dan menyeleraknya dari dalam. Selarak yang terasa berat di tangan emban itu.

Sepeninggal Jalawaja, wajah Ririswari menjadi semakin murung. Dengan lembut emban itupun berkata " Sudahlah Puteri. Marilah, aku persilahkan Puteri pergi ke geladri. Mungkin ada .sesuatu yang dapat Puteri kerjakan disana. "

Ririswari tidak menjawab. Tetapi gadis itupun kemudian berjalan dengan langkah-langkah kecil menuju ke geladri.

" Raden Jalawaja tentu akan datang kembali Puteri. Esok atau lusa " berkata emban yang

berjalan disamping Ririswari. -

Tetapi Raden Ajeng Ririswari itu menggeleng. Katanya

" Tidak segera emban. "

" Aku berani bertaruh. Besok suara seruling itu tentu akan terderigar lagi. "

" Kakang Jalawaja sekarang tidak lagi tinggal di rumahnya. "

" O "

" Kakang Jalawaja sudah beberapa lama tinggal bersama kakeknya di kaki bukit. "

" Jadi. "

" Jika ia datang kemari, emban, ia telah menempuh perjalanan yang panjang. "

" Puteri. Mumpung belum terlalu jauh. apakah hamba diperkenankan menyusulnya. "

" Jika kau berhasil menyusul kakang Jalawaja, apa yang akan kau katakan kepadanya? "

Emban itu terdiam. Namun kemudian emban itu berdesis

“ Apa saja yang Puteri perintahkan. “

“ Sudahlah emban. Akupun yakin, bahwa kakang Jalawaja akan kembali. Tetapi kapan? “

“ Kenapa tadi Puteri mengusirnya? “

“ Aku tidak mengusirnya, emban. Aku hanya mengatakan, bahwa aku belum dapat menjawab pernyataannya beberapa waktu yang lalu. “

“ Pernyataan tentang apa, Puteri. “

“ Kenapa kau masih menanyakannya? “

“ Apakah hamba pernah bertanya sebelumnya.“

“ Ah.”

Langkah Ririswari yang kecil-kecil itu menjadi semakin cepat. Berlari-lari kecil emban itu mengikutnya.

Ketika keduanya sampai ke geladri, geladri itu nampak sepi.

Ketika seorang abdi lewat, Ririswaripun bertanya “ Di-mana ayahanda? “

“ Di ruang depan, Puteri. Dihadap oleh Raden Ayu Rekasayuda. Ki Tumenggung Jayaiacuna dan Ki Tumenggung Reksabaya. “

“ Bibi Reksayuda ada disini? “

“ Ya, Puteri. “

“ Ada apa? “

“ Hamba tidak tahu, Puteri. “

Ketika abdi itu pergi, Ririswaripun berdesis “ Aku tidak senang kepada perempuan itu. “

“ Kenapa Puteri? “ bertanya embannya.

“ Tidak apa-apa. “

“ Tetapi kenapa Puteri tidak senang kepada Raden Ayu.”

Ririswari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Aku tidak senang melihat sikapnya. Bibi tidak menunjukkan sikap sebagai seorang yang dituakan meskipun ia masih muda. Aku menjadi semakin benci melihat tingkahnya ketika ia menghadap ayahanda beberapa waktu yang lalu, justru pada saat ayahanda masih diliputi perasaan duka atas kepergian ibunda. “

“ Hamba tidak melihatnya, Puteri. “

“ Ia merasa dirinya perempuan yang paling cantik di dunia ini. Jika kau dengar, bagaimana perempuan itu tertawa. Bagaimana ia tersenyum dan bagaimana ia menangis dihada-pan ayahanda. Tingkahnya yang berlebihan membuatnya menjadi semakin tidak pantas. “

“ Kenapa ia menangis? “

“ Perempuan itu berbicara tentang paman yang masih menjalani hukuman. “

“ O “

“ Tetapi aku tidak yakin bahwa ia bersikap jujur. “ Emban itu mengangguk-angguk. Namun

kemudian iapun berkata “ Puteri. Sudah lama Puteri tidak menyentuh canting, awan an dan kain yang sedang di batik itu. Jika Puteri sempat menyelesaikannya, kain itu akan sangat berarti bagi Puteri. Bukankah beberapa coretan pertama dilakukan oleh ibunda? “

Ririswari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Ya, emban. Biarlah aku melanjutkannya. Kain itu akan dapat menjadi kenangan bagiku. Bekas tangan ibunda itu akan aku beri tanda agar aku dapat selalu mengingatnya. Kain itu akan aku persembahkan kepada ayahanda. Ayahanda menggemari kain batik parang. Bahkan ayahanda, yang pada waktu itu masih didampingi oleh ibunda, mempunyai kumpulan kain batik dari berbagai jenis parang. Sebagian adalah kain yang dibatik oleh ibunda sendiri. “

“ Marilah Puteri. Biarlah aku mempersiapkannya. “

Keduanyapun kemudian pergi ke serambi samping dise-belah kiri. Emban itu masuk kedalam sebuah sentong yang sempit. Di dalam sentong itu disimpan berbagai peralatan batik serta lembar kain yang masih harus digarap.

Ketika gawangan dengan kain yang belum selesai dibatik bergayut di gawangan itu dibawa keluar dari bilik itu, maka Ririswaripun mengusap air matanya yang mengembun. Di luar sadarnya, Ririswari membayangkan ibundanya yang duduk

didepan gawangan itu. Sekali-sekali ditiupnya canting yang berisi malam yang cair dan panas. Kemudian digoreskannya paruh canting itu pada kain yang tersangkut digawangan.

Embannya masih saja sibuk menyediakan anglo kecil, wajan yang sering dipakai oleh'Ririswari serta ibundanya membatik. Kemudian menyalakan api, meletakkan wajah kecil diatasnya serta menaruh malam kedalamnya. Malam yang berwarna coklat diberi secuil malam yang berwarna putih.

Sejenak kemudian, Ririswaripun duduk disebuah dingklik kayu yang rendah disamping wajannya yang berisi malam yang sudah mulai mencair diatas bara api arang kayu metir di anglo kecil.

Dicobanya untuk memusatkan perhatiannya pada kain yang sedang dibatiknya.

Dalam pada itu, di ruang depan, ayahandanya, Kangjeng Adipati Wirakusuma duduk dihadap oleh Raden Ayu Reksayuda, Ki Tumenggung Jayataruna serta Ki Tumenggung Reksabawa.

Terasa ruang depan dalem Kadipaten itu diliputi oleh suasana yang tegang.

Raden Ayu Reksayuda telah menghadap Kangjeng Adipati Wirakusuma untuk yang kesekian kalinya. Dengan menahan tangis. Raden Ayu Prawirayuda itu mohon agar diberikan pengampunan bagi suaminya, Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang mendapat hukuman, disingkirkan dan tidak boleh menginjak tlatah

Kadipaten Sendang Arum untuk waktu lima tahun.

“ Ampun dimas Adipati. Hamba mohon keringanan bagi kangmas Tumenggung Reksayuda. “

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang.

“ Hamba sudah menghadap beberapa kali. Dimas Adipati masih belum memberikan kepastian, meskipun dimas sudah berjanji akan mengusahakan keringanan itu. “

Kangjeng Adipati masih belum memberikan jawaban.

“ Hamba mohon belas kasihan dimas Adipati. Dimas tentu tahu, bahwa ketika kangmas Tumenggung Wreda Reksayuda diusir dari Kadipaten Sendang Arum, kami belum lama hidup bersama sebagai suami isteri. Kami baru saja menikah pada waktu itu. “

“ Kangmbok”jawab Kangjeng Adipati “jika keputusan bahwa kangmas Tumenggung Wreda itu harus disingkirkan dari Sendang Arum dijatuhkan, adalah akibat dari sikap dan tindakan kangmas Tumenggung Rcksayuda itu sendiri.” .

“ Hamba tahu, dimas. Kangmas Reksayuda memang bersalah. Tetapi bukankah kangmas Rcksayuda telah menjalani hukumannya? “

“ Kangmas Reksayuda dihukum tidak boleh memasuki telalah Kadipaten Sendang Arum selama lima tahun. “

“ Hukuman itu sangat berat bagi kangmas Reksayuda yang sudah lebih dari separo baya itu, dimas. “

“ Semuanya itu bukan kehendakku pribadi, kangmbok. Tetapi paugeran dan tatanan di Sendang Arumlah yang menentukan. Jika kangmas Tumenggung yang sudah semakin tua itu tidak melakukan kesalahan, maka kangmas Tumenggung tentu tidak akan menanggung akibat yang mungkin dirasakan sangat berat itu. “

“ Dimas, apalagi sekarang menurut berita yang hamba dengar, kangmas Tumenggung Wreda sering sakit-sakitan. Apakah mungkin terjadi, bahwa kangmas Tumenggung tidak lagi sempat melihat terbitnya matahari di Kadipaten Sendang Arum ini? “

Kangjeng Adipati Wirakusuma menarik nafas panjang.

“ Dimas. Apapun yang harus hamba lakukan, akan hamba lakukan bagi pengampunan kangmas Tumenggung Reksayuda. “

“ Baiklah, aku akan membicarakannya kangmbok. “

“ Beberapa pekan yang lalu, dimas juga mengatakan akan membicarakannya. “

“ Aku sudah membicarakannya. Tetapi masih ada beberapa silang pendapat diantara beberapa orang penanggung jawab negeri ini. Agar

keputusan yang akan kami ambil tidak menimbulkan persoalan di masa depan, maka kami akan membicarakannya lebih dalam lagi. “

Raden Ayu Prawirayuda mengusap matanya yang basah. Dengan suara yang bergetar iapun berkata “ Ampun dimas. Jika demikian, hamba akan menunggu. Namun hamba mohon dengan sungguh-sungguh belas kasihan dimas kepadaku dan kepada kangmas Reksayuda. Hamba mohon dimas Adipati memberi kesempatan kepada kami untuk memberikan arti bagi pernikahan kami. “

“ Kami masih memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh kangmas Reksayuda seandainya ia benar-benar aku beri kesempatan untuk pulang. “

“ Apa yang dapat dilakukan oleh kangmas Reksayuda yang sudah menjadi semakin tua? Seandainya dimas mengi-jinkannya pulang, maka yang dapat dilakukannya tidak lebih dari satu kehangatan keluarga diusianya yang semakin tua.“

“ Baiklah kangmbok. Beri kesempatan kepada kami untuk membicarakannya dengan beberapa orang pejabat di Kadipaten ini. “

“ Hamba dimas. Segala harapan bergayut kepada kebijaksanaan dimas. “

“ Aku bersandar kepada kesepakatan para pemimpin di Sendang Arum.”

“ Tetapi dimas adalah penguasa tertinggi di

Kadipaten ini. “

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang Namun kemudian iapun berkata “ Baiklah, kangmbok. Apa yang kangmbok inginkan sudah kami ketahui. Karena itu, biarlah kami membicarakannya. Pada saatnya kami akan memberitahukan kepada kangmbok keputusan yang kami ambil. “

Raden Ayu Prawirayuda menundukkan wajahnya. Sekali-sekali tangannya masih mengusap matanya yang basah. Namun kemudian Raden Ayu Prawirayuda itupun mohon diri.

“ Aku akan memberitahukan kepada kangmbok secepatnya. “

“ Terima kasih, dimas. Hamba menunggu. Siang dan malam hamba berdoa, semoga kangmas Tumenggung Rek-sayuda segera diperkenankan pulang. “

Raden Ayu Reksayuda itupun kemudian, meninggalkan pertemuan itu. Wajahnya masih nampak muram. Matanya lembab oleh tangisnya yang tertahan-tahan. Namun yang kadang-kadang bendungan itu pecah juga, sehingga air matanya menghambur keluar.

Di ruang depan Kadipaten itu, Kangjeng Adipati, masih dihadap oleh Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumengung Jayataruna.

“ Kakang Tumenggung berdua. Bagaimana menurut pertimbangan kalian tentang permohonan

kangmbok Reksayuda ? Kalian sudah mendengar sendiri. Bukan hanya permohonannya, tetapi juga tangisnya. Apakah kita dapat memaafkan kesalahan Kamas Tumenggung Wreda Reksayuda yang telah berniat untuk memberontak pada waktu itu. Meskipun pemberontakan itu belum nyata dan belum dilakukan, tetapi pemberontakan itu rasa-rasanya sudah disiapkannya”

“ Ampun Kangjeng Adipati. Jika diperkenankan, hamba akan mengutarakan pendapat hamba “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Katakan, kakang.”

“ Jika berkenan di hati Kangjeng Adipati, apakah sebaiknya Kangjeng Adipati menghubungi Kangjeng Adipati Jayanegara di Pucang Kembar. Bukankah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda berada di Pucang-Kembar. Mungkin Kangjeng Adipati di Pucang Kembar dapat memberikan beberapa pertimbangan. Jika menurut pengamatan Kangjeng Adipati di Pucang Kembar, Raden Tumenggung Wreda Reksayuda bersikap baik dan tidak ada tanda-tandanya untuk melanjutkan niatnya menggeser kedudukan Kangjeng Adipati, maka permohonan Raden Ayu Reksayuda dapat dipertimbangkan. “

“ Bagaimana pendapatmu kakang Reksabawa ?“

“ Kangjeng Adipati. Menurut pendapat hamba, paugeran harus ditegakkan di Sendang Arum. Raden Tumenggung Wreda Reksayuda telah

melakukan kesalahan yang sangat berat. Raden Tumenggung telah merencanakan satu pemberontakan untuk menyingkirkan Kangjeng Adipati Wirakusuma. Bahkan tanpa alasan apa-apa selain perasaan iri, bahwa bukan Raden Tumenggung Reksayuda yang menduduki jabatan Adipati di Sendang Arum. Raden Tumenggung Reksayuda akan dapat menjadi Adipati menurut darah ketu-, runan jika eyangnya tidak meninggal dalam usia yang masih terhitung muda, sebelum sempat menggantikan kedudukan ayahnya. Adipati di Sendang Arum sehingga akhirnya Kangjeng Adipati Wirakusumalah yang sekarang memegang jabatan itu. Jika saja Raden Tumenggung Reksayuda itu mempunyai alasan yang mapan, mungkin banyak orang yang dapat mengerti, kenapa ia melakukannya meskipun ia tetap dianggap bersalah. Tetapi yang dilakukan oleh Raden Tumenggung semata-mata berpusar pada kepentingannya sendiri. “

“ Jadi, maksud kakang ? “

“ Ampun Kangjeng. Menurut pendapat hamba, perasaan iri di hati Raden Tumenggung Reksayuda itu tidak' akan mudah hilang. Jika saja Raden Tumenggung Wreda itu mempunyai alasan tertentu, misalnya tentang ke tataprajaan atau tentang tatanan laku dagang atau tentang persoalan-persoalan mendasar lainnya, masih dapat diharapkan, bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di Kadipaten ini akan dapat memberikan kesadaran baru bagi Kangjeng Raden

Tumenggung Wreda. Tetapi jika persoalannya adalah karena iri hati, maka akan sulit dicari jalan pemecahannya “

“ Bagaimana kesimpulan kakang ? “

“ Ampun Kangjeng. Menurut pendapat hamba, Raden Tumenggung Wreda Reksayuda harus menjalani hukumannya sesuai dengan keputusan yang sudah dijatuhkan. Lima tahun. Sedangkan hukuman itu sampai sekarang baru dijalani selama dua hampir tiga tahun. “

“ Jadi menurut kakang, kesalahan yang pernah dilakukan oleh kakangmas Tumenggung Reksayuda itu tidak dapat di maafkan ? “

“ Setelah waktu hukumannya diselesaikan. “

“ Itu namanya bukan pengampunan, bukan pemaafan atas satu kesalahan. Setelah menjalani hukuman lima tahun, maka hutang kakangmas Reksayuda terhadap Kadipaten ini sudah sah. Sudah lunas Tidak ada lagi pengampunan yang diperlukan. “

“ Kangjeng.Raden Tumenggung Reksayuda adalah masih berada dalam lingkaran keluarga Kangjeng Adipati sendiri. Apa kata orang, jika pengampunan itu Kangjeng Adipati berikan kepada keluarga Kangjeng Adipati sendiri yang terang-terangan telah melakukan kesalahan. Lalu bagaimana pula dengan beberapa orang yang mendukungnya, sehingga harus menjalani hukuman pula. Apakah mereka semua juga harus

mendapatkan pengampunan ? Jika tidak, maka apakah hanya kerabat Kangjeng Adipati sendiri yang dapat diampuni kesalahannya ? Karena itu, Kangjeng, menurut pendapat hamba, keputusan yang sudah ditetapkan harus ditegakkan.”

“ Kakang “ tiba-tiba saja Ki Tumenggung Jayataruna menyela keputusan berdasarkan paugeran itu bukan kata-kata mati. Bukankah kangjeng Adipati mempunyai kebijaksanaan yang dapat ditrapkan untuk menentukan keputusan baru ?”

“ Apakah yang adi maksud dengan kebijaksanaan ? Kebijaksanaan seharusnya bukan berarti satu cara untuk menghindari paugeran yang seharusnya berlaku. Kebijaksanaan bukan cara untuk menembus celah-celah tatanan yang sudah ditetapkan. Memang banyak orang yang mengartikan bahwa kebijaksanaan itu adalah keputusan-keputusan yang diambil untuk melawan paugeran dan tatanan yang berlaku. Atau bahkan mempergunakan celah-celah paugeran untuk memutihkan tindakan-tindakan yang sebenarnya keliru.”

“ Itu sudah terlalu jauh kakang. Tetapi agaknya kakang tidak percaya kepada kebijaksanaan yang dapat diambil oleh Kangjeng Adipati.”

“ Tidak. Sama sekali tidak. Tetapi aku tidak sependapat dengan jalan pikiranmu adi.”

“ Cukup. Aku memang belum mengambil

keputusan, apakah aku akan memaafkan kakang mas Tumengung Wreda Reksayuda atau tidak. Tetapi aku setuju untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum aku mengambil keputusan. Karena itu, aku perintahkan kakang Tumenggung berdua, Tumenggung Reksabawa dan Tumenggung kakangmas Adipati Jayanegara. Kakang Tumenggung berdua aku perintahkan untuk minta pertimbangan kakangmas Adipati tentang sikap dan tingkah laku kakangmas Reksayuda selama berada di Kadipaten Pucang Kembar."

" Ampun Kangjeng " sahut Ki Tumenggung Reksabawa " apakah Kangjeng Adipati Jayanegara akan bersikap jujur ? Mungkin Kangjeng Adipati hanya ingin segera menyingkirkan Raden Tumenggung Reksayuda dari daerahnya, agar Raden Tumenggung itu tidak mengotori Kadipaten Pucang Kembar."

" Kenapa kau tidak percaya kepada semua orang, kakang ?" justru Ki Tumenggung Jayatarunalah yang bertanya.

" Bukan begitu adi Tumenggung. Tetapi aku hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan."

" Sudah cukup " potong Kangjeng Adipati " aku perintahkan kakang berdua esok pagi pergi ke Kadipaten Pucang Kembar. Mungkin kakang berdua harus bermalam di Pucang Kembar, karena selain perjalanan yang panjang, belum tentu kakangmas

Adipati di Pucang Kembar dapat langsung menerima kalian.”

“ Hamba Kangjeng “ jawab keduanya hampir berbareng.

“ Sekarang aku perkenankan kalian meninggalkan tempat ini.”

Kedua orang Tumenggung itupun kemudian mohon diri. Mereka harus bersiap-siap, karena esok pagi mereka akan menempuh perjalanan jauh.

Ketika keduanya keluar dari gerbang dalem kadipaten, keduanya tidak banyak berbicara. Baru ketika keduanya akan berpisah, Ki Tumenggung Jayatarunapun bertanya “ Besok pagi-pagi kita bertemu dimana kakang “

“ Menjelang keberangkatan kita ke Pucang Kembar ?”

“ Ya.”

“ Bagaimana jika adi Jayataruna singgah di rumahku?”

Ki Tumenggung Jayataruna termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab “ Baik, kakang. Besok pagi-pagi, sebelum matahari terbit, aku sudah akan berada di rumah kakang.”

“ Aku akan siap sebelum matahari terbit” Keduanyapun kemudian berpisah. Ki Tumenggung Jayataruna berbelok ke kiri, sementara Ki Tumenggung Reksabawa mengambil jalan yang

lurus.

Demikian keduanya berpisah, maka keduanya menjadi semakin dalam tenggelam kedaiam angan-angan mereka masing-masing. Bagi Ki Tumenggung Reksabawa, maka Raden

Tumenggung Wreda Reksayuda tidak sepantasnya di ampuni. Hanya berdasarkan atas perasaan iri, maka Raden Tumenggung Reksayuda telah mempersiapkan satu pemberontakan untuk menyingkirkan Kangjeng Adipati Wirakusuma. Mungkin, dalam pembuangan, terbersit penyesalan dan bahkan berjanji kepada diri sendiri untuk melupakan perasaan iri hati itu. Tetapi jika Raden Tumenggung Wreda itu sudah berada di rumahnya, maka perasaan iri itu akan dapat terungkit lagi.

“ Raden Tumenggung Reksayuda adalah seorang yang keras hati. Ia seorang prajurit yang baik, yang mumpuni dan di Segani oleh banyak orang. Meskipun Raden Tumenggung itu sudah menjadi semakin tua, namun ia masih akan dapat bangkit lagi untuk memimpin sebuah pemberontakan. Raden Tumenggung itu dapat saja mencari kelemahan-kelemahan yang terdapat didalam diri Kangjeng Adipati Wirakusuma. Sebagai manusia biasa, memang cukup banyak kekurangan dan kelemahan Kangjeng Adipati “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa didalam hatinya.

Ki Tumenggung Reksabawa menarik nafas panjang.

Sementara itu, Ki Tumenggung Jayataruna yang mengambil jalan lain, telah berangan-angan pula disepanjang jalan pulang. Yang nampak jelas di angan-angannya justru bukan Raden Tumenggung Reksayuda yang sedang dipersoalkannya dengan Ki Tumenggung Reksabawa. Tetapi yang nampak jelas di angan-angannya adalah justru wajah Raden Ayu Reksayuda yang dimatanya nampak sangat cantik. Apalagi jika Raden Ayu Reksayuda itu tersenyum kepadanya.

- Gila - desisnya - kenapa perempuan secantik itu harus menikah dengan Raden Tumenggung Reksayuda yang sudah tua ?-

- Ki Tumenggung Jayataruna menarik nafas panjang.

Namun kadang-kadang Ki Tumenggung Jayataruna itu tersenyum sendiri.

Dalam pada itu, sepeninggal Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna, Kangjeng Adipati Wirakusuma telah masuk ke ruang dalam. Ketika tercium olehnya bau malam yang dipanasi, maka Kangjeng Adipati itu telah pergi ke serambi.

Dipintu Kangjeng Adipati itu berdiri termangu-mangu. Ia melihat puterinya membatik dengan asyiknya.

Embannya yang juga membatik sehelai selendang untuk sekedar menemani Raden Ajeng Ririswari, melihat kehadiran Kangjeng Adipati. Karena itu, maka diletakannya cantingnya Kemudian emban itupun menyembah dengan hormatnya.

Raden Ajeng Ririswari yang melihat embannya menyembah, segera berpaling. Ketika dilihatnya ayahnya berdiri di pintu, maka Ririswari itupun menyembah pula. Kemudian gadis itu bangkit berdiri sambil berkata "Ayahanda. Aku akan menyelesaikan batik parang itu. Kelak aku ingin mempersembahkannya kepada ayahanda. Meskipun barangkali batikanku tidak terlalu halus, namun aku akan mohon sekali waktu ayahanda mengenakannya. Tentu saja tidak dalam pertemuan yang besar dan resmi. Tetapi mungkin pada saat-saat bibi Reksayuda menghadap."

" Bibimu ?"

" Ya. Bukankah sekarang bibi sering menghadap ? Dengan tingkahnya yang dibuat-buat serta senyumnya yang berhamburan."

" Ah, kau Riris. Bibimu datang untuk mohon keringanan hukuman bagi uwakmu, kakangmas Tumenggung Wreda Rek-sayuda."

" Apakah ia berbuat dengan jujur, ayahanda ?"

” Jangan berprasangka, Riris. Sekarang lanjutkan saja kerjamu. Aku akan menungguimu disini. Aku senang melihat kau mulai membatik lagi.”

“ Ibunda yang mulai dengan beberapa coretan pada kain itu. Ibunda memang minta aku menyelesaikannya.-

“ Kau akan menyelesaikannya, Riris. ”

“ Ayah benar akan menunggui aku disini ?”

“ Ya. Aku akan duduk di sebelahmu ”

“ Baik. Aku mohon ayahanda duduk disitu selama aku masih duduk membatik.”

Kangjeng Adipati tertawa.

Namun Kangjeng Adipati duduk pula menunggui Raden Ajeng Ririswari untuk beberapa lama.

Dalam pada itu, dikeesokan harinya, sebelum matahari terbit, Ki Tumenggung Jayataruna seperti yang direncanakan sudah berada di rumah Ki Tumenggung Reksabawa. Ki Tumenggung Reksabawapun telah siap pula untuk berangkat.

Namun Ki Tumenggung Reksabawa masih sempat mem-persilahkan Ki Tumenggung Jayataruna untuk duduk sejenak di pringgitan.

“ Minum minuman hangat dahulu, adi Tumenggung Jayataruna. “

“ Terima kasih kakang. Baru saja aku minum

dan bahkan makan pagi sebelum berangkat. “

“ Kalau begitu, kita dapat berangkat sekarang. “

“ Mari kakang. Mumpung masih pagi. “

Ki Tumenggung Reksabawapun kemudian minta diri kepada Nyi Tumenggung yang mengantarnya sampai di tangga pendapa. “

“ Tidak duduk dahulu, adi Tumenggung ? “ bertanya Nyi Tumenggung kepada Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Terima kasih, Nyi. Kami akan menempuh jarak yang panjang. Mumpung masih pagi. “

Keduanyapun kemudian meninggalkan regol halaman rumah Ki Tumenggung Reksabawa. Kuda merekapun segera berlari kencang selagi jalan masih belum terlalu ramai. Meskipun demikian, satu dua orang telah berada di jalan menuju ke pasar.

Namun mereka telah memadamkan obor blarak yang mereka bawa, karena langit mulai terang meskipun matahari belum terbit.

Kedua orang Tumenggung itupun memacu kuda mereka melintasi bulak-bulak panjang di pagi hari yang dingin. Embun masih menitik dari ujung dedaunan yang tumelung ke atas jalan yang mereka lalui.

Dikejauhan terdengar kicau burung liar yang bangkit dari tidurnya ketika langit menjadi

kemerah-merahan.

Tidak banyak yang dipercakapkan kedua orang Tumenggung itu disepanjang jalan. Mereka menyadari, bahwa ada perbedaan pendapat diantara mereka tentang kemungkinan pengampunan terhadapr Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

Karena itu, maka jika keduanya berbicara diantara mereka, maka yang mereka bicarakan adalah persoalan-persoalan yang lain, yang tidak menyangkut kemungkinan pengampunan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda

Ketika kemudian matahari terbit, mereka sudah berada agak jauh dari kadipaten. Mereka tidak saja melintasi bulak-bulak panjang, tetapi mereka juga menerobos padukuhan-padukuhan besar dan kecil. Melewati padang-padang rumput dan padang perdu di pingir hutan yang lebat.

Matahari yang semakin tinggi sinarnya mulai menggigit kulit Semakin lama sinarnya terasa menjadi semakin terik, sehingga keringat merekapun mulai membasahi pakaian mereka.

“ Kuda-kuda kita mulai letih, kakang “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Ya, adi. Aku merasakannya. “

“ Bukan hanya kuda-kuda kita. “

Ki Tumenggung Reksabawa tertawa. Katanya “ Kita juga mulai merasa haus.”

Keduanyapun kemudian sepakat, untuk berhenti di sebuah kedai yang terhitung besar dan ramai di kunjungi orang, dekat sebuah pasar yang nampaknya sedang pasaran, sehingga orang-orang yang berjualan agaknya tidak termuat lagi didalam pasar. Jalan di depan pasarpun menjadi sempit, karena orang-orang yang berjualan di sebelah menyebelah jalan.

Sejenak kemudian, keduanya telah berada didalam kedai itu. Kepada seorang yang bertugas, kedua orang Tumenggung itu menyerahkan kuda mereka untuk diberi minum dan makan secukupnya.

“ Pasar itu masih saja ramai di tengah hari “ desis Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Hari ini hari Soma Mancawarna, Ki Sanak “ berkata pelayan yang siap melayani mereka, berdua.

“ Hari pasaran ? “

“ Ya. Pasar ini adalah pasar yang teramai diantara beberapa pasar yang ada di sekitar tempat ini. -

“ Pasar ini pasar apa namanya, Ki Sanak. “

“ Pasar Patalan. Karena pasar itu berada di kadem angan Patalan. “

“ O. “ Ki Tumenggung Reksabawa mengangguk-angguk . .

" Bukankah kita tidak untuk pertama kalinya melewati pasar ini, kakang ? "

" Ya. Tetapi aku baru tahu sekarang namanya. Pasar Patalan karena pasar ini berada di kademangan Patalan. "

Keduanyapun kemudian memesan makanan dan minuman sambil memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Diluar pengetahuan mereka, ampat orang yang juga di-dalam kedai itu telah memperhatikan keduanya. Menilik makanan yang dipesan, sikap serta pakaian mereka, juga kuda-kuda mereka serta kelengkapannya, keduanya adalah orang yang berada. Dihari-hari pasaran, kadang-kadang memang ada orang yang sengaja memperhatikan orang-orang yang hilir mudik di pasar itu. Mereka memperhatikan orang-orang yang dianggapnya memiliki uang atau barang-barang yang berharga. Saudagar-saudagar kaya atau orang-orang yang membawa banyak uang setelah menjual barang-barang berharga mereka.

Tetapi kadang-kadang saudagar-saudagar kaya tidak hanya sendiri atau dua orang tiga orang pergi ke pasar. Tetapi kadang-kadang mereka membawa beberapa orang upahan untuk melindungi mereka jika mereka harus berhadapan dengan para penjahat

Meskipun demikian, kadang-kadang ada juga orang yang sombong atau lengah, sehingga akan

dapat menjadimangsa orang-orang yang berlaku jahat.

Agaknya kedua orang berkuda itu tidak mengetahuinya. Mereka hanya datang berdua saja.

Ketika pelayan kedai itu menyerahkan pesanan mereka, pelayan itu bertanya perlahan-lahan " Ki Sanak berdua belum pernah pergi ke pasar ini ?"

" Kami pernah lewat jajan ini. "jawab Ki Tumenggung Jayataruna.

" Apakah Ki Sanak tadi juga pergi ke pasar Patalan ?"

" Tidak. Kami hanya lewat. Kebetulan saja pasar ini ramai sekali karena hari ini adalah hari pasaran. Bukankah biasanya setelah tengah hari pasar menjadi semakin sepi."

" Ya, Ki Sanak. Orang-orang dan saudagar-saudagar dari jauh hari ini berdatangan. Mereka menjual bermacammacam barang, tetapi ada juga mereka yang membeli berbagai macam barang untuk dijual kembali."

" Tengkulak ?"

" Ya."

Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja pelayan itu berbisik " Hati-hati dengan empat orang yang duduk di sebelah tiang itu, Ki Sanak."

Kedua orang Tumenggung itu berdesis hampir

berbareng “ Kenapa ?”

“ Mereka sering melakukan kejahatan. Tetapi jangan berpaling sekarang.”

“ Terima kasih atas keteranganmu Ki Sanak.” Pelayan itupun kemudian berkata lebih keras “

Sebaiknya Ki Sanak berdua singgah di pasar itu untuk melihat-lihat.”

“ Kami agak tergesa-gesa “ jawab Ki Tumenggung Jayataruna.

Ketika pelayan itu pergi, Ki Tumenggung Jayatarunapun berdesis “ Mudah-mudahan mereka tidak mengganggu perjalanan kita.”

“ Agaknya kita akan luput dari perhatian mereka. Yang mereka perhatikan adalah para pedagang besar di pasar itu. Para saudagar atau orang-orang yang baru saja menjual barang-barang yang berharaga di pasar yang sedang pasaran itu.”

“ Darimana mereka tahu, sedangkan mereka duduk-duduk saja disitu ?”

“ Tentu ada orang lain yang mengamati para pedagang dan orang-orang yang agaknya dapat mereka jadikan korban mereka dipasar itu.”

Ki Tumenggung Jayataruna tertawa. Ia sedang mentertawakan pertanyaannya sendiri.

Namun kedua orang Tumenggung itu sama sekali tidak menjadi gelisah. Mereka makan dan

minum dengan tenang sambil beristirahat serta memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat pula.

Tanpa menarik perhatian, keduanya sempat melihat ampat orang yang disebut oleh pelayan kedai itu. Empat orang yang nampaknya memang garang. Wajah mereka nampak gelap. Pakaian mereka dan cara duduk mereka yang nampaknya tanpa dilambari unggah-ungguh justru karena mereka berada diantara banyak orang.

Nampaknya pemilik kedai dan pelayan-pelayannya merasa tidak senang akan kehadiran keempat orang itu. Tetapi mereka tidak dapat mengusirnya karena keempat orang itu tidak berbuat apa-apa di kedai mereka.

Beberapa saat kemudian, kedua orang Tumenggung itu melihat dua orang memasuki kedai itu langsung menuju ke tempat keempat orang yang berwajah gelap itu duduk.

Dengan hati-hati Ki Tumenggung Reksabawa memperhatikan kedua orang yang baru masuk itu.

“ Aku tidak mendapat kesempatan untuk melihat apa yang mereka lakukan “ desis Ki Tumenggung Jayataruna yang kebetulan duduk menyamping. Jika ia terlalu sering berpaling, maka keempat orang itu tentu akan semakin memperhatikannya pula.

“ Keduanya menggeleng-gelangkan kepala mereka “ desis Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Mungkin mereka tidak menemukan orang yang dapat mereka jadikan korban di pasar itu.”

“ Mereka tentu akan mencari korban disini “

“ Apakah kita kelihatan seperti saudagar yang kaya yang yang membawa banyak uang ?”

Pembicaraan mereka terhenti lagi. Mereka melihat dua orang yang nampaknya orang-orang berada ditilik dari sikap dan pakaian mereka. Namun mereka datang bersama ampat orang yang lain, yang menuntun kuda. Selain kuda mereka masing-masing, mereka juga menuntun dua ekor kuda yang agak|nya milik dua orang yang masuk terdahulu.

Tiba-tiba saja Ki Tumenggung Jayataruna memberi isyarat kepada pelayan kedai itu untuk datang kepadanya.

Demikian pelayan itu datang, maka Ki Tumenggung Jayataruna telah memesan dua mangkuk minuman. Dawet cendol.

“ Aku... “

Tetapi Ki Tumenggung Jayataruna memutus kata-kata Ki Tumenggung Reksabawa perlahan-lahan “ Aku memerlukan keterangannya. “

Ki Tumenggung Reksabawa mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Ketika pelayan itu datang sambil membawa pesannya, Ki Tumenggung Jayataruna sempat

bertanya “ Siapa yang baru datang bersama beberapa orang itu? “

“ Ki Sudagar. Pedagang perhiasan emas berlian. Setiap hari pasaran ia tentu datang untuk menjual dan membeli perhiasan-perhiasan.”

“ Apakah orang itu tidak tahu, bahwa ada empat orang penjahat disini? “

“ Mereka sudah saling mengenal. Penjahat manapun tidak akan mengganggunya. Keduanya berilmu tinggi serta selalu dikawal oleh orang-orang upahan yang juga berilmu tinggi.”

Ketika pelayan itu kemudian pergi, maka Ki Tumenggung Reksabawapun berkata “ Nampaknya mereka memperhatikan kita. Jika tidak ada sasaran yang lain, agaknya kita mendapat perhatian mereka. “

“ Jika demikian, maka kita dapat berbangga, bahwa penampilan kita mirip orang kaya “ sahut Ki Tumenggung Jayataruna sambil tertawa.

Ki Tumenggung Reksabawapun tertawa pula. Di kedai itu mereka sempat melupakan perbedaan pendapat mereka tentang Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Tumenggung Reksabawapun berkata “ Marilah kita meneruskan perjalanan. “

“ Bagaimana dengan Ki Sudagar? “ Ki Tumenggung Jayataruna justru bertanya.

“ Nampaknya keduanya memang sudah mengenal keempat orang itu. Mereka saling mengangguk. Bahkan seorang pengawal Ki Sudagar itu mengangkat tangannya sampai ketelinganya. “

Ki Tumenggung Jayataruna itupun kemudian beringsut sambil bangkit berdiri “ Marilah, kita meneruskan perjalanan. “

“ Dawet cendol ini sudah terlanjur di pesan. “

“ He? “ ternyata Ki Tumenggung Jayataruna duduk kembali. Keduanya masih menghirup dawet cendol yang mereka pesan, meskipun mereka tidak menghabiskannya.

Ki Tumenggung Reksabawalah yang kemudian membayar harga makanan dan minuman mereka. Sambil tersenyum Ki Tumenggung Reksabawa berdesis “ Aku tidak berniat menyuap adi, agar adi menyesuaikankan diri dengan sikapku. “

Ki Tumenggung Jayataruna itu justru tertawa. Keduanyapun kemudian meninggalkan kedai itu setelah minta diri kepada pelayan dan pemiliknya.

“ Bagaimana dengan kuda-kuda kami? “ bertanya Ki Tumenggung Jayataruna kepada pemilik kedai itu.

“ Silahkan memberi upah langsung kepada anak yang memberi minum dan makan kuda-kuda Ki Sanak itu. “

Demikianlah, setelah memberikan upah kepada

anak muda yang merawat kuda-kuda mereka selama beristirahat serta memberikan minum dan makan itu, maka keduanyapun segera meninggalkan kedai itu.

Mereka tidak dapat melarikan kuda mereka, karena jalan yang terlalu ramai di depan pasar, meskipun matahari sudah melewati puncak langit.

Namun setelah mereka meninggalkan keriuhan jalan di depan pasar itu, maka kuda itupun segera berlari kencang.

Demikian mereka memasuki bulak panjang didepan mereka, Ki Tumenggung Reksabawa berpaling.

“ Mereka tidak mengejar kita. “

Ki Tumenggung Jayataruna itu mengerutkan dahinya. Katanya “ Itu satu penghinaan. “

“ Kenapa? “

“ Dengan demikian mereka tidak menghargai penampilan kita.”

“ Maksud adi? “

“ Mereka menganggap bahwa kita bukan orang kaya atau orang yang membawa banyak uang. “

Ki Tumenggung Reksabawa tertawa. Namun Ki Tumenggung Jayatarunapun tertawa pula.

Kuda-kuda merekapun berlari semakin kencang di tengah bulak yang sepi.

Namun tiba-tiba keduanya terkejut. Beberapa puluh patok dihadapan mereka, disebuah simpang ampat di tengah-tengah bulak itu, nampak beberapa orang berdiri sambil memegangi kuda-kuda mereka.

“ Edan “ geram Ki Tumenggung Reksabawa “ ternyata mereka menghadang kita. Agaknya mereka memotong melalui jalan pintas. “

“ Apakah mereka yang tadi berada di kedai itu?“

“ Agaknya demikian. “

“.Nah, itu baru sikap yang wajar. “

“ Apa yang wajar? “

“ Penilaian yang tepat. Mereka memang sepatutnya menghargai penampilan kita yang lebih bergaya dari orang-orang lain di kedai itu. Sehingga kita pantas untuk dianggap orang kaya dan memiliki barang-barang berharga yang.pantas dirampok di perjalanan. “

“ Pendirian kita memang banyak yang berbeda, adi. “

“ Menurut kakang ? “

“ Aku lebih senang dianggap tidak mempunyai uang dan benda-benda berharga, tetapi yang sebenarnya aku adalah orang yang kaya raya, daripada sebaliknya. “

Ki Tumenggung Jayataruna tertawa. Katanya “ Ya. Jalan pikiran kita memang berkebalikan. “

“ Tetapi iapapun kita berdua, nampaknya kita memang akan kehilangan banyak waktu. “

Ki Tumenggung Jayataruna mengerutkan dahinya. Katanya” Ya. Itulah yang membuat aku menyesal. Kita akan banyak kehilangan waktu. “

Yang kemudian berdiri di simpang ampat itu ternyata tidak hanya ampat orang. Tetapi dua orang yang menyusul masuk kedalam kedai itupun ada bersama mereka pula “

“ Berhenti, Ki Sanak “ berkata seorang yang bertubuh tinggi tegap, berwajah gelap dan bahkan nampak bekas segores luka di keningnya.

Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayatarunapun berhenti pula. Bahkan tiba-tiba saja Ki Tumenggung Jayataruna telah meloncat turun dari kudanya dan langsung mengikat kudanya pada sebatang pohon turi di pinggir jalan.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Reksabawapun segera meloncat turun pula serta mengikat kudanya disebelah kuda Ki Tumenggung Jayataruna.

Keenam orang yang menghentikan kedua orang Tumenggung itu justru termangu-mangu sejenak melihat sikap Ki Tumenggung Jayataruna.

Baru kemudian orang bertubuh tinggi tegap dengan baju yang terbuka didadanya, sehingga nampak bulu-bulu yang lebat tumbuh didadanya itu bertanya " Siapakah kalian berdua yang sudah berani melewati daerah kuasa kami tanpa ijin kami ? "

" Kalian'tidak usah berbicara melingkar-lingkar. Kalian tidak usah berbicara tentang daerah kuasa kalian, karena semuanya itu hanyalah omong kosong. Bahkan seperti celoteh badut-badut yang berusaha mengungkit tawa penontonnya. Katakan saja bahkan kalian adalah sekelompok penyamun. Nah, kebetulan. Kami adalah pedagang-pedagang perhiasan, emas, intan, berlian, batu-batu bertuah dan wesi aji yang nilainya beratus-ratus keping emas. Kami juga sudah membawa uang hasil penjualan perhiasan-perhiasan dan wesi aji di pasar Patalan dan di tempat lengganan-lengganan kami. Kami membawa uang banyak sekali serta sisa perhiasan yang masih ada beberapa kotak kecil. Nah, katakan bahwa kalian akan merampok semuanya itu. "

" Anak iblis " geram pemimpin perampok yang berutuh raksasa itu " siapakah sebenarya kalian."

" Sudah aku katakan. Aku mempunyai apa saja yang paling pantas di rampok. Termasuk kuda-kuda kami "

Para perampok itu justru termangu-mangu. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi ragu-ragu untuk berurusan dengan kedua orang itu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Reksabawapun berkata “ Ki Sanak. Kami berdua tergesa-gesa. Karena itu, jangan ganggu perjalanan kami. Minggirlah. Kami akan lewat. Sebaiknya kita tidak saling mengganggu. “

“ Persetan dengan kalian berdua. Kami memang tidak berminat lagi untuk merampok kalian, karena aku yakin, kalian tidak mempunyai apa-apa. Kalian hanyalah orang-orang yang berlagak dengan pakaian dan kelengkapan kuda yang baik. Tetapi semua itu hanya sekedar untuk menutupi kekurangan kalian. Mungkin kalian telah mencari pinjaman pakaian dan kuda beserta kelengkapannya. Atau bahkan kalian telah mencuri kuda-kuda itu di tengah perjalanan kalian. “

“ Kalian telah menyinggung perasaan kami “ geram Ki Tumenggung Jayataruna “ kalian harus merampok kami. Setidak-tidaknya kalian menginginkan kuda:kuda kami. Atau pendok kerisku yang terbuat dari emas ini. “

“ Aku tidak percaya bahwa pendok kerismu dan barangkali timangmu itu terbuat dari emas. Aku yakin, bahwa semua itu hanya dilapisi dengan emas yang sangat tipis di luarnya. “

“ Kau telah merendahkan kami, saudagar terkaya di daerah kami. Jangan banyak bicara.

Kalian harus langsung ke persoalannya. Merampok kami berdua. “

“ Kenapa kalian menginginkan kami merampok kalian ?”

“ Kami mempunyai alasan untuk membunuh kalian berenam. “

Pemimpin perampok yang bertubuh raksasa itu menggeretakkan giginya. Dipandanginya Ki Tumenggung Jayataruna dengan mata yang bagaikan membara oleh kemarahan yang membakar jantungya.

“ Kau sangat memuakkan Ki Sanak. Aku telah kehilangan seleraku untuk merampok kalian berdua. Tetapi sekarang yang timbul adalah nafsuku untuk membunuh kalian. “

“ Bagus “ sahut Ki Tumenggung Jayataruna “ niatmu untuk membunuh kami, dapat kami jadikan alasan untuk membunuh kalian, karena kami sekedar berusaha melindungi diri sendiri.”

Pemimpin sekelompok penyamun itupun segera memberi isyarat kepada kawan-kawannya yang segera mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang pohon yang ada di pinggir jalan itu.

“ Kita akan bertempur apapun alasan kalian “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna.

Ki Tumenggung Reksabawa menarik nafas panjang. Ia memang tidak akan dapat mengelak dari pertempuran yang bakal terjadi. Tetapi ia tidak

setuju dengan sikap Ki Tumenggung Jayataruna yang sengaja memancing pertempuran.

“ Marilah kakang “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna “ orang-orang seperti ini memang harus di hapuskan dari tanah tercinta ini.”

“ Sebelum kalian mati, sekali lagi aku bertanya, siapakah kalian berdua ini.”

“ Siapapun kami, kalian tidak perlu tahu. Apalagi sebentar lagi kalian akan mati, sehingga tidak ada gunanya kalian mengenal nama-nama kami.”

“ Setan alas “ geram orang bertubuh raksasa itu “ bunuh mereka berdua.”

“ Perintah yang manis. Tetapi perintah itu berlaku juga bagi kami berdua untuk membunuh kalian.”

Kata-kata Ki Tumenggung Jayataruna terputus. Seorang diantara para penyamun itu telah meloncat menyerangnya.

Tetapi Ki Tumenggung yang sudah bersiap sepenuhnya, itu masih sempat mengelak. Bahkan sambil melenting, kakinya terayun mendatar menyambar dagu orang itu.

Orang itu terlempar beberapa langkah dan jatuh berguling. Namun dengan tangkasnya orang itupun segera meloncat bangkit.

Tetapi Ki Tumenggung Jayataruna tidak sempat memburunya. Orang yang bertubuh raksasa itu

telah menyerangnya pula.

Sementara itu, para penyamun yang lainpun telah berloncatan pula. Ki Tumenggung Reksabawa harus menghadapi tiga orang diantara mereka, sedangkan Ki Tumenggung Jay-atarunapun bertempur melawan tiga orang pula.

Sejenak kemudian, di simpang ampat bulak panjang yang sepi itu telah terjadi pertempuran yang sengit. Dua orang Senapati bertempur menghadapi enam orang penyamun yang bengis.

Beberapa saat kemudian, para penyamun itu telah menarik senjata-senjata mereka. Pedang, parang, golok dan kapak. Sedangkan untuk melawan senjata-senjata yang berbahaya itu, kedua orang Tumenggung itupun telah menarik pedang mereka. Bahkan Ki Tumenggung Jayataruna telah menggenggam pedang di tangan kanan, dan keris di tangan kiri.

Semakin lama pertarungan itupun menjadi semakin sengit. Para penyamun itu telah mengerahkan kemampuan mereka. Meskipun pemimpin mereka mengatakan, bahwa ia tidak lagi berselera untuk merampok, tetapi apa yang dimiliki oleh kedua orang itu tetap menarik perhatian para penyamun. Setidak-tidaknya mereka akan mendapatkan dua ekor kuda yang baik.

Karena itu, para penyamun itupun telah berusaha untuk benar-benar membunuh kedua orang yang lewat itu. Bahkan pemimpin mereka

yang bertubuh raksasa itu, telah berniat untuk dengan cepat menghentikan perlawanan orang yang dianggapnya sangat memuakkan itu.

Namun ternyata kedua orang itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Bahkan para penyamun itupun kemudian mulai merasakan kesulitan menghadapi ilmu pedang lawan-lawan mereka.

Ki Tumenggung Jayataruna bertempur bagaikan angin pusaran. Tubuhnya seakan-akan tidak menyentuh tanah, berloncatan, berputaran dengan gerak yang menghentak-hentak.

Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara ketiga lawannya itu berteriak sambil mengumpat. Ujung pedang Ki Tumenggung Jayataruna itu telah menyentuh bahu kirinya, sehingga di bahunya itu telah menganga luka yang memanjang.

Namun orang itu tidak ingin menghindar dari arena. Meskipun darah telah mengalir dari lukanya, namun orang itupun segera bergeser kembali mendekati Ki Tumenggung Jayataruna.

Tetapi sebelum orang itu memasuki lingkaran pertempuran, seorang lagi kawannya meloncat surut untuk mengambil jarak. Ternyata orang itu telah terluka pula di lengannya. Sebuah goresan telah mengoyak lengannya itu. Bukan ujung pedang Ki Tumenggung. Tetapi keris di tangan Ki Tumenggung itulah yang menggores lengan.

Orang yang bertubuh raksasa itu menggeram. Kapak di tangannya terayun-terayun mengerikan.

Tetapi jantung Ki Tumenggung Jayataruna sama sekali tidak tergetar oleh ayunan kapak lawannya. Bahkan Ki Tumenggung Jayataruna telah menangkis ayunan kapak itu dengan pedangnya.

Ketika benturan terjadi, terasa getar yang kuat menggoyahkan genggaman tangan raksasa itu, sehingga dengan serta-merta orang itu meloncat surut.

Tangan pemimpin penyamun itu merasa pedih. Benturan itu mengisyaratkan, bahwa lawannya memiliki tenaga yang sangat besar. Meskipun tubuh orang itu tidak sebesar tubuhnya sendiri, namun agaknya tenaga dalam orang itu sangat tinggi.

Dengan demikian, maka pemimpin penyamun itu menjadi lebih berhati-hati. Apalagi kedua orang kawannya telah ter-luka.

Namun ketika Ki Tumenggung Jayataruna mulai melibatnya dalam pertempuran, maka pemimpin penyamun itu menjadi kebingungan. Dua orang kawannya yang telah terluka, tidak terlalu banyak dapat berbuat. Bahkan tiba-tiba saja seorang diantara mereka terpelanting. Luka telah menganga di dadanya.

Ketika orang itu jatuh terlentang di tanah, maka ia tidak lagi bergerak. Darah telah tertumpah dari lukanya.

Ki Tumenggung Jayataruna tertawa. Sementara itu kedua orang lawannya mulai menjadi ragu-ragu.

Namun Ki Tumenggung tidak membiarkan mereka. Serangan-serangannya telah datang lagi membadai.

Ketika pemimpin penyamun itu mengayunkan kapaknya dengan sekuat tenaga mengarah ke leher Ki Tumenggung, Ki Tumenggung sama sekali tidak berusaha menghindar. Tetapi dengan sepenuh tenaga pula Ki Tumenggung Jayataruna telah membentur kapak orang itu.

Benturanpun telah terjadi dengan kerasnya. Ternyata bahwa tenaga Ki Tumenggung yang dilambari dengan tenaga dalamnya, jauh lebih besar dari tenaga pemimpin penyamun itu. Sehingga dalam benturan itu, pemimpin penyamun itu tidak mampu menahan kapaknya, sehingga kapak itu tetali terlempar dari tanganya.

Tetapi pemimpin penyamun itu tidak sempat memungut senjatanya. Ki .Tumenggung Jayataruna telah menjulurkan keris di tangan kirinya.

" Cukup, adi " terdengar Ki Tumenggung Reksabawa berteriak.

Tetapi Ki Tumenggung Jayataruna tidak menghiraukannya. Ujung kerisnya itu kemudian menghunjam di dada pemimpin penyamun itu mengoyak jantungnya.

" Adi Tumenggung " terdengar suara Ki Tumenggung Reksabawa yang bergetar.

Tetapi suara itu hilang di telan suara tertawa Ki

Tumenggung Jayataruna.

“ Kau bunuh lawan-lawanmu, di ? “

“ Mereka pantas mati, kakang “ jawab Ki Tumenggung Jayataruna yang menjadi justru bertanya “ Bagaimana dengan lawan-lawan kakang ? “

“ Mereka sudah tidak berdaya. Tetapi aku tidak merasa perlu untuk membunuh mereka. “

Ki Tumenggung Jayataruna masih tertawa. Katanya

“ Kakang adalah seorang Tumenggung yang terlalu baik hati. “

“ Biarlah mereka mengabarkan kepada kawan-kawan mereka, bahwa tidak selamanya orang-orang yang lewat itu pantas untuk.mereka jadikan korban. “

“ Terserah kepada kakang. Tetapi mereka justru akan mendendam. “

“ Betapapun jahatnya seseorang, tetapi tentu terper-cik juga meskipun hanya sepeletik terang di hatinya. “

Ki Tumenggung Jayataruna itu menggeleng. Katanya

“ Tidak ada harapan untuk berubah bagi orang-orang itu. Tetapi baiklah. Marilah kita melanjutkan perjalanan. “

Ki Tumenggung Reksabawa berpaling kepada tiga orang lawannya yang sudah tidak berdaya. Dengan nada datar iapun berkata “ Ingat. Bahwa disini kau telah dikalahkan. Tetapi aku tidak membunuh kalian sekarang. Tetapi lain kali, jika kita bertemu lagi, maka tidak akan ada ampun bagi kalian. “

Ketiga orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka masih saja berdesah menahan sakit pada luka-lukanya.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna itu sudah melanjutkan perjalanan mereka. Mereka memacu kuda mereka semakin kencang agar mereka segera sampai ke kadipaten F'ucang Kembar.

Tetapi waktu mereka berdua telah banyak tersita. Karena itu, maka Ki Tumenggung Jayatarunapun berkata,” Waktu kita yang hilang, masih belum seimbang dengan nyawa serigala-serigala lapar itu. “

“ Sudahlah. Bukankah dengan demikian kuda-kuda kita sempat beristirahat. “

“ Tetapi kuda-kuda kita baru saja beristirahat di kedai itu. “

Ki Tumenggung Reksabawa tersenyum. Katanya “ Kau nampaknya masih mendendam. “

“ Mereka berniat untuk membunuh kita. Benar-

benar membunuh. Kenapa kita masih harus berbaik hati ?”

“ Jika kita membunuh mereka semuanya, kita akan tertahan lebih lama lagi, karena kita harus menguburkan mereka. Tetapi jika masih ada yang hidup diantara mereka, biarlah mereka mengubur kawan-kawannya yang telah kau bunuh itu. “

Ki Tumenggung Jayataruna tidak menjawab. Tetapi sikapnya memang berbeda dengan sikap Ki Tumenggung Reksabawa. Bahkan kemudian Ki Tumenggung Jayataruna itupun bergumam “ Kali ini sikap kita juga berbeda. “

“ Bukankah tidak ada salahnya kita berbeda sikap ? Asal kita menyadarinya serta menanggapinya dengan dewasa. “

“ Ya “ Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk.

Kedua orang berkuda itu masih saja memacu kudanya. Semakin lama semakin dalam memasuki tlatah Pucang Kembar.

Tetapi ketika mereka hampir sampai "di depan pintu gerbang Kadipaten Pucang Kembar, langit sudah menjadi suram.

“ Apakah mungkin kita menghadap Kangjeng Adipati sekarang, kakang ?”

“ Agaknya memang tidak, adi Tumenggung. Tetapi meskipun demikian, kita akan mencobanya.”

Beberapa saat kemudian, keduanya telah berhenti di depan pintu gerbang dalem kadipaten di Pucang Kembar. Ketika mereka menyampaikan niat mereka untuk menghadap Kangjeng Adipati kepada prajurit yang bertugas, maka Lurah Prajurit itupun berkata “ Kami tidak tahu, apakah Kangjeng Adipati berkenan menerima tamu pada saat seperti ini. Biarlah aku sampaikan permohonan -Ki Tumenggung berdua kepada Ki Tumenggung Prangwandawa. Narpacundaka yang bertugas saat ini.”

“ Terima kasih, Ki Lurah.”

“ Kami persilahkan Ki Tumenggung berdua menunggu.”

Lurah prajurit itupun kemudian menemui Ki Tumenggung Prangwandawa untuk menyampaikan permohonan kedua orang Tumenggung dari Sendang Arum untuk menghadap Kangjeng Adipati Jayanegara dari Pucang Kembar.

“ Dari Sendang Arum ? “ bertanya Ki Tumenggung Prangwandawa.

“ Ya, Ki Tumenggung.”

“ Baiklah. Aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati, apakah Kangjeng Adipati dapat menerimanya sekarang atau tidak. Nampaknya Kangjeng Adipati masih ingin beristirahat bersama keluarganya.”

Ki Lurah .itupun kemudian menunggu Ki

Tumenggung Prangwandawa yang akan menyampaikan permohonan dua orang Tumenggung dari Sendang Arum untuk menghadap.

“ Apakah keperluan mereka ?” bertanya Kangjeng Adipati ketika Ki Tumenggung Prangwandawa menyampaikan permohonan itu.

“ Hamba belum sempat menemui mereka Kangjeng.”

“ Mereka baru saja datang dari Sendang Arum ?”

--Ya.”

“ Baiklah. Siapkan sebuah bilik penginapan bagi mereka. Setelah mandi dan berbenah diri, aku akan menerima mereka.”

“ Malam ini Kangjeng ?”

“ Ya. Justru untuk kawan berbincang setelah makan malam. Aku minta Ki Tumenggung Prangwandawa ikut menemui mereka.”

“ Hamba Kangjeng.”

“ Sekarang, temui mereka dan persilahkan mereka beristirahat sebentar. Bahkan untuk mandi dan berbenah diri. Dengan demikian, setelah mereka mendapatkan kesegarannya kembali, kita dapat berbincang dengan tubuh yang segar hati yang terang.”

“ Apakah Kangjeng berniat untuk makan malam

bersama para tamu dari Sendang Arum ?"

" Tidak. Persilahkan mereka makan di geladjri. Bukan aku tidak mau makan bersama mereka, tetapi justru mereka akan merasa segan, sehingga mereka akan kehilangan selera. Ki Tumenggung Prangwandawa sajaiah menemui mereka makan malam. Setelah itu, aku akan menerima mereka di serambi."

" Hamba Kangjeng."

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung^ Prangwandawa itu telah menemui Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna yang menunggunya di gardu para prajurit yang bertugas, sementara seorang abdi telah menyiapkan sebuah bilik bagi mereka berdua, di gandok sebelah kanan dalem Kadipaten Pucang Kembar.

" Silahkan kakang Tumenggung berdua beristirahat lebih dahulu. Mandi dan berbenah diri. Gandok sebelah kanan sudah dibersihkan. Bukankah kakang Tumenggung berdua akan bermalam disini,"

" Jika diperkenankan adi Tumenggung."

" Tentu. Dengan demikian pertemuan kakang berdua dengan Kangjeng Adipati tidak dalam suasana yang tergesa-gesa."

" Terima kasih, adi."

" Setelah mandi dan berbenah diri, maka kakang

Tumenggung berdua akan menjadi segar kembali. Hati kakang berdua juga-akan menjadi terang;"

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Prangwandawa itupun telah mengantarkan kedua orang tamunya ke gandok sebelah kanan. Seorang prajurit membawa kedua orang Tumenggung dari Sendang Arum itu ke belakang dan diserahkan kepada abdi yang mengurus kuda Kangjeng Adipati.

Malam itu, setelah mandi, berbenah diri dan makan bersama Ki Tumenggung Prangwandawa, Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna telah dipersilahkan pergi ke serambi.

" Marilah, kakang. Kangjeng Adipati akan menerima kakang berdua di serambi setelah Kangjeng Adipati makan malam."

" Terima kasih, adi Tumenggung."

Diantar oleh Ki Tumenggung Prangwandawa, keduanyapun kemudian telah berada di serambi. Mereka masih harus menunggu Kangjeng Adipati yang masih berada di serambi itu.

“ Silahkan duduk dahulu, kakang berdua. Aku akan menghadap Kangjeng Adipati.”

“ Silahkan adi.”

Ketika kemudian Ki Tumenggung Prangwandawa masuk ke ruang dalam untuk menyampaikan kepada Kangjeng Adipati, bahwa kedua orang tamu dari Sendang Arum sudah menunggu di serambi, maka Ki Tumenggung Reksabawapun berkata “ Adi Jayataruna. Aku minta nanti adi Jayataruna sajalah yang menyampaikan persoalannya kepada Kangjeng Adipati. “

“ Ah. Bukan begitu kakang. Bukankah kakang lebih tua dari aku. Bukan hanya umurnya, tetapi juga kedudukan kakang ? “

“ Tetapi adilah yang memahami masalahnya. Aku takut kalau apa yang aku katakan nanti, aku bumbui dengan sikap pribadiku terhadap Raden Tumenggung Reksayuda. “

“ Bagaimana sebenarnya sikap kakang terhadap Raden Tumenggung Wreda itu ? “

“ Aku menganggap bahwa belum saatnya Raden Tumenggung itu diperkenankan kembali ke Sendang Arum. Kakang Adipati di Sendang Arum belum pernah dengari bersungguh-sungguh meneliti sikap jiwani Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Perasasaan iri itu, apa benar-benar sudah dapat disingkirkan dari hati Raden Tumenggung. Apalagi bahwa Raden Tumenggung itu merasa berhak untuk menduduki jabatan

tertinggi di Sendang Arum. Raden Tumenggung Wreda tentu menganggap bahwa hak itu tidak akan terhapus oleh keadaan apapun. Bahkan setelah ia di singkirkan dari Sendang Arum untuk waktu lima tahun. “

“ Karena itu, kakang tidak setuju jika Raden Tumenggung itu diberi pengampunan dan mendapat kesempatan untuk kembali ke Sendang Arum. “

“ Ya.”

“ Dengan demikian, maka Raden Ayu Reksayuda itu akan tetap menjadi janda, atau setidak-tidaknya seperti seorang janda. -

“ Apa maksudmu, di ? “

“Maaf, kakang. Aku tidak bermaksud apa-apa.”Pembicaraan .mereka terhenti. Ki Tumenggung Prangwandawapun memasuki serambi itu. Sambil duduk di sebelah Ki Tumenggung Reksabawa itupun berkata “ Sebentar lagi, Kakang Adipati akan hadir di serambi ini.

“ Terima kasih adi Tumenggung “ desis Ki Tumenggung Reksabawa. Lalu katanya kepada Ki Tumenggung Jayataruna “ Adi sajalah yang menyampaikan masalahnya. “

Ki Tumenggung Jayataruna tersenyum sambil mengangguk “ Baik, kakang. “

Sejenak kemudian, maka Kangjeng Adipatipun telah memasuki Serambi. Sambil tersenyum

Kangjeng Adipatipun berkata “ Selamat datang di Pucang Kembar kakang Tumenggung berdua. “

“ Terima kasih atas perkenan Kangjeng menerima kami berdua- “ Ki Tumenggung Jayatarunalah yang menjawab.

“ Apakah Ki Tumenggung sudah sempat beristirahat serta berbenah diri ? “

“ Sudah Kangjeng. Kami sudah sempat mandi, berbenah diri dan bahkan makan malam di Kadipaten Pucang Kembar. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. “

“ Tentu terlalu sederhana dibandingkan dengan Kadipaten Sendang Arum. “

“ Tidak, Kangjeng. Kami mendapatkan segala-galanya jauh lebih baik dari apa yang ada di Sendang Arum. “

Kangjeng Adipati tertawa.

“ Ki Tumenggung berdua “ berkata Kangjeng Adipati kernudian “ jika kalian sudah sempat beristirahat, maka sekarang kita dapat berbincang dengan leluasa. Tidak tergesa-gesa dan hati kitapun tidak lagi buram karena tubuh yang letih. “

“ Kami sudah menjadi segar kembali, Kangjeng.“

“ Nah, sekarang katakan keperluan Ki Tumenggung berdua. “

“ Ampun Kangjeng Adipati. Kami berdua menghadap Kangjeng Adipati Jayanegara di

Pucang Kembar atas perintah Kangjeng Adipati di Sendang Arum. Pertama untuk menyampaikan salam taklim Kangjeng Adipati Sendang Arum kepada Kangjeng Adipati Jayanegara di Pucang Kembar. “

“ Aku terima dengan senang hati, Ki Tumenggung. Jika besok Ki Tumenggung berdua kembali ke Sendang Arum dan znenghadap Kangjeng Adipati di Sendang Arum, sampaikan salam taklimku pula. “

“ Hamba Kangjeng Adipati “ jawab Ki Tumenggung Jayataruna. Kemudian katanya pula “ Selanjutnya, pokok persoalan yang harus kami sampaikan kepada Kangjeng Adipati adalah persoalan yang menyangkut Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang sekarang berada di Kadipaten Pucang Kembar. “

“ Kenapa dengan kakangmas Tumenggung Reksayuda ? Apakah Kehgjeng Adipati di Sendang 'Arum akan mengambil langkah-langkah tertentu terhadap kakangmas Tumenggung Reksayuda ? “

Ki Tumenggung Jayatarunapun kemudian menyampaikan persoalan yang sesungguhnya sedang menjadi bahan pembicaraan di Sendang Arum. Raden Ayu Reksayuda mohon pengampunan bagi suaminya agar diperkenankan kembali ke Sendang Arum. Pulang dan menjadi satu lagi dengan keluarganya.

“ Ketika Raden Tumenggung Wreda Reksayuda

menerima hukuman, dibuang dari tlatah kadipaten Sendang Arum, Raden Tumenggung itu masih penganten baru. Sehingga kepergian Raden Tumenggung itu membuat hati Raden ?Ayu Reksayuda menjadi sangat bersedih. Baru saja mereka memasuki jenjang perkawinan, merekapun segera dipisahkan dengan paksa oleh Kangjeng Adipati di Sendang Arum. “

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung Reksabawa menyela “ Maaf adi Tumenggung Jayataruna. Yang memisahkan Raden Tumenggung Reksayuda dari isteri mudanya itu bukan Kangjeng Adipati Wirakusuma, tetapi yang memisahkan mereka adalah tatanan dan paugeran di Sendang Arum. Jika itu terjadi adalah karena tingkah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda sendiri.”

Kangjeng Adipati Jayanegara tertawa. Katanya'“ Ya, ya. Ki Tumenggung Reksabawa benar. Jika kakangmas Tumenggung Reksabawa tidak bertingkah, maka ia tidak akan dikenakan hukuman berdasarkan atas tatanan dan paugeran yang berlaku di Sendang Arum.”

Ki Tumenggung Jayatarunapun mengangguk hormat sambil berkata “ Hamba Kangjeng Adipati. Kakang Tumenggung Reksabawa benar.”

“ Karena perbuatannya yang dapat mengguncang ketenangan hidup di Sendang Arum, karena niat kakang1 mas Tumenggung Reksayuda untuk menyingkirkan Kangjeng Adipati Wirakusuma, maka kakangmas Tumenggung

Wreda Reksayuda harus disingkirkan dari Sendang Arum."

" Ya, Kangjeng Adipati."

" Nah, sekarang bagaimana Ki Tumenggung ? Bagaimana pendapat kangjeng Adipati di Sendang Arum tentang permohonan ampun dari Raden Ayu Reksayuda itu?"

" Kangjeng. Kami berdua diutus oleh Kangjeng Adipati Wirakusuma untuk minta pertimbangan Kangjeng Adipati Jayanegara. Karena selama ini Raden Tumenggung Reksayuda berada di Kadipaten Pucang Kembar, maka pendapat Kangjeng Adipati di Pucang Kembar akan sangat menentukan."

Kangjeng Adipati Jayanegara itu mengangguk-angguk. Katanya " Ya. Selama ini kakangmas Reksayuda memang berada di Pucang Kembar. Beberapa kali aku sendiri telah menemuinya di tempat tinggalnya yang kami sediakan di sini."

" Bagaimana menurut pendapat Kangjeng Adipati ?"

Kangjeng Adipati itu tersenyum. Katanya " Satu batu ujian yang sulit. Jika aku memberikan jawaban, tetapi ternyata aku keliru, maka Kangjeng Adipati di Sendang Arum akan mengurangi nilai kepemimpinanku."

" Hamba kira Kangjeng Adipati akan cukup bijaksana. Persoalannya akan ditinjau dari berbagai

sisi. Termasuk sisi kemanusiaan. Raden Ayu Reksayuda selama ini merasa tersiksa.”

Kangjeng Adipati Jayataruna tertawa. Katanya “ Kangmbok Reksayuda masih terlalu muda untuk ditinggal sendiri.”

Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk sambil menjawab “ Hamba Kangjeng Adipati.”

“ Ki Tumenggung Jayataruna. Menurut pendapatku, kakangmas Tumenggung Wreda Reksayuda sudah menjadi semakin tua. Apalagi setelah ia berada disini, dipisahkan dari keluarganya. Ia tidak lagi mempunyai keinginan apapun selain diperkenankan pulang. Kakangmas Reksayuda ingin mati di kadipaten Sendang Arum, ditunggui oleh isterinya yang masih muda itu serta putera satu-satunya.”

“ Apakah Raden Kangjeng Adipati Tumenggung tidak pernah berbicara tentang kedudukan Kangjeng Adipati Wirakusuma yang menurut Raden Tumenggung Reksayuda, kedudukan itu sebenarnya adalah haknya.”

Kangjeng Adipati Jayanegara menggeleng sambil menjawab “ Kakangmas Reksayuda sudah melupakannya. Tidak ada lagi gegayuhan yang ingin dicapainya.”

“ Jadi bagaimana menurut Kangjeng Adipati, seandainya kepada Raden Tumenggung Wreda Reksayuda diberikan pengampunan dan diberi kesempatan untuk kembali ke Sendang Arum

meskipun hukumannya baru separo dijalani.”

“ Aku, sekali lagi, tidak berkeberatan Ki Tumenggung.”

“ Ampun Kangjeng Adipati “ Ki Tumenggung Reksabawa yang lebih banyak berdiam diri itu bertanya “ jika Kangjeng Tumenggung sependapat, bahwa Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itu diberi pengampunan dan diperkenankan kembali ke Sendang Arum, pada dasarnya supaya Raden Tumenggung itu tidak lebih lama lagi mengotori bumi Pucang Kembar, atau karena pertimbangan yang sejujurnya, bahwa Raden Tumenggung benar-benar sudah tidak berbahaya lagi bagi Kangjeng Adipati Wirakusuma.”

Kangjeng Adipati Jayanegara mengerutkan dahinya. Namun Kangjeng Adipati itupun kemudian tertawa sambil berkata “ Pertanyaan yang menggelitik, Ki Tumenggung. Tetapi aku tidak tersinggung meskipun pada dasarnya Ki Tumenggung bertanya, apakah aku menjawab dengan jujur atau tidak. Kecurigaan seperti itu wajar sekali. Tetapi tolong, perhatikan Ki Tumenggung Reksabawa. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan kangmas Tumenggung Reksayuda. Apakah ia akan pulang atau tidak. Disini kangmas Tumenggung juga tidak akan menghabiskan hasil panenan para petani di Pucang Kembar, Tidak pula membuat tanah menjadi sangar. Sedangkan kalau kakangmas Tumenggung Reksayuda'kembali ke Sendang

Arum, aku juga tidak mendapatkan keuntungan apa-apa. Karena itu, biarlah Kangjeng Adipati Wirakusuma mengambil keputusan. Tetapi jika Ki Tumenggung bertanya kepadaku, maka aku akan menjawab sebagaimana aku katakan. Kangmas Tumenggung Reksayuda tidak lagi mempunyai gegayuhan apa-apa. Hati dan kepalanya sudah kosong. Dalam waktu dua tahun lebih, perasaan dan penalarannya sudah mengering."

" Perasaannya ?" bertanya Ki Tumenggung Jayataruna.

" Maksudku dalam hubungannya dengan gegayuhan yang pernah ingin dicapainya. Tentu saja bukan perasaannya sebagai seorang yang rindu kepada sesuatu. Tanah kelahiran, isterinya, anaknya dan lingkungan kecilnya. "

Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk. Namun Ki Tumengung Jayataruna itu masih bertanya kepada Ki Tumenggung Reksabawa " Masih ada yang ingin kakang tanyakan ? "

Ki Tumenggung Reksabawa menggeleng. Katanya " Tidak, di. "

" Mumpung masih belum terlalu malam " berkata Kangjeng Adipati " aku juga sulit tidur sebelum lewat tengah malam. Jika Ki Tumenggung berdua masih ingin menemani aku berbincang, aku akan senang sekali. "

" Ampun Kangjeng Adipati. Keperluan kami sebagai utusan Kangjeng Adipati Wirakusuma telah

selesai. Tetapi jika kami masih diperkenankan duduk disini, maka kami akan dengan senang hati melakukannya. “

Namun Kangjeng Adipati itupun tersenyum sambil berkata “ Kakang berdua tentu letih setelah sehari-harian menempuh perjalanan panjang. Karena itu, sebaiknya Ki Tumenggung berdua beristirahat di tempat yang sudah disediakan. Ki Tumenggung berdua perlu menghimpun tenaga kembali bagi perjalanan pulang ke Sendang Arum.“

“ Terima kasih, Kangjeng. “

“ Ki Tumenggung Prangwandawa “

“ Hamba Kangjeng. “

“ Antarkan keduanya kembali ke bilik yang sudah disediakan. Biarlah Ki Tumenggung berdua beristirahat. “

“ Hamba Kangjeng. “

Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayatarunapun kemudian meninggalkan serambi samping diantar oleh Ki tumenggung Prangwandawa kembali ke bilik mereka.

Ketika mereka sampai di serambi gandok, maka Ki Tumenggung Jayatarunapun menyelinap sebentar sambil berdesis “ Aku akan pergi ke paki wan. “

Namun saat itu agaknya merupakan saat yang baik bagi Ki Tumenggung Reksabawa untuk

bertanya kepada Ki Tumenggung Prangwandawa " Apakah Ki Tumenggung pernah bertemu dengan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda selama ia berada di Pucang Kembar ? "

" Pernah. Meskipun tidak terlalu sering. "

" Bagaimana pendapat Ki Tumenggung .tentang Raden Tumenggung Reksayuda itu ? "

Ki Tumenggung Prangwandawa menarik nafas panjang.

" Apakah benar sebagaimana dikatakan oleh Kangjeng Adipati ? "

" Ya. Dihadapan Kangjeng Adipati. -

" Maksud Ki Tumenggung ? "

Ki Tumenggung Prangwandawa itu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian " Jangan kakang Tumenggung katakan kepada si apapun juga. Aku hanya memberikan petikan sikap Raden Tumenggung agar kakang Tumenggung Reksabawa mengetahuinya. Seandainya hal ini kakang katakan kepada Kangjeng Adipati Wirakusuma, jangan sebut namaku. "

" Baik "

" Meskipun sudah tua dan mungkin wadagnya sudah menjadi semakin lemah, tetapi setiap kali, Raden Tumenggung Wreda Reksayuda masih berbicara tentang haknya. Kangjeng Adipati Jayanegara tidak pernah mendengarnya. Tetapi

aku pernah mendengar sendiri ketika aku diutus oleh Kangjeng Adipati nenemuinya. “

“ Untuk apa adi Prangwandawa menemuinya ? “

“ Sekedar untuk melihat kesehatannya. Seorang abdi mengatakan bahwa Raden Tumenggung Reksayuda itu sakit. “

“ Jadi menurut adi ? “

“ Terus terang kakang Reksabawa. Aku masih meragukan keikhlasan Raden Tumenggung Reksayuda. “

Ki Tumenggung Reksabawa menganggguk-angguk. Iapun kemudian bergumam “ berbeda dengan adi Tumenggung Jayataruna yang agaknya yakin, bahwa Raden Tumenggung itu sudah tidak berbahaya lagi. Bagaimana jika adi Prangwandawa memberikan kesan kepada adi Jayataruna.:”

“ Sebaiknya tidak usah saja kakang. Kangjeng Adipati sudah memberikan pendapatnya. Jika ada pendapat yang lain, akan dapat timbul masalah. Bahkan mungkin Kangjeng Adipati akan marah kepadaku, seakan-akan aku telah membantah keterangan Kangjeng Adipati Jayanegara. “

“ Adi. Apakah kira-kira kami berdua diijinkan menemui Raden Tumenggung Reksayuda ? “

“ Itu tergantung kepada Kangjeng Adipati. “

“ Tolong di. Jika adi Prangwandawa nanti menghadap lagi Kangjeng Adipati, sampaikan

permohonanku untuk bertemu dengan Raden Tumenggung Reksayuda. “

“Aku akan menyampaikannya kakang. Tetapi aku tidak yakin, bahwa kangjeng Adipati akan mengijinkan-nya. “

“ Akupun tidak yakin, bahwa adi Jayataruna akan bersedia singgah barang sebentar. “

Sejenak kemdian, maka Ki Tumenggung Jayataruna telah kembali. Ketika ia melihat Ki Tumenggung Prangwandawa masih berada di serambi gandok, maka iapun bertanya -” Adi Prangwandawa belum mengantuk?”

“ Belum kakang. Hari ini aku tidak seletih kakang berdua. “

“ Ya. Kami memang agak letih hari ini. “

“ Nah, silahkan beristirahat. Aku akan kembali ke serambi. “

“ Silahkan adi Prangwandawa.Tetapi apakah kita besok dapat menemui Raden" Tumenggung Wreda Reksayuda ? “ sahut Ki Tumenggung Reksabawa.

Namun Ki Tumenggung Jayataruna dengan cepat menyahut “ Apakah kita harus singgah menemui Raden Tumenggung Wreda ? “

“ Bukankah itu lebih baik, adi. Sehingga hasil perjalanan kita lebih lengkap. “

“ Aku kira itu tidak perlu, kakang. Besok kita langsung saja singgah di kadipaten untuk minta

diri. Seandainya kita ingin bertemu dengan Raden Tumenggung Wreda, Kangjeng Adipati juga belum tentu memberikan ijinnya.

Ki Tumenggung Reksabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan ragu-ragu iapun berkata “ seandainya Kangjeng Adipati mengijinkan ?.”

“ Tidak. Kita tentu tidak akan diijinkan. “

Ki Tumenggung Reksabawa menarik nafas panjang. Katanya “ Baiklah. Aku juga mengira, bahwa Kangjeng Adipati tidak akan memberikan ijinnya. “

“ Nah, selamat malam adi Prangwandawa “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna kemudian. ,

Ki Tumenggung Prangwandawapun kemudian meninggalkan kedua orang tamunya di gandok. Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna memang letih sehingga merekapun segera merasa mengantuk.

Karena itu, maka sejenak kemudian keduanya telah membaringkan dirinya.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Prangwandawa telah berada di serambi. Ternyata Kangjeng Adipati masih duduk sendiri sambil merenungi keberadaan kedua orang Tumenggung dari Sendang Arum itu.

“ Ampun Kangjeng “ berkata Ki Tumenggung Prangwandawa “ ada niat Ki Tumenggung Reksabawa untuk bertemu langsung dengan Raden

Tumenggung Wreda Reksayuda. “

“ He ? Kau pertemukan mereka dengan kakangmas Tumenggung ? “

“ Tidak, Kangjeng. Ki Tumenggung Reksabawa baru menjajagi kemungkinannya jika diijinkan. “

“ Tidak. Aku tidak mengijinkannya. “

“ Ki Tumenggung Reksabawa sendiri sudah menduga, bahwa ia tidak akan diijinkan. “

“ Bukan karena ada rahasia yang meliputi hubunganku dengan kangmas Tumenggung Reksayuda, tetapi saat ini kangmas Tumenggung masih orang buangan. Karena itu aku wenang untuk memagarinya agar tidak banyak bertemu dengan siapapun dari luar rumah yang kita sediakan baginya. Ada banyak keberatannya, sehingga karena itu maka aku tidak akan mengijinkannya untuk bertemu. “

“ Hamba Kangjeng. “

“ Katakan kepadanya, bahwa aku berkeberatan.“

“ Ia memang sudah menduga, sehingga jika aku tidak datang lagi kepadanya, ia tahu bahwa ia tidak diijinkan untuk bertemu dengan Raden Tumenggung. “

“ Jika demikian, baiklah. Sekarang kau sendiri juga perlu beristirahat. “

“ Kangjeng sendiri ? “

“ Biarlah aku seorang diri disini. “

“ Ampun Kangjeng, biarlah hamba disini bersama Kangjeng.”

“ Aku tidak apa-apa, Ki Tumenggung. Jangan risaukan aku. “

“ Ampun Kangjeng. Jika saja hamba diperkenankan untuk mengatakan sesuatu. “

“ Apa yang akan kau katakan Ki Tumenggung ?“

“ Pada saat-saat terakhir, hamba melihat perubahan pada diri Kangjeng. Kangjeng menjadi lebih banyak menyendiri. Merenung dan kadang-kadang sikap Kangjeng Adipati sulit di mengerti. “

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Sementara Ki Tumenggungpun berkata selanjutnya “ Hamba mohon ampun, Kangjeng Adipati. Jika hamba menyampaikan tanggapan hamba terhadap sikap Kangjeng Adipati, semata-mata karena kesetiaan hamba kepada Kangjeng Adipati. “

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Hampir diluar sadarnya iapun berkata “ Aku tidak apa-apa, Ki Tumenggung. “

“ Jika demikian, sekarang malam telah larut. Hamba kira, bahkan sudah lewat waktunya bagi Kangjeng Adipati untuk tidur. “

“ Ya. Aku akan tidur. “

Kangjeng Adipati itupun kemudian bangkit berdiri. Tetapi pandangan matanya nampak kosong

dan bahkan sama sekali tidak ada tanda-tandanya, bahwa Kangjeng Adipati sudah mengantuk.

" Apa sebenarnya yang dipikirkannya ? " bertanya Ki Tumenggung Prangwandawa didalam hatinya " persoalan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda sebenarnya bukan persoalan yang perlu dipikirkan terlalu dalam. Persoalan Raden Tumenggung adalah persoalan Kadipaten Sendang Arum. Pucang Kembar hanya memberikan ijin bagi Raden Tumenggung untuk tinggal berdasarkan berbagai macam pertimbangan. Jika kemudian Raden Tumenggung itu diperkenankan pulang kembali ke Sendang Arum, bukankah tidak ada masalah bagi Pucang Kembar? "

" Tentu bukan karena Raden Tumenggung Wreda Reksayuda " Ki Tumenggung Prangwandawa menarik nafas panjang.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Prangwandawapun segera meninggalkan serambi. Seorang abdi yang terkantuk-kantuk di panggilnya untuk menyelarak pintu serambi itu dari dalam.

" Ki Tumenggung akan pergi ke mana ?"

" Tidur"

" Ki Tumenggung masih bertugas malam ini ?"

" Ya. Sampai esok sore. Nah, selarak pintu. Jangan tidur."

" Baik, Ki Tumenggung."

Dalam pada itu, dipembaringannya, Kangjeng Adipati memang tidak segera dapat tidur. Ada sesuatu yang bermain di angan-angannya.

Berbeda dengan Kangjeng Adipati, Ki Tumenggung Prangwandawa demikian masuk kedalam biliknya di gan-dok sebelah kiri, melepas kerisnya, ikat kepalanya dan kelengkapan-kelengkapan lain, lalu merebahkan dirinya, maka sebentar saja ia sudah tidur dengan nyenyaknya.

Di gandok sebelah, Ki Tumenggung Reksabawa yang letihpun telah tertidur. Tetapi Ki Tumenggung Jayataruna masih nampak gelisah. Sekali-sekali ia tidur terlentang. Namun kemudian miring kekiri. Sebentar lagi miring kekanan.

Sekali-sekali dengan sengtaja Ki Tumenggung Jayataruna mengguncang pembaringannya, sehingga amben kayu itu berderik. Tetapi Ki Tumenggung Reksabawa tidak terbangun.

“ Kakang Reksabawa itu seperti orang mati saja “ desisnya.

Baru didini hari, Ki Tumenggung Jayataruna itu sempat tidur.

Pagi-pagi sekali mereka berdua sudah bangun. Keduanyapun segera mempersiapkan diri. Pagi itu juga meireka akan kembali ke Sendang Arum.

Ki Tumenggung Prangwandawa ternyata juga bangun pagi-pagi sekali. Ia tahu bahwa kedua orang Tumenggung dari Sendang Arum itu akan

minta diri.

“ Jika Kangjeng Adipati belum bangun, maka biarlah aku saja yang melepas mereka “ berkata Ki Tumenggung Prangwandawa didalam hatinya.

Tetapi ternyata bahwa Kangjeng Adipati juga sudah bangun pagi-pagi sekali. Bahkan Kangjeng Adipati sudah mandi pula dan berbenah diri.

Karena itu ketika kedua orang Tumenggung dari Sendang Arum itu akan minta diri, Kangjeng Adipati sudah siap menerima mereka.

Ketika hari masih pagi menjelang matahari terbit, kedua orang Tumenggung dari Sendang Arum itu sudah meninggalkan dalem Kadipaten Pucang Kembar. Kuda-kuda mereka berlari kencang di jalan-jalan yang masih sepi.

“ Kita akan memilih jalan lain “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Kenapa ? Apakah kakang cemas bahwa para penyamun itu akan menghadang kita lagi ? Aku justru masih ingin bertemu mereka dan kawan-kawan mereka. -Lebih banyak lebih baik.”

“ Aku tidak takut bahwa kita akan dicegat oleh para penyamun itu lagi, adi. Bahkan yang jumlahnya lebih besar. Yang aku takutkan justru karena adi Tumenggung akan membunuh semakin banyak orang.”

“ He ? “ Ki Tumenggung Jayataruna mengerutkan dahinya. Namun terdengar Ki

Tumenggung Jayataruna itu tertawa berkepanjangan.

“ Bukankah kita prajurit, kakang.”

“ Prajurit tidak sejalan dengan pengertian seorang pembunuh. Bahkan sebaliknya.”

“ Aku tahu. Tetapi jika aku membunuh penyamun, bukankah itu berarti bahwa aku telah melindungi orang-orang yang tidak berdaya menghadapi mereka ?”

“ Aku sependapat. Tetapi cara adi membunuh membuat kulitku meremang.”

Ki Tumenggung Jayataruna masih saja tertawa. Katanya “ Baiklah. Aku tidak akan membantah. Kita akan mengambil jalan lain. Namun mudah-mudahan kita bertemu lagi dengan sekelompok penyamun di bulak-bulak panjang yang sepi atau di padang perdu atau di pinggir hutan.”

Ki Tumenggung Reksabawa .tidak menyahut. Namun kuda mereka berlari semakin kencang di jalan-jalan yang seakan-akan tidak pernah dilalui orang. Lengang.

Tetapi kedua orang Tumenggung itu tidak menjumpai sekelompok penyamun. Yang mereka lihat adalah beberapa orang perempuan yang sibuk matun di sawah yang nampaknya subur. Padi yang sedang tumbuh, terhampar seperti lautan yang hijau. Angin pagi telah mengalunkan gelombang-gelombang kecil pada daun padi yang lebat.

Ketika matahari memanjat langit, terasa sinarnya menyentuh wajah. Adalah kebetulan keduanya sedang menempuh perjalanan ke arah Timur.

Perjalanan mereka tidak terhambat sebagaimana saat mereka berangkat. Ketika mereka berhenti di sebuah kedai untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat serta mendapat makan dan minum dari seorang petugas di kedai itu, keduanyapun sempat minum dan makan pula.

Tidak ada persoalan yang timbul di kedai itu. Tidak ada orang-orang yang berwajah gelap dengan luka menyilang di pelipisnya yang memperhatikan kehadiran mereka di kedai itu.

Dengan demikian, maka perjalanan kembali dari Pucang Kembar itu ternyata lebih cepat dari perjalanan mereka pada saat mereka berangkat. Disore hari, ketika matahari masih nampak terapung dilangit mereka sudah mendekati dalem Kadipaten di Sendang Arum.

“ Kakang Reksabawa “ bertanya Ki Tumenggung Jayataruna “ Apakah kita akan langsung menghadap Kangjeng Adipati, atau kita pulang dahulu, mandi dan berbenah diri, baru kemudian kita bersama-sama menghadap? “

Ki Tumenggung Reksabawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Bagaimana pendapat adi, jika kita langsung saja menghadap?

Tugas kita segera tuntas. Kangjeng Adipatipun merasa betapa kita mendahulukan penyelesaian tugas kita. “

“ Baiklah. Kita langsung pergi ke dalem Kadipaten. Kecuali jika Kangjeng Adipati memerintahkan lain. “

Keduanyapun kemudian langsung menuju ke dalem Kadipaten. Oleh para prajurit yang bertugas, merekapun segera dipersilahkan langsung mohon menghadap jika Kangjeng Adipati berkenan.

Seorang abdi telah memberitahukan kedatangan Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayanfegara kepada Kangjeng Adipati di Sendang Arum.

“ Biarlah mereka menunggu sejenak di serambi “ berkata Kangjeng Adipati.

Kedua orang Tumenggung itupun kemudian duduk menunggu di serambi sementara Kangjeng Adipati berbenah diri.

“ Siapa yang menghadap di sore hari seperti ini, ayahanda? “ bertanya Raden Ajeng Ririswari.

“ Kakang Tumenggung Reksabawa dan kakang Tumenggung Jayataruna “ jawab Kangjeng Adipati.

“ Mereka baru pulang dari Pucang Kembar? “ Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil mengangguk iapun menjawab “ Ya, Riris. Keduanya baru pulang dari Pucang Kembar. “

“ Apakah keduanya menjemput uwa Tumenggung Reksayuda?”

“ Belum Riris. Keduanya baru menjajagi kemungkinan, apakah uwakmu itu akan diperkenankan pulang atau tidak. “

Ririswari tidak menyahut lagi. Gadis itupun kemudian beringsut dan duduk di ruang dalam menghadapi dakon. Jari-jarinya yang lentik bermain dengan kelungsu yang ada di dakonnya.

Sejenak kemudian, Kangjeng Adipati Wirakusuma telah duduk diserambi. dihadap oleh kedua orang Tumenggung yang baru saja datang dari Pucang Kembar itu.

“ Kalian baru datang dari Pucang Kembar langsung kemari? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Hamba Kanjeng. Hamba tidak ingin ada persoalan yang terlupakan jika kami berdua tidak langsung menghadap. “

Kangjeng Adipati tersenyum. Katanya “ Persoalannya tidak begitu rumit. Tentu tidak ada masalah yang terlupakan seandainya kakang Tumenggung berdua singgah dahulu di rumah kalian. Bahkan seandainya esok pagi sekalipun. “

“ Hamba Kangjeng Adipati. Tetapi dengan demikian tugas kamipun segera tuntas. “

“ Terima kasih atas kesungguhan kalian “ Kangjeng Adipatipun mengangguk-angguk. Lalu dengan nada dalam Kangjeng Adipati itu berkata “

Jika nafas kalian sudah mulai teratur kembali, nah, katakan hasil pembicaraan kalian dengan Kangjeng Adipati Jayanegara.

Ki Tumenggung Jayatarunapun berpaling kepada Ki Tumenggung Reksabawa. Namun Ki Tumenggung Reksabawa itu berdesis " Silahkan di."

Ki Tumenggung Jayataruna menarik nafas panjang. Namun kemudian Ki Tumenggung Jayatarunalah yang memberikan laporan perjalanan.ke Pucang Kembar.

Kangjeng Adipati memang tidak begitu menghiraukan siapakah yang akan memberikan laporan. Karena itu, maka Kangjeng Adipati tidak menaruh perhatian, kenapa justru Ki Tumenggung yang mudalah yang memberikan laporan itu.

" Demikianlah, Kangjeng Adipati. Kangjeng Adipati Jayanegara tidak mampunyai keberatan apa-apa jika Raden Tumenggung Reksayuda di ijinkan pulang ke Sendang Arum. "

Kangjeng Adipati Wirakusuma menarik nafas panjang. Sementara itu Ki Tumenggung Reksabawapun berkata " Kangjeng Adipati. Hamba sudah mencoba untuk mohon ijin, agar hamba berdua diperkenankan bertemu dengan Raden Tumenggung Wreda. Tetapi kami tidak mendapat ijin itu, Kangjeng Adipati. "

" Apakah Kangjeng Adipati Jayanegara menyatakan bahwa kita tidak diijinkan bertemu dengan Raden Tumenggung Wreda? " Ki Tumenggung Jayataruna justru bertanya.

" Semalam Ki Tumenggung Prangwandawa tidak menemui kita lagi. Itu berarti bahwa permohonan kita telah ditolak. "

" Tetapi itu wajar sekali " desis Ki Tumenggung. Jayataruna.

" Sebenarnya jika kalian dapat bertemu dengan kangmas Tumenggung Wreda Reksayuda, tentu akan lebih baik karena kalian dapat langsung menjajagi isi hatinya.

" Tetapi keterangan Kangjeng Adipati Jayanegara sudah cukup jelas, Kangjeng. "

" Ya."

" Selanjutnya segala sesuatunya terserah kepada Kangjeng Adipati.

" Baiklah. Aku sudah mendengar laporan kalian. Aku akan membuat pertimbangan-pertimbangan yang akan aku timbang dari segala segi.

“ Kami hanya tinggal menunggu, Kangjeng. “ “Ya. Kalian tinggal menunggu. “

Kedua orang Tumenggung yang pakaiannya masih dilekati keringat dan debu itupun segera mohon diri.

“ Baiklah, kakang Tumenggung berdua. Kalian tentu letih. Bahkan mungkin haus dan lapar. Karena itu, jika kakang berdua akan pulang, membersihkan diri, berganti pakaian dan sebagainya! silahkan. “

Demikianlah kedua orang Tumenggung itupun segera meninggalkan dalem Kadipaten.

Demikian Ki Tumenggung Reksabawa sampai di rumah, ia masih saja nampak gelisah. Nyi Tumenggung yang kemudian menyediakan minuman hangat dan beberapa potong makanan itu melihat kegelisahan pada sikap dan sorot mata Ki Tumenggung.

“ Apakah ada tugas yang tidak terselesaikan, kakang? “ bertanya Nyi Tumenggung.

“ Tidak, Nyi. Tugasku kali ini sudah tuntas. Bahkan aku dan adi Jayataruna sudah langsung menghadap Kangjeng Adipati dan melaporkan hasil perjalanan kami ke Pucang Kembar.

“ Lalu apa lagi yang kakang gelisahkan? “

“ Aku menjadi gelisah menunggu keputusan Kangjeng Adipati. Sebenarnya aku masih belum dapat menyetujui jika Raden Tumenggung Wreda

di beri pengampunan dan pulang ke Sendang Arum. “

“ Kenapa? Bukankah semata-mata berdasarkan atas rasa kemanusiaan? “

“ Aku mengerti, Nyi. Tetapi aku masih mencemaskan kesungguhan Raden Tumenggung untuk menyingkirkan perasaan iri hatinya terhadap Kangjeng Adipati. Jika Raden. Tumenggung Wreda itu kelak pulang, bagiku, akan timbul persoalan sebagaimana pernah terjadi di Sendang Arum. Perasaan iri itu akan sangat.sulit dihapus dari dinding hati Raden Tumenggung Reksayuda. “

“ Ah. Kakang hanya berprasangka. Bukankah Raden Tumenggung itu sudah tua? “

“ Ingat, Nyi. Ketika Raden Tumenggung itu disingkirkan, ia memang sudah tua. Apa arti waktu yang hanya dua setengah tahun, atau katakan tiga tahun bagi Raden Tumenggung Reksayuda? “

“ Tetapi keadaannya di pembuangan akan merubah jalan pikirannya, kakang. “

Ki Tumenggung Reksabawa menarik nafas panjang. Katanya “ Mudah-mudahan Nyi. Tetapi aku tidak yakin. Aku justru menjadi curiga, bahwa Raden Tumenggung Wreda Reksayuda akan bekerja sama dengan Kangjeng Adipati Jayanegara. Setelah Raden Tumenggung Reksayuda berada kembali di Kadipaten ini, maka ia akan dapat mengatur segala sesuatunya. Sementara itu, dengan diam-diam Kangjeng Adipati

Jayanegara telah membantunya: “

“ Jika demikian, apa pamrih Kangjeng Adipati Jayanegara? “

“ Pengaruhnya akan menjadi besar sekali di Kadipaten Sendang Arum. Jika Raden Tumenggung Wreda Reksayuda berhasil menyingkirkan Kangjeng Adipati Wirakusuma, maka Raden Tumenggung Reksayuda akan lebih banyak di kemudikan oleh Kangjeng Adipati Jayanegara. Terutama di lingkungan laku dagang.“

Nyi Tumenggung Reksabawa menarik nafas panjang. -Katanya “ Jangan terlalu berprasangka, kakang. Tunggu sajalah, apa yang akan terjadi setelah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda kembali. Kakang dapat dengan diamdiam bersama satu dua orang kepercayaan kakang mengamati, apa saja yang dilakukan oleh Raden Tumenggung itu. “

“ Aku juga mencurigai Raden Ayu Reksayuda. Raden Ayu Reksayuda yang muda ini nampaknya banyak bertingkah. Bahkan kadang-kadang tidak pantas dilakukan oleh seorang isteri keluarga Kangjeng Adipati. Kau tentu melihat, bagaimana ia berpakaian dan merias diri. Bukankah sangat berlebihan, sementara suaminya tidak ada di rumah? “

“ Nampaknya kakang menaruh perhatian kepadanya? “

“ Bukan begitu. Tetapi apa yang nampak pada

kewadagan itu sedikit banyak akan dapat membayangkan apa yang terdapat di dalam hatinya. “

“ Apakah karena Raden Ayu yang cantik dan muda itu kakang tidak setuju Raden Tumenggung Reksayuda pulang. “

“ Nyi. Sejak kapan hatimu diracuni oleh perasaan seperti itu. “

Nyi Tumenggung tertawa. Iapun kemudian berdiri di belakang suaminya yang duduk di sebuah tempat duduk kayu berukir yang dipesannya dari tukang kayu terbaik di Sendang Arum. Sambil memijit bahu suaminya, Nyi Tumenggung berkata “ Jangan marah, kakang. Aku hanya bergurau. “

“ Sekarang kau bergurau. Tetapi guraumu dapat menusuk hatimu sendiri. “

“ Sudahlah. Lupakan saja. Aku tahu, kakang masih letih. Tetapi kakang juga dibebani oleh perasaan kecewa. “

“ Aku tidak tahu, kenapa adi Tumenggung Jayataruna sangat ingin agar Raden Tumenggung

Reksayuda diperkenankan kembali ke Sendang Arum. Kecemasanku sulit aku singkirkan, bahwa akan timbul persoalan yang rumit di Kadipaten Sendang Arum. “

“ Sebaiknya kakang tidak usah gelisah sejak sekarang. Bukankah Kangjeng Adipati masih belum mengambil keputusan ?”

“ Nalarku juga memberitahukan kepadaku, bahwa kegelisahanku sekarang tidak akan ada artinya. Sebaiknya aku tidak perlu gelisah sejak sekarang. Tetapi perasaanku berkata lain.”

“ Sudahlah, kakang. Di ruang tengah, makan sudah tersedia. Marilah kita makan. Kakang tentu lapar setelah, menempuh perjalanan.”

“ Aku sudah singgah di kedai, Nyi.”

“ Kapan ?”

“ Di tengah hari.-”

“ Nah, sekarang sudah lewat senja.”

Ki Reksabawapun kemudian duduk di ruang tengah bersama isterinya untuk makan malam. Agaknya letih dan lapar membuat Ki Tumenggung Reksabawa makan dengan lahapnya.

Meskipun demikian, ketika malam menjadi semakin dalam, serta Ki Tumenggung telah berada di bilik tidurnya, ternyata ia tidak segera dapat tidur.

Dikeesokan harinya, Pagi-pagi sekali Ki Tumenggung Reksabawa telah bangun. Mandi dan berbenah diri. Seorang abdi dari dalem kadipaten telah memanggil beberapa orang pemimpin di Sendang Arum untuk membicarakan masalah yang menyangkut Raden Tumenggung Reksayuda.

Ketika matahari naik sepenggalah, maka Ki Tumenggung Reksabawa telah pergi menghadap

ke Kadipaten.

Pada hari itu Kangjeng'Adipati telah menyelenggarakan pertemuan kecil, terbatas pada orang-orang terdekat. Diantara mereka adalah Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Biarlah Ki Tumenggung Reksabawa atau Ki Tumenggung Jayataruna sajalah yang menguraikan hasil perjalanan mereka. Dengan demikian, maka tidak akan ada yang terlampaui.”

Beberapa orang yang hadir itupun berpaling kearah kedua orang Tumenggung itu. Namun Ki Tumenggung Reksabawapun berdesis “ Kau sajalah yang menguraikannya, adi.”

Ki Tumenggung Jayatarunalah yang kemudian menyampaikan kepada para pemimpin.yang hadir itu, apa saja yang telah mereka bicarakan dengan Kangjeng tumenggung Jayanegara.

“ Nah, bagaimana menurut pendapat kalian ?” bertanya Kangjeng Adipati kemudian setelah Ki Tumenggung Jayataruna selesai memberikan laporannya.

Seorang Rangga yang sudah tua menyahut “ Ampun Kangjeng. Jika diperkenankan, hamba ingin menyampaikan pendapat hamba.”

“ Katakan, Ki Rangga.”

“ Terima kasih, Kangjeng “ Ki Rangga berhenti sejenak. Lalu katanya kemudian “ Kangjeng

Adipati. Umur hamba masih belum setua Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Tetapi selisihnya tidak begitu banyak. Hamba adalah termasuk salah satu 'abdi di Kadipaten ini yang sering sekali berhubungan dengan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Hamba sering diperintahkan untuk melakukan berbagai macam tugas. Nah, pada saat itulah hamba mengetahui kekerasan hati Raden Tumenggung Wreda. Karena itu, hamba mohon segala sesuatunya dipertimbangkan dengan baik.”

“ Ampun Kangjeng “ seorang yang lain menyahut “ sebenarnya apa yang kita cemaskan seandainya Raden Tumenggung Wreda itu pulang ? Ia sudah tua. Sudah pikun. Seandainya di hatinya masih menyala kedengkian dan iri hati,, tetapi apa artinya Raden Tumenggung Wreda itu seorang diri. Kecuali ada diantara kita yang bersedia menjadi pengikutnya untuk menimbulkan kekisruhan di tanah ini.”

Ternyata beberapa orang pemimpin yang terdekat dengan Kangjeng Adipati itu telah berbeda pendapat. " Namun sebagian Besar diantara mereka berpendapat, bahwa biar saja Raden Tumenggung itu pulang. Tidak akan ada masalah yang timbul.

“ Jika Raden Tumenggung berbuat macam-macam, bukankah prajurit Sendang Arum telah bersiap untuk mengatasinya ?” berkata seorang Senapati.

Memang tidak ada kebulatan pendapat. Tetapi

nampaknya Kangjeng Adipati sudah mengambil kesimpulan meskipun tidak dikatakannya. Bahkan Kangjeng Adipati itupun berkata " Besok aku akan menyelenggarakan pertemuan yang lebih besar. Aku minta Ki Tumenggung Reksabawa menghubungi Kangmbok Reksayuda agar Kangmbok Reksayuda besok juga datang dalam pertemuan itu. Aku akan menyampaikan keputusanku yang terakhir tentang pengampunan terhadap kangmas Tumenggung Wreda Reksayuda."

Pertemuan hari itupun kemudian telah dibuarkan. Para pemimpin yang ikut hadir segera meninggalkan pendapa Kadipaten. Besok mereka harus datang lagi dalam pertemuan yang lebih besar itu.

Ki Tumenggung Reksabawa juga meninggalkan pendapa Kadipaten. Tetapi hatinya masih tetap gelisah.

Meskipun berbagai macam alasan telah didengarnya dari mereka yang tidak berkeberatan menerima Raden Tumenggung Reksayuda pulang, namun Ki Tumenggung Reksabawa masih tetap merasa cemas.

Karena itu, ketika pendapa kadipaten telah kosong, maka Ki Tumenggung Reksayuda yang belum sampai ke rumahnya itu, telah kembali lagi ke dalem kadipaten.

Dengan berbagai macam alasan, Ki

Tumenggung Reksabawa telah menghadap lagi Kangjeng Adipati Wirakusuma yang diterima di serambi samping.

" Hamba mohon ampun. Kangjeng Adipati tentu akan beristirahat, tetapi hamba telah memberanikan diri untuk menghadap. "

" Ada apa kakang ? "

" Hamba ingin menyampaikan pendapat hamba yang tidak dapat hamba sampaikan di pertemuan itu. "

" Kenapa tidak ? Bukankah dalam pertemuan seperti itu, pendapat seseorang akan dapat dinilai bobot dan kepentingannya "

--oo0dw0oo—
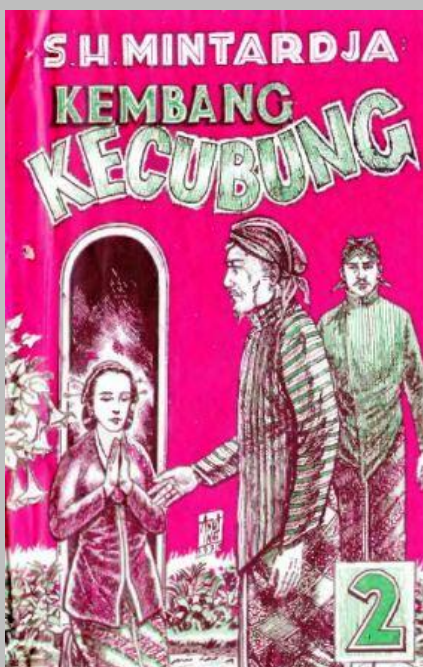
Jilid 2

“ **ADA** yang menahan agar hamba tidak menyampaikannya di dalam pertemuan itu. “

“ Siapa yang menahan ? “

“ Kata hatiku sendiri, Kangjeng Adipati. “

“ Kakang. Aku sudah mengenal kakang sejak lama. Aku tahu bahwa kakang bukan seorang yang ragu-ragu untuk mengambil sikap. Tetapi kenapa

sekarang, tiba-tiba kakang telah berubah. Seakan-akan kakang menjadi orang lain. “

“ Ampun Kangjeng Adipati. Sebenarnyalah hamba ingin menyampaikan keberatan hamba terhadap rencana pengampunan atas Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. “

“ Hal itu sudah pernah kau sampaikan kakang. “

“ Ya, Kangjeng. Sekarang hamba ingin mengulanginya. Di Pucang Kembar hamba mendapat keterangan, bahwa sebenarnya sikap Raden Tumenggung Wreda itu masih belum berubah. Jika Raden Tumenggung Wreda itu pulang, maka kemungkinan timbulnya keresahan masih tetap ada. “

“ Kakang Rcksabawa. Apakah kakang tidak yakin akan kemampuan para petugas sandi kita serta kekuatan para prajurit di Sendang Arum ? Kakang sendiri seorang prajurit. Seandainya kakangmas Tumenggung Reksayuda masih bertingkah macam-macam, maka aku akan dapat merintahkan seseorang saja, tanpa sekelompok prajurit, untuk menangkapnya. “

Ki TumenggungReksabawa menarik nafas panjangi,

“ Seandainya yang seorang itu kakang Tumenggung, apakah kira-kira kakang Tumenggung Reksabawa tidak akan sanggup melakukannya ? “

“ Hamba akan menjalankan segala perintah apapun taruhannya. Tetapi persoalannya tidak sesederhana itu. “

“ Maksud kakang Reksabawa ? “

“ Hamba ingin memperingatkan bahwa mungkin sekali kekuatan dari luar akan ikut campur. “

“ Maksud kakang, kekuatan dari luar yang dengan diam-diam membantu kakangmas Reksayuda, begitu ? “

“ Hamba Kangjeng Adipati. Mungkin bantuan itu dapat berujud uang. Mungkin senjata. Tetapi bahkan mungkin pasukan. “

“ Kakang “ berkata Kangjeng Adipati “ kita mempunyai pasukan sandi yang terhitung baik. Kita tentu akan dapat mengetahui jika ada hubungan antara kakangmas Reksayuda dengan pihak luar. Seandainya ada bantuan yang di terima oleh kangmas Reksayuda, maka kita dengan cepat akan menghancurkannya apapun ujudnya. “

Ternyata Ki Tumenggung Reksayuda tidak berhenti sampai sekian. Meskipun dengan jantung yang berdebaran Ki Tumenggung berkata “ Aku tidak yakin, bahwa Kangjeng Adipati Jayanegara di Pucang Kembar itu bersikap jujur. Jika Kangjeng Adipati itu bersikap jujur, hamba tentu akan diperkenanankan menemui Raden Tumenggung Reksayuda langsung. “

“ Kakang Tumenggung. Kau jangan

mementahkan lagi pembicaraan yang sudah sampai pada satu kesimpulan. Kenapa kau tidak mengatakan hal itu pada waktu pertemuan tadi sehingga keteranganmu itu akan dapat menjadi bahan pertimbangan banyak orang. “

“ Hamba mohon ampun, Kangjeng. Tetapi sebenarnyalah hamba mendengar dari seseorang yang dapat dipercaya di Pucang Kembar. “

“ Siapa ? “

“ Orang itu tidak mau disebut namanya. Ia tidak ingin menjadi sasaran kemarahan Kangjeng Adipati di Pucang Kembar, karena keterangannya berbeda dengan keterangan Kangjeng Adipati Jayanegara. “

“ Kakang Tumenggung. Aku tidak mau mendengar keterangan dari bayangan yang tidak dikenal itu. “

“ Hamba yakin akan kebenaran keterangannya, Kangjeng. “

“ Kakang “ nada suara Kangjeng Adipati meninggi “ aku tidak tahu apa maksudmu sebenarnya, bahwa kau dengan cara yang kurang mapan telah berusaha menggagalkan pengampunan terhadap kakang Tumenggung Reksayuda. Apakah sebenarnya pamrihmu ? Apakah kau ingin agar jabatan kakangmas Reksayuda itu tetap kosong, sehingga kau akan dapat menggantikannya. Jika itu yang kau kehendaki, maka aku ingin memberitahukan kepadamu, bahwa jika kelak kakangmas

Tumenggung itu pulang, ia tidak akan mendapatkan jabatannya kembali. Ia tidak akan menjadi salah seorang Tumenggung Wreda dengan kekuasaan apapun juga. “

“ Ampun Kangjeng Adipati. HamDa sama sekali tidak berniat untuk membidik jabatan yang kosong itu. Hamba tahu diri, bahwa hamba bukan orang yang memiliki kelebihan. Bahkan sekarang hamba mendapat anugerah kedudukan sebagai seorang Tumenggung, hamba telah mengucap sokur. “

“ Jika demikian, apakah karena perempuan itu ? Kakang tidak ingin bahwa suami perempuan muda yang cantik itu pulang. “

“ Ampun Kangjeng. Jika itu yang hamba inginkan, maka terkutuklah hamba. Hamba mempunyai seorang isteri yang setia, yang bersedia hidup bersama, tetapi juga bersedia mati bersama. Dalam keadaan apapun hamba tidak akan menghianati isteri hamba. “

“ Jika demikian, lupakan saja kecemasan kakang itu, Biarlah besok aku nyalakan didalam sidang, bahwa aku telah mengampunkan kakangmas Tumenggung Wreda Reksayuda. Tentu saja bersamaan dengan itu, aku akan memberkan perintah kepada Senapati pasukan sandi agar dengan hati-hati selalu mengawasi kakangmas Tumenggung, terutama hubungannya dengan orang yang tidak dikenal. “

Ki Tumenggung Reksabawa menundukkan

kepalanya.

“ Kakang Tumenggung. Aku terpaksa tidak dapat memenuhi keinginan kakang Tumenggung. Bukan berarti bahwa aku tidak mau mendengarkan pendapat kakang Tumenggung. Bukankah selama ini aku hampir tidak pernah menolak dan mengkesampingkan pendapat kakang ? Tetapi kali ini aku tidak dapat menerimanya, karena aku juga harus mendengarkan pendapat banyak orang yang ternyata condong untuk menerima kakangmas Tumenggung Wreda itu kembali ke Sendang Arum.“

“ Hamba mengerti, Kangjeng Adipati. “

“ Kau jangan menjadi sakit hati. Kau harus menerima kenyataan dalam perbedaan pendapat ini. “

“ Hamba mengerti, Kangjeng Adipati. Hamba sama sekali tidak menjadi sakit hati, meskipun hamba mengakui, bahwa hamba menjadi cemas. Tetapi mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Hamba hanya melihat dengan mata perasaan hamba, bahwa sesuatu akan terjadi. “

“ Jangan cemas. Kita harus percaya diri, bahwa kita sekarang cukup kuat untuk menghadapi banyak persoalan yang mungkin akan dapat mengganggu ketenangan hidup kita. “

“ Hamba Kangjeng Adipati “ sahut Ki Tumenggung Reksabawa yang kemudian mohon diri “ ampun Kangjeng. Jika demikian

perkenankanlah hamba mengundurkan diri. “

“ Silahkan, kakang. “

Ki Tumenggung Reksabawapun kemudian meninggalkan serambi dalem Kadipaten.

Sepeninggal Ki Tumenggung, Kangjeng Adipati Wirakusuma duduk sendiri di serambi. Pandangan matanya menerawang jauh menembus pintu yang terbuka, menusuk ke panasnya sinar matahari di siang hari.

Kangjeng Adipati terkejut ketika ia mendengar suara lembut, yang rasa-rasanya seperti suara Raden Ayu Wirakusuma yang telah meninggal “ Uwa Tumenggung Reksabawa benar. “

Kangjeng Adipati itupun segera bangkit. Ketika ia berpaling, maka yang dilihatnya adalah anak perempuannya, Ririswari.

“ Kau Riris “ desis Kangjeng Adipati.

“ Hamba ayahanda. Menurut pendapat hamba, apa yang dikatakan oleh Uwa Tumenggung Reksabawa itu benar. “

Kangjeng Adipati Wirakusuma menarik nafas panjang. Katanya “ Riris. Sudahlah. Sebaiknya kau tidak usah ikut memikirkan tata pemerintahan di Sendang A rum.”

“ Ayahanda. Dahulu, ketika ibunda masih ada, ayahanda selalu bersedia mendengarkan pendapat ibunda meskipua kadang-kadang ayahanda tidak

sependapat. Sekarang, aku mohon ayahanda bersedia juga mendengarkan pendapatku.”

“ Kau masih terlalu muda untuk ikut berbicara tentang pemerintahan serta kebijaksanaan yang aku ambil, Riris.”

“ Ayahanda “ berkata Riris kemudian “ seperti yang pernah aku katakan, menurut pendapatku, bibi yang muda dan cantik itu tidak berbuat jujur. Jika bibi memohon pengampunan bagi uwa Tumenggung, itu hanya sekedar permainan yang belum kita ketahui maksudnya.”

“ Kau berprasangka Riris.”

“ Mungkin dengan memohon pengampunan itu, bibi mendapat kesempatan untuk dapat menghadap ayahanda berkali-kali.”

“ Riris.”

“ Bukankah bibi masih muda, cantik dan gelisah ?”

“ Kau memandangnya dari sisi yang lain dari sisi pandang Ki Tumenggung Reksabawa.”

“ Bagi bibi, apakah permohonannya dikabulkan atau tidak, sudah bukan masalah lagi.”

“ Sudahlah. Jangan kau turutkan hatimu yang masih muram sepeninggal ibumu. Beristirahatlah.”

“ Tetapi ayahanda, aku mohon ayahanda memperhatikan rerasan para putri serta para istri Tumenggung di Sendang Aram. Mereka menyebut

bibi Reksayuda adalah seorang perempuan yang mendambakan derajad dan semat. Seorang perempuan yang haus kekuasaan, pujian dan kekayaan.”

“ Jika sentuhan perasaanmu benar. Riris. Aku justru akan membiarkannya uwakmu kakangmas Tumenggung Reksayuda berada di pengasingan.”

“ Uwa Tumenggung Reksayuda sudah tua. Ia tidak mempunyai banyak kesempatan lagi, ayahanda.”

“ Jika demikian, kau tidak perlu membenarkan pendapat Ki Tumenggung Reksabawa.”

“ Ada yang sama dengan pendapatku, ayahanda.”

“ Tidak. Jauh berbeda. Kakang Tumenggung Reksabawa memandang persoalan ini dari sisi pemerintahan, kau memandangnya dari sisi kekecewaan seorang gadis yang baru saja ditinggalkan oleh ibunya. Kepercayaanmu kepadaku goyah, Riris.”

“ Ayahanda. Pendapatku yang sama dengan pendapat uwa Tumenggung Reksabawa adalah, bahwa sesuatu akan terjadi. Sesuatu yang akan dapat mengguncang ketenangan dan kedamaian di kadipaten Sendang Arum.”

“ Riris. Sebaiknya kau tenangkan hatimu. Beristirahatlah. Tidak akan terjadi apa-apa di kadipaten ini.”

Riris menarik nafas panjang. Namun gadis itupun kemudian meninggalkan ayahandanya yang berdiri termangu-ma-ngu. Namun kangjeng Adipatipun kemudian duduk kembali. Pandangan matanyapun kembali menerawang kekejauhan.

Di hari berikutnya, Kangjeng Adipati duduk di pendapa Agung kadipaten Sendang Arum, dihadap oleh para pemimpin pemerintahan dan para pemimpin keprajuritan di Sendang Arum. Para nayaka dan sentana.

Dalam pertemuan itu, Kangjeng Adipatipun berkata kepada semuanya yang hadir " Para pemimpin di Sendang Arum, para sentana dan nayaka, aku, Adipati Sendang Arum, yang memegang kekuasaan tunggal,. telah memutuskan, berdasarkan pembicaraan diantara para pemimpin, nayaka dan sentana kadipaten Sendang Arum, bahwa aku, Adipati Sendang Arum, telah memberikan pengampunan kepada Raden Tumenggung Reksayuda yang karena kesalahan yang telah dilakukannya, diasingkan ke luar tlatah kekuasaan kadipaten Sendang Arum dan memilih untuk tinggal di kadipaten Pucang Kembar selama lima tahun. Tetapi atas permohonan, atas pertimbangan dan pendapat para pemimpin, para nayaka dan sentana, maka setelah Raden Tumenggung Reksayuda menjalani hukuman sekitar tiga tahun, maka aku, Adipati Sendang Arum telah menetapkan, bahwa Raden Tumenggung Reksayuda tidak perlu menjalani sisa hukumannya. Karena itu, maka sejak saat ini,

Raden Tumenggung Reksayuda sudah dibebaskan dari hukuman pengasingan itu."

Semua yang hadir mendengarkan pernyataan Kangjeng Adipati Wirakusuma dengan sungguh-sungguh. Tetapi mereka sama sekali tidak terkejut lagi, karena persoalannya memang sudah dibicarakan sebelumnya. Meskipun ada satu dua orang yang berpendapat lain, tetapi sebagian terbesar dari para pemimpin, nayaka dan sentana tidak menaruh keberatan atas pengampunan itu.

Namun dalam pada itu, demikian Kangjeng Adipati selesai dengan pernyataannya itu, tangis Raden Ayu Reksayuda tidak tertahankan lagi. Sambil menyembah, disela-sela isak tangisnya, Raden Ayu Reksayuda itupun berkata patah-patah " Terima kasih. Terima kasih dimas Adipati. Sebenarnyalah Dimas Adipati adalah seorang pemimpin yang berhati mulia. Dimas sudah menunjukkan sifat kepemimpinan yang sejati dari seorang Adipati. Seorang pemimpin yang adil yang memerintah dengan kasih. Yang Maha Agunglah yang akan menilai, betapa Dimas Adipati benar-benar telah menjalankan tugas didunia ini berdasarkan atas limpahan kuasa-Nya."

" Sudahlah, kangmbok. Yang aku lakukan sama sekali bukan karena kelebihanku sebagai seorang titah yang kebetulan mendapat limpahan kuasa itu. Keputusanku itu didasari dengan pembicaraan diantara para pemimpin di Sendang Arum. Aku hanya mengambil kesimpulan dari pembicaran itu

saja.”

” Tetapi jika kesimpulan itu tidak berkenan di hati Dimas Adipati, maka Dimas akan dapat mengambil keputusan yang lairi.”

” Aku sudah menyatakan keputusan itu. Selanjutnya terserah kepada kangmbok, kapan kangmbok akan menjemput kakangmas Reksayuda. Biarlah Kakang Tumenggung Reksabawa dan kakang Tumenggung Jayataruna membantu pelaksanaannya, sekaligus menjadi wakilku, menghadap kangmas Tumenggung Jayancgara di Pucang Kembar, menyampaikan keputusanku ini.”

” Terima kasih, Dimas Adipati. Sebelumnya aku minta bantuan kakang Tumenggung Jayataruna serta kakang Tumenggung Reksabawa, aku akan menghubungi puteraku, Jalawaja. Jika saja Jalawaja bersedia ikut serta menjemput ayahandanya.”

” Terserah saja kepada kangmbok Reksayuda ” sahut Kangjeng Adipati, Namun kemudian Kangjeng Adipati itupun berkata kepada Ki Tumenggung Jayataruna dan Ki Tumenggung Reksabawa ” Aku minta kakang Tumenggung berdua membantu pelaksanaan penjemputan kangmas Reksayuda.”

” Hamba Kangjeng ” jawab keduanya hampir bersamaan.

” Nah, tidak ada lagi persoalan yang akan aku

bicarakan hari ini. Dalam pertemuan ini, aku hanya ingin menyampaikan keputusanku tentang pengampunan terhadap kakangmas Tumenggung Reksayuda ” lalu katanya kepada Ki Tumenggung Reksabawa “ kakang Tumenggung. Bubarkan pertemuan ini.”

” Hamba Kangjeng.”

Sejenak kemudian, maka para pemimpin, nayaka dan sentana itupun meninggalkan pendapa agung kadipaten Sendang Arum. Demikian pula Raden Ayu Reksayuda.

Sementara itu, Kangjeng Adipatipun segera masuk keruang dalam.

Kanjeng Adipati tertegun ketika ia melihat Riris duduk seorang diri di ruang dalam itu.

” Riris.”

” Disini biasanya ibunda menunggu ayahanda jika ayahanda menyelenggarakan pasowanan seperti hari ini.”

” Ya, Riris ” jawab Kangjeng Adipati sambil duduk pula disebelah anak gadisnya.

” Kadang-kadang ibunda dengan niat yang baik, menyampaikan pendapatnya tentang pembicaraan didalam pasowanan itu.”

”Ya. Riris.”

”Kadang-kadang ayah berkenan. Tetapi kadang-kadang ayah tidak berkenan. Tetapi ibunda tidak

pernah menjadi kecewa pada saat-saat pendapatnya tidak sesuai dengan kebijaksanaan ayahanda sebagai penguasa tunggal di kadipaten ini.”

” Ya Riris. ”

” Tetapi ibunda belum pernah melihat bibi Reksayuda hadir di pasowanan seperti tadi.”

” Kenapa dengan bibimu?”

” Aku tidak melihat kewajaran itu, ayah. Tetapi aku justru berpikiran lain. Yang terjadi adalah sekedar solah tingkah bibi yang muda dan cantik itu. Tetapi sudah aku katakan beberapa kali, bibi tidak jujur dengan sikapnya. ”

” Kau masih dibayangi oleh perasaan curigamu itu, Riris. Tetapi kau akan melihat kenyataan di hari hari mendatang.”

Ririswari menarik nafas panjang. Katanya ”Baik, ayahanda. Meskipun demikian aku akan tetap berdoa, semoga tidak terjadi sesuatu'yang dapat mengguncang kedamaian dikadipaten ini.”

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Ia dapat mengerti perasaan anak gadisnya yang belum lama ditinggalkan oleh ibunya. Ia tidak ingin melihat seorang perempuan lain yang mencoba merayap mengintai kedudukan ibundanya. Tetapi pada saatnya gadis itu akan melihat, bahwa segala sesuatunya berlangsung wajar. Keputusannya adalah keputusan se-orang Adipati. Bukan

keputusan seorang laki-laki yang jatuh kcdalam pengaruh seorang perempuan cantik.

Dalam pada itu, Raden Ayu Prawirayuda telah minta tolong kepada Ki Tumenggung Jayataruna untuk pergi menjemput Jalawaja. Anak laki-laki Raden Tumenggung Reksayuda.

“ Baiklah Raden Ayu. Besok aku akan menghadap Ki Ajar Anggara untuk minta agar Raden Jalawaya diperkenankan turun dari lereng gunung dan pergi menjemput ayahandanya dari pengasingan.”

“ Terima kasih, Ki Tumenggung. Pertolongan Ki Tumenggung tidak akan pernah aku lupakan.”

“ Bukankah wajar sekali jika kita saling menolong? ”

“ Ki Tumenggung sudah menolong aku. Juga didalam pembicaraan di pasowanan sehingga para pemimpin, nayaka dan sentana "sebagian besar menyetujui pengampunan terhadap kakangmas Tumenggung Reksayuda.”

“ Bukankah itu bukan apa-apa dibandingkan dengan kebaikan hati Raden Ayu? “

“ Ah, jangan sebut itu kakang? Kebaikanku atau justru kebaikan kakang Tumenggung yang semakin bertimbun. “

“ Kita memang saling berbaik hati “ desis Ki Tumenggung Jayataruna sambil tertawa.

Raden Ayu Reksayudapun tertawa tertahan. Jari-jarinya yang lentik menutupi bibirnya yang mekar.

“ Sudahlah Raden Ayu. “

“ Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih, kakang. “

“ Besok pagi-pagi aku akan pergi ke pondok di lereng gunung itu untuk menemui Raden Jalawaja.“

Sebenarnyalah, dikeesokan harinya, Ki Tumenggung Jayataruna telah memacu kudanya pergi ke sebuah pondok yang terasing di lereng Gunung. Sebuah pondok yang dihuni oleh Ki Ajar Anggara. Seorang yang telah menyisih dari kehidupan ramai, menyendiri dalam kehidupan yang sepi.

Sepeninggal anaknya perempuan, istri Raden Tumenggung Reksayuda, Ki Ajar Anggara merasa lebih tenang berada di keasingan. Meskipun Ki Ajar Anggara tidak memutuskan hubungannya dengan kehidupan masyarakat di padukuhan di lereng gunung itu, namun Ki Ajar memang lebih banyak menyatu dengan keheningan di lambung gunung.

Apalagi setelah Raden Tumenggung Reksayuda menikah lagi dengan seorang perempuan yang masih muda dan cantik. Maka Ki Ajar menjadi semakin terpisah dari keramaian duniawi.

Namun tiba-tiba saja cucunya, putera Raden

Tumenggung Reksayuda datang kepadanya serta memohon untuk dapat tinggal bersama eyangnya yang terasing itu.

Ketika Raden Jalawaja datang kepadanya, Ki Ajar mencoba untuk mencegahnya agar cucunya itu tetap berada di lingkungan yang memberinya tawaran yang lebih baik bagi masa depannya.

Tetapi cucunya merasa lebih mantap tinggal bersama eyangnya, di lambung gunung.

“ Kau tidak berteman disini Jalawaja “ berkata eyangnya.

“ Dalam keadaanku sekarang eyang. Aku lebih senang berteman sepi. “

“ Kau masih muda, Jalawaja. Hari-harimu masih panjang. Seharusnya kau mulai menganyam landasan buat masa depanmu. “

“ Aku akan hidup disini, eyang. Aku berjanji untuk rajin pergi ke sawah. Mencari rumput buat binatang peliharaan eyang atau menggembalakannya. Aku berjanji untuk berbuat apa saja yang eyang perintahkan. “

Ki Ajar Anggara tidak dapat menolak keberadaan Jalawaja di pondoknya. Agaknya hubungan Jalawaja dengan ayahandanya agak kurang baik sepeninggal ibunya. Apalagi ketika ayahandanya berniat untuk menikah lagi.

“ Biarlah untuk sementara Jalawaja ada disini “ berkata Ki Ajar Anggara kepada diri sendiri “

mungkin setelah satu dua bulan lewat, hatinya akan dapat menemukan keseimbangannya kembali, sehingga anak itu bersedia pulang ke rumah ayahandanya. “

Tetapi Jalawaja tetap pada pendiriannya. Ia ingin tinggal bersama kakeknya. Apalagi setelah ayahandanya dianggap bersalah dan diasingkan keluar tlatah kadipaten Sendang Arum. Jalawaja seakan-akan menjadi semakin mapan tinggal bersama kakeknya, Ki Ajar Anggara.

“ Tetapi keberadaanmu disini harus ada manfaatnya Jalawaja “ berkata kakeknya kepada cucunya setelah cucunya beberapa lama berada di pondoknya.

“ Apapun yang eyang perintahkan”jawab Jalawaja.

“ Aku tetap berharap bahwa pada suatu saat kau akan kembali ke Sendang Arum. “

“ Terlebih-lebih sekarang eyang. Ayahanda adalah orang buangan meskipun ayah masih mempunyai hubungan darah dengan paman Adipati di Sendang Arum. “

“ Yang dianggap bersalah adalah ayahmu, Jalawaja. Bukan kau. “

“ Tetapi orang-orang Sendang Arum memandang aku, putera Tumenggung Wreda Reksayuda sebagai anak orang buangan yang tidak mempunyai ani apa-apa lagi. Biarlah aku mencari

arti hidupku disini, eyang. Jika aku dapat meningkatkan hasil panenan padi, jagung dan palawija dari lahan yang sama, maka aku telah menemukan ani dalam hidupku. Bila aku dapat melipatkan hasil pategalan atau menemukan jenis-jenis tanaman buah-buahan yang lebih baik dari yang ada, maka di-situlah letak arti dari hidupku. Peningkatan hasil panenan akan dapat memberikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada orang-orang padukuhan yang mau bekerja keras serta berusaha. “

Ki Ajar Anggara mengangguk-angguk sambil menjawab “ Baiklah Jalawaja. Aku akan ikut berusaha dan bekerja keras. Tetapi disamping itu, ada ilmuku yang ingin aku wariskan kepadamu. “

“ Ilmu apa yang eyang maksudkan? “

“ Ilmu kanuragan. “

“ Ilmu kanuragan “ Jalawaja mengulang.

“ Ya. Ilmu kanuragan. “

Jalawaja menarik nafas panjang. Iapun kemudian mengangguk sambil menjawab “ Apapun yang eyang perintahkan, aku akan menjalaninya. “

Ki Ajar Anggara mengangguk-angguk. Katanya “ Bagus. Sejak hari ini, kau akan memperdalam ilmu olah kanuragan. Aku tahu bahwa kau sudah memiliki dasar-dasamya. Sekarang, kau harus lebih mendalaminya. “

Jalawaja tidak ingkar. Bahkan semakin lama,

semakin ternyata pada kakeknya, bahwa Jalawaja adalah seorang anak muda yang cerdas dan tangkas. Dengan cepat ia menerima dan memahami hal-hal yang baru didalam olah kanuragan. Sementara itu unsur kewadagannyapun sangat mendukung. Kesungguhannya dan kesediaan bekerja keras membuat ilmunya dengan cepat maju.

Jalawaja tidak pernah mengelakkan waktu-waktunya berlatih dengan keras di sanggar terbuka di padang yang agak luas di lambung bukit. Di udara yang kadang-kadang terasa dingin, dengan tidak mengenakan baju, Jalawaja menempa diri. Dengan alat-alat yang sederhana, Jalawaja meningkatkan kepekaan nalurinya. Namun dengan beban yang semakin hari semakin berat, Jalawaja sedikit demi sedikit meningkatkan kekuatan dan tenaganya.

Disamping itu dengan pemusatan nalar dan budinya, Jalawaja meningkatkan tenaga dalamnya serta daya tahan tubuhnya.

Kakeknya yang sudah tua itupun dengan tekun membimbingnya. Kadang-kadang Jalawaja harus berlatih dengan beban yang digantungkan pada tangan dan kakinya. Kadang-kadangnya dalam latihan-latihan keseimbangan yang berat, Jalawaja menapak pada palang-palang bambu dan kayu. Bahkan sambil mengusung beban yang cukup berat.

Disaat-saat lain, Jalawaja harus tenggelam dalam latihan-latihan olah tubuh, agar tubuhnya menjadi semakin lentur. Sehingga tubuh Jalawaja itu seolah-olah dapat digerakkan sesuai dengan kemauannya.

Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Jalawaja telah kehilangan seluruh waktunya untuk membajakan diri. Ia masih juga pergi ke sawah. Bukan sekedar mengerjakan apa yang sudah terbiasa dilakukan oleh para petani. Namun Jalawaja dengan beberapa orang anak muda dari padukuhan terdekat, mencoba untuk meningkatkan hasil sawah mereka.

Tetapi kadang-kadang Jalawaja merasa kecewa, bahwa anak-anak muda itu tidak berpandangan jauh sebagaimana dirinya. Meskipun demikian, Jalawaja dapat menghargai kesediaan mereka untuk bekerja keras.

Dari hari ke hari, Jalawaja memanfaatkan waktu sepenuhnya. Seakan-akan tidak ada waktu tertuang baginya. Jika ia tidak berada di sanggar, maka ia berada di sawah atau pate-galan. Baru

setelah senja turun, ia berada di sumur untuk menimba air, mengrsi jambangan, kemudian mandi.

Namun ada saatnya dimalam hari, Jalawajapun berada di sanggar tertutup bersama kakeknya, Ki Ajar Anggara.

Dengan demikian, maka setelah beberapa lama Jalawaja berada di rumah kakeknya, maka kulitnyapun menjadi bertambah gelap oleh terik matahari. Tubuhnya menjadi semakin ramping.

Namun matanya menjadi semakin bercahaya. Langkahnya menjadi ringan dan geraknya menjadi semakin cekatan.

Ketika Ki Tumenggung Jayataruna pergi kr lereng bukit memenuhi permintaan Raden Ayu Reksayuda untuk memanggil Jalawaja pulang, Jalawaja dan kakeknya sedang tidak ada di pondoknya.

Seorang anak laki-laki remaja yang lewat sambil menggiring dua ekor kambing memberi tahukan bahwa Ki Ajar Anggara berada di sebelah gumuk kecil di lambung bukit itu.

“ Kakang Jalawaja sedang berlatih ?” berkata gembala itu.

“ Berlatih apa? “ bertanya Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Olah kanuragan “jawab gembala itu.

“ Terima kasih “

Ki Tumenggung Jayatarunapun kemudian telah meloncat ke punggung kudanya pula. Berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke sebelah gumuk kecil.

Kuda Ki Tumenggungpun kemudian berjalan diantara bebatuan yang berserakkan. Batu-batu sebesar kuda itu sendiri.

Terasa denyut jantung Ki Tumenggung menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya ia berada di satu lingkungan yang pernah dikenalnya dalam mimpi.

Di seberang padang perdu yang dipenuhi dengan bebatuan yang besar-besar itu terdapat hutan yang lebat membelit lambung gunung.

Beberapa saat kemudian Ki Tumenggung itu melihat dikejauhan bayangan yang bergerak-gerak di antara bebatuan. Berloncatan dengan tangkasnya, melenting dan berputar di udara. Dengan kedua kakinya, bayangan itu hinggap dengan lunak diatas batu yang besar. Namun kemudian bayangan itu telah melenting lagi dengan cepatnya.

Ki Tumenggung Jayataruna menarik nafas panjang. Ia sadar, bahwa yang sedang melakukan gerakan-gerakan yang mengagumkan itu adalah Raden Jalawaja, putera Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

Tidak jauh dari tempat berlatih Raden Jalawaja,

Ki Tumenggung melihat seorang tua duduk di atas sebuah batu. Rambutnya yang terjurai dibawah ikat kepalanya, nampak sudah memutih. Demikian pula kumis dan janggutnya yang dipotong pendek.

Demikian Ki Ajar Anggara melihat Ki Tumenggung Jayataruna, maka iapun segera meloncat turun.

“ Ki Tumenggung Jayataruna “ Ki Ajar itupun menyapanya.

“ Ya, Ki Ajar “ sahut Ki Jayataruna sambil tersenyum.

“ Selamat datang di tempat yang sunyi ini, Ki Tumenggung” .

“ Terima kasih, Ki Ajar. “

“ Marilah, aku persilahkan Ki Tumenggung singgah di pondokku di sebelah gumuk kecil ini. “

“ Aku sudah dari sana, Ki Ajar. “

“ Tetapi aku dan Jalawaja ada disini. Nah, sekarang marilah, aku akan pulang. Demikian pula Jalawaja. Aku akan mengajaknya pulang. “

“ Tetapi biarlah Raden Jalawaja menyelesaikan latihannya hari ini. Aku senang melihatnya. Tubuhnya menjadi seringan kapuk, sehingga seakan-akan begitu mudahnya dihanyutkan angin. Geraknya cepat cekatan, sedangkan keseim-

bangannya sangat mapan. Meskipun Raden Jalawaja berloncatan dan berputar diudara, namun

demikian kakinya menyentuh sebuah batu, rasa-rasanya kaki itupun segera melekat dan bahkan menghunjam ke dalamnya. “

“ Ki Tumenggung pandai membesarkan hatiku dan tentu hati Jalawaja jika ia mendengarnya. Tetapi sebenarnyalah bahwa Jalawaja masih baru mulai. Segala sesuatunya masih belum mencapai batas kemapanan. Yang dikuasainya barulah dasar-dasar dari olah kanuragan.

“ Jika apa yang seperti dilakukan oleh Raden Jalawaja itu baru mulai, sedangkan yang dikuasainya baru dasar-dasarnya saja, lalu betapa dahsyatnya jika nanti pada suatu saat Raden Jalawaja itu tuntas dalam olah kanuragan. Aku tidak dapat membayangkan, apa saja yang dapat dilakukannya.”

Ki Ajar Anggara tersenyum. Katanya “ Terima kasih atas pujian itu, Ki Tumenggung. Namun kami mohon restu, mudah-mudahan Jalawaja benar-benar dapat menguasai lan-dasan bagi kemampuannya dalam olah kanuragan. Namun dis-amping itu, akupun berharap bahwa perkembangan jiwanya-pun tetap seimbang, sehingga kemajuannya dalam olah kanuragan akan berarti bagi sesamanya. “

“ Ya, Ki Ajar. Tetapi jika Raden Jalawaja tetap, saja berada di tempat terpencil ini, maka arti dari penguasaan ilmunya tidak akan terlalu banyak. “

“ Aku berharap, bahwa pada suatu saat ia akan

kembali memasuki kehidupan dunia ramai. “-

Ki Tumenggung Jayataruna itupun mengangguk-angguk.

Sementara itu, Ki Ajarpun segera bertepuk tangan, memberikan aba-aba agar Jalawaja menghentikan latihannya.

Sejenak kemudian, maka tata gerak Jalawajapun menjadi semakin lamban. Kemudian diletakannya seluruh tenaganya dan dilepasnya nafas-nafas panjang. Kedua belah tangannya-pun kemudian perlahan-lahan turun disisi tubuhnya.

“ Jalawaja. Kemarilah, wayah “ panggil kakeknya. Jalawaja mengusap keringat di keningnya dengan lengannya. Ketika ia kemudian melangkah mendekati ayahnya, dilihatnya Ki Tumenggung Jayataruna berdiri di sebelah ayahnya sambil memegangi kendali kudanya.

“ Paman Tumenggung Jayataruna “

“ Ya, Raden. “

“ Selamat datang di lambung gunung ini, paman. “

“ Terima kasih, Raden. Beruntunglah aku, bahwa aku sempat menyaksikan angger berlatih. Ternyata angger adalah seorang anak muda yang mumpuni dalam olah kanuragan. “

“ Paman memujiku. Tetapi pujian paman membuat aku merasa semakin kecil. Aku baru

mulai paman. Belum apa-apa.

“ Aku sudah mengatakan tadi kepada Ki Ajar Anggara. ? Jika permulaannya saja sudah seperti itu, aku tidak dapat membayangkan, apa jadinya nanti setelah Raden Jalawaja matang dalam ilmunya itu. “

“ Paman menyanjung aku terlalu tinggi. Jika nanti paman lepaskan, aku akan jatuh terjerembab di bebatuan. “

Ki Tumenggung Jayataruna tertawa. Katanya “ Aku tidak sekedar menyanjung, Raden. Nah, katakan siapakah kawan-kawan Raden yang sebaya, yang mampu mengimbangi kemampuan Raden. “

“ Tentu ada paman. Hanya saja aku belum dapat menyebutkan. “

Merekapun tertawa. Demikian pula Ki Ajar Anggara yang kemudian berkata “ Nah, marilah Ki Tumenggung. Singgah di gubukku. Gubug yang tidak lebih baik dari sebuah kandang di rumah para sentana dan nayaka di Sendang Arum.

“ Ki Ajar selalu merendahkan diri. Nampaknya sikap itu berpengaruh juga pada Raden Jalawaja. “

“ Bukan merendahkan diri, Ki Tumenggung. Tetapi itulah keadaan kami yang sebenarnya disini. “-

Mereka bertigapun kemudian berjalan beriringan di jalan setapak menuju ke pondok Ki Ajar

Anggara. Ki Ajar berjalan di paling depan. Kemudian Ki Tumenggung menuntun kudanya. Di paling belakang adalah Jalawaja yang tubuhnya masih basah oleh keringat.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah duduk di serambi depan rumah Ki Ajar Anggara. Rumah yang nampaknya sederhana. Tetapi demikian mereka duduk di serambi, Ki Tumenggung Jayatarunapun berdesis " Alangkah sejuknya, Ki Ajar. Rasa-rasanya aku segan pulang. Rumahku di sendang Arum terasa panas dan bahkan kadang-kadang udara yang panas itu terasa lembab. Angin yang bertiup tidak membuat tubuh menjadi sejuk. Tetapi rasa-rasanya angin itu mengandung uap air yang panas. "

" Bukankah di ruman paman ada beberapa batang pohon yang besar yang dapat melindungi halaman rumah paman dari teriknya panas matahari?-

" Ya. Tetapi pepohonan itu tidak dapat membuat udara di halaman rumahku sesejuk udara di halaman rumah ini.-

" Kita berada di kaki sebuah pegunungan, Ki Tumenggung sahut Ki Ajar Anggara - itulah agaknya yang membuat udara di lingkungan ini lebih sejuk."

" Ya, ya, Ki Ajar " Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Ki Ajarpun kemudian berkata

kepada Jalawaja - Ngger. Pamanmu Tumenggung Jayataruna datang untuk menemuimu. Mungkin ada hal-hal yang penting yang akan dikatakannya kepadamu, tetapi mungkin juga kepada kita berdua.”

Jalawaja mengangguk kecil sambil berdesis - Apakah ada pesan dari paman Adipati? Atau barangkali paman Tumenggung mendapat perintah untuk menangkap aku karena aku anak seorang pemberontak yang'sudah dibuang keluar tlatah Sendang Arum?”

“ Jangan berprasangka begitu, Raden - sahut Ki Tumenggung Jayataruna dengan nada berat.

“ Kau jangan merajuk seperti itu, Jalawaja - berkata Ki Ajar Anggara kemudian - seharusnya apapun yang telah terjadi, kau jangan memandang dunia ini begitu buramnya.”

“ Maaf, eyang. Aku tidak bermaksud berprasangka buruk. Aku hanya tidak dapat mengingkari tekanan perasaan yang seakan datang beruntun, sehingga warna sisi pandangku menjadi buram - Jalawaja berhenti sejenak, lalu katanya kepada Ki Tumenggung Jayataruna -Aku minta maaf paman.”

“ Sudahlah Raden. Barangkali lebih baik segera menyampaikan pesan kepada Raden Jalawaja.”

“ Silahkan paman.”

“ Kedatanganku kemari sebenarnyalah bukan

atas perintah Kangjeng Adipati di Sendang Arum.”

Ki Ajar Anggara mengangguk-angguk, sementara Raden Jalawaja mendengarkannya dengan seksama.

“ Tetapi aku datang menemui Raden Jalawaja karena aku diutus oleh Raden Ayu Reksayuda.”

“ Raden Ayu Reksayuda ? ” ulang Ki Ajar Anggara.

“ Ya, Ki Ajar.”

“ Miranti maksud paman - sahut Jalawaja.

“ Ya. Tetapi bukankah sekarang aku harus menyebutnya Raden Ayu Reksayuda?-

“ Ya. Silahkan paman ” nada suara Jalawaja mulai meninggi paman diutus apa?”

“ Raden Jalawaja dipersilahkan pulang “

“ Pulang ?”

“ Ya, Raden “

“ Pulang ke Katumenggungan ?”

“ Ya, Raden. Raden Ayu Reksayuda minta agar Raden Jalawaja bersedia untuk pulang.”

Raden Jalawaja menarik nafas panjang. Namun kemudian sambil menggeleng ia berkata ” Tidak, paman. Aku tidak akan pulang.”

“ Jalawaja “ Ki Ajarpun kemudian menyela ”mungkin ada hal yang penting yang akan

dibicarakan oleh ibumu.”

“ Eyang . Aku sudah berjanji, bahwa aku tidak akan pulang. Aku akan tinggal disini, karena hidupku akan lebih berarti dari pada aku berada di Katumenggungan. Disini aku dapat bekerja keras bersama anak-anak muda di padukuhan sebelah untuk meningkatkan hasil sawah dan pategalan. Membuat parit-parit baru untuk mengairi sawah tadah udan, sementara di bagian lain di lereng bukit ini airnya melimpah. Memperbaiki jalur-jalur jalan yang menghubungkan padukuhan-padukuhan dengan lingkungan yang lebih luas. Membuat jembatan-jembatan bambu yang sederhana tetapi memenuhi kebutuhan. Sedangkan kalau aku berada di Katumenggungan, apa yang dapat aku kerjakan disini? Duduk-duduk, merenung makan dan minum , tidur dan apalagi ?”

“ Raden ” berkata Ki Tumenggung Jayataruna kemudian ” memang ada hal yang penting yang harus aku sampaikan kepada Raden, kenapa Raden Ayu Reksayuda memanggil Raden.”

Jalawaja memandang Ki Tumenggung Jayataruna dengan kerut di dahinya.

“ Raden. Dalam waktu dekat. Mungkin pekan ini, ayahanda Raden Jalawaja, Raden Tumenggung Wreda Reksayuda akan di jemput dari pengasingan.”

“ Ayahanda akan dijemput ?”

“ Ya.”

“ Untuk apa? Apakah ayahanda harus menjalani hukuman yang lebih berat di Sendang Arum?”

“ Tidak, tidak, Raden. Raden Tumenggung Wreda Reksayuda telah mendapatkan pengampunan setelah menjalani hukuman sekitar tiga tahun dan hukuman yang seharusnya dijalani selama lima tahun.”

Raden Jalawaja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian anak muda itu menggeleng sambil menjawab -Paman. Aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan pulang lagi, apapun alasannya.”

“ Ngger” sahut Ki Ajar Anggara ” aku tahu bahwa kau merasa lebih kerasan disini daripada di Katumenggungan. Aku juga tidak berkeberatan kau tinggal disini. Tetapi bukan berarti bahwa kau tidak akan pulang untuk keperluan-keperluan yang penting. Wayah. Bahwa ayahandamu diperkenankan pulang sebelum menjalani masa hukumannya sampai habis, adalah satu hal yang sangat penting didalam perjalanan hidupnya. Setelah pulang, ayahandamu akan dapat menjalani satu kehidupan yang wajar bersama ibumu. “

“ Maaf eyang. Tetapi aku tidak dapat pulang. Aku sudah berjanji bahwa aku tidak akan pulang selama Miranti masih berada di Katumenggungan.“

“ Kenapa Raden. Ibunda Raden Jalawaja mengharap angger pulang. Ayahanda Raden Tumenggung Wreda Reksayuda akan sangat

berbahagia jika Raden Jalawaja bersedia ikut menjemput ayahanda dari pengasingannya di Pucang Kembar.

“ Tidak. Aku tidak akan pulang. “

“ Jika Raden tidak ingin ikut menjemput ayahanda Raden di pengasingan, Raden dapat menunggunya di Dalem Katumenggungan bersama ibunda. Jika ayahanda Raden melihat Raden berada di Dalem Katumenggungan dan menunggu kehadirannya bersama ibunda, maka ayahanda tentu akan bergembira sekali. “

“ Sudahlah paman. Aku sudah memutuskan untuk tidak pulang. Biarlah para petugas menjemput ayahanda ke Pucang Kembar. Dan biarlah Rara Miranti menunggu kedatangan ayah itu di Dalem Katumenggungan, karena bagi ayahanda, keluarga satu-satunya tinggallah Rara Miranti. “

Jalawaja “ berkata Ki Ajar Anggara “ sebaiknya kau pulang ngger. Kau akan dapat membuat ayahandamu melupakan masa-masa pahit yang

pernah dijalaninya di pengasingan. “

“ Aku sudah tidak dihitung lagi oleh ayahanda, eyang. Aku sudah berada di luar bingkai kasih-sayangnya. Aku bagi ayahanda adalah anak yang tidak patuh dan karena itu tidak pantas untuk tetap berada di lingkungan keluarganya.

“ Keadaan tentu sudah berubah, Raden “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Tidak. Selama Miranti masih berada di Dalem Katumenggungan keadaan tidak akan berubah. Selama itu pula aku tidak'akan memberikan arti apa-apa bagi ayahanda. Karena itu, maka aku tidak merasa perlu untuk pulang serta menjemput ayahanda di pengasingannya. “

“ Wayah “ berkata Ki Ajar Anggara “ pulanglah ngger. Ayahmu akan dapat menjadi salah paham. Dikiranya akulah yang mengajarimu untuk tidak mengasihinya lagi. Kau tahu, bahwa ibumu yang sudah meninggal itu adalah anakku. Ayahandamu dapat menduga, bahwa karena ayahandamu menikah lagi dengan seorang perempuan yang lain, aku tidak merelakannya dan membujukmu untuk meninggalkannya. “

“ Tidak, eyang. Eyang tahu, kenapa aku pergi meninggalkan ayahanda pada waktu itu. “

“ Sekarang semuanya tentu akan berubah. Setelah ayahandamu menjalani hukuman selama kurang lebih tiga tahun dari hukuman yang seharusnya lima tahun itu. “

“ Bukankah eyang tahu bahwa persoalannya tidak banyak berhubungan dengan masa hukuman yang harus ayahanda jalani? “

“ Lupakan persoalan pribadimu dengan ayahandamu itu, Jalawaja. “

“ Tidak, eyang. Aku tidak akan dapat mengkesam-pingkannya. “

“ Jangan mengeraskan hatimu seperti itu Jalawaja. “

“ Maaf eyang. Kali ini aku tidak dapat memenuhi keinginan eyang. Mungkin hal ini adalah satu-satunya keingkaranku terhadap janjiku untuk mematuhi segala petunjuk nasehat dan perintah eyang. “

“ Raden. Apakah sebenarnya yang menghalangi angger untuk pulang. Apalagi menanggapi persoalan yang amat penting ini. “

“ Paman. Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan kepada paman, karena persoalannya adalah persoalan yang sangat pribadi. Tetapi biarlah paman mengetahui, kenapa hatiku menjadi sekeras batu hitam di lereng gunung itu. “

“ Apakah itu perlu ngger? “

“ Biarlah eyang. Biarlah paman Jayataruna tidak menganggapku sebagai anak yang durhaka yang tidak mengasihi ayahandanya yang menjadi lantaran kelahiranku di dunia ini. “

Ki Ajar Anggara hanya dapat menarik nafas panjang.

“ Paman. Pada waktu itu, ayahanda telah memanggilku menghadap “ Jalawajapun mulai dengan ceritanya untuk meyakinkan Ki Tumenggung Jayataruna, bahwa ia mempunyai alasan untuk menolak panggilan ibu tirinya.

Menjelang tengah hari, Jalawaja telah menghadap ayahandanya. Namun Jalawaja itu terkejut ketika ia melihat seorang perempuan duduk bersama ayahandanya di ruang dalam.

“ Miranti “ desis Jalawaja.

“ Jalawaja “ polong ayahandanya “ kenapa kau sebut saja namanya? Kau harus menghormatinya. Perempuan itu adalah bakal ibumu. “

“ Ibuku? Maksud ayahanda? “

“ Duduklah ngger “ berkata perempuan itu “ kau tentu belum mengetahuinya, bahwa aku memang calon ibumu. “

“ Ayah “ suara Jalawaja bergetar “ jadi ayah akan menikah lagi? “

“ Ya, Jalawaja. Dan perempuan inilah calon ibumu itu. “

“ Jadi ayah akan menikah dengan Miranti? “

“ Jangan sebut namanya saja. Panggil perempuan itu ibu. Ia akan menjadi ibumu. “

“ Aku sudah terbiasa memanggil namanya ayah.”

“ Kau kenal dengan calon ibumu.”

“ Sudah ayah. Itulah sebabnya aku hanya menyebut namanya.”

“ Jika demikian, sejak sekarang kau harus belajar memanggilnya ibu. Jangan panggil namanya saja.”

“ Biarlah kangmas. Angger Jalawaja tentu tidak dapat merubah kebiasaannya dengan serta-merta. Tetapi lambat laun ia akan terbiasa memanggilku ibu.”

“ Tidak. Aku tidak akan pernah melakukannya.”

“ Jalawaja.”

“ Ayah. Apakah ayah sudah berpikir masak untuk menikah lagi dengan perempuan itu ?”

“ Sudah, Jalawaja. Aku sudah berpikir berulang kali.”

“ Jadi kehadiran ibunda di Katumenggungan ini tidak lebih dari semilir angin yang bertiup. Terdapat sedikit kesejukan di hati ayahanda pada waktu itu. Tetapi setelah angin itu lewat, maka ayahanda telah melupakannya.”

“ Tidak, Jalawaja, Aku tidak pernah melupakannya. Tetapi aku tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa ibun-damu telah meninggal. Ia tidak akan pernah dapat hadir lagi di rumah ini.

Aku tidak akan pernah dapat berbicara lagi dengan ibundamu.”

“ Itukah batas kesetiaan ayahanda ?”

“ Aku setia- sampai batas hidupnya. Yang Maha Agunglah yang telah memisahkan kami.”

“ Batas kasih itu menurut ayahanda adalah akhir dari sebuah kebersamaan ? Setelah ibunda tidak lagi bersama ayahanda, maka kasih dan kesetiaan itupun tidak lagi mengikat.”

“ Sudah aku katakan, Jalawaja. Aku tidak pernah melupakan ibumu.”

“ Kangmas “ terdengar suara lembut Rara Miranti. Sambil mengusap matanya yang basah Rara Miranti itupun berkata - Aku menjadi sangat terharu mendengar sikap Angger Jalawaja. Hatinya yang terbuka memungkinkan aku melihat tembus kedalamnya. Angger Jalawaja adalah seorang anak muda yang sangat mengisihi ibundanya. Iapun seorang anak muda yang setia. Kangmas aku dapat mengerti perasaannya.”

“ Terima kasih, diajeng, jika kau dapat mengerti perasaan anakku.”

“ Ayahanda: Ayahanda melihat air mata itu ?”

“ Ya, Jalawaja. Ia mengerti perasaanmu. Sebagai seorang perempuan iapun menghargai kesetiaan.”

Gigi Jalawaja terkatup rapat. Tetapi ia berkata

didalam hatinya “ Air mata itu adalah air mata buaya. Betapa pandainya ia memainkan peranannya.”

Dalam pada itu, Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itupun berkata “ Jalawaja. Ada hal lain yang perlu kau perhatikan. Jika aku kemudian menikah dengan calon ibumu itu, bukan hanya karena kecantikannya. Tetapi ternyata ibumu dapat mengerti gejolak perasaanku menanggapi sikap pamanmu Kangjeng Adipati di Sendang Arum. Pamanmu sejak beberapa tahun terakhir, sudah tidak lagi dapat mengendalikan dirinya. Caranya memegang pemerintahan sudah berubah. Ia tidak lagi mengikat diri kepada tatanan dan paugeran yang berlaku.”

“ Siapakah yang mengatakan itu, ayahanda ? Perempuan itu.”

“ Angger Jalawaja “ berkata Rara Miranti “ aku masih dapat mengerti, bahwa semua hal yang tidak kau sukai kau timpakan kepadaku. Aku tidak berkeberatan ngger. Tetapi ketahuilah, bahwa apa yang dikatakan oleh ayahandamu itu benar. Kangjeng Adipati sudah tidak lagi berdiri diatas landasan keadilan dan kebenaran. Kangjeng Adipati tidak lagi menghiraukan pendapat para sentana dan nayaka, termasuk ayahandamu. Padahal semua orang kadipaten ini tahu, siapakah ayahandamu Jalawaja.”

“ Kau tidak usah berbicara tentang pemerintahan di Sendang Arum. Apalagi

menyebarkan fitnah seolah-olah paman Adipati sudah kehilangan kendali sehingga pemerintahannya tidak lagi berlandaskan pada keadilan dan kebenaran.” .

“ Jalawaja. Bersikaplah baik kepada ibumu.”

“ Ayah. Tidak sepantasnya ia memfitnah paman Adipati.”

“ Yang dikatakan itu bukan fitnah. Tetapi kenyataan yang ada sekarang di kadipaten ini.”

“ Tidak. Aku tidak melihat bahwa paman Adipati telah meninggalkan jalur tatanan dan paugeran. Para nayaka dan sentana jika tidak menganggap seperti itu.”

“ Kau masih terlalu kanak-kanak untuk mengerti. Tetapi itulah kenyataan yang ada di kadipaten ini. Karena itu, Jalawaja. Aku akan melanjutkan perjuanganku yang tertunda karena ibundamu meninggal.”

“ Melanjutkan perjuangan yang mana ? Ibunda tidak pernah sependapat dengan ayahanda tentang apa yang ayahanda sebut dengan perjuangan itu.”

“ Bukan tidak sependapat. Tetapi ibundamu ingin hidup tenang dan damai, sehingga didalam dirinya tidak terdapat api perjuangan itu. Aku tidak menyalahkannya. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa calon ibumu itu berbeda. Ada api didalam dadanya. Api untuk menyalakan perjuangan ketidak adilan dan kesewenang-wenangan.

“ Omong-omong. Perempuan itu sama sekali tidak akan memperjuangan apa-apa bagi rakyat Sendang Arum. Tetapi ia ingin memperjuangkan bagi dirinya sendiri untuk menda-patkan pangkat, derajad dan kemudian semat. “

“ Jalawaja “ potong ayahnya “ kau harus menjaga kata-katamu. “

“ Maaf ayahanda. Aku berkata sebenarnya. “ Mata Rara Miranti menjadi semakin basah. Titik-titik air jatuh satu-satu dipangkuannya.

“ Gila perempuan itu “ geram Jalawaja didalam hatinya.

Sementara itu Raden Tumenggung Wreda Reksayudapun membentak Jalawaja. “ Sadari, bahwa kata-katamu itu telah menusuk perasaan calon ibumu. Juga menusuk perasaanku. “

“ Biarlah kakangmas. Aku tidak berkeberatan. Mungkin beban seperti inilah yang harus aku tanggungkan sejak pertama kali aku menginjakkan kakiku didalam lingkungan keluarga kakangmas. Sejak kecil akupun telah mendengar dongeng tentang seorang itu tiri yang merebus anaknya didalam sebuah belanga panjang. “

Raden Jalawaja menghentakkan tangannya. Tetapi anak muda itu masih berusaha mengendalikan sikapnya dihadapan ayahandanya.

“ Jalawaja. Baiklah. Kita tidak berbicara tentang pemerintahan di Sendang Arum. Yang ingin aku

bicarakan sekarang adalah rencanaku untuk menikah lagi dengan calon ibumu itu. “

“ Jika ayahanda bertanya kepadaku, aku tidak setuju ayahanda. “

“ Kenapa ? “

“ Aku sudah banyak menyatakan sikapku ayah.“

“ Jalawaja. Jika demikian maka aku akan mempergunakan hakku sebagai seorang ayah. Aku beritahukan kepadamu, aku akan menikah lagi. Aku tidak merasa perlu minta persetujuanmu. “

“ Jika itu yang ayahanda kehendaki, silahkan. “

“ Jadi kau menurut perintah ayahandamu karena aku berkuasa untuk melakukannya ? Bukan karena kau menyadari, siapakah aku dan siapakah kau. Bukan karena kau mengasihiku karena aku juga mengasihimu. “

“ Ayahanda. Jika aku tidak mengasihi ayahanda, maka aku tidak akan peduli terhadap rencana ayahanda untuk menikah lagi. Tetapi karena aku mengasihi ayahanda, maka aku memberanikan diri untuk tidak menyetu-. jui niat ayahanda itu. “

“ Jalawaja. Kau tidak mempunyai pilihan. Kau harus menerima kenyataan, bahwa aku akan menikah dengan Rara Miranti. “

“ Silahkan ayahanda. Tetapi aku masih mempunyai pilihan. Aku akan pergi ke lereng gunung. Aku akan tinggal bersama eyang Ajar

Anggara. Aku akan semakin mendekatkan diri dengan Kang Murbeng Dumadi sebagaimana eyang Ajar Anggara. “

“ Jalawaja. “

“ Aku akan tinggal bersama eyang di lereng gunung. Di pondok eyang yang tenang dan damai. Jauh dari rasa tamak, dengki, iri dan benci. “

“ Jangan pergi, ngger. “ berkata Rara Miranti di sela-sela isak tangisnya.

Tetapi isak tangis Miranti itu membuat Jalawaja semakin muak.

“ Ayahanda. Aku tetap mengasihi ayahanda. Sepeninggal ibu, orang tuaku tinggal seorang, ayahanda. Tetapi sekarang terpaksa aku pergi meninggalkan ayahanda. “

Jalawajapun kemudian meninggalkan Dalem Katumenggungan dengan janji di dalam hatinya, bahwa ia tidak akan menginjakkan kakinya lagi di halaman rumahnya, jika Rara Miranti itu masih ada di rumah itu.

Ki Tumenggung Jayataruna mendengarkan ceritera Jalawaja itu sambil mengangguk-angguk. Kemudian iapun berkata “ Jika persoalannya demikian, maka aku tidak akan dapat mencampurinya. Segala sesuatunya terserah kepada Raden Jalawaja. “

“ Seperti yang sudah aku katakan, paman. Aku tidak akan pulang. “

“ Baiklah ngger. Aku akan menyampaikannya kepada Raden Ayu Reksayuda. Tetapi meskipun demikian ngger. Ternyata Raden Ayu Reksayuda itu hatinya tidak seburam yang angger duga.”

“ Meskipun hati Rara Miranti itu putih seperti kapas, aku tidak akan pulang. “

“ Jika demikian, sebaiknya aku mohon diri. Ki Ajar, aku mohon diri. “

“ Ki Tumenggung. Aku minta maaf atas sikap Jalawaja. Akupun minta maaf, karena aku tidak mampu melunakkan hati cucuku. “.

“ Aku tidak akan minta maaf kepada Miranti karena sikapku ini. “

“ Baiklah, Raden. Segala sesuatunya nanti akan aku sampaikan kepada Raden Ayu Reksayuda. “

“ Silahkan paman. Aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan. ?”

“ Aku juga mengucapkan selamat jalan, Ki Tumenggung. “

“ Aku mohon diri Ki Ajar. Aku mohon diri Raden.“

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung Jayatarunapun telah meninggalkan rumah Ki Ajar Anggara. Ki Ajar dan Jalawaja melepas mereka di regol halaman. Mereka memperhatikan kuda yang berlari di jalan setapak yang menuruni kaki pegunungan.

Debu yang putih mengepul tipis di belakang kuda yang berlari itu. Namun sejenak kemudian Ki Tumenggung Jayataruna itu telah hilang di tikungan.

Demikian Ki Tumenggung itu tidak nampak lagi, maka Ki Ajar Anggara dan Jalawajapun telah masuk kembali ke regol halaman pondok Ki Ajar yang sederhana itu.

“ Jalawaja - berkata Ki Ajar Anggara setelah keduanya du duk kembali di serambi - ternyata hatimu keras sekali .ngger.”

Jalawaja menundukkan kepalanya.

“Hatimu sama sekali tidak tergerak ketika kau mendengar bahwa ayahmu yang seharusnya diasingkan selama lima tahun itu, kini mendapat pengampunan meskipun ia baru menjalaninya selama tiga tahun.”

“ Aku minta maaf, eyang.”

“ Justru karena kau disini, Jalawaja. Sedangkan aku adalah ayah dari isteri Raden Tumenggung Wreda yang telah tidak ada, maka ayahmu akan dapat mempunyai dugaan yang keliru. Ayahmu akan dapat menduga, bahwa aku menjadi sakit hati karena ayahmu menikah lagi.”

“ Tidak, eyang. Ayah tahu bahwa penolakan itu timbul dari dalam hatiku sendiri.”

“Memang kaulah yang mengatakannya kepada ayahmu. Tetapi mungkin ayahmu atau ibu tirimu

atau siapapun akan dapat menduga, lain. Mereka dapat menganggap bahwa sikapmu itu dilandasi oleh hasutan-hasutanku.”

“ Tidak eyang. Tidak. Eyang jangan menyalahkan diri sendiri. Jika sikapku ini salah, maka akulah yang bersalah. Bukan eyang.”

“ Jalawaja. Kau harus menyadari, bahwa ayahandamu itu tetap saja ayahandamu meskipun kau tidak mengakuinya. Semua orang tahu bahwa kau adalah putera Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Meskipun kau membencinya apalagi setelah ayahmu itu diasingkan , kau tetap saja anaknya.”

“ Aku tahu, eyang. Yang aku lakukan ini tidak ada hubung annya dengan hukuman yang harus disandang oleh ayahanda. Aku akan tetap menghormatinya dan akan tetap berbuat apa saja baginya meskipun ayahanda diasingkan Tetapi yang tidak dapat aku terima adalah karena ayah telah menikah lagi dengan Rara Miranti.”

“ Apapun yang dilakukan oleh ayahmu, Jalawaja. Setuju atau tidak setuju, kau tidak dapat ingkar, bahwa ayahandamu adalah lantaran dari Yang Maha Agung untuk menghadirkan-mu-di dunia ini. Memang itu bukan atas kehendakmu sendiri, Jalawaja, sehingga kau dapat menimpakan semua tanggung jawab kepada ayahandamu. Tetapi pada dasarnya, ayahmu telah mendapat kepercayaan Yang Maha Agung menjadi lantaran keberadaanmu di muka bumi ini. Karena itu, maka

kau harus menghormati kepercayaan Yang Maha Agung itu.”

“ Ya, eyang”

“ Nah, mumpung Ki Tumenggung Jayataruna belum jauh. Susullah dan ikutlah bersamanya. Kudamu akan mampu mengimbangi kecepatan berlari kuda Ki Tumenggung.

“ Ampun eyang. Aku tidak dapat melakukannya.”

“ Jalawaja - nada suara Ki Ajar Anggarapun meninggi -kenapa kau tidak mau mendengarkan kata-kataku, Jalawaja. Bukankah kau tahu, bahwa aku tidak akan menjerumuskanmu kedalam satu keadaan yang buruk bagimu? Apakah kau malu menampakkan dirimu di Sendang Arum karena ayahmu pernah dihukum? Bahkan diasingkan?”

“ Eyang - Jalawaja itu beringsut sejengkal -sebenarnya aku akan menyimpan rahasia yang satu ini didalam hatiku. Tetapi aku tidak ingin menjadi seorang anak yang durhaka di mata eyang. Akupun tidak ingin menjadi seorang anak yang tidak patuh dan berhatisekeras batu hitam - Jalawaja berhenti sejenak. Lalu katanya - Eyang. Seperti yang sudah aku katakan kepada ayahanda langsung, bahwa aku tetap mengasihi ayah anda. Aku memang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan darah itu, apapun yang terjadi dengan ayah, aku adalah tetap anaknya. Aku tidak akan merasa malu disebut sebagai anak seorang

pengkhianat. Aku akan tetap menengadahkan wajahku meskipun aku anak seorang buangan.”

“ Jadi apa yang menghalangimu pulang, Jalawaja? Karena kau tidak setuju ayahandamu menikah lagi?”

“ Aku memang menjadi sangat kecewa bahwa ayahanda telah menikah lagi. Tetapi seandainya ayahanda tidak menikah dengan Rara Miranti, aku tidak akan berjanji untuk tidak menginjakkan kakiku di rumahku selama Rara Miranti itu masih ada di rumah.”

“ Kenapa dengan Rara Miranti?”

“ Eyang. Sebenarnya aku ingin menyimpan rahasia ini dalam-dalam. Sebenarnya aku tidak ingin mengatakannya kepada si apapun. Juga kepada eyang.”

“ Jika kau sudah memutuskan untuk membuka rahasia itu sekarang, katakan,”

“ Eyang. Sebelum aku bertemu dengan Rara Miranti di ruang dalam rumahku pada saat Rara Miranti berdua dengan ayah, aku sudah mengenal gadis itu.”

” Kau sudah mengenalnya?”

“ Ya. Aku sudah mengenalnya. Aku juga sudah menga takan kepada ayahanda, bahwa aku sudah mengenalnya. Tetapi yang aku katakan juga hanya terbatas- sampai disitu, meskipun sebenarnya aku mempunyai ceritera yang cukup panjang tentang

Rara Miranti.

Ki Ajar Anggara tidak menjawab. Ia menunggu Jalawaja itu menceriterakan rahasianya yang telah menghalanginya unluk pulang dalam keadaan apapun juga.

Dengan nada suara yang dalam, maka Jalawaja itupun bercerita.

Menjelang senja Jalawaja asyik duduk di bendungan dengan pancing di tangannya. Sudah sejak matahari turun, Jalawaja duduk di bendungan itu. Ia terbiasa berada di tempat itu untuk memancing ikan. Kadang-kadang dengan dua atau tiga orang kawannya. Bahkan kadang-kadang mereka berlomba, siapakah yang mendapat ikan terbanyak, dianggap menang. Dan berhak mendapatkan ikan kawan-kawannya yang lain. Apalagi sepeninggal ibunya, kadang-kadang Jalawaja duduk berlama-lama di bendungan itu. Kadang-kadang Jalawaja tidak menyadari, bahwa seekor ikan telah menyambar umpan pancingnya, karena Jalawaja sedang merenungi kepergian ibunya. Rasa-rasanya Jalawaja masih belum puas berada di bawah sayap kasih ibunya. Namun tiba-tiba ibunya harus dipanggil pulang oleh Penciptanya.

Senja itu Jalawaja terkejut ketika seorang gadis tiba-tiba saja sudah duduk disampingnya.

“ Kakang.”

Jawalaja berpaling. Yang duduk disampingnya

adalah . Rara Miranti.

“ Miranti. Sebentar lagi hari akan gelap. Kenapa kau datang kemari ? Jika ada orang yang melihat, maka orang itu akan mempunyai dugaan yang keliru tentang kita.”

” Tidak, kakang. Mereka tidak akan mempunyai dugaan yang keliru. Mereka tentu mengira bahwa kita berdua telah saling jatuh cinta. Kita berdua sudah berjanji untuk hidup bersama. Bukankah mereka tidak keliru ?”

“ Miranti “ Jalawaja beringsut menjauh. Tetapi Miran-tipun beringsut pula. Bahkan bersandar di bahu Jalawaja “ kakang. Aku ingin jawabmu. Kapan kita akan menikah.”

“ Miranti. Siapakah yang pernah mengatakan kepadamu bahwa kiia akan menikah ?”

“ Aku mencintaimu, kakang.”

“ Jangan berbicara tentang pernikahan, Miranti. Kita masih terlalu muda untuk berbicara tentang

pernikahan.”

“ Tidak. Kakang. Kita tidak terlalu muda lagi. Marintcn, yang dua tahun lebih muda dari aku, juga lelah menikah. Rebana yang lebih muda dari kakang, juga sudah menikah.”

“ Tetapi aku masih belum ingin menikah, Miranti. Sementara itu hubungan diantara kiia adalah hubungan wajar saja. Aku tidak pernah mengatakan kepadamu, bahwa pada suatu saat kiia akan menikah.”

“ Jangan bergurau kakang. Marilah kita berbicara dengan sungguh-sungguh.”

“ Apa yang akan kita bicarakan ?”

“ Hari-hari yang akan kita jelang. Hari-hari yang indah seperti indahnya senja ini, kakang. Sebentar lagi matahari akan terbenam di balik bukit itu. Teiapi diseberang, bulan akan segera bangkit menghiasi langit. Dedaunan, air di sungai itu, kita berdua, akan segera mandi dengan cahayanya yang gemulai.”

“ Sudahlah, Miranti. Jangan bermimpi. Bukankah kau tidak tidur ?”

“ Kita dapat tidur disini, kakang.”

Ketika Miranti mendesaknya lagi, Jalawajapun segera bangkit berdiri. Digulungnya pancingnya sambil berkata “ Aku akan pulang, Miranti.”

Miranti tertawa. Iapun bangkit berdiri sambil

berkata “ Tidak ada seorangpun yang berada di sekitar kita, kakang. Hanya ada aku dan kau saja.”

“ Miranti. Jangan mendesak. Kita akan mengurangi hari-hari mendatang dalam sibuk kita masing-masing. Kita tidak dapat berada di dalam satu biduk. Diantara kita tidak terdapat hubungan apa-apa selain hubungan sebagai kawan yang baik. Bahkan mungkin sebagai dua orang saudara.”

“ Sudahlah. Jangan mengganggguku lagi. kakang. Marilah kita berjanji, bahwa kita akan mengikat hidup kita sebagai suami isteri. Aku datang kepadamu sekarang dengan penyerahan yang utuh. Apapun yang akan terjadi di kemudian hari, aku tidak akan menyesalinya.”

“ Jangan Miranti. Sebaiknya kita menempuh jalan hidup kita masing-masing. Kau dengan jalan hidupmu, aku dengan jalan hidupku sendiri. Sudah aku katakan kepadamu, bahwa aku masih belum menginginkan seorang perempuan yang akan hidup bersamaku kelak.”

“ Kakang. Apakah kakang bersungguh-sungguh ?”

“ Ya, Miranti.”

“ Jadi apa yang kakang lakukan selama ini terhadap aku?”

“ Apa yang aku lakukan ? Bukankah aku tidak melakukan apa-apa ? Kita memang berkawan. Hanya itu. Tidak lebih. Seperti aku berkawan

dengan gadis-gadis yang lain.”

“ Jadi kakang telah menolak aku ?”

“ Kau salah paham Miranti.”

“ Kakang, jadi kakang benar-benar menolak aku.~

“ Sudah aku katakan, bahwa belum waktunya aku berhubungan dengan seorang perempuan untuk membicarakan tentang pernikahan.”

“ Kakang “ wajah Miranti menjadi merah “ aku sudah meninggalkan trapsilaning wanita, kakang. Aku sudah mengorbankan harga diriku sebagai seorang perempuan. Aku datang kepadamu untuk menyerahkan jiwa dan ragaku dan bahkan apa saja yang kau kehendaki kakang. Tetapi ternyata kakang telah menyakiti hatiku.”

“ Aku minta maaf, Miranti. Agaknya kau telah salah mengerti atas sikapku selama ini. “

“ Kakang. Jadi kakang sekarang telah benar-benar berpaling kepada Ririswari? Tentu saja aku tidak akan mampu menyainginya jika kakang memperbandingkan aku dengan Ririswari. Riris adalah anak seorang Adipati. Ia memang memiliki beberapa kelebihan yang dapat membuat kakang menjadi silau. “

“ Miranti. Sebenarnyalah bahwa aku masih belum berniat berbicara tentang berjodohan. Kita masih terlalu muda. Aku masih ingin memperdalam ilmu kanuragan dan ilmu kaji-wan agar dapat

menjadi bekal hidupku kelak. “

“ Itu hanya alasanmu saja, kakang. Baik kakang. Kau telah menyakiti hatiku. Aku tidak mau menerima keadaan ini, kakang. Ingat kakang. Bahwa pada suatu hari, aku akan menyingkirkan Ririswari. Aku tidak dapat hidup diatas bumi yang sama. Aku tidak dapat menghisap nafas dari lingkungan udara yang sama. Selain itu, maka pada suatu saat, kau akan merunduk dihadapanku untuk menyembah telapak kakiku. Entah apapun caranya, tetapi aku akan melaksanakan janjiku itu. Bumi dan langit akan menjadi saksi. “

“ Miranti “ desis Jalawaja.

Miranti tidak mendengarkannya lagi. Iapun segera berlari meninggalkan bendungan yang sudah menjadi semakin buram. Matahari telah terbenam. Langit menjadi gelap. Namun bulan tidak segera nampak mengambang di langit. Awan yang kelabu mengalir dari arah lautan, semakin lama semakin tebal.

Ketika kemudian hujan turun, Jalawaja masih berada di bendungan. Dibenahinya alat-alatnya serta kepis tempat ikan. Beberapa ekor ikan yang sudah ada didalam kepisnyapun segera dilemparkannya kembali ke bendungan. Dengan cepatnya ikan itupun berenang menghilang didalam genangan air bendungan yang dalam. Ketika seekor diantaranya nampak mengambang dan tidak lagi mampu bertahan, Jalawaja memandanginya dengan penuh iba.

“ Kasihan “ desis Jalawaja.

Namun ketika hujan menjadi semakin lebat, Jalawajapun meninggalkan bendungan itu pula dengan pakaiannya yang menjadi basah kuyup.

“ Eyang “ berkata Jalawaja kemudian “ itulah sebabnya, aku kemudian bersumpah untuk tidak menginjakkan kakiku di rumahku jika Rara Miranti masih berada di rumah itu. Apapun yang akan dilakukannya, tentu akan membuat hatiku menjadi sangat sakit. Perempuan itu memang sedang mencari kesempatan untuk menyakiti hatiku. Atau bahkan pada suatu saat akan dapat mengadu kepada ayah dengan cerit-cra-ceritera yang dibuat-buatnya. Yang hitam dikatakan putih, yang pulih dikatakannya hitam. “

Ki Ajar Anggara menarik nafas panjang. Sambil mengangguk-angguk iapun berkata “ Ngger, Jalawaja. Jika demikian maka ternyata kau tidak bersalah. Aku harus minta maaf kepadamu, bahwa aku sudah berprasangka buruk kepadamu. “

“ Eyang tidak bersalah. Eyang memang belum mengetahui persoalan yang sebenarnya. “

“ Baiklah wayah. Jika yang terjadi seperti apa yang kau ceritakan itu, memang sebaiknya kau tidak pulang. Biarlah para petugas menjemput ayahandamu ke pengasingan. Tetapi seandainya kau ingin ikut menjemput ayahmu, sebaiknya kau langsung saja menghadap pamanmu Adipati. “

“ Tidak eyang. Aku tidak usah ikut menjemput

ayahanda ke pengasingan. Seandainya itu aku lakukan, belum tentu ayah merasa senang melihat kehadiranku. “

“ Ayahmu tentu merasa berbahagia jika kau ada diantara mereka yang menjemputnya. Tetapi persoalanmu dengan Miranti merupakan penghalang bagimu untuk melakukannya. “

“ Ya, eyang. “

“ Dengan penjelasanmu itu, aku tidak akan pernah memaksamu lagi untuk pulang, apapun alasannya. “

“ Terima kasih atas pengertian eyang. “

Ki Ajar Anggarapun kemudian bangkit sambil berkata “ Sekarang, aku akan pergi ke dapur, ngger. “

” Apa yang akan eyang kerjakan? “

” Membuat gula. “

“ Biarlah aku yang menjerang legennya eyang. Nanti saja jika sudah menjadi lebih kental, aku akan memanggil eyang. “

“ Baiklah. Jika demikian, jerang legennya. Aku akan pergi ke belumbang. Aku belum memberi makan ikan-ikan di belumbang itu. “

Ketika Ki Ajar Anggara pergi ke belumbang, maka Jalawajapun sibuk membuat api. Dipanasinya legen kelapa untuk dibuai gula.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Jayataruna melarikan kudanya semakin kencang. Dilihatnya mendung menggantung di langit. Semakin lama semakin tebal.

Tetapi ternyata bahwa hujan tidak segera jatuh. Ada angin semilir yang mendorong mendung itu mengalir ke Utara, serta singgah di lerengnya gunung yang tinggi.

" Jika hujan itu turun dilereng gunung, maka sungai-sungai akan banjir " berkata Ki Jayataruna didalam hatinya. Karena itu, maka kudanyapun berlari semakin kencang.

Ketika matahari turun ke balik bukit di sisi Barat langit, Ki Tumenggung Jayataruna telah memasuki pintu gerbang kota. Namun Ki Jayataruna tidak memperlambat kudanya. Ternyata titik-titik hujan mulai turun. Semakin lama menjadi semakin banyak.

Ketika hujan benar-benar turun, Ki Tumenggung telah memasuki regol halaman rumah Raden Ayu Reksayuda. Namun meskipun demikian, Ki Tumenggung tidak dapat meninggalkan unggah-ungguh. Dengan tangkasnya Ki Tumenggung meloncat turun dari kudanya, kemudian berlari sambil menuntun kudanya di pendapa.

Dengan tergesa-gesa Ki Tumenggung mengikat kudanya di patok-patok yang sudah disediakan. Kemudian berlari-lari kecil Ki Tumenggung menuju ke tangga pendapa.

Untuk menghindari air hujan yang kemudian bagaikan tercurah, Ki Tumenggungpun naik ke tangga. Namun kemudian berhenti.

Sejenak Ki Tumenggung berdiri termangu-mangu. Ki Tumenggung menjadi berdebar-debar ketika ia melihat pintu pringgitan diseberang pendapa itu terbuka.

Raden Ayu Reksayuda muncul dari balik pintu itu sambil tersenyum " Marilah kakang Tumenggung. Silahkan naik. "

" Maaf Raden Ayu. Pakaianku agak basah. "

" Tidak apa-apa, kakang. Silahkan masuk ke ruang dalam. "

" Terima kasih Raden Ayu. Aku akan duduk di pringgitan saja. Aku hanya singgah untuk memberikan laporan hasil perjalananku menjumpai putera Raden Ayu. Raden Jalawaja. "

" Karena itu, marilah. Silahkan masuk. Hujan menjadi semakin lebat. Anginnya terlalu kencang."

Ki Tumenggung Jayataruna memang merasa ragu. Tetapi ketika Raden Ayu Reksayuda itu mcmpersilahkannya sekali lagi, maka Ki Tumenggungpun telah melangkah ke pintu dan masuk ke ruang dalam.

Dalam pada itu. lampu-lampu minyakpun telah menyala.

Di pendapa. Di prjnggitan dan demikian pula

lampu di ruang datamrsinamya yang ke kuning-kuningan menggeliat di sen^ tuh angin, sehingga bayang-bayang tiang dan perabot di ruang dalam itupun ikut menggeliat pula.

Dengan wajah yang cerah Raden Ayupun kemudian duduk pula menemui Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Apakah kakang Tumenggung baru pulang dari lereng bukit untuk menemui angger Jalawaja? “

“ Ya, Raden Ayu. “

“ Kakang Tumenggung langsung saja kemari? “

“ Ya, Raden Ayu. Aku ingin segera memberikan laporan kepada Raden Ayu Reksayuda. “

“ Duduk sajalah dahulu, kakang. Kakang tentu letih, haus dan barangkali lapar. “

“Tidak, Raden Ayu. Aku tidak letih. Aku sudah terbiasa dan bahkan terlatih, sehingga daya tahanku sebagai seorang prajurit masih dapat dibanggakan. “

Raden Ayu Reksayuda tersenyum. Katanya “ Aku percaya, kakang. Kakang adalah seorang prajurit yang terlatih. Tetapi silahkan duduk dahulu, kakang.”

Sebelum Ki Tumenggung menjawab, maka Raden Ayu Reksayuda itu sudah bangkit dan meninggalkan Ki Tumenggung duduk termangu-mangu.

Demikian Raden Ayu Reksayuda hilang di balik pintu, maka Ki Tumenggungpun sempat memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Tiang-tiang yang kokoh dan berukir. Gebyok kayu yang membatasi ruang dalam itu dengan pringgitan dan bahkan yang menyekat ruang itu dengan warna-warna yang lunak.

“ Rumah yang baik”berkata Ki Tumenggung didalam hatinya.

Ki Tumenggungpun sempat memperhatikan selintru kayu yang juga berukir krawangan. Juga disungging. seperti -gebyok-gebyoknya.

Rumah yang baik itu tertata rapi, sehingga nampak menjadi semakin cantik.

Ki Tumenggung yang memperhatikan ukiran-ukiran itu dengan saksama, terkejut ketika tiba-tiba saja pintu terbuka. Raden Ayu Reksayuda masuk sambil membawa minuman yang masih nampak mengepul.

“ Jangan membuat Raden Ayu sibuk.”

“ Hanya minuman kakang.”

“ Tetapi tentu merepotkan Raden Ayu.”

“ Bukankah kakang belum sempat minum ? Ketika hujan menjadi lebat, kakang sudah berada di tangga pendapa.”

Ki Tumenggung tertawa. Namun kemudian disadarinya* bahwa ia berada di rumah Raden Ayu

Reksayuda, sehingga suara tertawanyapun segera tertahan. Bahkan dengan telapak tangannya Ki Tumenggung menutup mulutnya.

“ Tidak apa-apa, kakang. Justru suara tertawa yang sertamerta itu membuat hati kita seakan-akan terbuka.”

“ Ya, Raden Ayu “jawab Ki Tumenggung meskipun ia tidak mengerti maksudnya.

“ Aku sengaja menghidangkan sendiri minuman buat kakang. Aku tidak dapat mempercayakannya kepada abdi di katumenggungan ini, karena kadang-kadang mereka kurang dapat menempatkan diri dihadapan tamu-tamuku. Apalagi di--hadapan kakang Tumenggung.”

“ Bukankah aku bukan tamu yang haFus dihormati ? Aku hanya seorang Tumenggung.”

“ Lalu siapa yang harus dihormati jika bukan seorang Tumenggung di kadipaten ini ? Bukankah kakangmas Reksayuda juga seorang Tumenggung.”

“ Tetapi kedudukan Raden Tumenggung Reksayuda berbeda dengan kedudukanku, Raden Ayu. Raden Tumenggung Reksayuda adalah Tumenggung Wreda. Selebihnya Raden Tumenggung Reksayuda adalah sentana dalem Kangjeng Adipati Sendang Arum.”

“ Apa bedanya ? Bahkan secara kewadagan, Ki Tumenggung Jayataruna mempunyai banyak

kelebihan. Ki Tumenggung masih lebih muda. Hari-hari depannya masih jauh lebih panjang, sehingga sepantasnya bahwa kakang Tumenggung Jayaturana masih mempunyai cita-cita yang jauh lebih tinggi dari yang pernah di capai oleh kakangmas Tumenggung Reksayuda."

"Ah. Sebaiknya aku tidak usah berangan-angan, Raden Ayu. Aku tidak akan mungkin mencapai tataran yang lebih tinggi dari kedudukanku yang sekarang. Jika aku berangan-angan untuk dapat menggapai tingkat kedudkan yang lebih tinggi, itu aku akan mejadi kecewa di kemudian hari. Aku akan disebut seperti cecak nguntal cagak. Seperti seekor cicak yang akan menelan tiang rumah ini."

Raden Ayu Reksayuda tertawa. Katanya "Kakang pandai juga*oerandai-andai. Jika bukan seperti cecak nguntal cagak, maka pepatah lain mengatakan seperti walang ngga-yuh rembulan. Seperti bilalang merindukan bulan."

" Lain Raden Ayu. Artinya agak berbeda, meskipun keduanya ingin menunjukkan bahwa kemampuan pencapaian seseorang itu terbatas."

“ Apa bedanya, kakang ?”

“ Walang nggayuh rembulan adalah ceritera tentang seorang laki-laki yang merindukan seorang perempuan dari tataran yang berbeda. Mungkin seorang anak petani yang merindukan seorang anak bangsawan. Mungkin seorang laki-laki miskin, menginginkan seorang perempuan yang kaya raya.”

“ Apakah kakang pernah mendengar paribasan yang maknanya sebaliknya. Apakah ada paribasan yang berbunyi Rembulan nggayuh walang ing ara-ara kang kebak alang-alang ? Rembulan yang merindukan bilalang di padang ilalang ?”

“ Ah. Tentu tidak ada Raden Ayu. Dalam kenyataannya-pun tidak akan ada.”

Raden Ayu tertawa. Katanya” Minumlah, kakang.”

“ Terima kasih Raden Ayu.”

Ki Tumenggung Jayataruna itupun menggapai mangkuknya. Tetapi tanp° diketahui sebabnya, tangannya menjadi gemetar.

Setelah minum beberapa teguk, maka Ki Tumenggung itupun berkata “ Sudahlah Raden Ayu. Sudah malam. Aku mohon diri.”

“ Masih hujan, kakang. Nantisaja jika hujan sudah teduh.”

“ Mendungnya tebal sekali Raden Ayu. Tentu

hujan agak lama baru teduh.”

“ Bukankah disini kakang tidak kehujanan ?”

“ Ya, Raden Ayu. Tetapi aku tidak akan dapat tetap berada disini. “

“ Kenapa ? “

“ Jika hujan tidak segera reda. Bahkan sampai jauh malam. “

“ Bahkan sampai dini hari, kakang. “

Tiba-tiba saja keringat dingin mengembun di seluruh tubuh Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Kakang “ berkata Raden Ayu Reksayuda kemudian “ bukankah kakang masih belum menceriterakan perjalanan kakang menemui Jalawaja. “

“ O “ Ki Tumenggung Jayataruna seolah-olah tersadar dari sebuah mimpi. Ia singgah di rumah Raden Ayu Reksayuda untuk memberikan laporan tentang perjalanannya menemui Raden Jalawaja. Tetapi pembicaraannya dengan Raden Ayu Reksayuda serta sikap perempuan itu, seakan-akan telah membiusnya.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun segera menceriterakan hasil perjalanannya menemui Raden Jalawaja.

“ Jadi anak itu tidak mau pulang, Ki Tumenggung. “

“ Ya, Raden Ayu. “

“ Kenapa ? Apakah anak itu tidak mengatakan alasannya ? “

Ki Tumenggung menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia menggeleng “ Tidak, Raden Ayu. Raden Jalawaja tidak mengatakan alasannya, kenapa ia tidak mau pulang dan tidak mau menjemput ayahandanya dari pengasingan. “

“ Anak itu memang keras kepala. Atau mungkin kakeknyalah yang menghasutnya, karena ia tidak setuju, sepeninggal anak perempuannya, ibu Jalawaja, kakangmas Tumenggung telah mengambil aku sebagai istrinya yang tentu mempunyai banyak kelebihan dari anak perempuannya itu. “

Ki Tumenggung menjadi berdebar-debar. Namun sekali lagi iapun berkata “ Entahlah, Raden Ayu. “

“ Baiklah, kakang Tumenggung. Aku sangat berterima kasih atas kesediaan kakang Tumenggung menemui angger Jalawaja. Mudah-mudahan hatinya pada suatu saat dapat menjadi lunak “ lalu katanya selanjutnya. “ Aku berharap. Mungkin setelah ayahandanya ada di rumah, ia mempunyai sikap yang lain. “

“ Ya, Raden Ayu. “

“ Nah, silahkan minum kakang. Jangan mengharap hujan reda. “

“ Tetapi….”

Raden Ayu itu terseyum sambil berkata “ Hujan baru akan reda esok pagi, kakang. “

Jantung Ki Tumenggung menjadi semakin berdebaran. Sementara Raden Ayu itupun berkata” Kakang. Masih ada yang ingin aku katakan kepadamu. “

Dahi Ki Tumenggung Jayataruna berkerut. Ketika ia memandang wajah Raden Ayu Reksayuda yang terseyum, Raden Ayu itupun sedang memandanginya, sehingga dengan serta-merta Ki Tumenggung itupun menundukkan wajahnya.

Waktupun terasa berjalan cepat. Di hari berikutnya, atas permohonan Raden Ayu Reksayuda, Kangjeng Adipati Wirakusuma telah memerintahkan Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna menghadap Kakang Adipati Jayanegara di Kadipaten Pucang Kembar untuk memberitahukan keputusan Kanjeng Adipati Wirakusuma, bahwa Raden Tumenggung Wreda Reksayuda sudah mendapat pengampunan serta diperkenankan memasuki Kadipaten Sendang Arum.

Berdua bersama dua orang pengawal, sekaligus menjemput Raden Tumenggung Reksayuda untuk dibawa kembali ke Kadipaten Sendang Arum.

“ Kapan hamba berdua harus berangkat, Kangjeng ? “ bertanya Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Hari ini kalian dapat menyiapkan segala sesuatunya yang kalian perlukan dalam tugas kalian itu. Besok kalian berdua bersama dua orang pengawal akan pergi ke Pucang Kembar. Kalian akan bermalam semalam di Pucang Kembar, kemudian di keesokan harinya, Kalian akan pulang bersama kakangmas Tumenggung Wreda Reksayuda. “

“ Hamba, Kangjeng. “

“ Sekarang kalian berdua aku perkenankan meninggalkan pertemuan ini. “

Hari itu, Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna telah bersiap-siap untuk pergi ke Pucang Kembar. Dua orang prajurit pilihan telah diperintahkan untuk bersiap-siap pula. Esok pagi-pagi sekali mereka akan berangkat ke Pucang Kembar.

Ketika fajar menyingsing di keesokan harinya, maka empat orang berkuda telah melarikan kuda mereka meninggalkan pintu gerbang kota. Mereka mengemban perintah Kangjeng Adipati Wirakusuma untuk menjemput Raden Tumenggung Wreda Reksayuda dari pengasingan.

“ Aku ingin tahu, apakah orang-orang yang mencegat kita pada saat kita pergi ke Pucang Kembar beberapa waktu yang lalu, masih juga menghadang orang-orang yang sedang dalam perjalanan “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Tentu tidak. Mereka tentu sudah menjadi jera.

Apalagi jika mereka ketahui, bahwa kitalah yang sedang lewat. "

" Belum tentu, kakang Tumenggung. Kita akan meyakinkannya. Tetapi jika mereka masih juga menyamun orang lewat, aku akan membunuh mereka semua. "

Ki Tumenggung Reksabawa hanya dapat menarik nafas panjang.

Ketika mereka melewati kedai yang pernah mereka singgahi, Ki Tumenggung Jayatarunapun berkata " Kita singgah di kedai itu, kakang. Kuda-kuda kita tentu sudah letih. Kedua orang pengawal itu tentu juga sudah haus dan bahkan lapar. "

Ki Tumenggung Reksabawa mengangguk sambil menjawab " Baiklah. Kita akan singgah di kedai itu lagi. Agaknya pasar Patalan tidak seramai pada saat kita lewat waktu itu. "

" Hari ini bukan hari pasaran. Tetapi karena pasar ini terhitung pasar yang besar, maka meskipun bukan hari pasaran, banyak juga orang yang datang. "

Sejenak kemudian, mereka berempat telah duduk di dalam kedai itu. Agaknya pelayan di kedai itu masih sempat mengenalinya. Karena itu, pelayan kedai itupun segera mendekatinya. Namun sikapnya agak lain karena ia melihat ciri-ciri keprajuritan pada kedua orangyang pernah singgah di kedai itu.

“ Lama aku tidak singgah “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Ya, Ki Sanak. “

“ Apakah orang-orang yang waktu itu singgah di kedai ini masih sering datang kemari ? .Maksudku orang-orang yang kau sebut penjahat itu. “

“ Tidak. Ki Sanak. Mereka tidak pernah kelihatan lagi sejak Ki Sanak lewat. “

“ Apakah ada orang lain yang menggantikan mereka, melakukan kejahatan disini ? “

“ Tidak, Ki Sanak. Nampaknya tidak. Entahlah jika aku tidak mengetahuinya. “

“ Sokurlah jika mereka sudah berhenti melakukan kejahatan. Waktu itu mereka menyamun kami. Kami telah membunuh beberapa orang diantara mereka. -”

“ Membunuh mereka ? “

“ Tidak semuanya. Hanya yang keras kepala. Bukankah dengan demikian, kelompok mereka tidak mengganggu lagi.”

“ Ya, Ki Sanak. Di hari-hari pasaran, gerombolan itu tidak pernah datang kemari. “

“ Mereka sudah menjadi jera. Mudah-mudahan untuk selamanya mereka tidak akan bangkit lagi. “

Ki Tumenggung Jayataruna itupun kemudian memesan makan dan minum bagi mereka

berempat.

“ Ki Tumenggung pernah dirampok disini ? “ bertanya salah seorang prajurit pengawal.

“ Bukan disini. Di bulak sebelah. Tetapi mereka mengawasi kami berdua sejak di kedai ini. “

Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya “ Yang masih hidup, tentu sempat menyesali kebodohan mereka. Kenapa mereka ingin merampok dua orang Senapati. “

Sambil tersenyum Ki Tumenggung Reksabawapun berkata “ Karena itulah, maka sekarang aku membawa dua orang pengawal.”

“ Ah, Ki Tumenggung. Apa artinya kami berdua “ sahut prajurit yang seorang lagi “ jika kami pergi juga bersama Ki Tumenggung, maka tugas kami adalah membawakan barang-barang yang nanti akan dibawa oleh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. “

Ki Tumenggung Reksabawa tertawa. Yang lainpun tertawa pula.

Mereka berempat tidak terlalu lama berada di kedai. itu. . Setelah mereka selesai makan, minum dan beristirahat sejenak, maka merekapun meninggalkan kedai itu. Kepada pemilik dan pelayan kedai itu, Ki Tumenggung Jayatarunapun berkata “ Jika para penjahat itu masih belum jera, maka kami akan me bunuh mereka semuanya. Kami akan masuk kesarang mereka dan

menghancurkannya.”

Pemilik serta pelayan kedai-itu hanya mengangguk-angguk saja.

Sejenak kemudian, maka kedua orang Tumenggung serta kedua orang prajurit pengawal itu telah melarikan kuda mereka. Kuda mereka yang sudah beristirahat pula. Sudah minum serta makan rumput yang segar. ?

Sebenarnyalah bahwa tidak ada lagi orang yang mengganggu perjalanan mereka, sehingga perjalanan mereka menjadi lebih cepat dari perjalanan mereka sebelumnya. %

Malam itu juga, kedua orang Tumenggung itu telah mendapat kesempatan untuk menghadap Kangjeng Adipati Jayanegara. Atas nama Kangjeng Adipati Wirakusuma, maka kedua orang Tumenggung itu menjemput Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang telah mendapat pengampunan, sehingga sebelum Raden Tumenggung itu menjalani seluruh masa hukumannya, ia sudah diperkenankan untuk pulang.

“ Aku ikut bergembira atas keputusan itu, kakang Tumenggung. Raden Tumenggung Reksayuda sudah terlalu tua untuk diasingkan Agaknya disisa hidupnya Raden Tumenggung Reksayuda ingin menikmati kehidupan wajar bersama isterinya yang pada saat diasingkan, belum lama dinikahinya. “

“ Hamba Kangjeng”kedua orang Tumenggung itu mengangguk-angguk.

“ Baiklah. Biarlah kami membantu kakang Tumenggung berdua untuk ikut mempersiapkan segala sesuatunya. Aku berharap bahwa kakang Tumenggung berdua serta kedua orang pengawal itu bermalam di Pucang Kembar malam ini. Besok pagi-pagi kakang Tumenggung berdua dapat berangkai menuju ke Sendang Arum. Bersama Raden Tumenggung Wreda Reksayuda, kakang berdua tentu tidak akan dapat bergerak dengan cepat karena Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang tua itu tidak akan dapat berkuda secepat anak panah. Mungkin kakang Tumenggung berdua menjadi tidak telaten. Tetapi kakang jangan memaksa orang tua itu melarikan kudanya sebagaimana kalian inginkan. “

Kedua orang Tumenggung itu tersenyum. Sambil mengangguk hormat ki Tumenggung Jayatarunapun berkata “ Hamba Kangjeng Adipati. Kami berdua akan menyesuaikan diri. Bukan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang harus menyesuaikan dirinya. “

“ Bagus”Kangjeng Adipatipun tertawa. jCemikianlah, malam itu Ki Tumenggung Reksabawa, Ki

Tumenggung Jayataruna dan kedua orang prajurit pengawalnya bermalam di Pucang Kembar. Malam itu juga keduanya sudah mendapat kesempatan untuk bertemu dan berbicara langsung

dengan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

Besok, sebelum matahari terbit, mereka akan meninggalkan tanah pengasingan.

Sebenarnyalah, sebelum matahari terbit,- Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna bersama Raden Tumenggung Wreda Reksayuda telah menghadap Kangjeng Adipati Jayanegara.

“ Ampun Kangjeng, kami telah mengusik ketenangan Kangjeng Adipati yang sedang beristirahat “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Tidak. Aku tidak merasa terusik. Setiap hari aku bangun pagi-pagi sekali. Aku memerlukan udara pagi untuk menyegarkan tubuhku dan pikiranku. “

“ Terima kasih, Kangjeng. Kami datang untuk mohon diri. Kami akan segera meninggalkan kadipaten Pucang Kembar, kembali ke kadipaten Sendang Arum bersama Raden Tumenggung Wreda Reksayuda, yang telah diperkenankan pulang. “

“ Aku juga mohon diri dimas. Selama ini aku telah mendapat perlindungan di kadipaten Pucang Kembar. Pada saat-saat aku tidak dimanusiakan lagi oleh dimas Adipati Wirakusuma, maka aku dapat tinggal di Pucang Kembar dengan nyaman. Disini aku tetap saja diperkenankan hidup bebas sebagaimana orang lain. “

“ Tetapi sekarang kakangmas sudah mendapat pengampunan. Kakangmas sudah diperkenankan pulang meskipun masa pengasingan kakangmas masih belum genap. “

“ Ya. Aku mengucapkan terima kasih atas pengampunan yang aku terima ini. Mudah-mudahan di Sendang Arum aku masih dapat diterima sebagaimana mestinya, sehingga aku tidak justru lersisih dari pergaulan Jika itu terjadi, maka aku akan merasa lebih senang berada di Pucang Kembar. “

“ Tentu tidak kakangmas. Jika dimas Adipati Wirakusuma masih menganggap kakangmas perlu disisihkan, maka dimas Wirakusuma tentu tidak akan memberikan pengampunan. “

“ Mudah-mudahan, dimas. “

“ Nah, aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan. Mudah-mudahan perjalanan kangmas Tumenggung mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung, selamat sampai dirumah. Bertemu dengan kang mbok Miranti. “

Raden Tumenggung Wreda Reksayuda tersenyum. Katanya “Mudah-mudahan Rara Miranti tidak lupa kepadaku. “ .

“ Mana mungkin kangmbok melupakan kangmas Tumenggung. Bukankah yang mohon pengampunan kepada dimas Adipati juga kangmbok Miranti ? “

“ Ya, dimas.”

“ Kangmbok tentu sudah menunggu kedatangan kangmas Tumenggung dengan jantung yang berdebar-debar. “

Demikianlah, pada saat cahaya langit menjadi cerah, maka Raden Tumenggung Wreda Reksayuda telah meninggalkan pintu gerbang halaman dalem kadipaten

Seperti yang dikatakan oleh Kangjeng Adipati Jayanegara, maka perjalanan iring-iringan yang menjemput Raden Tumen-gung Wreda Reksayuda itu tidak dapat terlalu cepat. Raden Tumenggung memang sudah tua, sehingga untuk berpacu sebagaimana kedua orang pada saat mereka berangkat, Raden Tumenggung Wreda Reksayuda sudah tidak sanggup lagi.

Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jay-atarunalah yang harus menyesuaikan diri. Keduanya yang berkuda didepan, sekali-sekali harus berpaling. Jika jarak diantara mereka sudah agak terlalu panjang, maka kedua orang Tumenggung itu memperlambat lari kuda mereka. Sementara itu, kedua orang prajurit pengawal yang berkuda dibelakang, mulai terkantuk-kantuk.

Perjalanan kuda mereka yang mereka anggap lamban, semilirnya angin di bulak-bulak panjang yang hijau, membuat mata mereka menjadi berat.

“ Apakah kita belum memasuki tlatah Sendang Arum, Ki Tumenggung ? “ bertanya Raden

Tumenggung Wreda,

“ Belum Raden. Beberapa lama lagi. Bukankah ada tanda di perbatasan ? Kalau dijalan utama antara Sendang Arum dan Pucang Kembar terdapat sebuah gapura batu, maka di tepi jalan ini di perbatasan terdapat sebuah tugu batu setinggi orang. “

“ Jadi kita tidak menempuh jalan utama itu ? “

“Tidak, Raden “

“ Kenapa ? “

“ Bukankah jalan utama itu terlalu jauh ? Lewat jalan ini kita menghemat jarak beberapa ribu patok. “

Raden Tumenggung Wreda Reksayuda i lu mengangguk-angguk.

Ketika matahari sudah sampai di puncak, mereka masih belum sampai ke perbatasan. Bahkan Raden Tumenggung itupun berkata “ Aku ingin beristirahat barang sebentar. Ki Tumenggung.”

“ Baiklah, Raden. Tetapi sebentar lagi kita sampai di perbatasan. Kita akan beristirahat setelah kita melewati perbatasan itu.

“ Perhatikan kuda-kuda kalian. Kuda-kuda itupun tentu merasa letih, haus dan barangkali lapar. “

“ Apakah kita tidak dapat maju sedikit lagi.

Raden. “

“ Aku sudah letih sekali. “

“ Baiklah, Raden. Jika Raden memang ingin beristirahat, kita akan bcrisirahat di kedai yang ada didepan itu. “

“Aku setuju Ki Tumenggung. Aku sudah haus sekali. “ Mereka berlimapun kemudian telah beristirahat di sebuah kedai. Kuda-kuda merekapun mendapat perawatan seperlunya mendapat minum dan makan rumput segar.

Didalam kedai, Raden Tumenggung Reksayuda, Ki Tumenggung Reksdbawa, Ki Tumenggung Jayataruna dan kedua orang prajurit pengawal itupun telah minum serta makan pula.

Beberapa saat kemudian setelah mereka beristirahat beberapa lama, maka Ki Tumenggung Reksabawapun bertanya “ Apakah kita sudah cukup beristirahat, Raden. “

“ Rasa-rasanya aku menjadi segan untuk bangkit dan melanjutkan perjalanan. Punggungku mulai merasa sakit. Jika nanti kita kelaparan di jalan, sementara tidak kita jumpai lagi kedai, dimana kita akan makan ? “

“ Kita merencanakan, di sore hari ini kita sudah berada di halaman rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda “

“ Kita akan memacu kuda kita lebih cepat lagi “

“Tidak Raden. Tetapi Raden tidak dapat tinggal disini sampai besok. “

Raden Tumenggung itu mengangguk-angguk. Betapapun malasnya, namun akhirnya merekapun melanjutkan perjalanan. Sekali-sekali Raden Tumenggung Wreda itu berdesah. Punggungnya sudah mufai terasa sakit.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai di perbatasan. Ketika melihat sebuah tugu batu, dengan serta-merta Raden Tumenggung Reksayuda bertanya “ Apakah tugu itu batas kadipaten Sendang Arum dan kadipaten Pucang Kembar ?

“ Ya, Raden.”

Tiba-tiba saja Raden Tumenggung itu menghentikan kudanya. Dengan demikian kedua orang Tumenggung serta dua orang prajurit pengawal itupun berhenti pula. Bahkan ketika Raden Tumenggung itu meloncat turun, yang lainpun meloncat turun pula

“ Pegang kudaku “ berkata Raden Tumenggung kepada seorang diantara kedua orang prajurit itu.

Prajurit itupun segera menerima kendali kuda Raden Tumenggung. Sementara Raden Tumenggungpun segera turun ke sebuah parit yang airnya nampak jernih berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari yang sudah melewati puncak langit.

Sambil membasahi wajahnya dengan air parit yang jernih itu, Raden Tumenggung berkata”Alangkah segarnya air di kadipaten Sendang Arum.”

“Maaf Raden”sahut Ki Tumenggung Jayatruna”tlatah Sendang Arum berada di seberang tugu itu Raden.”

“ O. Tetapi jaraknya hanya kurang beberapa jengkal saja.”

“ Air itu mengalir dari tlatah Pucang Kembar.”

Raden Tumenggung Wreda yang tua itu mengerutkan dahinya, sementara Ki Tumenggung Reksabawa menggamit Ki Tumenggung Jayataruna sambil berdesis perlahan “ Jangan mengganggu saja di.” Orang tua itu dapat menjadi sangat kecewa meskipun persoalannya tidak penting. Bahkan adi hanya sekedar ingin bergurau.”

Ki Tumenggung Jayataruna tertawa tertahan.

“ Air itu sudah berada di perbatasan, Raden “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa yang ikut turun ke dalam air pula”memang airnya terasa sejuk, justru pada saat memasuki perbatasan Sendang Arum.”

“ Ya. Aku juga ingin mengatakan seperti itu.”

Ki Tumenggung Reksabawa berpaling kepada Ki Tumenggung Jayataruna yang masih berdiri di pinggir jalan sambil memegangi kendali kudanya,

sementara kuda Ki Tumenggung Reksabawa lelah dipegangi oleh prajurit yang seorang lagi.

Baru sejenak kemudian, ketika rubuhnya sudah merasa menjadi semakin segar, Raden Tumenggung Wreda Reksabawa itupun segera naik ke tanggul. Kemudian katanya " Sudah lama aku lidak mengirup udara di Tanah tercinta."

Ketika Raden Tumenggung itu memandang Ki Tumenggung Jaya taruna,.maka iapun berkata " Udara disini dan udara diseberang tugu itu tentu berbeda meskipun jaraknya tidak lebih dari dua langkah."

Ki Tumenggung Jayaturana tertegun. Namun iapun kemudian tertawa. Katanya " Ya. Sedangkan tepat diperbatasan, udaranya terasa panas di hidung kita."

Demikianlah sejenak kemudian kelima orang itupun melanjutkan perjalanan.

Namun Raden Tumenggung Wreda Reksayuda tidak tahan dipanggang oleh teriknya matahari yang justru sudah condong disisi Barat langit. Karena itu, iring-iringan itupun terpaksa sekali lagi

berhenti. Raden Tumenggung menjadi kehausan di perjalanan yang berat itu.

Beberapa lama mereka berada dikedai itu. Tanpa disengaja mereka mendengar seorang yang sudah lebih dahulu berada di kedai itu berbicara kepada kawannya " Tidak seorangpun yang mengira, bahwa laki-laki itu sampai hati membunuh isterinya."

" Ya. Tidak seorangpun mengira"sahut kawannya.

" Tetapi isteri laki-laki itu memang cantik dan jauh lebih muda dari suaminya."

" Itulah sebabnya ketika laki-laki itu pulang setelah menjalani hukuman dari kesalahan yang tidak pernah dilakukannya, dan dida-patinya isterinya berbuat serong dengan laki-laki lain, maka laki-laki yang sabar dan alim itu telah membunuhnya."

" Semua orang menyesali perbuatan itu."

" Bukan hanya perbuatan itu. Tetapi juga seluruh kejadiannya. Kenapa laki-laki itu dihukum tanpa melakukan kesalahan apa-apa, sementara yang bersalah justru telah berbuat serong dengan isterinya ? Kenapa pula isterinya telah menerima laki-laki lain pada saat suaminya menderita tekanan kewadagan dan kejiwaan."

" Kenapa ? Ya, semua orang bertanya kenapa. Tetapi semuanya itu telah terjadi. Kemudian laki-

laki itu harus menjalani hukuman lagi karena ia telah membunuh isterinya. Untunglah laki-laki yang berkhianat itu sempat melarikan diri.”

“ Ya. Tetapi ia jatuh ketangan orang banyak. Bahkan orang itu juga hampir mati, jika saja tidak ada empat orang prajurit berkuda yang meronda”

Raden Tumenggung Wreda Reksayuda berpaling untuk mengamati orang-orang" yang sedang berbincang itu. Namun dalam pada itu, keringatpun telah mengalir di punggung Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Kita sudah terlalu lama beristirahat “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna kemudian”marilah, Raden. Nanti kita ke-malaman di jalan Kuda-kuda kitapun sudah beristirahat pula.”

Raden Tumenggung Wreda mengangguk. Katanya “ marilah. Aku menjadi semakin malas. Tetapi tentu aku tidak dapat bermalam disini.”

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itu sudah melanjutkan perjalanan Meskipun mereka tidak harus berkelahi di jalan, namun ternyata waktu yang diperlukan hampir sama panjang dengan saat bebe-rapa waktu yang lalu kedua orang Tumenggung itu pergi ke Pucang Kembar.

Sebelum senja, iring-iringan itu sudah memasuki pintu gerbang kota. Beberapa orang yang berpapasanpun berhenti. Mereka sudah mende-ngar bahwa Raden Tumenggung Wreda Reksayuda sudah mendapat pengampunan. Karena itu, ketika

mereka melihat iring-iringan itupun segera menebak, bahwa seorang diantara mereka adalah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda

“ Ya. Yang ditengah diantara Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna - berkata seseorang yang kebetulan sudah meng enal kedua orang Tumenggung itu.

Tetapi kawannya tidak mau kalah. Katanya ”Ya, memang yang ditengah itu. Aku sudah pernah mengenal Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Tentu saja waktu itu Raden Tumenggung ilu masihmuda.”

Namun seorang perempuan yang berdiri di dekat merekapun menyahut ” Masih muda? Bukankah yang masih muda itu isterinya? Raden Tumenggung sendiri baru menjalani hukuman tiga lahun. Karena itu, sejak ia diasingkan, ia memang sudah tua.”

Orang yang menyebut waktu itu Raden Tumenggung masih muda itupun tidak mau kalah pula Iapun segera menjawab - Maksudku masih kelihatan muda Jauh lebih muda meskipun umurnya hanya bertaut tiga tahun sampai sekarang.”

Perempuan itupun tidak menyahut lagi. Ia lebih memperhatikan Raden Tumenggung Wreda daripada omongan laki-laki ilu.

“ Isterinya yang muda itu tentu akan senang sekali menyambut kehadirannya ” desis perempuan

itu.

Keberadaan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda di jalan ulama itu benar benar telah menarik perhatian. Apalagi Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna sengaja memperlambat kuda mereka.

“Akulah yang letih. Aku sudah tua. Tetapi kenapa tiba-tiba aku merasa perjalanan ini sangat lamban? ” berkata Raden Tumenggung Reksayuda ” apakah Ki Tumenggung berdua sengaja membuat aku jadi tontonan di bumiku sendiri?”

“ Tidak, Raden. Maaf. Aku pikir Raden yang rindu akan kampung halamannya itu ingin memperhatikan keadaannya dengan saksama setelah tiga tahun tidak melihatnya”

“Marilah. Jangan biarkan aku jadi totonan disini.”

”Iring-iringan itupun kemudian telah mempercepat perjalanan mereka. Sambil tersenyum Ki Tumenggung Reksabawa-pun berkata ” Bukan karena menjadi totonan orang. Tetapi acaknya semakin dekat kerinduan Raden Tumenggung Wreda terhadap keluarganya justru semakin menyala”

“ Ah „ Raden Tumenggung itu berdesah.

Beberapa saat kemudian, maka iring-iringan itu telah berbelok memasuki jalan yang langsung menuju ke depan rumah Raden Tumenggung.

“ Raden „ bertanya Ki Tumenggung Reksabawa „ Raden berniat pulang dahulu atau langsung menghadap Kangjeng Adipati ?”

“ Aku akan pulang dahulu, Ki Tumenggung. Aku akan beristirahat. Besok aku akan menghadap dimas Adipati untuk melaporkan bahwa aku sudah pulang. Seandainya aku akan diasingkan lagi, aku sudah berada di rumah semalaman.“

“ Kenapa diasingkan lagi, Raden?” bertanya Ki Reksabawa.

“ Mungkin setelah dimas Adipati melihat ujudku, kemarahannya terungkit lagi?”

“ Ah. Tentu tidak begitu. Jika Kangjeng Adipati maasih marah, Raden tentu tidak akan diampuni.”

“ Tetapi apa Ki Tumenggung tahu, kenapa dimas Adipati memutuskan untuk mengampuni aku? Dan memberi aku kesempatan pulang sebelum aku menyelesaikan hukumanku?”

“ Berdasarkan permohonan dari Raden Ayu Reksayuda, Raden”

“ Kenapa dimas Adipati baru mendengarkan permohonan Miranti itu sekarang? Setelah isteri dimas Adipati itu meninggal?”

“ Maksud Raden? ” suara Ki Tumenggung Reksayuda meninggi.

“ Aku tidak bermaksud apa-apa, Ki Tumenggung. Aku hanya ingin mengungkapkan

sebuah pertanyaan.”

Terasa jantung Ki Tumenggung Reksabawa berdebaran. Ia tahu arah pembicaraan Raden Tumenggung yang tua itu. Mungkin ia mendengar pembicaraan di kedai itu, sehingga memberikan sentuhan di hatinya.

Sementara itu, Ki Tumenggung Jayataruna sama sekali tidak menyahut. Bahkan seolah-olah ia tidak mendengar pembicaraan itu.

Beberapa saat kemudian, iring-iringan itu sudah sampai di depan rcgol halaman rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Keempat orang yang lainpun segera meloncat turun sebelum mereka memasuki regol. Namun Raden Tumenggung sendiri masih tetap saja duduk diatas punggung kudanya.

Ketika mereka memasuki halaman, mereka melihat Raden Ayu Reksayuda sudah berada di pendapa. Dua orang Tumenggung atas nama Kangjeng Adipati sudah berada di rumah itu pula menyambut kedatang an Raden Tumenggung Reksayuda.

Demikian Raden Tumenggung turun dari kudanya, maka Raden Ayu Reksayuda segera berlari menyongsongnya. Dengan serta merta Raden Ayu itupun mendekap Raden Tumenggung sambil menangis.

“ Kangmas ” suara Raden Ayu terdengar di .sela-sela isaknya ” sokurlah kangmas telah pula

dengan selamat.”

Raden Tumenggungpun mendekap isterinya pula. Dengan nada berat iapun berkata ” Yang Maha Agung masih mempertemukan kita-diajeng.”

“ Marilah kangmas. Kami menunggu sejak matahari turun. Kedua utusan dimas Adipati ini juga sudah menunggu sejak lama disini.”

Raden Tumenggung Wreda itupun menarik nafas panjang. Bersama Raden Ayu Reksayuda keduanya melangkah ke tangga pendapa.

“ Selamat datang kembali di rumah Raden Tumenggung ” berkata seorang diantara kedua orang utusan Karigjeng Adipati yang menyambut kedatangan Raden Tumenggung itu.

“ Terima kasih, Ki Tumenggung berdua. Marilah. Naik-luli kembali. Sekarang akulah yang mempersilahkan Ki Tumenggung berdua duduk di pringgitan.”

Keduanyapun segera naik pula. Demikian pula Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Tumenggung Jayataruna serta kedua orang prajurit pengawalnya.

Demikian mereka duduk di pringgitan, maka Raden Tumenggung itupun bertanya ” Apakah anakku ada di rumah?”

“ Ampun kangmas ” jawab Raden Ayu ” Kakang Tur menggung Jayataruna telah pergi menjemputnya ke rumah paman Ajar Anggara di

lereng gunung. Tetapi Angger Jalawaja ' tidak bersedia turun.”

Raden Tumenggung itupun kemudian berpaling kepada Ki Tumenggung Jayataruna sambil bertanya ” Benar begitu, Ki Tumenggung ?”

“ Ya, Raden. Aku sendiri sudah datang menemui Raden Jalawaja. Aku sendiri sudah memberitahukan bahwa hari ini Raden akan dijempat di tempat pengasingan. Bahkan jika Raden Jalawaja bersedia aku persilahkan untuk ikut menjemput pula. Tetapi Raden Jalawaja tidak bersedia.”

Raden Tumenggung itu menarik nafas panjang. Katanya ” Kenapa anak itu mengeraskan hatinya sehingga pada saat-saat yang penting seperti ini, hatinya masih saja sekeras batu.”

“ Hatinya memang keras, kangmas. Tetapi mungkin ada pula yang mengipasinya, sehingga angger Jalawaja menjadi semakin jauh dari keluarganya.”

” Siapa?”

“ Bagaimana dengan paman Ajar Anggara?”

“ Tidak. Aku mengenal bapa Ajar Anggara dengan baik. Ia orang yang hatinya lembut. Aku kira ia tidak akan menghembuskan racun di hati cucunya.”

“ Mudah-mudahan dugaan kangmas itu benar. Tetapi siapa tahu, isi hati seseorang.”

“ Bagaimana menurut pendapat Ki Tumenggung Jayataruna?”

“ Segala sesuatunya dapat saja terjadi, Raden. Tetapi sebenarnyalah aku tidak tahu, apakah Ki Ajar Anggara telah membuat hati Raden Jalawaja semakin keras atau tidak.”

“ Sudahlah ” berkata Raden Tumenggung - jika hari ini Jalawaja belum pulang, mungkin besok atau lusa. Jika perlu, aku sendiri akan menjemputnya kelak ke rumah bapa Ajar Anggara.”

Dalam pada itu, kedua orang utusan Kangjeng Adipati itupun berganti-ganti menanyakan keadaan dan keselamatan Raden Tumenggung. Mereka juga menanyakan kehidupan Raden Tumenggung di pengasingan.

“ Di Pengasingan aku justru semakin mengenal diriku sendiri, Ki Tumenggung. Akupun merasa semakin dekat dengan alam. Dengan Penciptanya dan dengan arti dari hidupku. Tetapi memang ada semacam kerinduan yang setiap saat terasa semakin dalam menghunjam di jantungku. Kerinduan terhadap kampung halaman. Kerinduan terhadap bumi kelahiran ” Raden Tumenggung itupun berhenti sejenak. Lalu katanya pula ”Karena itu aku berterima kasih alas kesempatan yang diberikan kepadaku untuk pulang tanpa menunggu batas waktu pengasinganku.”

“ Mudah-mudahan Raden Tumenggung dapat

segera menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi selama tiga tahun terakhir di kadipaten ini ” berkata salah seorang dari kedua orang utusan Kangjeng Adipati itu.

“ Apakah ada perubahan yang berarti selama tiga tahun terakhir ini?”

“ Tentu ada. Raden. Meskipun tidak terlalu banyak.”

“ Baik, Ki Tumenggung. Aku akan mencobanya menyesuaikan diriku dengan perubahan-perubahan yang terjadi di kadipaten ini “

Sementara itu, seorang abdi di rumah itupun telah menghidangkan minuman hangat serta makanan yang agaknya telah disiapkan oleh Raden Ayu Reksayuda.

Beberapa saat kemudian, ketika lampu-lampu sudah menyala, maka mereka yang berada di rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itupun mohon diri. Kedua orang utusan Kangjeng Adipati'untuk menyambut kedatangan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.atas namanya. Ki Tumenggung Reksabawa, Ki Tumenggung Jayataruna serta kedua orang prajurit pengawal itu.

“ Aku mengucapkan terima kasih kepada semuanya, yang menaruh perhatian kepadaku ” berkata Raden Tumenggung kemudian.

Sepeninggal para Tumenggung yang

menjemputnya, yang datang menyambutnya serta para prajurit pengawal, maka Raden Ayupun telah mempersilahkan Raden Tumenggung untuk masuk ke ruang dalam.

“ Jika kangmas akan mandi, aku sudah menyediakan air hangat, kangmas.”

“ Terima kasih diajeng. Aku memang akan mandi, berganti pakaian, kemudian tidur. Aku merasa sangat letih. Seumurku berkuda dari Pucang Kembar sampai ke Sendang Arum ditempuh dalam sehari penuh.”

“ Ya, kangmas. Aku sudah menduga bahwa kangmas tentu sangat letih. Tetapi setelah membenahi pakaian, kangmas jangan langsung tidur. Aku sudah menyediakan makan malam bagi kangmas.

Raden Tumenggung Reksayuda tersenyum. Katanya “ Terima kasih diajeng. Kau sangat memperhatikan aku.”

“ Aku sendiri yang masak kangmas. Bukan para abdi. Aku ingin kangmas benar-benar menikmati hari ini. Hari pembcbasan kangmas Tumenggung.”

Raden Tumenggungpun kemudian pergi ke pakiwan. Raden Ayu Reksayuda telah menyediakan air hangat. Bahkan ditaburkannya bunga di jambangan.

Setelah mandi, tubuh Raden Tumenggung Reksayuda terasa menjadi segar. Harumnya air

bunga membuat tubuh Raden Tumenggung yang tua itu, terasa kukuh kembali.

Setelah berganti pakaian, maka Raden Tumenggung itupun telah duduk di ruang dalam. Makan malampun telah disediakan pula.

“ Silahkan kangmas.”

Raden Tumenggung mengangguk-angguk. Ia menjumpai beberapa macam lauk kesenangannya. Pepes udang. Dendeng ragi. Telur pindang. Serta beberapa macam sayur yang sangat pedas.

“ Aku justru menjadi bingung diajeng. Yang manakah yang harus aku makan lebih dahulu. Tetapi agaknya aku akan mengalami kesulitan sekarang untuk makan dengan dendeng ragi.”

“ Dagingnya lunak sekali kangmas. Silahkan kangmas mencobanya.”

Raden Tumenggung mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bergumam “ Kalau saja Jalawaja dapat makan bersamaku sekarang.”

“ Jika tidak sekarang, mungkin esok atau lusa kangmas. Biarlah kita mengusahakannya. Lambat laun, hatinya tentu akan menjadi lunak.”

“ Apakah ia merasa malu karena ayahnya seorang buangan ?”

“ Tentu tidak, kangmas. Semua orang tahu, bahwa kangmas diasingkan bukan karena melakukan kejahatan. Tetapi karena perbedaan

pendapat dengan Dimas Adipati.”

“ Beberapa orang lebih membenci pengkhianat daripada seorang penjahat.”

“ Kangmas bukan seorang pengkhianat. Seharusnya dimas Adipati tidak mengambil tindakan yang terlalu keras. Bukankah perbedaan pendapat itu mungkin saja terjadi ?”

“ Apakah yang aku lakukan sekedar berbeda pendapat ?”

“ Sudahlah kangmas. Silahkan makan. Aku akan ikut makan bersama kangmas Tumenggung.”

Makan malam itu memang terasa nikmat sekali. Di pengasingan, meskipun tidak pernah terlambat, namun yang dimakan oleh Raden Tumenggung agak kurang memenuhi seleranya. Karena itu, maka Raden Tumenggung itu tidak pernah merasakan nikmatnya orang makan.

Dengan demikian, maka ketika ia dihadapkan pada hidangan yang bahkan menjadi kegemarannya, maka Raden Tumenggung itu benar-benar dapat menikmatinya. Apalagi pada saat-saat ia.makan, Raden Tumenggung itu dilayani oleh isterinya sendiri, yang sudah lama ditinggalkannya di pengasingan.

Setelah makan malam, maka Raden Tumenggung sempat duduk-duduk sejenak di serambi rumahnya. Seperti seorang yang asing, maka Raden Tumenggung itu sempat mengamati

serambi itu. Beberapa perabot yang ada di serambi itu masih juga perabot pada saat ditinggalkannya. Namun perabot-perabot itu tetap tertata rapi, bersih dan terpelihara.

Sambil menarik nafas panjang, Raden Tumenggung itu duduk menghadap ke pintu yang tertutup. Lampu minyak yang menyala diatas ajug-ajug melemparkan cahayanya ke seluruh ruangan.

“ Apa yang terjadi di rumah ini selama aku tinggalkan diajeng ?” bertanya Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

“ Kesepian, kangmas. Rasa-rasanya semuanya membeku.”

“ Bukankah tidak ada orang yang berniat jahat terhadapmu ?”

“ Tidak, kangmas. Meskipun rasa-rasanya aku memang agak terpencil dari pergaulan, tetapi tidak ada yang berniat jahat atau mengganggguku.”

“ Bagaimana dengan para abdi ?”

“ Mereka tetap patuh. Mereka menjalankan kewajiban mereka dengan baik. Mereka tetap berpengharapan bahwa mereka akan dapat mengabdikan dirinya lagi kepada kangmas. Mereka percaya bahwa kakangmas akan segera pulang.”

“ Sokurlah. Di pengasingan aku lebih banyak memikirkan kau dan keluarga ini daripada memikirkan diriku sendiri.”

“ Semuanya baik-baik saja kangmas.”

“ Apakah selama ini Jalawaja tidak pernah pulang ?”

“ Aku sudah mencoba untuk memanggilnya. Yang terakhir pada saat dimas Adipati akan mengutus beberapa orang menjemput kakangmas di pengasingan. Tetapi Jalawaja tidak pernah mau turun dari tempat tinggalnya.”

“ Baiklah. Biarlah pada kesempatan lain aku akan datang sendiri menemuinya. Aku juga ingin bertemu dan berbicara dengan Ki Ajar Anggara. Mudah-mudahan Ki Ajar Anggara bersedia menasehati Jalawaja sehingga Jalawaja mau barang sepekan tinggal bersama kita disini.”

“ Mudah-mudahan kangmas. Tetapi tentu setelah kangmas Tumenggung beristirahat barang dua tiga hari.”

“ Ya. Setelah aku tidak merasa letih lagi. Perjalanan kelereng bukit itu tentu juga perjalanan yang melelahkan.”

“ Ya, kangmas.”

Raden Tumenggung itupun menarik nafas panjang. Ia memang merasa aneh, bahwa tiba-tiba saja ia sudah berada di rumahnya setelah beberapa tahun di tinggalkannya.

Keduanya masih berbincang beberapa saat sebelum kemudian Raden Tumenggung itupun berkata “ Aku akan beristirahat, diajeng. Aku

memang tidak terbiasa tidur sebelum wayah sepi uwong atau bahkan sampai hampir tengah malam. Tetapi mungkin karena aku terlalu letih, sehingga rasa-rasanya pada saat-saat menjelang wayah sepi bocah, aku sudah mengantuk. “

“ Silahkan, kangmas. Aku akan memijit kaki kakangmas.”

Sesaat kemudian, Raden Tumenggung Reksayuda itu sudah berbaring di dalam biliknya. Namun tidak terlalu lama kemudian, maka Raden Tumenggung itu sudah tertidur nyenyak.

Raden Ayupun kemudian telah bangkit dan meninggalkan Raden Tumenggung setelah diselimutinya dengan kain panjang.

Raden Ayu Reksayudapun kemudian telah berada di ruang dalam, bersama abdinya perempuan Raden Ayu membenahi mangkuk-mangkuk kotor serta sisa makan malam.

“ Kalau kau lelah, biarlah besok saja kau cuci, nduk. Asal kau letakkan di tempat yang mapan. “

“ Baik, Raden Ayu. “

Abdi perempuan itupun kemudian membawa mangkuk-mangkuk yang kotor itu ke dapur. Meletakkannya di sebelah gentong yang berisi air, kemudian menutupinya dengan bakul yang besar. Di dapur itu kadang-kadang seekor atau dua ekor kucing masuk lewat celah-celah atap dan membuat mangkuk-mangkuk kotor itu berserakan. Bahkan

pernah kucing yang berkejaran dan berebut tulang memecahkan mangkuk-mangkuk yang kotor.

Raden Ayu Reksayuda masih juga sibuk membersihkan ruang dalam. Menyapu lantai, mengumpulkan berbagai macam kotoran disudut.

Namun tiba-tiba saja Raden Ayu itu mendengar suara yang aneh di dalam bilik Raden Tumenggung. Karena itu, maka iapun segera menarik tangan abdi perempuannya sambil bertanya “ Kau dengar suara itu? “

“ Ya, Raden Ayu. “

Raden Ayupun kemudian berlari ke bilik. Didorong pintu bilik yang tidak tertutup rapat itu.

Namun Raden Ayu itu terhenti di pintu. Tiba-tiba saja terdengar Raden Ayu berteriak nyaring.

Abdi perempuannyapun segera berlari pula. Tetapi iapun berteriak pula keras-keras.

Pada saat yang bersamaan, terdengar pula derak pintu butulan yang dihentakkan.

Abdi yang lain, yang mendengar jerit di depan bilik utama di rumah itupun segera berlari. Seorang abadi laki-laki dengan cepat telah sampai kepintu bilik itu pula.

Jantungnyapun bagaikan berhenti berdetak ketika ia melihat Raden Ayu Reksayuda menelungkup diatas tubuh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang berlumuran darah. Sebilah

keris masih tertancap di dadanya. Namun agaknya Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang tua dan letih itu sudah meninggal.

Tangis Raden Ayulah yang terdengar melengking memecah sepinya malam. Abdinya laki-laki dengan cepat berlari ke longkangan. Dipukulnya kentongan yang ada di longkangan dengan irama titir. Isyarat bahwa telah terjadi raja pati di rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

Beberapa saat kemudian, telah terjadi kegemparan. Beberapa orangpun segera berdatangan memasuki halaman rumah itu. Bahkan beberapa orang tua telah memasuki ruang dalam rumah Raden Tumenggung Wreda itu dan langsung pergi ke bilik.

Seorang diantara merekapun berkata " Jangan sentuh. Jangan di pindahkan. Keris itu biarlah tetap disitu. "

Tetapi Raden Ayu Reksayuda yang menangis, mengguncang-guncang tubuh Raden Tumenggung yang sudah tidak bernafas lagi itu.

Beberapa orang prajurit berkuda yang sedang merondapun segera melarikan kudanya menuju ke sumber suara kentongan dengan irama titir itu.

Prajurit-prajurit berkuda itulah yang kemudian menertibkan hiruk-pikuk yang terjadi di rumah itu. Namun mereka juga tidak berani mempersilahkan RAden Ayu Reksayuda untuk keluar dari biliknya.

Seorang diantara prajurit berkuda itu telah melarikan kudanya untuk memberikan laporan langsung ke kadipaten.

--ooo0dw0ooo--
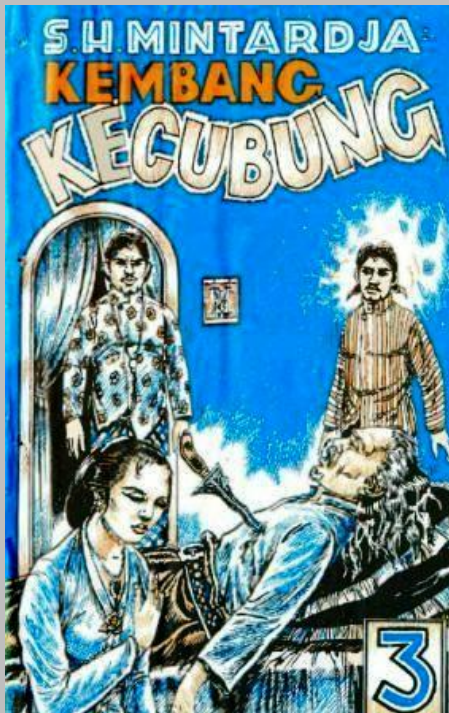
Jilid 3

MALAM itu Sendang Arum telah dikejutkan oleh peristiwa yang sangat tidak diduga, Hari itu Raden Tumenggung Wreda Reksayuda dijemput oleh dua orang Tumenggung dan dua orang prajurit pengawal dari pengasingannya setelah mendapat pengampunan dari Kangjeng Adipati Wirakusuma. Namun demikian malam memasuki wayah sepi

uwong, Raden Tumenggung Wreda itu telah terbunuh di rumahnya yang sudah sekitar tiga tahun di tinggalkannya.

Laporan tentang terbunuhnya Raden Tumenggung Wreda itupun segera telah sampai ke Kangjeng Adipati. Semula prajurit yang bertugas memang agak ragu untuk membangunkan Kangjeng Adipati. Tetapi agaknya Kangjeng Adipati telah mendengar suara kentongan dalam irama titir, sehingga Kangjeng Adipati itu telah keluar dari biliknya.

“ Ada apa ? “ bertanya Kangjeng Adipati kepada prajurit yang bertugas di dalem Kadipaten itu.

“ Ampun kangjeng. Ada seorang prajurit yang sedang meronda yang ingin menyampaikan laporan tentang suara titir itu.”

“ Bawa prajurit itu kemari. “

Prajurit yang bertugas itupun segera memanggil prajurit yang sedang meronda yang telah melihat sendiri apa yang telah terjadi di rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

“ Apa yang telah terjadi ? “ bertanya Kangjeng Adipati ketika prajurit itu menghadap.

Prajurit itupun segera melapoikan apa yang telah dilihatnya di rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

“ Kangmas Tumenggung Wreda Reksayuda terbunuh ? “ nada suara Kangjeng Adipati

meninggi.

“ Hamba Kangjeng Adipati. “

Kepada prajurit yang bertugas Kangjeng Adipatipun memberikan perintah “ Siapkan kudaku. Siapkan pula pasukan pengawal. Aku akan pergi ke rumah Kangmas Tumenggung. “

Demikian prajurit itu keluar, maka Kangjeng Adipatipun segera berbenah diri di biliknya.

Namun demikian Kangjeng Adipati keluar dari biliknya, ia melihat Ririswari berdiri di ruang dalam.

“ Aku mendengar apa yang telah terjadi, ayahanda. “

“ Tidurlah. Belum tengah malam. “

“ Ayahanda akan pergi ? “

Aku akan melihat apa yang telah terjadi. “ Kangjeng Tumenggungpun segera beranjak ke pringgi-tan. Namun di pintu ia masih berpesan “ Tidurlah Riris. Kau tidak usah ikut memikirkan peristiwa yang terjadi ini. “

“ Sesuatu itu telah terjadi ayahanda. “

Kangjeng Adipati tertegun sejenak. Namun kemudian Kangjeng Adipati itupun keluar lewat pintu pringgitan.

Seorang pelayan dalam telah menutup pintu itu kembali dan menyelaraknya dari dalam.

Sementara itu, kuda Kangjeng Adipatipun telah

siap di depan pendapa. Sekelompok prajurit pengawal telah bersiap pula. Sementara itu para prajurit yang lain di dalem Kadipaten itu telah bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, Kangjeng Adipati dan pengiringnya telah melarikan kuda mereka menuju ke rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang sebenarnya tidak begitu jauh.

Demikian Kangjeng Adipati memasuki regol halaman rumah Raden Tumenggung, maka orang-orang yang berkerumun di halaman itupun menyibak. Demikian pula mereka yang berada di pendapa dan di ruang dalam.

Demikian Kangjeng Adipati masuk ke ruang dalam, maka Kangjeng Adipatipun tertegun. Raden Ayu Reksayuda menyongsongnya dan langsung berlutut dihadapannya.

“ Apa yanng telah terjadi, kangmbok ? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Kangmas Tumenggung Reksayuda, dimas. “

“ Apakah aku boleh melihatnya ? “ Raden Ayu Reksayuda masih terisak.

Kangjeng Adipatipun kemudian telah melangkah ke bilik utama di rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itu.

Demikian Kangjeng Adipati masuk ke bilik itu, maka darahnyapun tersirap. Ia melihat tubuh

Raden Tumenggung Reksayuda yang berlumuran darah. Ia melihat sebilah keris yang tertancap di dada Raden Tumenggung itu. Sedangkan yang membuat jantungnya bagaikan berhenti, keris yang tertancap di dada Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itu adalah salah satu diantara pusaka-pusakanya yang banyak jumlahnya, yang tersimpan di Bangsal Pusaka.

" Kiai Puguh " desis Kangjeng Adipati.

Namun Justru karena itu, maka Kangjeng Adipati tidak mau menyentuh keris itu. Jika Kangjeng Adipati mencabut keris itu, maka akan dapat timbul dugaan, bahwa Kangjeng Adipati sengaja ingin menghilangkan jejak pembunuhan itu.

Karena itu, maka Kangjeng Adipatipun segera keluar lagi dari bilik itu serta memerintahkan prajurit untuk memanggil Ki Tumenggung Jayataruna dan Ki Tumenggung Reksabawa.

" Panggil mereka sekarang " berkata Kangjeng Adipati.

Dalam pada itu, sejak malam turun, di rumahnya, Nyi Tumenggung Jayataruna duduk di ruang dalam seorang diri; Semakin malam, terasa suasana menjadi semakin sepi. Bahkan Nyi Tumenggung itupun mulai diganggu oleh matanya yang mulai mengantuk.

Sekali-sekali digosoknya matanya yang semakin redup itu. Namun kantuk itu masih saja terasa

mengganggunya.

Suratama, anak Ki Tumenggung Jayataruna yang sudah beranjak dewasa itu mendekati ibunya. Sambil duduk disampingnya iapun berkata “ Sebaiknya ibu tidur saja sekarang. Agaknya ibu lelah setelah sehari-harian mengerjakan pekerjaan di rumah. “

“ Tidak Suratama. Aku tidak lelah. Bukankah aku tidak mengerjakannya semuanya sendiri di rumah ini. Ada abdi yang membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaanku.

“ Meskipun demikian, ibu masih juga selalu sibuk. Ibu masak sendiri. Ibu membersihkan sebagian besar dari rumah dan perabotnya. Ibu masih juga mencuci pakaian ayah dan pakaian ibu sendiri meskipun ada orang lain yang dapat mencucinya. “

“ Orang lain kadang-kadang cuciannya tidak bersih, ngger. Sedangkan sudah terbiasa bagi ayahmu, jika bukan aku sendiri yang masak, ayahmu tidak berselera untuk makan. “

“ Tetapi ibu tidak perlu menunggu ayah pulang. Ayah adalah seorang prajurit, yang tugasnya "tidak dibatasi waktu. Kapan saja tugas itu memanggil, ayah harus siap melaksanakannya. “

“ Aku mengerti, ngger. Tetapi rasa-rasanya aku tidak akan dapat tidur nyenyak, sementara ayahmu sedang menjalankan tugasnya. Sementara aku berada di pembaringan, berselimut kain panjang

sambil tidur mendekur. “

“ Menurut pendapatku, ibu. Tugas ayah kali ini tidak terlalu berat, meskipun mungkin akan makan waktu yang panjang. Bukankah ayah hari ini pergi ke kadipaten Pucang Kembar untuk menjemput Raden Tumenggung Wreda Reksayuda ? Tugas itu bukan tugas yang dibayangi oleh bahaya yang gawat. Tugas itu hanyalah tugas perjalanan yang panjang. “

“ Tetapi ada perbedaan pendapat antara ayahmu dengan Ki Tumenggung Reksabawa. “

“ Mereka adalah orang-orang dewasa, ibu. Mereka tahu cara menempatkan diri mereka masing-masing. “

“ Suratama. Sebaiknya kau saja yang pergi kebilik-mu. Biarlah aku menunggu ayahmu pulang dari Pucang Kembar. Itu sudah menjadi kewajiban seorang perempuan ngger. Menunggu suaminya pulang. Menyediakan minuman panas, menemani dan melayaninya makan. “

“ Tetapi ibu juga harus menjaga kesegaran tubuh ibu sendiri. Ibu jangan menjadi terlalu letih setiap hari. “

“ Bukankah ayahmu tidak selalu pulang terlalu malam ? “

Suratama menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata “ Ibu. Aku akan masuk ke bilikku. “

“ Tidurlah ngger. “

“ Tetapi jika ayah masih saja belum segera pulang, ibu harus segera pergi tidur. Mungkin ayah masih akan bermalam lagi. Jarak yang harus ditempuh cukup jauh ibu. Sementara itu, mungkin masih ada persoalan yang harus diselesaikan di Pucang Kembar. “

“ Persoalan apa lagi. Bukankah Kangjeng Adipati sudah memaafkannya, sehingga Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itu sudah tidak mempunyai persoalan lagi. “

“ Mudah-mudahan Raden Tumenggung Reksayuda itu tidak membuat persoalan di Pucang Kembar. “

“ Tentu tidak. Ia merasa orang asing disana. Lebih dari itu, ia adalah orang buangan. “

Suratama mengangguk-angguk.

“ Tidurlah “ desis ibunya.

Suratama termangu-mangu sejenak. Ia merasa kasihan kepada ibunya yang memaksa diri sendiri untuk duduk tanpa memejamkan mata meskipun sudah sangat mengantuk.

Nyi Tumenggung memang sempat menjadi ragu-ragu. ? Jangan-jangan Ki Tumenggung masih akan bermalam lagi. Tetapi menurut Ki Tumenggung, hari ini Ki Tumenggung akan pulang.

Suratama pun kemudian beranjak dari

tempatnya sambil berdesis “ Selamat malam ibu. “

Ibunya mencoba untuk tersenyum. Katanya “ Selamat malam ngger. Tidurlah. Semoga mimpimu indah. “

“ Meskipun indah jika itu hanya sebuah mimpi, ibu. “

“ Daripada bermimpi buruk. Kau akan terbangun dan mungkin tidak akan dapat tidur lagi. “

Suratama tersenyum.

“ Demikianlah, maka Suratamapun kemudian meninggalkan ibunya sendirian duduk di ruang dalam. Namun meskipun Suratama kemudian berbaring di biliknya, tetapi ia tidak dapat segera tertidur, la masih saja memikirkan ibunya yang menunggu ayahnya pulang.

Nyi Tumenggung Jayataruna memang seorang perempuan yang setia. Sejak hidup mereka masih terasa sangat berat, pada saat Ki Jayataruna.masih belum berpangkat, Nyi Jayataruna selalu mendampinginya dalam suka dan duka. Nyi Jayataruna sendiri tidak pernah mengeluh bagi dirinya sendiri. Ia berusaha mengisi hidup keluarganya dengan pengharapan akan hari-hari yang baik dimasa mendatang.

“ Hidup ini seperti cakra manggilingan. Sekali kita berada dibawah, tetapi sekali kita akan bergerak dan berputar sehingga kita berada diatas. Karena itu, jangan terlalu berduka jika kita sedang

mengalami nasib yang muram' Tetapi jangan terlalu bersuka jika nasib kita lagi cerah. Segala sesuatunya harus kita terima dengan hati yang penuh dengan pernyataan sukur. “

Justru pada saat mata Suratama mulai terpejam, maka anak muda itu terkejut. Ia mendengar pintu depan di ketuk orang. Cukup keras.

“ Nyi, Nyi “ terdengar suara memanggil. Suratama menarik nafas panjang. Ia mengenal suara itu dengan baik. Suara ayahnya.

“ Ya, kakang. Sebentar. “

Suratama pun mendengar suara ibunya menyahut.

Dengan tergesa-gesa Nyi Tumenggung Jayatarunapun bangkit dan berlari-lari kecil menuju ke pintu pringgitan.

Sejenak kemudian, pintupun terbuka. Ki Tumenggung Jayataruna berdiri di belakang pintu itu dengan wajah yang kusut. Demikian pintu terbuka, maka Ki Tumenggung itupun segera melangkah masuk.

Nyi Tumenggung pulalah yang kemudian menutup pintu dan menyelaraknya kembali.

“ Baru pulang kakang “ sapa Nyi Tumenggung dengan suara lembut.

Tetapi jawab Ki Tumenggung dengan wajah yang gelap “ Bukankah kau lihat, bahwa aku baru

pulang. “

Nyi Tumenggung menarik nafas panjang. Katanya “ Maksudku, apakah kakang lelah setelah menjalankan tugas kakang sejak kemarin lusa. “

“ Ya. Aku lelah sekali. “

“ Duduklah kakang. Aku akan membuat minuman hangat. Makan juga sudah tersedia. Karena menurut kakang, hari ini kakang pulang, maka aku telah menunggu kakang. Aku juga bejum makan. “

“ Aku tidak makan. Aku masih kenyang. “

“ Tetapi aku sudah menyediakan kesukaan kakang. Pepes udang, sayur asam sedikit pedas. Dendeng ragi. “

“ Aku masih kenyang kau dengar. “

“ Tetapi sebaiknya kakang makan meskipun sedikit. Aku menunggu untuk mengantar kakang makan. “

“ Kau kita aku tidak berani makan sendiri. “

“ Maksudku, kita makan bersama. Aku akan melayani kakang makan. “

“ Aku masih kenyang. Berapa kali aku harus mengatakannya. Jika kau belum makan, bukankah itu salahmu sendiri. Aku tidak minta kau hari ini menunggu aku malam malam. “

“ Memang salahku sendiri, kakang. Tetapi sudah

menjadi kebiasaanku menunggu kakang untuk makan malam. Apakah kakang lupa kebiasaan itu. “

“ Cukup, Nyi. Aku letih sekali. Aku ingin segera beristirahat. Aku akan pergi ke pakiwan mencuci kaki dan tangan. Kemudian tidur. “

“ Baiklah, kakang. Tetapi silahkan duduk. Aku ingin berbicara sedikit kakang. “

“ Berbicara apa. Aku letih sekali. “

“ Aku tahu kakang memang letih. Tetapi aku terdorong untuk bertanya sedikit kakang. Nanti kakang segera mencuci kaki dan tangan. Kemudian tidur. Nanti aku akan memijit kaki kakang. “

“ Tidak usah. Yang letih bukan kakiku. Hampir dua hari penuh aku duduk diatas punggung kuda. “

“ Baik, kakang. Baik. Tetapi mumpung ada kesempatan, aku ingin bertanya sedikit saja. “

“ Bertanya apa? “

“ Tentang kakang. “

“ Cepat. Katakan. Aku sudah sangat letih. “

“ Kakang. Kenapa kakang berubah akhir-akhir ini. “

“ Berubah? Apa yang berubah? “

“ Kakang sekarang terlalu sering pergi. Pulang lambat dan bahkan kadang-kadang tidak pulang tanpa aku ketahui kemana kakang pergi. “

“ Edan. Bukankah ketika aku berangkat kemarin

lusa, aku sudah mengatakan, bahwa aku pergi menjemput Raden Tumenggung Reksabaya. Aku akan bermalam semalam atau bahkan dua malam. “

“ Bukan malam ini, kakang. Tetapi hari-hari sebelumnya. Kakang hampir tidak pernah berada di rumah. “

“ Nyi. Aku adalah seorang prajurit. Tugasku tidak terbatas waktu. Siang, malam dan bahkan siang dan malam. “

“ Kakang. Aku adalah isteri prajurit. Aku menjadi istri prajurit bukan baru sejak kemarin sore. Sudah lebih dari duapuluh tahun kakang. Aku sudah mengenal tugas prajurit, karena suamiku sendiri seorang prajurit. Tetapi setelah dua puluh tahun itu, tiba-tiba rasa-rasanya aku tidak mengenali lagi tugas-tugas kakang sebagai seorang prajurit. “

“ Tetapi akulah yang mengalaminya, Nyi. Akulah yang menjadi prajurit itu. Bukan kau. “

“ Aku adalah isteri, kakang. Isteri seorang Tumenggung. Maksudku, kakang. Apakah kakang sekarang mendapat tugas-tugas baru yang sangat berat, melampaui masa-masa yang lalu? Atau mungkin kakang dianggap bersalah dan mendapat hukuman dengan tugas-tugas tambahan yang sangat berat sehingga kakang hampir tidak sempat pulang. “

“ Nyi. Aku sekarang sedang letih sekali. Kau jangan membuat perkara. Jika hatiku tersinggung,

dalam keadaan yang sangat letih ini, aku akan dapat menjadi sangat marah. “

“ Baiklah, kakang. Jika kakang tidak berkenan dengan pertanyaanku, aku minta maaf. Tetapi jika hal ini aku sampaikan, sebenarnya aku ingin membantu kakang sesuai dengan kedudukanku sebagai seorang isteri.”

“ Dengan, sikapmu itu kau sama sekali tidak membantu, Nyi. Kau justru membuat perasaanku semakin letih. Jika tubuhku letih karena selama dua hari berturutan aku duduk di punggung kuda, maka pertanyaanmu dan sikapmu membuat perasaanku sangat letih. “

“ Baik, kakang. Aku tidak akan bertanya lebih lanjut. “

“ Sekarang aku akan pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki dan tanganku. “

Tetapi sebelum Ki Tumenggung melangkah, terdengar derap kaki kuda memasuki halaman.

“ Derap kaki kuda “ desis Nyi Tumenggung.

Ki Tumenggung itupun termanggu-manggu sejenak. Namun suara derap kaki kuda itu menjadi semakin jelas. Kemudian berhenti.

Ki Tumenggung Jayataruna menunggu sejehak. Didengarnya langkah menuju ke pintu pringgitan. Kemudian didengarnya pintu itu diketuk orang.

“ Siapa? “ bertanya Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Resa, Ki Tumenggung. “

“ Resa? “

“ Ya, Ki Tumenggung. “

Ki Tumenggung Jayataruna masih belum begitu mengenali suara dan nama itu. Karena itu, maka Ki Tumenggung kemudian memutar kerisnya di lambung kiri sambil melangkah ke pintu.

Perlahan-lahan Ki Tumenggung membuka selarak pintu, sementara Nyi Tumenggung berdiri dengan tegang.

Demikian pintu terbuka, maka seseorang yang berdiri di luar pintu mengangguk den§an hormat.

“ Kau? “ Ki Tumenggung ternyata pemah mengenal orang itu.

“ Ya, Ki Tumenggung. “

“ Ada apa? “

“ Aku diutus oleh Kangjeng Adipati, Ki Tumenggung diminta untuk menghadap? “

“ Sekarang? “

“ Ya! Kangjeng Adipati sekarang berada di rumah Ki Tumenggung Wreda Reksayuda. “

“ Kenapa malam-malam Kangjeng Adipati ada di rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda? “

“ Ki Tumenggung. Raden Tumenggung Wreda Reksayuda telah meninggal. “

“ Meninggal?”wajah Ki Tumenggung menjadi tegang

“jangan asal bicara. Katakan sekali lagi. “

“ Raden I\imenggung Wreda Reksayuda telah meninggal.”

Nyi Tumenggungpun mendekat pula sambil bertanya “ Bukankah Raden Tumenggung Reksayuda baru pulang malam ini? “

“ Ya, Nyi.”

“ Lalu tiba-tiba meninggal? “

“ Seseorang telah membunuhnya. “

“ Raden Tumenggung telah terbunuh? “ bertanya Ki Tumenggung dengan nada tinggi.

“ Ya, Ki Tumenggung. “

“ Siapa yang telah membunuhnya? “

“ Tidak seorangpun yang mengetahuinya. “

“ Baik. Katakan kepada Kangjeng Adipati, bahwa aku akan segera menghadap. “

“ Aku akan mendahului Ki Tumenggung. “

“ Ya. Pergilah dahulu. Aku akan segera menyusul. “ Demikianlah, maka Resapun segera turun ke halaman.

Dituntunnya kudanya sampai ke regol. Kemudian iapun segera meloncat naik. Sejenak kemudian terdengar derap kaki kuda itu berlari semakin lama semakin jauh.

“ Kakang akan pergi lagi? “ bertanya Nyi Tumenggung.

“ Kau dengar sendiri perintah Kangjeng Adipati?“

“ Ya, kakang.”

“ Nah, itu adalah tugas seorang prajurit. Meskipun aku sangat letih lahir dan batin, tetapi aku harus berangkat. “

“ Aku mengerti, kakang. Aku mampu menangkap suasana. Itulah sebabnya aku berkata, bahwa kakang telah berubah. “

“ Kau akan mulai lagi dengan celotehmu? “

“ Tidak. Aku hanya menanggapi kata-kata kakang. Bukankah tidak baru kali ini kakang harus melakukan tugas meskipun kakang sangat letih? Tetapi sikap kakang tidak pernah membuat aku tertekan seperti pada saat-saat terakhir ini. “

“ Persetan dengan tanggapanmu. Aku akan pergi. Tentu ada yang tidak wajar telah terjadi. “

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung itupun telah keluar lewat pintu pringgitan. Demikian ia

berada di luar pintu, maka iapun berkata “ Selarak pintunya. Jika kau belum makan, makanlah. Jika kau mengantuk tidurlah. Jangan aku yang disalahkan jika kau lapar atau mengantuk esok pagi. “

Nyi Tumenggung tidak menjawab. Tetapi ia melangkah ke pintu. Menutup pintu dan menyelaraknya dari dalam.

Sejenak kemudian, terdengar kuda Ki Tumenggung bertari melintasi halaman.

“ Agaknya aku terlelap sekejap pada saat Ki Tumenggung datang, sehingga aku tidak mendengar derap kaki kudanya “ berkata Nyi Tumenggung didalam hatinya. Ia memang sangat mengantuk. Matanya terpejam sesaat meskipun ia masih duduk di ruang dalam ketika Ki Tumenggung datang. Ketukan pintu yang agak keras telah membangunkannya.

Demikian suara derap kaki kuda itu hilang, maka Nyi Tumenggung kembali duduk di ruang tengah. Terasa getar jantungnya menjadi semakin cepat. Ia tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi pada keluarganya. Apakah Ki Tumenggung yang berubah atau dirinya sendiri.

Suranata yang hampir tertidur dan tericejut karena pintu diketuk ayahnya, mendengar semua pembicaraan ayah dan ibunya. Tetapi Suranata tidak berahi mencampurinya Ia tidak tahu pasti, persoalan apakah yang sedang terjadi antara ayah

dan ibunya. Namun menurut pendapatnya, ayahnya memang berubah.

Nyi Tumenggung yang duduk di ruang tengah mengusap matanya yang basah. Tetapi Nyi Tumenggung tidak menangis. Jiwanya telah ditempa oleh jalan kehidupan yang berat sejak ia menikah dengan Ki Jayataruna. Dengan tabah ia ikut terombang-ambing arus kehidupan suaminya. Swarga, nunut nraka katut.

Sehingga akhirnya, Ki Jayataruna berhasil memanjat sampai kedudukan tertinggi yang dicapainya kini. Tumenggung.

. Namun ketika kedudukannya semakin kokoh, serta kepercayaan Kangjeng Adipati kepadanya semakin meningkat, maka Ki Tumenggung Jayataruna itu justru mulai berubah.

Suratama bangkit dan duduk di bibir pembaringannya. Tetapi ia tidak keluar dari biliknya, meskipun rasa-rasanya ia ingin ikut memikul beban perasaan ibunya.

Tetapi Suratama yang sudah dewasa itu sempat membuat pertimbangan-pertimbangan yang mapan, sehingga ia masih belum merasa perlu mencampuri persoalan antara ayah dan. ibunya.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Jayataruna melarikan kudanya menembus gelapnya malam. Sesekali kudanya melewati siraman sinar oncor di regol halaman rumah orang yang berada. Tetapi selebihnya gelap.

Demikian Ki Tumenggung sampai di regol halaman rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda, maka Ki Tumenggung Jayatarunapun segera meloncat dari punggung kudanya.

Dengan tergesa-gesa pula ia menuntun kudanya memasuki halaman.

Resa yang sudah lebih dahulu sampai di rumah itu, segera menerima kuda Ki Tumenggung sambil berkata “ Kangjeng Adipati telah menunggu-”

Ki Tumenggungpun segera masuk ke ruang dalam. Ia tertegun sejenak di pintu. Ia melihat Kangjeng Adipati sudah berada di ruang dalam.

“ Marilah, kakang Tumenggung “ justru Kangjeng Adipatilah yang mempersilakannya masuk.

Ki Tumenggung Jayataruna itupun kemudian masuk ke ruang dalam. Dengan nada berat, Ki Tumenggung itupun bertanya “ Ampun Kangjeng Adipati. Apakah yang telah terjadi.”

“ Duduklah, kakang.”

Ki Tumenggung Jayataruna itupun kemudian duduk menghadap Kangjeng Adipati.

“ Apakah utusanku belum mengatakan apa yang sudah terjadi disini ?”

“ Sudah Kangjeng. Tetapi Resa hanya mengatakan bahwa telah terjadi pembunuhan disini. Koibannya adalah Raden TYunenggung

Wreda Reksayuda."

" Ya."

"Tetapi bagaimana hal itu dapat terjadi, Kangjeng."

" Aku hanya dapat menirukan keterangan dari kangm-bok Reksayuda"jawab Kangjeng Adipati yang kemudian mengulangi, menceriterakan peristiwa yang terjadi di Rck-sayudan itu dengan singkat.

Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk. Dahinya berkerut.

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu bertanya " Apakah Kangjeng tidak memanggil kakang Tumenggung Reksabawa "

"Ya. Aku telah memerintahkan seorang prajurit memanggilnya."

" Tetapi kakang Tumenggung itu belum datang menghadap, kangjeng."

Pembicaraan itu teihenti. Seorang prajurit masuk ke ruang dalam, duduk menghadap Kangjeng Adipati.

" Ampun Kangjeng. Hamba sudah sampai ke rumah Ki Tumenggung Reksabawa. Tetapi Ki Tumenggung Reksabawa tidak ada di rumah."

" Malam-malam begini, kakang Tumenggung Reksabawa itu pergi kemana ?" bertanya Kangjeng Adipati.

“ Adalah kebiasaan Ki Tumenggung untuk berada ditempat-tempat yang sepi dan sendiri pada saat-saat tertentu.”

“ Tetapi tentu tidak malam ini. Kakang Tumenggung tentu masih letih. Jika tidak ada kepeningan yang sangat mendesak, kakang Tumenggung Reksabawa tentu ada di rumahnya untuk beristirahat “ sahut Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Entahlah Ki Tumenggung. Tetapi Nyi Tumenggung Reksabawa juga tidak tahu, Ki Tumenggung Reksabawa itu peigi kemana.”

“ Baiklah. Mundurlah.”

“ Hamba Kangjeng.”

Demikian prajurit itu keluar dari ruang dalam, maka Ki Tumenggung Jayataruna itupun berkata “ Ampun Kangjeng. Hamba ingin melihat keadaan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.”

“ Silahkan, kakang. Keadaannya masih seperti saat terjadinya pembunuhan itu.”

Ki Tumenggung Jayataruna itupun segera memasuki bilik tidur Raden Tumenggung Reksayuda.

Raden Ayu Reksayuda yang duduk di atas tikar yang dibentangkan di lantai, disebelah pembaringan, beringsut. Dua perempuan menemaninya. Namun keduanya tidak berani mengangkat wajahnya, memandang ke tubuh

Raden Tumenggung yang masih belum diusik. Keris itu masih menancap di dadanya.

“ Apakah keris itu sudah dapat diambil, kakang Jayataruna ?” bertanya Raden Ayu Reksayuda.

Ki Tumenggung Jayataruna termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja ia berdesis “ Bukankah keris itu salah satu dari pusaka Kangjeng Adipati sendiri ?”

“ Mungkin “ sahut Raden Ayu.

“ Kalau begitu, biarlah keadaannya tetap seperti itu. Biarlah keris itu tetap berada di tempatnya. Kita harus menunggu kakang Tumenggung Reksabawa, para sentana dan nayaka yang lain.”

Raden Ayu Reksayuda mengangguk. Tetapi kemudian katanya “ Sebaiknya secepatnya keris itu dicabut. Kemudian keadaan bilik ini segera dapat dibenahi. Perempuan-perempuan yang berdatangan tidak ada yang berani berada didalam bilik ini,”

“ Demikian kakang Reksabawa dan beberapa orang nayaka dan sentana datang, maka ruangan ini akan segera dibenahi. Tetapi biarlah para sentana dan nayaka melihat apa yang telah terjadi di bilik ini.”

Raden Ayu Reksayudapun terdiam.

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung Jayataruna telah keluar dari bilik itu dan kembali menghadap Kangjeng Adipati.

“ Kakang Tumenggung melihat dengan jelas keris yang tertancap di dada kakangmas Tumenggung ?”

“ Hamba Kangjeng.”

“ Keris itu adalah salah satu dari pusakaku. “

“ Hamba Kangjeng.

“ Keris itu akan dapat mencoreng namaku, meskipun orang yang dapat berpikir jernih, justru akan berpendapat bahwa namaku tidak akan terkait dengan peristiwa ini. Jika aku terkait, maka aku tidak akan begitu dungu, memberikan kerisku sendiri untuk melakukan kejahatan ini.”

“ Tetapi hamba mohon agar keris itu biarlah ada di tempatnya sampai kakang Tumenggung Reksabawa dan para sen-tana dan nayaka melihatnya.”

“ Aku tidak berkeberatan, kakang. Meskipun tersirat di antara kata-kata kakang Tumenggung itu

kecurigaan.”

“ Ampun Kangjeng. Bukan maksud hamba. Tetapi hamba hanya ingin menempatkan persoalannya pada keadaan yang sewajarnya.”

“ Aku mengerti, kakang. Karena itu aku tidak berkeberatan “ Kangjeng Adipati itu berhenti sejenak. Lalu katanya pula “ Tetapi aku minta kakang Tumenggung dan kakang Tumenggung Reksabawa memeriksa petugas bangsal pusaka. Kakang harus mencari keterangan, kenapa keris pusakaku itu dapat berada di tangan orang yang telah membunuh kakangmas Tumenggung Reksayuda.”

“ Hamba Kangjeng.”

“ Aku memerintahkan kakang Tumenggung Jayataruna dan kakang Tumenggung Reksabawa untuk mengusut perkara ini sampai tuntas. Sampaikan perintahku kepada kakang Tumenggung Reksabawa nanti setelah ia datang kemari.”

“ Hamba Kangjeng.”

“ Sekarang aku akan minta diri.”

Ketika Kangjeng Adipati minta diri kepada Raden Ayu Reksayuda, maka Raden Ayu Reksayuda itupun berkata di-antara isak tangisnya yang tertahan “ Dimas. Segala sesuatunya tergantung kepada dimas Adipati. Aku hanya seorang perempuan yang tidak berdaya. Aku mohon

keadilan.”

“ Ya, kangmbok. Akulah yang memikul tanggung jawab. Aku sudah memerintahkan kakang Tumenggung Jayataruna serta kakang Tumenggung Reksabawa untuk mengusut perkara ini sampai tuntas.”

“ Terima kasih dimas. Jika selama ini aku merindukan kakangmas Tumenggung Reksayuda pulang, maka demikian kakangmas Tumenggung menginjakkan kakinya di rumah, kakangmas Tumenggung justru terbunuh.”

“ Aku mengerti, betapa pedihnya hati kangmbok Reksayuda. Karena itu, aku akan berusaha sejauh dapat aku lakukan, kangmbok.”

“ Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih, dimas. Mudah-mudahan segala sesuatunya segera dapat dipecahkan.”

Demikianlah, maka Kangjeng Adipatipun segera meninggalkan rumah Raden Tumenggung Reksayuda itu. Namun bahwa yang tertancap didada Raden Tumenggung itu adalah salah satu dari pusakanya, maka Kangjeng Adipati tidak dapat begitu saja mengkesampingkan persoalan itu. Tentu ada niat buruk dari orang yang telah mempergunakan salah satu pusakanya itu.

Sepeninggal kangjeng Adipati, maka Raden Ayupun telah menemui Ki Tumenggung Jayataruna “ Kakang. Apakah aku dapat minta tolong ?”

“ Apa Raden Ayu.:”

“ Kakang yang sudah memahami jalan menuju ke pondok Ki Ajar Anggara”

“Raden Jalawaja maksud Raden Ayu ?”

“ Ya. Bukankah Jalawaja harus ada di rumah esok sebelum ayahandanya di makamkan ?”

“ Ya.”

“ Aku minta tolong, kakang.” Ki Tumenggung Jayataruna menarik nafas panjang.

Sebenarnya ia agak malas peigi menemui Jalawaja. Malam begitu gelap dan jalannyapun agak rumpil.

“ Tetapi siapakah yang nanti akan menyelenggarakan jenazah Raden Tumenggung ?”

“ Bukankah sebentar lagi para nayaka dan sentana akan berdatangan ?”

“ Keris itu?”

“ Apa yang harus dilakukan, kakang.”

“ Tunggu kakang Tumenggung Reksabawa. Biarlah kakang Tumenggung melihat sendiri keris itu didada Raden. Tumenggung. Biarlah kakang Tumenggung Reksabawa sendiri mencabut keris itu dengan tangannya.”

Wajah Raden Ayu Reksayuda menjadi tegang. Tetapi ia tidak berkata apapun juga.

Ki Tumenggung Jayatarunalah yang kemudian

berkata pula “ Baiklah, Raden Ayu. Aku akan peigi menemui Raden Jalawaja. Mudah-mudahan Raden Jalawaja bersedia turun.”

“ Anak itu harus turun, kakang. Ayahandanya meninggal dengan cara yang tidak wajar. Biarlah Jalawaja menaruh peihatian pula atas perkara ini.”

Demikianlah, dengan mengajak dua orang prajurit untuk menemaninya, Ki Tumenggung Jayataruna pergi menyusul Raden Jalawaja. Bukannya karena Ki Tumenggung itu menjadi ketakutan jalan sendiri. Tetapi di dinginnya malam ia memerlukan kawan untuk berbincang diperjalanan.

Sepeninggal Ki Tumenggung Jayataruna, maka Ki Tumenggung Reksabawa benar-benar telah datang dengan tergesa-gesa pula. Seperti yang dipesankan Ki Tumenggung Jayataruna, maka Raden Ayu Reksayuda telah menyerahkan segala sesuatunya kepada Ki Tumenggung Reksabawa.

Dihadapan beberapa orang saksi, maka Ki Tumenggung Reksabawa sendirilah yang telah mencabut keris di dada Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

“ Keris itu adalah salah satu pusaka dari Kangjeng Adipati “ berkata Raden Ayu setelah keris itu dibungkus dengan kain.

“ He ? “ Ki Tumenggung teikejut “ siapa yang mengatakannya ?”

“ Kangjeng Adipati sendiri mengakuinya.”

Ki Tumenggung Reksabawa menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Sementara Ki Tumenggung Reksabawa serta beberapa orang sentana dan nayaka sibuk dirumah Raden Ayu Reksayuda, maka Ki Tumenggung Jayataruna bersama dua orang prajurit melarikan kuda mereka menuju ke sebelah pondok di lereng bukit

Kedatangan Ki Tumenggung sangat mengejutkan Ki Ajar Anggara serta Jalawaja sendiri.

Mereka bertigapun kemudian dipersilakan masuk ke ruang dalam yang tidak begitu luas.

“ Di luar dingin Ki Tumenggung “ berkata Ki Ajar Anggara.

Jalawaja yang juga terbangun dari tidurnya, ikut menemui Ki Tumenggung Jayataruna beserta kedua orang prajurit yang menyertainya..

“ Maaf Ki Tumenggung “ berkata Ki Ajar Anggara “ kedatangan Ki Tumenggung telah mengejutkan kami. Karena itu, jika Ki Tumenggung berkenan, kami ingin segera mengetahui apakah ada titah yang harus kami lakukan ?”

“ Ki Ajar serta angger Raden Jalawaja. Kami minta maaf, bahwa kami telah mengejutkan Ki Ajar dan tentu-juga

Raden Jalawaja. Tetapi kami tidak dapat menundanya sampai matahari terbit esok pagi.”

“ Apakah ada sesuatu yang sangat penting, Ki Tumenggung?”

“ Ya, Ki Ajar. Sesuatu yang sama-sama tidak kita inginkan telah terjadi. Berita yang aku bawa adalah berita yang kurang menyenangkan.”

“ Berita tentang apa, Ki Tumenggung.”

“ Raden Tumenggung Wreda Reksayuda telah meninggal.”

“ Ayah ? “ Raden Jalawaja terkejut seperti disengat lebah di tengkuknya “ apakah pendengaranku benar ?”

“ Ya, Raden. Ki Tumenggung Wreda Reksayuda.”

“ Bukankah ayah sudah diampuni dan hari ini kalau tidak salah telah dijemput dari pengasingan ?”

“ Ya. Aku dan kakang Tumenggung Reksabawa serta dua orang prajurit, telah menjemput Raden Tumenggung dari pengasingan.”

“ Tetapi kenapa tiba-tiba saja ayah meninggal ? Kelelahan ? Sakit atau karena kejutan yang telah menghentikan denyut jantungnya ?”

“Tidak, ngger. Ki Tumenggung Wreda Reksayuda telah terbunuh.”

“Terbunuh ? Siapakah yang telah membunuhnya ?”

“ Demikian ayahanda Raden Jalawaja sampai di rumah, maka kami yang menjemputnya di pengasingan minta diri. Namun demikian malam turun, seorang utusan Kangjeng Adipati telah memanggil aku ketika aku baru beristirahat setelah menempuh perjalanan panjang. Kangjeng Adipati sendiri sudah berada di rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang ternyata telah terbunuh. Tetapi kami belum tahu, siapakah yang telah membunuhnya.”

“ Jadi pembunuh itu tidak tertangkap ?”

“ Kami memang belum dapat menuduh seseorang.”

“ Tidak ada tanda-tanda atau petunjuk yang ditinggalkan oleh pembunuh itu ?”

“ Ada ngger.”

“ Apa?”

“ Keris yang masih tertancap di dada Raden Tumenggung itu adalah salah satu dari pusaka Kangjeng Adipati.”

“ Kangjeng Adipati sendiri yang membunuh ayahanda?”

“ Nanti dulu, Jalawaja “ potong Ki Ajar Anggara “ jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Kita belum dapat menuduh siapa-siapa dalam

pembunuhan ini.”

“ Tetapi keris yang ada di dada ayahanda adalah salah satu dari pusaka paman Adipati, eyang.”

“ Meskipun demikian, kita tidak dapat dengan serta-merta mencurigainya. Jalawaja. Kangjeng Adipati tentu bukan seorang yang sangat bodoh sehingga, membunuh seseorang dengan mempergunakan pusakanya sendiri. Apalagi pusaka itu ditinggalkannya pada tubuh korbannya. Bukankah itu berarti bahwa Kangjeng Adipati telah membiarkan dirinya terkait dengan peristiwa pembunuhan itu sendiri ?”

“ Eyang. Sebelum ada orang lain yang pantas dicurigai, maka aku tetap saja mencurigai paman Adipati. Pengampunan yang diberikan oleh paman Adipati ternyata adalah sikapnya yang palsu.”

“ Lalu apa keuntungan pamanmu dengan membunuh ayahmu, Jalawaja ?”

“ Keduanya mempunyai pandangan yang berbeda tentang kadipaten ini. Selain itu, ayah tentu masih akan tetap menuntut hak atas kadipaten ini, meskipun aku tidak membenarkan sikap ayahanda. Tetapi itu bukan berarti bahwa ayahanda pantas dibunuh. Kenapa Kangjeng Adipati tidak membiarkan saja ayah di pengasingan. Kenapa ia berpura-pura berbaik hati, mengampuni kesalahan ayahanda dan mem-biaikan ayahanda kembali dari pengasingan, namun kemudian paman telah mengakhiri hidup

ayahanda.”

“ Jalawaja. Dengarkan aku. Jangan berbicara sendiri menuruti perasaanmu. Kau tidak dapat dengan serta-merta menuduh pamanmu membunuh ayahmu. Kau tidak dapat beipegangan pada keris yang ada di dada ayahmu itu sebagai bukti yang meyakinkan.”

Jalawaja menundukkan kepalanya.

“ Raden “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna “ sebenarnyalah kedatanganku kali ini, sekali lagi aku minta angger bersedia pulang. Esok, semua orang tentu akan menunggu angger sebelum membawa tubuh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itu ke tempat pembaringannya yang terakhir.”

Jalawaja mengangkat wajahnya. Rasa-rasanya ada sesuatu yang menyengat perasaannya.

Namun tiba-tiba saja iapun berkata “ Tidak. Aku tidak akan pulang. Aku masih berpegang pada sikapku. Aku tidak akan pulang jika Miranti masih ada di rumah itu.”

“ Tetapi kali ini angger dipaksa oleh keadaan. Ayahanda Raden Jalawaja itu meninggal. Bahkan dengan cara yang tidak wajar. Raden, ibunda berpesan, bahwa Raden akan dapat bekerja sama dengan ibunda untuk mencari pembunuh ayahanda. Sementara itu aku dan kakang Tumenggung Reksabawa secara resmi sudah mendapat perintah dari Kangjeng Adipati untuk mengusut perkara ini sampai tuntas.”

“ Tidak. Aku tidak akan pulang. Meskipun langit dan bumi akan mencakup, aku tidak akan pulang sebelum perempuan itu pergi.”

“ Tetapi dalam keadaan ini, agaknya kau perlu prJang, Jalawaja. Nanti, setelah ayahandamu di makamkan, Ikaiu dapat meninggalkan rumahmu secepatnya “ berkata kakeknya.

Tetapi Jalawaja tetap menggeleng. Katanya “ Tidak, eyang. Aku tidak akan pulang.”

“ Apakah Raden tidak ingin bersama-sama kami mencari siapakah pembunuh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda?”

“ Aku akan mencarinya sendiri. Aku tidak memerlukan siapa-siapa.”

“ Hatimu sekeras batu hitam, Jalawaja.”

“ Maaf eyang. Aku tidak dapat berbuat lain.”

“ Maaf Ki Tumenggung. Jalawaja tidak mau pulang. Tolong, sampaikan kepada Raden Ayu, bahwa Jalawaja tetap tidak mau pulang dalam keadaan apapun juga.”

Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk. Namun ia masih juga berkata “ Raden Jalawaja iagaknyal memang keras hati. Tetapi aku tetap tidak dapat mfengerti, bahwa pada saat ayahandanya meninggal, Raden Jalawaja tetap saja tidak mau pulang barang sebentar.”

Jalawaja tidak menyahut. Terasa dadanya menjadi sesak. Ada dorongan yang kuat, yang memaksanya pulang untuk memberikan penghormatan terakhirnya kepada ayahandanya. Tetapi kekerasan hatinya telah menahannya. Miranti baginya tidak ubahnya bagaikan hantu perempuan yang siap men-erkamnya.

Karena itu, maka Ki Tumenggung Jayataruna itupun kemudian minta diri meninggalkan pondok Ki Ajar Anggara di lereng bukit itu.

“ Aku benar-benar mohon maaf, Ki Tumenggung. Ki Tumenggung yang baru pulang menjemput Raden Tumenggung Reksayuda dari pengasingan, malam ini harus berkuda lagi kemari, namun Ki Tumenggung tidak berhasil mengajak Jalawaja pulang.”

“ Apaboleh buat, Ki Ajar. Mungkin di waktu muda hati Ki Ajar juga sekeras hati Raden Jalawaja.”

Ki Ajar tersenyum sambil menjawab “ Tidak Ki Tumenggung. Hatiku rapuh diwaktu muda. Bahkan sampai di hari tua.”

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung serta para

prajurit yang menyertainya telah meninggalkan rumah Ki Ajar. Dengan hati-hati mereka menuruni lereng gunung yang kadang-kadang terasa agak dalam.

Sepeninggal Ki Tumenggung, Jalawaja itupun berkata kepada kakeknya " Aku mohon maaf eyang.. Aku benar-benar tidak dapat bertemu dengan Miranti itu lagi meskipun hanya sekejap. Perempuan iblis itu dapat memanfaatkan segala kesempatan untuk menghina dan merendahkan aku dihadapan banyak orang yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada ayah. Dalam keadaan yang demikian, pada saat aku kehilangan ayahku, satu-satunya orang tuaku, aku akan dapat kehilangan kendali, sehingga mungkin sekali aku akan berbuat sesuatu yang tidak seharusnya aku lakukan. "

Ki Ajar Anggara mengangguk-angguk. Katanya " Sudahlah Jalawaja. Besok kau dapat datang mengunjungi makamnya. "

" Ya, eyang."

" Sekarang tidurlah. Malam masih agak panjang. " Jalawaja menarik nafas panjang. Anak muda itu memang masuk kembali ke dalam biliknya. Tetapi ternyata bahwa Jalawaja tidak lagi dapat memejamkan matanya.

Rasa-rasanya Jalawaja itu berdiri di persimpangan. Ada dorongan keinginan yang .sangat kuat untuk datang melihat tubuh ayahnya

pada saat-saat terakhir. Tetapi di sisi yang lain, keberadaan Miranti di rumahnya, merupakan bayangan kekalutan yang akan dapat terjadi, justru pada saat ayahnya meninggal.

Jalawaja itu justru telah bangkit dan duduk di bibir pembaringannya. Kepalanya justru terasa menjadi pening. Namun terdengar anak muda itu berdesah " Aku tidak akan membiarkan ketidakadilan itu terjadi. "

Sebenarnyalah, di hari berikutnya, beberapa orang saling bertanya, kenapa mereka tidak melihat Raden Jalawaja.

Raden Ayu Reksayuda sendiri memang menjadi sangat kecewa bahwa peristiwa yang sangat mengejutkan itu tidak mampu menggoyahkan sikap Jalawaja yang keras hati.

Namun sebenarnyalah bahwa dendam di hati Raden Ayu Reksayuda yang dimasa gadisnya bernama Miranti itu kepada Jalawaja masih belum padam. Miranti masih saja menunggu kesempatan untuk dapat membalas sakit hatinya. Sakit hati seorang gadis kepada seorang anak muda yang dicintainya, namun ternyata anak muda itu tidak menanggapinya.

Lewat tengah hari, Kangjeng Adipati telah berada di rumah Raden Tumenggung Reksayuda untuk melepasnya menuju ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Namun Kangjeng Adipati itu masih belum melihat Jalawaja di antara

kesibukan di rumah itu.

“ Kangmbok “ akhirnya Kangjeng Adipati itupun bertanya kepada Raden Ayu Reksayuda “ aku belum melihat Jalawaja. “

“ Ampun dimas. Jalawaja tidak bersedia datang.“

“ Tidak bersedia datang? Tetapi bukankah Jalawaja sudah diberitahukan apa yang telah terjadi dengan ayahandanya? “

“ Ya, dimas. Kakang Tumenggung Jayataruna yang semalam datang menemui angger Jalawaja. “

Kangjeng Adipatipun kemudian memerintahkan seseorang untuk memanggil Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Kangjeng Adipati memanggil hamba? “ bertanya Ki Tumenggung Jayataruna setelah ia menghadap.

“ Kakang Tumenggung semalam pergi mene. Jalawaja? “

“ Hamba Kangjeng. “

“ Jalawaja tidak bersedia datang? “

“ Hamba Kangjeng. Raden Jalawaja memang seorang anak muda yang keras hati. Jika ia mengatakan tidak, maka tidak seorangpun yang akan dapat membujuknya. Bahkan eyangnya sendiri tidak berhasil menggerakkan hatinya untuk datang hari ini. “

“ Terlalu anak itu. Kenapa? “

“ Persoalannya adalah persoalan keluarga, Kangjeng. “

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Namun ketidak hadiran Jalawaja itu menjadi perhatiannya pula.

Hari itu kadipaten Sendang Arum, namun ketika rakyat Sendang Arum. mendengar bahwa Raden Tumenggung Reksayuda itu terbunuh, justu pada saat ia mendapatkan pengampunan, maka berbagai pertanyaan telah timbul.

Apalagi ketika kenyataan bahwa keris yang tertancap di jantung Raden Tumenggung Reksayuda adalah salah satu diantara pusaka Kangjeng Adipati.

“ Tetapi Kangjeftg Adipati tentu tidak tersangkut dalam usaha pembunuhan ini “ berkata seseorang.

“ Ya. Kangjeng Adipati bukan seorang yang bodoh, yang dengan sengaja mengorbankan namanya sendiri dengan membelikan pusakanya untuk membunuh seseorang yang dianggapnya akan dapat menyaingi kedudukannya “ sahut seorang yang lain.

Tetapi seorang yang lain lagi berkata “ Justru itulah cerdik dan liciknya Kangjeng Adipati. Kangjeng Adipati tahu, bahwa banyak orang yang tidak percaya bahwa dirinya terlibat justru karena pusakanya yang tertancap di dada Raden

Tumenggung? “

Pendapat itu ternyata telah menggugah sikap yang berbeda menanggapi kenyataan bahwa pusaka Kangjeng Adipatilah yang tertancap di dada Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.

Setelah pemakaman selesai, serta.orang-orang yang mengiringinya sudah pulang ke rumah masing-masing, maka terasa keadaan Sendang Arum, terutama di lingkungan dinding kota, menjadi sepi. Para penghuninya lebih banyak berada di dalam rumah mereka masing-masing. Berbincang tentang peristiwa yang sangat mengejutkan itu.

Di rumahnya, Raden Ayu Reksayuda masih saja menangis. Ki Tumenggung Jayataruna dan Ki Tumenggung Rekabawa serta beberapa orang pemimpin kadipaten Sendang Arum, setelah pemakaman selesaf, telah kembali ke rumah Raden Ayu Reksayuda untuk ikut menenangkan hati perempuan yang baru saja ditinggalkan oleh suaminya dengan cara yang tidak wajar. Justru pada saat Raden Tumenggung Wreda Reksayuda pulang dari pengasingan.

“ Aku minta kakang Tumenggung berdua segera menemukan pembunuh suamiku “ berkata Raden Ayu Reksayuda.

“ Kami akan berusaha dengan sungguh-sungguh, Raden.”

“ Bagaimanapun juga aku tidak dapat menerima

keadaan yang sangat buruk ini."

" Kami mengerti, Raden Ayu " jawab Ki Tumenggung Reksabawa " akupun tidak dapat membiarkan peristiwa ini berlalu begitu saja. Peristiwa ini akan dapat menimbulkan gejolak di kadipaten Sendang Arum yang selama ini terasa tenang."

" Ya, kakang " sahut Ki Tumenggung Jayataruna " di makam tadi aku sudah mulai mendengar bisik-bisik yang menggelitik. Justru karena pusaka Kangjeng Adipati yang berada di dada Raden Tumenggung Wreda."

" Sudah aku katakan, di. Justru karena keris itu pusaka Kangjeng Adipati, maka aku yakin bahwa Kangjeng Adipati,tidak terlibat. Sayang kita belum menemukan juru gedong yang bertugas di bangsal pusaka."

" Kakang Tumenggung berkata Ki Tumenggung Jayataruna. Namun suaranya justru tertahan. Namun perlahan-lahan iapun berkata " Ada orang berpendapat lain, kakang. Tetapi aku hanya mendengar di makam tadi. Seseorang yang berdiri di belakangku berkata kepada kawannya tentang pusaka di dada Raden Tumenggung Wreda Reksayuda."

" Apa katanya ?"

" Sekali lagi aku katakan, bahwa ini adalah pendapat seseorang yang berdiri di belakangku di makam tadi. Justru karena keris itu pusaka

Kangjeng Adipati, maka tidak ada orang yang akan menuduhnya. Semua orang akan menganggap bahwa mustahil Kangjeng Adipati mempergunakan pusakanya sendiri untuk membunuh seseorang. Apalagi keris itu sengaja atau tidak sengaja, tertinggal di tempat kejadian."

Ki Tumenggung Reksabawa menarik nafas panjang. Katanya " Setiap orang memang dapat saja mengemukakan jalan pikirannya sendiri-sendiri. Tetapi baiklah. Kita akan menjalankan perintah Kangjeng- Adipati. Kita akan mencari jejak pembunuhan ini."

" Ya, kakang " Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk.

Beberapa orang pemimpin yang masih berada di rumah itupun telah minta diri pula. Hanya beberapa orang perempuan yang tinggal disebelah menyebelah rumah Raden Ayu itu yang masih ada di rumah itu. Sebagian membantu membersihkan rumah, sebagian membersihkan perabot dan bala pecah yang baru saja dipergunakan, sebagian lagi menemani Raden Ayu duduk di ruang dalam.. Wajahnya diliputi oleh perasaan duka yang mendalam-Matanya masih selalu basah dan kadang-kadang Raden Ayu itupun terisak.

" Sudahlah Raden Ayu " berkata seorang perempuan tua " setiap kehidupan akan bermuara pada kemat-ian. Tidak seorahgpun yang akan dapat luput dari tangkapan maut. Yang Maha Agung sendirilah yang menentukan, kapan maut itu

akan datang menjemput hambanya. Tidak pandang derajad dan pangkat. Bahkan tidak pandang umur tataran kehidupannya.”

“ Ya, bibi. Tetapi cara yang telah ditrapkan atas kakangmas Tumenggung Reksayuda sangat mengejutkan “ sahut Raden Ayu disela-sela isaknya.

“ Aku dapat mengerti, Raden Ayu-. Meskipun demikian, jangan larut dalam duka berkepanjangan.”

Raden Ayu Reksayuda itu mengangguk-angguk. Dalam pada itu, Ki Tumenggung Jayataruna dan Ki Tumenggung Reksabawa tidak berhenti berusaha. Mereka bekerja keras untuk dapat menemukan jejak pembunuhan itu. Tetapi mereka tidak segera dapat berhasil. Satu-satunya arah penyelidikan mereka adalah keris pusaka Kangjeng Adipati.

Namun keduanya tidak berhasil menemukan orang yang bertanggung jawab atas bangsal pusaka tempat pusaka Kangjeng Adipati itu disimpan. Mereka tidak menemukan orang itu di rumahnya.

“ Sejak peristiwa kematian Raden Tumenggung Reksayuda itu suamiku tidak pulang, Ki Tumenggung.”

Berkata isteri juru gedong itu.

“ Apakah malam itu ia pergi ?” bertanya Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Aku tidak tahu Ki Tumenggung. Suamiku pergi seperti biasanya ke kadipaten untuk bertugas. Tetapi sejak itu ia tidak pernah kembali lagi.”

“ Apakah ada tanda-tanda atau isyarat yang dapat membantu kita untuk menemukan suamimu ?” bertanya Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Tidak, Ki. Tumenggung.”

“ Nyi. Kami akan berusaha membantumu menemukan suamimu. Tetapi kami memerlukan bantuanmu.”

“ Sungguh, Ki Tumenggung. Aku tidak tahu apa-apa.”

“ Apakah suamimu sudah berpesan agar kau tidak mengatakan kepada siapapun tempat persembunyiannya ?”

“ Tidak, Ki Tumenggung. Seperti sudah aku katakan, malam itu ia pergi ke kadipaten. Tetapi suamiku itu tidak pernah kembali.”

“ Nyi. Sebaiknya kau tidak berbohong agar kau tidak ikut terlibat dalam persoalan ini. “

“ Sungguh Ki Tumenggung. Aku tidak tahu apa-ap&. Justru aku menjadi sangat gelisah, bahwa suamiku tidak pulang.” ,

“ Baiklah. Tetapi mungkin pada kesempatan lain, kami masih akan datang lagi kemari. “

Ketika keduanya meninggalkan rumah juru gedong itu, maka Ki Tumenggung Jayatarunapun

berkata “ Kakang. Maaf jika kita berbeda pendapat. Aku semakin lama semakin yakin, bahwa Kangjeng Adipati terlibat dalam pembunuhan ini. “

Ki Tumenggung Reksabawa menarik nafas panjang. Katanya “ Aku masih belum berani mengatakan seperti itu, adi. Aku tidak melihat kepentingannya Kangjeng Adipati membunuh Raden Tumenggung Reksayuda. Apalagi pada kedudukan Kangjeng Adipati yang sudah menjadi sangat kokoh seperti sekarang ini. “

“ Tidak, kakang. Kedudukan Kangjeng Adipati mulai goyah. “

“ Karena itu, kita jangan ikut-ikut mengguncang kedudukan itu, adi. Kita justru harus ikut berusaha menegakkan wibawa Kangjeng Adipati. “

“ Maaf kakang. Tetapi bukankah kita harus menegakkan kebenaran dan keadilan ? “

“ Ya. Ingat Adi, kebenaran dan keadilan. Karena itu dasarnya tentu bukan sekedar berprasangka. Tetapi kebenaran dan keadilan itu harus berlandaskan kenyataan yang terjadi. Nah, kenyataan itulah yang harus kita temukan lebih dahulu. “

Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk. Katanya “ Baik kakang. Kita akan berusaha menemukannya. “

Namun ternyata bahwa untuk dapat menelusuri kenyataan atas peristiwa yang telah terjadi di

rumah Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itu adalah tugas yang sangat rumit.

Di rumah, Ki tumenggung Reksabawa masih saja selalu membicarakan tentang peristiwa yang mengejutkan itu.

“ Setelah beberapa waktu kakang mencoba menelusuri jejak pembunuhan ini, apakah masih belum ada tanda-tanda yang dapat menjadi petunjuk, kakang ? “ bertanya Nyi Tumenggung.

“ Belum, Nyi. Semuanya masih gelap “

“ Kakang Tumenggung memang harus telaten.“

“ Juru gedong itu telah hilang begitu saja, Nyi. Sebenarnya ia merupakan salah satu sumber yang akan dapat dipergunakan sebagai alas penyelidikan. “

“ Agaknya orang itu telah terlibat kakang. Mungkin orang itu telah mencuri salah satu pusaka kangjeng Adipati dan menyerahkannya kepada orang lain. Kemudian untuk menghindarkan diri, orang itu telah bersembunyi. “

“ Isterinya juga merasa kehilangan, Nyi. Jika ia dengan sengaja melibatkan diri dengan mendapat upah yang cukup banyak, ia tentu akan menghubungi isterinya untuk menikmati bersama upah dari penghkianatannya itu. “

“ Bukankah isterinya dapat berpura-pura tidak tahu?”

“ Tetapi akibatnya akan dapat menjadi buruk sekali bagi isterinya. Lalu untuk apa "juru gedong itu berkhianat, jika akhirnya anak dan isterinya menjadi korban ? Seandainya ia telah menerima uang.banyak, apakah itu tidak berarti bahwa -ia telah menjual anak dan isterinya ? “

Nyi Tumenggung itu mengangguk-angguk.

“ Tetapi satu hal yang sangat menarik perhatianku. Adi Tumenggung Jayataruna condong untuk menuduh Kangjeng Adipati terlibat dalam peristiwa ini. “

“ Alasannya ? “

“ Karena perbedaan sikap. Mungkin juga karena tuntutan Raden Tumenggung yang tidak kunjung pudar atas kedudukan Adipati di kadipaten Sendang Arum. “

“ Bukankah tidak ada tatanan dan paugeran yang dapat mendukung tuntutan Raden Tumenggung Wreda itu ? Kenapa Kangjeng Adipati harus mengambil jalan pintas?”

“ Aku juga tidak percaya, Nyi. Kedudukan Kangjeng Adipati cukup kokoh. “

Namun dalam pada itu, telah tersebar bisikan-bisikan halus yang menyudutkan Kangjeng Adipati. Hilangnya juru gedong juga telah menjadi bumbu dari bisikan-bisikan itu. Juru gedong memang di lenyapkan untuk memutuskan jejak yang sebenarnya, kenapa keris itu sampai di dada Raden

Tumenggung Wreda.

Beberapa orang Demang telah terbius oleh bisikan-bisikan itu. Bahkan Ki Tumenggung Jayatarunapun semakin lama semakin meyakinkan para Demang, bahwa Kangjeng Adipati justru menjadi dalang dari peristiwa ini.

Dihadapan beberapa orang Demang, Ki Tumenggung Jayataruna berkata " Aku telah kehilangan akal untuk mengusut perkara ini. Tidak ada jalur yang dapat aku tempuh agar aku dapat menemukan jejak terbunuhnya Ki Tumenggung Wreda Reksayuda. Namun bahwa keris itu adalah keris Kangjeng Adipati, serta latar belakang sikapnya, maka rasa-rasanya pantas jika aku mengarahkan pandangan mataku kepada Kangjeng Adipati."

" Kenapa Kangjeng Adipati ? " bertanya seorang Demang.

" Kau dengar bahwa keris yang dipergunakan itu adalah keris Kangjeng Adipati ? Kangjeng Adipati tentu berharap bahwa dengan demikian tidak seorangpun akan menuduhnya. Orang banyak tentu akan menganggap bahwa Kangjeng Adipati

tidak akan terlalu bodoh mempergunakan pusakanya sendiri untuk melakukan pembunuhan. “

Para Demang itu mengangguk-angguk. Jalan pikiran Ki Tumenggung Jayataruna itu masuk di nalar mereka.

Bisik-bisik itu semakin lama menjadi semakin keras. Beberapa orang telah mulai mengungkit cacat-cacat selama pemerintahan Kangjeng Adipati Wirakusuma di Sendang Arum. Tatanan pemerintahan yang dianggap kurang memberi kesempatan kepada anak-anak muda untuk mengembangkan pribadinya. Palungguh bagi para Demang dan bebahu yang terlalu sempit. Pembagian banda desa yang kurang adil, karena menurut beberapa orang bebahu, hasil banda desa terlalu banyak yang harus dijadikan upeti. Pajak yang tinggi dan tidak merata.

“ Harus ada perubahan di kadipaten Sendang Arum “ berkata seorang Demang.

“ Tetapi kita tidak mempunyai lagi orang yang pantas dan berhak untuk menduduki jabatan Adipati di kadipaten Sendang Arum sepeninggal Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.”

Namun Ki Tumenggung Jayataruna itupun berkata “ Ada. Ada orang yang dapat dan pantas untuk mengendalikan Sendang Arum, meskipun tidak dipandang dari sisi keturunan.”

“ Siapa ?” bertanya para Demang.

“ Ada dua orang terbaik di Sendang Arum.”

“ Ya, siapa ?”

“ Ki Tumenggung Reksabawa dan Raden Ayu Reksayuda ?”

“ Seorang perempuan ?”

“ Kenapa dengan seorang perempuan ?”

“ Tetapi menurut paugeran di Sendang Arum, yang berhak memegang kekuasaan di Sendang Arum adalah seorang laki-laki.”

Seorang Demang yang lain menyahut “ Jika demikian, bagaimana dengan Ki Tumenggung Reksabawa ?”

“ Ia adalah seorang Tumenggung yang telah memiliki pengalaman sebangsal. Berpikir jauh dan bijaksana. Tetapi Ki Tumenggung adalah orang yang sangat lamban. Selain itu Ki Tumenggung termasuk orang yang menentang pengampunan terhadap Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.”

“ Jadi bagaimana menurut Ki Tumenggung Jayataruna ?”

“ Aku justru meragukan kebersihan tangan Ki Tumenggung Reksabawa. Bahkan ada sepeletik dugaan, sekali lagi dugaan, bahwa Ki Tumenggung Reksabawa pantas dicurigai.”

“ Karena ia menentang pengampunan terhadap Raden Tumenggung Wreda ?”

“ Antara lain memang demikian.”

“ Lalu, kesimpulannya bagaimana menurut Ki Tumenggung Jayataruna ?”

Ki Tumenggung Jayataryna menarik nafas panjang. Sebelum ia menjawab, seorang telah bertanya “ Bagaimana dengan Raden Ayu Reksayuda ?”

“ Ia seorang perempuan “ desis seorang Demang yang lain.

“. Itu bukan soal “ sahut Ki Tumenggung Jayataruna “jika kita memang menginginkan Raden Ayu Reksayuda memegang kekuasaan di Kadipaten Sendang Arum, maka biarlah paugcran Kadipaten Sendang Arum yang disesuaikan.”

“ Jadi paugerannya yang disesuaikan ? Apakah itu tidak terbalik Ki Tumenggung. Bukankah tatanan dan paugeran itu harus dilaksanakan sesuai dengan bunyi serta makna yang terkandung didalamnya ?”

“ Siapakah yang telah membuat tatanan dan paugeran itu ?” bertanya Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Tentu para pemimpin Sendang Arum.”

“ Nah, apa bedanya jika para pemimpin Sendang Arum sekarang membuat atau memperbaharui tatanan dan paugeran itu ? Bukankah mereka juga berhak melakukannya sebagaimana para pemimpin yang terdahulu.

Apalagi peristiwa dan persoalan-persoalan yang dihadapi Sendang Arum sekarang sudah berbeda dengan masa lalu, sehingga tatanan dan paugeranpun harus disesuaikannya pula.”

Para Demang mengangguk-angguk. Sebagian besar dari mereka mengiakannya.

“ Nah, kita tinggal menentukan langkah terakhir “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna “ kita akan menyelenggarakan satu pertemuan. Kita akan mengundang Ki Tumenggung Reksabawa. Kita akan mengambil keputusan berdasarkan atas pertemuan itu.”

“ Apa yang akan kita bicarakan dalam pertemuan itu, Ki Tumenggung.”

“ Kita akan menentukan, siapakah yang bersalah sehingga Raden Tumenggung Reksayuda meninggal justru pada saat ia pulang dari pengasingan.”

“ Bagaimana kita dapat menentukan, jika sampai hari ini Ki Tumenggung tidak berhasil mengusut dan menemukan bukti-bukti siapakah yang bersalah.”

“ Ada satu bukti. Keris itu. Kemudian berdasarkan atas keyakinan kita. Jika kita semuanya yakin, maka keyakinan kita itu akan menentukan.”

Para Demang itu mengangguk-angguk.

“ Kita siapkan prajurit. Aku sudah berbicara

dengan para Senapati yang mempunyai kecerdasan berpikir, serta kalian, para Demang. Agaknya waktunya sudah cukup masak untuk menentukan sikap.”

“ Kita akan memberontak ?”

“ Bukan memberontak. Tetapi kita akan meluruskan jalannya pemerintahan di Sendang Arum.”

“ Ya “ sahut seorang Demang “ aku sudah siap.” Para Demang yang lainpun telah menyatakan kesiagaan mereka pula.

“ Besok, pada akhir pekan, kalian akan diundang untuk berkumpul.”

“ Dimana ?”

“ Kita akan berkumpul di rumah Raden Ayu Reksayuda, lepas senja. Hati-hati, jangan menarik perhatian. Sementara itu siapkan orang-orang kalian di luar dinding kota. Sementara itu para Senapati akan menyiapkan prajurit-prajuritnya. Kita sudah tidak mempunyai pilihan lain.”

“ Baik, Ki Tumenggung “ jawab para Demang hampir berbareng.

Dengan demikian, maka Ki. Tumenggung Jayataruna telah mempengaruhi seisi Kadipaten. Kepada beberapa orang Senapati Ki Tumenggung juga berhasil meyakinkan mereka, bahwa yang telah membunuh Ki Tumenggung

Wreda Reksayuda adalah Kangjeng Adipati meskipun mungkin mempergunakan tangan orang lain.

Di waktu yang telah ditentukan, maka telah berlangsung pertemuan di rumah Raden Ayu Reksayuda. Para Demang dan para Senapati yang berhasil dipengaruhi oleh Ki Tumenggung Jayataruna telah hadir. Sedangkan diantara mereka yang telah hadir terdapat pula Ki Tumenggung Reksabawa.

Namun agaknya Ki Tumenggung Reksabawa tidak mengetahui dengan pasti, apa yang akan dibicarakan dalam pertemuan itu.

Ketika semuanya yang diharapkan hadir sudah datang, maka Raden Ayu Reksayuda yang ternyata memimpin pertemuan itu berkata kepada Ki Tumenggung Reksabawa " Kakang Tumenggung. Kami mohon kakang Tumenggung malam ini datang dipertemuan ini untuk mendengarkan tangis dan sesambat kami yang menginginkan keadilan diluruskan di Sendang Arum."

" Aku masih belum mengerti maksud dari pertemuan ini, Raden Ayu."

" Kakang. Sudah sekian lama, kangmas Tumenggung Wreda Reksayuda terbunuh. Tetapi masih belum nampak titik-titik terang, siapakah yang sebenarnya bersalah."

" Kami, maksudku aku dan adi Tumenggung Jayataruna sudah berusaha sejauh dapat kami

lakukan, Raden Ayu. Tetapi kami masih belum sampai kepada sasaran. Tidak ada petunjuk-petunjuk yang dapat menuntun kami. Juru gedong yang bertugas di'bangsal pusaka itu hilang tanpa bekas.”

“ Aku percaya kepada kakang Tumenggung Reksabawa yang sudah bekerja keras untuk menemukan pembunuh kangmas Reksayuda. Tetapi sampai sekarang kakang Tumenggung masih belum menemukannya. Sementara itu, Kangjeng Adipati nampaknya masih tetap tenang-tenang saja. Apakah kita tidak tanggap akan hal itu ?”

“ Apa yang dapat dilakukan oleh Kangjeng Adipati ? Kangjeng Adipati sudah menyerahkan pengusutan ini kepada kami berdua. Aku dan adi Tumenggung Jayataruna. Beberapa kali Kangjeng Adipati sudah menanyakan kepada kami. Kepadaku dan kepada adi Jayataruna. Tetapi kami masih belum dapat mengatakan apa-apa,-sehingga kelambanan ini sebenarnya adalah karena ketidak mampuan kami berdua.”

“ Kakang “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna “ Aku mengerti apa yang kakang maksudkan. Tetapi kita tidak dapat terombang-ambing oleh ketiadaan bukti dan saksi dalam perkara ini. Agaknya kita dapat berpegang pada satu-satunya bukti yang ada, yaitu keris yang tertinggal didada Raden Tumenggung Reksayuda. Keris itu adalah pusaka Kangjeng Adipati. Selanjutnya keyakinan kami,

bahwa Kangjeng Adipati adalah salah seorang yang paling berkepentingan untuk meniadakan Raden Tumenggung Reksayuda.”

“ Kenapa kau dapat berkata seperti itu, adi Tumenggung ?”

“ Ada beberapa alasan, kakang. Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang tidak henti-hentinya berusaha untuk membuktikan bahwa dirinya memang berhak atas kadipaten ini. Raden Tumenggung juga mempunyai bukti-bukti ketidak jujuran Kangjeng Adipati. Karena itu, maka satu-satunya cara untuk membersihkan namanya adalah menyingkirkan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda.”

“ Jangan menghakimi seseorang yang belum jelas melakukan kesalahan, adi. Karena kau sendiri akan dapat dihakimi tanpa membuat kesalahan.”

“ Tetapi kesalahan Kangjeng Adipati sudah jelas, kakang. Karena itu, maka ia telah berpura-pura memberikan pengampunan. Namun begitu Raden Tumenggung sampai di rumahnya, maka Kangjeng Adipati langsung menghabisinya.”

“ Itu hanya prasangka. Kita tidak saja berprasangka apa saja. Tetapi untuk menentukan apakah Kangjeng Adipati bersalah atau tidak, itu harus dibuktikan.”

“ Kakang “ berkata Raden Ayu Reksayuda “ ada alasan lain, kenapa Kangjeng Adipati harus menyingkirkan kangmas Tumenggung,”

“ Apa Raden Ayu ?”

“ Sebenarnya aku sangat malu untuk menyebutkannya. Tetapi untuk menegakkan keadilan, maka aku akan menanggungkan malu itu“

Dahi Ki Tumenggung Reksabawa berkerut. Dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan Raden Ayu itu berkata “ Kakang Tumenggung. Raden Adipati yang telah kehilangan isterinya itu menginginkan aku untuk menjadi isterinya.”

“ Raden Ayu “ sahut Ki Tumenggung Reksabawa dengan serta merta “ apakah Raden Ayu berkata sebenarnya ?”

“ Kakang tentu terkejut mendengarnya. Bahkan para . Demang dan saudara-saudara yang lainpun tentu akan terkejut pula. Juga kakang Tumenggung Jayataruna. Tetapi inilah yang terjadi, kakang “ Raden Ayu Reksayuda itu menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya. Air matanya melelah disela-sela jari-jarinya yang lentik, yang dihiasi oleh beberapa buah cincin yang indah bermata berlian.

Ki Tumenggung Reksabawa menarik nafas panjang. Sementara itu, Raden Ayu Reksayuda tidak dapat menahan isak tangisnya. Disela-sela isaknya Raden Ayu itu berkata terbata-bata “JCakang. Aku merasa, bahwa harga diriku sudah terinjak oleh nafsu yang menyala didada Kangjeng Adipati Wirakusuma. Hampir saja terjadi peristiwa

yang akan menjadi cacat bukan saja bagi Kangjeng Adipati sendiri, tetapi juga bagi kadipaten Sendang Arum. Jika peristiwa itu terjadi, maka Sendang Arum akan menjadi negeri yang bernoda. “

“ Itu sudah keterlaluan, Raden Ayu “ geram Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Jika demikian semuanya sudah jelas “ berkata salah seorang Demang “ tidak sia-sia aku membawa anak-anak mudaku dengan senjata di tangan mereka. “

Seorang Senapati yang hadir di pertemuan itupun berkata dengan nada tinggi “ Kami sudah siap. Ki Tumenggung. “

Ki Tumenggung Jayataruna mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Ki Tumenggung Reksabawa “ Kakang. Sekali lagi aku mohon kakang bersedia mendengar tangis dan sesambat kami. Kami mohon kakang bangkit dan memimpin kami semuanya untuk menangkap dan kemudian mengadili Kangjeng Adipati Wirakusuma. “

Ki Tumenggung Reksabawa itu menjadi sangat gelisah. Namun kemudian iapun berkata “ Adi Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda. Jika yang terjadi benar seperti yang Raden Ayu katakan, maka itu merupakan noda terbesar bukan saja bagi seorang Adipati, tetapi juga merupakan noda terbesar bagi lakilaki yang setia kepada keluarganya. Meskipun Kangjeng Adipati sudah tidak mempunyai isteri lagi setelah

Gusti Puteri meninggal, namun tindakan seperti itu adalah tindakan yang tidak dikendalikan oleh budi yang luhur. Karena itu, maka tindakan itu pantas untuk mendapat hukuman yang setimpal. Namun segala sesuatunya harus dipertimbangkan dengan masak. Maaf Raden Ayu, bahwa kita semuanya baru mendengar gong yang berbunyi sebelah. Untuk menentukan kebenaran, kita tidak cukup sekedar mendengar pengaduan sebagaimana Raden Ayu katakan. “

“ Jadi kakang tidak percaya kepadaku ? “

“ Bukan begitu Raden Ayu. Tetapi sejauh manakah peristiwa yang telah terjadi itu. Kita harus menilai kebenaran dari peristiwaku.

“ Terima kash, kakang. Aku sudah bersed-ja menanggung malu, menceriterakan peristiwa yang sebenarnya ingin tetap aku rahasiakan ini, namun agaknya kakang kurang mempercayainya. “

“ Maaf Raden Ayu. Jangan salah mengerti. Aku bukannya tidak mempercayainya. Tetapi aku hanya ingin mengetahui-kadar dari kesalahan yang telah dilakukan oleh Kangjeng Adipati. “-

“ Jika kakang menghadap Kangjeng Adipati dan menanyakan kebenaran keteranganku ini, maka itu merupakan satu langkah yang tidak adil. “

“ Kenapa Raden Ayu.”

“ Berperisai kekuasaannya, maka Kangjeng Adipati akan dapat mengatakan hitam bagi yang

putih dan mengatakan putih bagi yang hitam. Akhirnya, aku yang telah dipermalukan akan menanggung beban yang lebih berat lagi. “

“ Tetapi jika setiap pengaduan harus diterima tanpa penilaian, maka alangkah rumitnya kehidupan ini. “

“ Pertimbangan kakang agaknya terlalu berbelit-belit “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna “ bukankah sudah jelas bagi kita, apa yang sebenarnya telah terjadi di bumi ini. Barangkali memang tidak tepat sebagaimana kenyataan yang terjadi. Tetapi dengan demikian kita sudah dapat menilai, apakah sepantasnya bagi kita tetap setia kepada Kangjeng Adipati yang sudah banyak melakukan kesalahan itu. Baik bagi Tanah ini maupun kepada isinya.

“ Maaf adi Jayataruna. Aku masih belum dapat .mengambil kesimpulan. “

“ Jadi kakang tidak mau mendengarkan permohonan kami yang memerlukan perlindungan ini. Tidak ada orang lain tempat kami berlindung selain kakang Tumenggung Reksabawa. “

“ Maaf adi. Aku belum dapat menjawabnya. Aku akan memikirkannya lebih jauh. Pada suatu saat aku akan memberikan jawaban. “

“ Pada suatu saat itu, kapan kakang. Kami sudah tidak sabar lagi. Kami mohon ketegasan kakang sekarang.”

Ki Tumenggung Reksabawa menggeleng. Katanya “ Aku mohon Raden Ayu sedikit bersabar. Adi Jayataruna, para Senapati dan para Demang. Pada suatu saat segala sesuatunya akan nampak dengan jelas. Takbir rahasia kematian Raden Tumenggung Wreda Reksayudapun akan terkuak.“

“ Jika sebelum datang waktunya yang pada suatu saat itu, bencana telah menerkam diriku, kakang. Aku hanya seorang perempuan yang tidak berdaya menghadapi keganasan seorang laki-laki. Sedangkan laki-laki itu mempunyai wewenang dan kekuasaan. Apa yang dapat aku lakukan dan kepada siapa aku minta perlindungan. “

“ Jangan cemas Raden Ayu. Aku akan menempatkan prajurit di rumah ini. Mereka akan dapat melindungi Raden Ayu terhadap keganasan seorang laki-laki. Jika laki-laki itu mempunyai wewenang dan kekuasaan, maka prajurit itu akan dapat menjadi saksi yang akan menentukan langkah-langkah yang dapat kita ambil.”

“ Tetapi tubuhku telah terkapar seperti sampah. Mungkin aku masih tetap dapat hidup kakang, tetapi tidak ada lagi kehidupan sejati didalam diriku. Prajurit yang kakang tempatkan di rumah ini akan lenyap seperti juru gedong yang bertugas di bangsal pusaka itu.”

“ Aku mengerti Raden Ayu. Tetapi sudah tentu bahwa aku tidak dapat mengambil keputusan sekarang.”

Yang terdengar kemudian adalah isak tangis Raden Ayu Reksayuda.

“ Jadi kakang sampai hati membiarkan peristiwa ini berlanjut besok atau lusa ?” bertanya Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Tidak, adi. Aku akan berbuat sesuatu. Tetapi tidak dengan gejolak yang akan mengguncang tatanan kehidupan di Kadipaten Sendang Arum.”

Ki Tumenggung Jayataruna menarik nafas.

“ Raden Ayu, Adi Jayataruna, para Senapati dan para Demang. Aku minta maaf bahwa malam ini aku belum dapat menentukan langkah apa-apa. Tetapi bukan berani bahwa aku akan diam saja. Sekarang aku minta diri. Akupun minta kalian segera pulang. Semakin lama kalian berbincang, maka kalian akan semakin terdorong kedaiam sisi gelap dari kehidupan kadipaten Sendang Arum ini.”

“ Baiklah kakang” jawab Ki Tumenggung Jayataruna ”kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan kakang hadir. Tetapi harapan kami tetap bergantung di bahu kakang Tumenggung, karena tidak ada orang lain yang akan dapat melindungi kami selain kakang Tumenggung.”

“ Aku mohon diri Raden Ayu “

“ Silahkan kakang.”

Demikian Ki Tumenggung Reksabawa keluar dari ruangan itu, maka Raden Ayupun berkata “ Nah, bukankah aku sudah mengatakan, bahwa kita

tidak akan dapat bekerja sama dengan kakang Tumenggung Reksabawa. Bahkan aku curiga, bahwa Kangjeng Adipati dan kakang Tumenggung Reksabawa telah bekerja sama mengakhiri hidup kangmas Reksabawa.”

“ Apakah alasan Ki Tumenggung Reksabawa membunuh Raden Tumenggung Reksayuda, Raden Ayu.”

“ Kedudukan Tumenggung Wreda akan benar-benar kosong untuk seterusnya.”

“ Jadi keseganan Ki Tumenggung Reksabawa untuk mengusut perkara ini beralasan sekali, karena sasaran pengusutan itu adalah dirinya sendiri bersama Kangjeng Adipati “ berkata Ki Jayataruna dengan nada tinggi.

“ Tetapi kepergian Ki Tumenggung Reksabawa itu sangat menggelisahkan kita “ berkata Raden Ayu Reksayuda lebih lanjut.

“ Aku mengerti Raden Ayu “ sahut Ki Tumenggung Jayataruna ”kakang Reksabawa akan dapat mengkhianati kita. Kakang Tumenggung justru akan menghadap Kangjeng Adipati yang melaporkan apa yang sedang kita bicarakan ini.”

“ Ya, kakang. Kakang Reksabawa dapat menjadi sangat berbahaya bagi kita.”

“ Ya, Ki Tumenggung “ berkata seorang senapati.

“ Aku sudah memperhitungkannya “ Ki

Tumenggung Jayataruna itupun tersenyum.

“ Lalu ? Apa yang akan kita lakukan ?”

Ki Jayatarunapun kemudian memanggil seorang laki-laki yang bertubuh raksasa “ Wedung.”

“ Ya, Ki Tumenggung.”

“ Kau adalah seorang yang berilmu tinggi. Kau seorang pembunuh yang berhati beku. Kau tahu kewajibanmu.”

“ Ki Tumenggung Reksabawa ?”

“ Ya.”

“ Baik. Aku akan menyusulnya.”

“ Ikuti saja kakang Reksabawa. Jika ia pulang ke rumahnya, beri kesempatan ia bertemu dengan mbokayu, Nyi Tumenggung Reksabawa. Nyi Tumenggung adalah orang yang baik sebagaimana kakang Tumenggung Reksabawa. Tetapi dalam persoalan ini, sayang sekali bahwa kebaikan kakang Reksabawa itu sebagai seorang sahabat, tidak dapat menyelamatkan nyawanya!”

“ Lalu, apa yang harus aku lakukan jika Ki Tumenggung itu pulang.”

“ Kau memang dungu. Kau harus dituntun langkah demi langkah. Bukankah kau dapat berbuat apa-saja yang baik menurut pendapatmu untuk menyelesaikan tugasmu: Kau dapat menemui kakang Tumenggung Reksabawa dan mengatakan kepadanya, bahwa kakang

Tumenggung dipanggil oleh Kangjeng Adipati.”

“ Tetapi Ki Tumenggung Reksabawa tadi melihat aku berada disini.”

“ Biarlah dua orang prajurit pilihan menyertaimu. Merekalah yang akan mengatakan kepada Ki Tumenggung, bahwa Ki Tumenggung dipanggil oleh kangjeng Adipati. Ada masalah gawat yang akan dibicarakan. Nah, bertiga kalian akan menyelesaikannya.”

“Kenapa harus bertiga ? Ki Tumenggung Jayataruna telah merendahkan derajadku sebagai seorang pembunuh yang berhati beku. Aku dapat melakukannya sendiri. Jika kedua orang prajurit itu sudah berhasil memancing Ki Tumenggung Reksabawa untuk keluar dari sarangnya, aku tidak memerlukan bantuan orang lain. “

“ Ki Tumenggung Reksabawa adalah seorang prajurit yang berilmu tinggi. “

“ Apakah Ki Tumenggung Jayataruna tidak percaya kepadaku ? Tidak ada seorangpun di Sendang Arum yang dapat mengalahkan aku. Kecuali satu hal yang dapat memaksa aku tunduk.“

“ Apa itu ? “

“ Uang. “

“ Edan kau Wedung. Tetapi jangan sombong. Kalau perutmu dikoyakkan oleh ujung senjata kakang Tumenggung Reksabawa jangan menyalahkan orang lain. “

Wedung tertawa. Sementara itu Ki Tumenggung Jayataruna membentaknya “ Cepat, Jangan kehilangan jejak. “ .

“ Baik, Ki Tumenggung. “

Ki Tumenggung itupun kemudian berkata kepada seorang Rangga yang berkedudukan sebagai seorang Senapati sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus “ Perintahkan dua orang prajuritmu untuk pergi menemui kakang Tumenggung Reksabawa. Beritahu, apa yang harus mereka lakukan. “

“ Baik, Ki Tumenggung.”

Beberapa saat kemudian, tiga orang berjalan dengan tergesa-gesa menelusuri jalan setapak menuju rumah Ki Tumenggung Reksabawa. Mereka memang memperhitungkan bahwa Ki Tumenggung Reksabawa tentu akan pulang lebih dahulu.

Kedua orang prajurit pilihan itu juga sudah diberitahu oleh Senapatinya yang juga mengenal Ki Tumenggung Reksabawa dengan baik, bahwa Ki Tumenggung adalah prajurit yang pilih tanding. Sehingga karena itu, maka mereka harus berhati-hati.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah melihat sesosok bayangan berjalan di kegelapan. Mereka yakin, bahwa bayangan itu tentu Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Kenapa tidak kita selesaikan sekarang saja ? “

bertanya seorang dari kedua orang prajurit itu.

“ Ki Tumenggung Jayataruna berpesan, biarlah Ki Tumenggung Reksabawa mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Nyi Tumenggung untuk yang terakhir kalinya. Menurut Ki Tumenggung Jayataruna, keduanya adalah orang yang baik. “

“ Kalau keduanya orang yang baik, kenapa Ki Tumenggung Reksabawa harus di singkirkan. “

“ Sebagai manusia dalam hubungan diantara sesama Ki Tumenggung memang baik. Tetapi sikapnya serta gagasan-gagasannya mengenai tatanan pemerintahan agaknya kurang dapat diterima. Bahkan mungkin sekali, Ki Tumenggung telah mengambil langkah-langkah yang keras, sehingga-mengorbankan Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. “

Prajurit itu terdiam.

Sebenarnyalah Ki Tumenggung Reksabawa itu berjalan mengikuti jalan pulang. Di sepanjang jalan, Ki tumenggung masih saja merisaukan sikap Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda yang dinilainya sudah menghasut beberapa orang Senapati dan para Demang untuk memberikan penilaian buruk kepada Kangjeng Adipati.

“ Penyebar luasan sikap dan tuduhan terhadap Kangjeng Adipati itu harus dicegah “ berkata Ki Tumenggung di-dalam hatinya.

Namun Ki Tumenggung memang ingin memperingatkan Kangjeng Adipati agar berhati-hati serta mengambil langkah-langkah yang lebih pasti mengenai terbunuhnya Raden Tumenggung Reksayuda.

“ Tetapi apa yang dapat dilakukan oleh Kangjeng Adipati ? Aku dan adi Tumenggung Jayataruna yang diserahi tugas untuk mengusut perkara itu masih belum dapat memberikan laporan yang berarti “ berkata Ki Tumenggung itu di-dalam hatinya pula.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Tumenggung itu sudah memasuki pintu regol halaman rumahnya. Dengan, langkah gontai Ki Tumenggung itu naik ke pendapa dan langsung mengetuk pintu pringgitan.

Nyi Tumenggung memang belum tidur. Adalah kebiasaannya menunggu Ki Tumenggung pulang, kecuali jika Ki Tumenggung sudah memberitahukan lebih dahulu, bahwa ia sedang mengemban tugas yang tidak dapat dibatasi oleh waktu.

Karena itu, demikian pintu itu diketuk, maka terdengar suara Nyi Tumenggug “ siapa di luar ? “

“ Aku Nyi. “

“ Nyi Tumenggung mengenal suara itu dengan baik. Karena itu, maka pintupun segera dibukanya.

Beberapa saat kemudian, setelah Ki Tumenggung berganti pakaian serta telah mencuci

kaki dan tangannya di pakiwan, keduanya duduk di ruang dalam. Nyi Tumenggung telah menyediakan minuman hangat bagi Ki Tumenggung.

Di pinggir jalan, di tempat yanggelap, seorang diantara kedua orang prajurit itupun berkata “Kenapa tidak sekarang saja kita menemui Ki Tumenggung dan minta ia pergi ke Kadipaten ? “

“ Jangan tergesa-gesa “ berkata Wedung yang masih saja tetap tenang “ dalam tugas seperti ini kita harus sabar. “

“ Tetapi kita sudah cukup lama memberi waktu kepada Ki Tumenggung. “

“ Agaknya Ki Tumenggung sekarang sedang makan bersama Nyi Tumenggung. Biar saja mereka makan tanpa terganggu.”

“ Kalau mereka sudah pergi tidur ?”

“ Nanti kita akan membangunkannya.”

Sebenarnyalah pada waktu itu Nyi Tumenggung telah menyiapkan makan malam Ki Tumenggung Reksabawa. Ketika Ki Tumenggung berangkat petang tadi, Ki Tumenggung belum sempat makan malam.

“ Apalagi yang kita tunggu ?” bertanya prajurit yang menyertai Wedung itu.

“ Mereka baru makan “ jawab Wedung “bukankah Raden Ayu Reksayuda tadi tidak menjamu kita makan ?”

Di ruang dalam, Ki Tumenggung Reksabawa sambil makan telah berbincang dengan Nyi Tumenggung. Adalah kebiasaan Ki Tumenggung untuk membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan Nyi Tumenggung. Nyi Tumenggung memang dapat menempatkan dirinya. Jika yang dikatakan oleh suaminya itu bersifat rahasia, maka Nyi Tu-menggungpun dapat merahasiakannya pula. Sedang dalam keadaan yang rumit, Nyi Tumenggung kadang-kadang dapat membantu, mencari arah yang harus ditempuh oleh Ki Tumenggung.

Ketika Ki Tumenggung Reksabawa menceritakan sikap Ki Tumenggung Jayataruna, maka Nyi Tumenggung itupun berkata " Kenapa adi Jayataruna dapat sampai kepada sikap yang demikian, kakang."

" Itulah yang aku tidak mengerti, Nyi. Seharusnya adi Jayataruna tidak melupakan masa lalunya."

" Ya, kakang. Akupun tidak mengira bahwa segala sesuatunya bagi adi Jayataruna akan berakhir seperti ini."

" Adi Jayataruna tidak mengingat, betapa muramnya masa lalu itu baginya. Setelah ia berkeluarga, hidupnya masih saja tetap sulit. Keluarganya hidup dalam kemiskinan. Tempat tinggalpun mereka seakan-akan tidak mempunyainya. Bagaikan berkandang langit, berselimut mega."

“ Ya. Kita mengetahuinya kakang. Mereka, suami isteri, untuk beberapa lama tinggal bersama kita. Makan bersama kita dan pakaian merekapun adalah pakaian yang kita berikan pula.”

“ Aku usahakan tempat bagi adi Jayataruna di lingkungan keprajuritan. Ia memang seorang yang cerdik dan berani. Kesulitan hidup telah menempanya, sehingga adi Jayataruna berani menempuh langkah-langkah yang berbahaya selama ia menjadi prajurit. Itulah sebabnya, maka ia telah mendapat tempat yang baik. Bahkan akhirnya beberapa waktu yang lalu, adi Jayataruna sudah diwisuda menjadi seorang Tumenggung”

“ Tetapi ia sudah melupakan kebaikan hati Kangjeng Adipati.”

“ Ya. Dan sampai hati pula menuduh Kangjeng Adipati melakukan kesalahan yang tidak terampuni bagi seorang Adipati.”

“ Jika demikian, apakah tidak mungkin, Sendang Arum akan diterpa oleh prahara karena sikap adi Tumenggung Jayataruna serta Raden Ayu Reksayuda.”

“ Itulah yang aku cemaskan, Nyi.”

“ Bukankah sebaiknya kakang memperingatkan agar Kangjeng Adipati berhati-hati menghadapi keadaan yang semakin panas ini kakang ?”

“ Ya. Aku harus memperingatkannya. Esok pagi-pagi aku akan menghadap.”

“ Dalam keadaan yang terasa gawat ini aku teringat akan anak-anak kita, kakang.”

“ Bukankah kita tidak perlu mencemaskannya. Kedua orang anak kita berada di sebuah perguruan yang dapat dipercaya. Berguru kepada orang yang memang pantas di tuakan. Bukan saja dalam ilmu kanuragan, tetapi gurunya juga mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai macam ilmu. Ia mengenal ilmu perbintangan yang akan sangat berarti bagi para petani. Kesusastraan yang dapat memperkenalkan anak-anak kita itu dengan dunia serta dengan sikap dan pandangan hidup. Juga memperkenalkan anak-anak kita dengan masa lampau yang pernah dijalani oleh negeri ini yang dapat memberinya bekal untuk bersikap bagi masa kini dan masa mendatang atas tanah ini. Serta pengetahuan-pengetahuan lain yang akan sangat penting artinya bagi anak-anak kita kelak.”

“ Tetapi jika terjadi gejolak ?”

“ Gurunya akan dapat memberinya perlindungan.” Nyi Tumenggung menarik nafas panjang. Namun iapun berdesis “ Mudah-mudahan kakang.”

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terdengar pintu diketuk orang.

“ Siapa ?” bertanya Ki Tumenggung dari ruang dalam.

“ Aku Ki Tumenggung. Prajurit yang sedang bertugas di kadipaten.”

Ki Tumenggung memang merasa ragu. Tetapi akhirnya Ki Tumenggung itupun bangkit pula.

“ Siapa kakang ?”

“ Seorang prajurit. Aku belum mengenal suaranya.” Justru karena keadaan terasa memanas, maka Nyi Tumenggungpun berdesis “ Hati-hati kakang.”

“ Ambilkan kerisku di pembaringan Nyi “ desis Ki Tumenggung.

Nyi Tumenggungpun kemudian bergegas mengambil keris Ki Tumenggung di pembaringan. Sambil menyelipkan keris itu di lambung kiri, maka Ki Tumenggungpun pergi ke pintu pringgitan.

Ketika Ki Tumenggung mengangkat selarak pintu dan kemudian membukanya, dilihatnya di pringgitan dua orang prajurit yang mengangguk hormat.

“ Ada apa ? “ bertanya Ki Tumenggung.

“ Ampun Ki Tumenggung. Kami mengemban perintah Kangjeng Adipati, Ki Tumenggung di panggil menghadap “ berkata seorang di antara mereka.

“ Sekarang ? “

“ Ya, Ki Tumenggung. Menurut Kangjeng Adipati, suasananya menjadi tidak menentu sekarang ini. Ki Tumenggung harus segera berada di dalem Kadipaten. “

“ Baik. Aku akian segera menghadap. Pergilah lebih dahulu. Aku akan berganti pakaian. “

“ Baik, Ki Tumenggung. Kami mohon diri. “

“ Sampaikan kepada Kangjeng Adipati, bahwa aku akan segera menghadap. “

“ Baik, Ki Tumenggung. “

Sejenak kemudian, kedua orang prajurit itupun telah meninggalkan pringgitan. Sementara itu, Ki Tumenggungpun berkata “ Nyi. Aku harus pergi. Nampaknya Kangjeng Adipati sudah mendengar keingkaran beberapa orang nayaka prarja terhadap kekuasaannya. “

“ Hati-hatilah kakang. Agaknya suasana benar-benar menjadi panas. “

“ Aku sangat menyayangkan-sikap adi Tumenggung Jayataruna. “

“ Ia telah melupakan sangkan paraning dumadi.“

“ Ya, Nyi. Agaknya Ki Tumenggung Jayataruna tidak kuat memikul derajad. “

Nyi Tumenggung mengangguk-angguk.

Sementara itu, Ki Tumenggung segera berganti pakaian. Kepada Nyi Tumenggung iapun berkata “ Aku akan memakai kuda Nyi. Mungkin ada tugas-tugas lain yang harus aku lakukan. Selarak pintunya. Jika terjadi sesuatu, perintahkan kedua pembantu laki-laki itu berada di ruang dalam.

Meskipun keduanya hanya abdi, tetapi aku tahu keduanya mempunyai bekal olah kanuragan. Mereka akan dapat memberikan perlindungan kepadamu, Nyi. “

“ Ya, Kakang. “

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung itupun telah keluar lewat pintu pringgitan. Untuk menjaga segala kemungkinan, maka Ki Tumenggung itu sudah menyambar tombak pendek yang berada di plonconnya.

Demikian Nyi Tumenggung menyelarak pintu, terdengar derap kaki kuda melintas di halaman.

Bagaimanapun juga, jantung Nyi Tumenggung itupun berdesir. Namun sebagai isteri prajurit, maka Nyi Tumenggung harus dapat menyesuaikan dirinya.

Sejenak kemudian, maka Nyi Tumenggung itupun segera membenahi mangkuk-mangkuk yang baru saja dipergunakan untuk makan malam. Kemudian Nyi Tumenggung itupun duduk sendiri di ruang dalam. Nyala lampu minyak yang berada di ajuk-ajuk di sudut ruangan bergetar disentuh angin.

Kuda Ki tumenggung Reksabawa berlari di gelapnya malam. Derap kakinya mengoyak kesenyapan malam yang basah.

Dilangit, bintang-bintang telah berselimut awan yang kelabu. Semakin lama semakin tebal.

Namun angin dari arah laut mendorong awan yang kelabu itu bergerak kelambung gunung.

Ki Tumenggung itu terkejut ketika beberapa puluh langkah di hadapannya, di tempat yang terbuka, Ki Tumenggung melihat tiga orang yang berada di tengah jalan. Mereka melambaikan tangan mereka untuk memberikan isyarat agar Ki Tumenggung itu berhenti.

Ki Tumenggung menarik kekang kudanya yang kemudian berhenti beberapa langkah di hadapan ketiga orang itu.

“ Siapakah kalian dan apa maksud kalian menghentikan aku.”

“ Apakah Ki Tumenggung lupa. Aku baru saja menghadap Ki Tumenggung “ jawab seorang diantara mereka.

Dalam keremangan malam Ki Tumenggung mencoba untuk mengenali orang yang berbicara itu.

Ketika kilat memancar diudara, maka Ki Tumenggung itupun segera mengetahuinya, bahwa dua orang diantara mereka adalah prajurit-prajurit yang baru saja datangdi rumahnya.

“ Ya. Aku kenal dua orang diantara mereka. “ Tiba-tiba seorang yang berdiri di tengah berkata “ Aku Wedung Ki Tumenggung. “

“ Wedung ? “

“ Ya. Mungkin Ki Tumenggung pernah mendengar namaku. Aku adalah kepercayaan Ki Tumenggung Jayataruna. Aku adalah seorang pembunuh upahan yang sering disebut Pembunuh berhati Beku. “

Ki Tumenggung Reksabawa mengangguk-angguk. De-ngann ada datar iapun bertanya “ Kau bangga dengan sebutan itu ? “

“ Ya. Setiap orang akan berbangga dengan pujian atas tugas-tugas yang diembannya. “

“ Lalu sekarang apa maksudmu ? “

“ Sudah jelas. Aku seorang pembunuh upahan. Aku mendapat tugas untuk menemui Ki Tumenggung sekarang disini. Bukankah itu sudah jelas ? “

“ Jadi kali ini kau mendapat upah untuk membunuhku. “

” Ya.”

“ Dan kedua orang prajurit itu ? “

“ Mereka menjalankan tugas mereka sebagai prajurit yang mendapat perintah dari Senapatinya.“

Ki Tumenggung Reksabawa mengangguk-angguk. Katanya “ Aku sudah jelas sekarang.”

“ Nah, karena itu Ki Tumenggung. Aku mohon Ki Tumenggung tidak usah mempersulit diri sendiri. Sebaiknya Ki Tumenggung turun dari kuda, kemudian berlutut sambil menundukkan kepalanya.

Itu akan sangat memudahkan tugasku dan memudahkan perjalanan Ki Tumenggung ke alam langgeng. Aku akan memenggal kepala Ki Tumenggung dan membawanya menghadap Ki Tumenggung Jayatayuna.”

“ Begitu mudahnya ?”

“ Ya. Jika kita dapat bekerja sama dengan baik, maka pekerjaan ini akan segera selesai.”

“ Wedung. Apakah kau pernah melihat prajurit yang masih menggenggam senjata dengan suka rela menyerahkan kepalanya ?”

“ Mungkin Ki Tumenggung Reksabawa akan memulainya ?”

Ki Tumenggung Reksabawa itupun meloncat turun dari kudanya. Dengan sikap yang tenang, Ki Tumenggung mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu di pinggir jalan.

Dada Wedung mulai bergejolak. Ki Tumenggung itu sama sekali tidak menjadi gelisah mendengar ancamannya. Bahkan seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Ki Tumenggung itu melangkah mendekatinya.

“ Wedung “ berkata Ki Tumenggung “ aku adalah seorang Tumenggung. Aku juga pernah menjadi Senapati perang, memimpin prajurit segelar sepapan. Aku telah berhasil membebaskan diri dari terkeman maut beberapa kali di pertempuran besar yang pernah aku jalani. Apakah

kira-kira sekarang, menghadapi seorang pembunuh upahan aku harus menyerahkan leherku.”

“ Di medan pertempuran Ki Tumenggung tidak selalu menyelamatkan diri sendiri. Tetapi para prajurit dan barangkali Senapati Pengapitlah yang telah menyelamatkan nyawa Ki Tumenggung. Ki Tumenggung. Aku juga pernah menjadi prajurit, sehingga aku tahu tataran kemampuan seorang prajurit. Bahkan seorang Tumenggung yang menduduki jabatan Senapati perang. Ilmuku jauh lebih tinggi dari ilmu mereka. Akupun yakin bahwa ilmuku jauh lebih tinggi dari ilmu Ki Tumenggung Reksabawa dan bahkan Ki Tumenggung Jayataruna. Bedanya, Ki Tumenggung Jayataruna mempunyai banyak uang, tetapi aku tidak.”

“ Jadi menurut pendapatmu, kau akan dapat membunuhku dengan mudah.”

“ Ya.”

“ Baiklah Wedung. Lakukan jika kau mampu melakukannya. Tetapi sayang bahwa aku tidak bersedia bekerja sama, kecuali jika akulah yang harus memenggal lehermu dan kaulah yang berlutut sambil menundukkan kepala.”:

Tiba-tiba saja Wedung itu tertawa berkepanjangan. Katanya ” Agaknya Ki Tumenggung adalah seorang yang suka berkelakar. Sayang hidup Ki Tumenggung harus diakhiri malam ini. Sebenarnyalah aku senang berkawan dengan orang-orang yang suka berkelakar.”

“ Kita tidak akan pernah dapat berkawan Wedung, seandainya aku dapat tetap hidup.”

“ Kenapa ?”

” Tataran derajad kita tidak sama. Aku seorang Tumenggung. Sedangkan kau adalah seorang pembunuh upahan yang derajadnya jauh berada dibawah derajad prajurit. Sadari itu. Derajadku dan derajad kedua orang prajurit itu jauh berada diatas derajadmu. Jika ada prajurit yang tunduk dibawah perintahmu itu adalah prajurit-prajurit yang memang tidak mempunyai harga diri.”

Kedua orang prajurit yang berdiri disebelah menyebelah Wedung itu tersentuh pula oleh kata-kata itu. Tetapi mereka tidak sempat lagi berbuat apa-apa.

Sementara itu wajah Wedung menjadi merah padam. Meskipun tidak nampak di gelapnya malam, tetapi terasa wajah itu memang menjadi panas.

“ Bersiaplah Ki Tumenggung-” Wedung itu akhirnya menggeram “ Ki Tumenggung Reksabawa sekarang sudah tidak diperlukan lagi. Ki Tumenggung Jayataruna tidak memerlukan lagi. Raden Ayu Reksayuda juga tidak memerlukan Ki Tumenggung lagi. Karena itu, maka sepantasnyalah bahwa Ki Tumenggung Reksabawa itu disingkirkan dari Sendang Arum untuk selama-lamanya.”

“ Wedung. Aku seorang Senapati perang. Jika

kau ingin berlatih perang, bersiaplah. Aku akan mengajarimu.”

Kata-kata itu bagaikan menusuk jantang Wedung. Katanya dengan nada tinggi “ Aku akan membunuhmu sekarang Ki Tumenggung.”

Tombak di tangan Ki Tumenggung itupun segera merunduk. Ketika Wedung bergeser, maka Ki Tumenggung itupun bergeser pula.

Kepada kedua orang prajurit itupun Wedung berkata “ Lihat saja, bagaimana aku membunuh dan kemudian memenggal kepala seorang Tumenggung yang pernah menjadi Senapati perang.”

Kedua orang prajurit itu tidak menyahut. Namun keduanya di luar kesadaran mereka, bergeser surut beberapa langkah.

Sejenak kemudian, Wedung telah mengayunkan goloknya yang besar dan panjang. Satu tebasan mendatar terayun ke leher Ki Tumenggung Reksabawa.

Namun dengan tangkas Ki Tumenggung itupun bergeser surut. Tiba-tiba saja ujung tombaknya mematuk ke arah dada Wedung.

Wedunglah yang kemudian harus meloncat menghindari ujung tombak itu.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itupun telah menjadi semakin sengit. Golok Wedung terayun-ayun mengerikan, sehingga disekitar tubuh

Wedung itu seakan akan telah mengepul asap yang kehitam-hitaman seperti mendung yang mengambang di langit.

Namun jantung Ki Tumenggung Reksabawa sama sekali tidak tergetar oleh putaran golok lawannya. Tombaknyapun bergerak dengan cepat pula. Sekali-sekali terayun mendatar. Namun kemudian mematuk dengan cepatnya menyusup disela-sela kabut hitam diseputar tubuh Wedung.

'Wedung yang merasa dirinya seorang yang berilmu sangat tinggi, sehingga tidak seorangpun yang dapat mengimbanginya, semula yakin bahwa dalam waktu yang pendek, ia akan dapat mengakhiri perlawanan Ki Tumenggung Reksabawa.

Namun setelah senjatanya berbenturan dengan ujung tombak Ki Tumenggung beberapa kali, maka Wedung mulai ragu-ragu atas kelebihannya sendiri. Bahkan ketika goloknya membentur landesan tombak Ki Tumenggung yang tiba-tiba saja berputar dengan cepatnya, rasa-rasanya goloknya bagaikan terhisap. Hampir saja goloknya itu terlepas dari tangannya. Untunglah, bahwa pada saat terakhir Wedung itu menyadarinya, sehingga dengan segenap kekuatannya, ia telah menghentakkan goloknya sehingga terlepas dari libatan putaran landean tombak Ki Tumenggung.

Namun dengan demikian, Wedungpun harus berhadapan dengan kenyataan; bahwa tidak terlalu mudah untuk membunuh seorang Senapati besar

seperti Ki Tumenggung Reksabawa.

Karena itu, maka Wedungpun harus mengerahkan segenap kemampuannya. Goloknya berputar semakin cepat. Seran-gan-serarigannyapun menjadi semakin berbahaya. Tetapi Ki Tumenggung Reksabawa agaknya tidak mengalami kesulitan. Bahkan tombaknya berputar semakin cepat menggapai-gapai tubuhnya. .

“ Ilmu iblis manakah yang pemah dipelajari oleh Ki tumenggung Reksabawa ini ? “ bertanya Wedung didalam hatinya.

Dalam pada itu, ternyata bahwa ujung tombak Ki Tumenggunglah yang justru mampu menembus tirai pertahanan Wedung. Ujung tombak itu berhasil menyusup di sela-sela pertahanan Wedung, mematuk bahunya.

Wedung terkejut. Dengan serta-merta ia meloncat surut. Terasa di bahunya itu darah yang hangat meleleh dari lukanya.

“ Setan,, iblis, gendruwo, tetekan “ Wedung itu mengumpat-umpat “ kau melukai kulitku Ki Tumenggung. “

“ Karena itu menyerahlah, Wedung. Ka rena aku bukan pembunuh upahan, maka aku tidak akan membunuhmu. Aku akan membawamu menghadap Kangjeng Adipati. Mungkin Kangjeng Adipati memerlukan keteranganmu. “

“ Persetan, Ki Tumenggung. Sebentar lagi kau

akan mati.”

Wedungpun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Senjatanya bergerak semakin cepat. Ayunan goloknya telah mendorong udara disekitarnya, ikut berputaran seperti angin pusaran.

Tetapi Wedung tidak segera berhasil. Bahkan sejenak kemudian, justru ujung tombak Ki Tumenggunglah yang telah menguak lagi pertahanan golok Wedung. Ujung tombak itu telah menggores lambung kanannya.

Wedung berteriak keras sekali. Kemarahannya telah membakar ubun-ubunnya. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa bahu dan lambungnya telah terluka. Darah telah mengalir dari lukanya, membasahi pakaiannya dan bahkan menitik ke bumi.

Wedunglah yang justru mulai menjadi gelisah. Sebagai seorang Pembunuh berhati beku, Wedung tidak pernah merasakan detak jantungnya berdenyut demikian cepatnya.

Sekilas terngiang pesan Ki Tumenggung Jayataruna, bahwa Ki Tumenggung Reksabawa adalah prajurit pilihan.

“ Jika perutmu dikoyak oleh ujung senjata kakang Tumenggung Reksabawa, jangan menyalahkan orang lain. “

Tiba-tiba Wedung itupun berteriak “ He, kenapa kalian berdua berdiri saja seperti patung. Jaga agar

Tumenggung ini tidak melarikan diri. “

“ Aku tidak akan melarikan diri, Wedung. “

Namun Wedung itu berteriak pula “ Bunuh orang ini sebelum sempat lari. “

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu sejenak. Mereka sudah melihat, betapa tinggi kemampuan Ki Tumenggung Reksabawa. Jika semula Wedung berkeras untuk melakukannya sendiri, namun ternyata bahwa Wedung tidak mampu melakukannya. Bahkan Wedunglah yang justru sudah terluka.

Kedua orang prajurit itupun segera bergeser mendekat. Keduanya telah menggenggam pedang di tangan mereka.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung Reksabawa itu harus bertempur melawan tiga orang. Seorang pembunuh upahan dan dua orang prajurit dari pasukan Khusus yang sudah terpengaruh racun yang ditaburkan oleh Ki Tumenggung Jayataruna.

Dengan demikian, maka beban Ki Tumenggung menjadi lebih berat. Tetapi Ki Tumenggung benar-benar seorang prajurit linuwih. Karena itu, meskipun ia harus bertempur melawan tiga orang, tetapi Ki Tumenggung itu tidak segera terdesak.

Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Seorang prajurit pilihan dari Pasukan Khusus itu tiba-tiba berdesah tertahan.

Ujung tombak Ki Tumenggung yang terayun mendatar telah menyentuh lengannya, sehingga kulit dan da-ging dilengannya telah terkoyak.

Prajurit itu sempat melangkah surut. Namun kemudian ia-pun telah meloncat pula. Jantungnya telah dipanasi oleh kemarahan dan dendam. Ia harus membalas karena lawannya telah melukai lengannya.

Tetapi demikian.ia bergerak, maka kawannya telah ter: lempar dari arena. Yang mengenainya bukan ujung senjata Ki Tumenggung. Tetapi Ki Tumenggung yang meloncat itu telah mengayunkan kakinya mengenai dada prajurit itu.

Prajurit itu tertegun. Namun hanya sekejap. lapun segera meloncat sambil memutar pedangnya.

Bersama Wedung prajurit yang sudah terluka lengannya itu menyerang dengan garangnya dari arah yang berbeda.

Tetapi serangan-serangan mereka itu seakan-akan tidak berarti. Keduanya sama sekali tidak dapat menyentuh tubuh Ki

Tumenggung Reksabawa dengan ujung senjata mereka.

Prajurit yang terlempar jatuh itupun berusaha untuk bangkit. Dipungutnya pedangnya yang terlepas dari tangannya. Kemudian melangkah mendekati arena pertempuran.

Dadanya masih terasa sesak. Tetapi ia tidak

dapat membiarkan kawannya bertempur dalam kesulitan.

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung harus bertempur melawan tiga orang lagi. Keringat telah membasahi seluruh pakaiannya.

Dengan demikian, maka sebelum tenaganya mulai menyusut, maka Ki Tumenggung itu sudah mengambil keputu-san untuk mengakhiri pertempuran itu. Ia tidak ingin justru dirinya sendirilah yang kemudian mengalami kesulitan karena tenaganya sudah mulai menyusut.

Maka Ki Tumenggung itupun segera menghentakkan kemampuannya. Tombaknya bergerak lebih cepat, sedangkan Ki Tumenggung sendiri berloncatan dengan tangkasnya.

Dengan demikian, maka ketiga lawannya menjadi semakin mengalami kesulitan. Seorang prajurit telah mengaduh ketika dadanya tergores ujung tombak Ki Tumenggung. Meskipun tidak dalam, tetapi goresan itu terasa sangat pedih ketika tersentuh keringatnya yang mengembun di tubuhnya.

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian, prajurit yang seorang lagi telah tersentuh ujung senjata pula. Ujung tombak Ki Tumenggung telah melukai pundaknya.

Wedung yang melihat kedua orang prajurit itu dilukai, dengan garangnya meloncat menyerang. Goloknya yang besar terayun dengan derasnya ke

arah leher Ki Tumenggung.

Tetapi Ki Tumenggung dengan cepat menghindar. Sambil merendahkan dirinya, ujung tombak Ki Tumenggung telah terjulur.

Wedung terkejut ketika ia melihat ujung tombak itu tiba-tiba saja telah mematuk lambungnya.

Wedung meloncat surut. Sementara itu seorang prajurit dengan garangnya mengayunkan pedangnya menebas pundak Ki Tumenggung. Tetapi Ki Tumenggung Reksabawa sempat beringsut. Bahkan dengan tangkasnya Ki Tumenggung itu meloncat sambil piengayunkan tombaknya.

Prajurit itu mencoba menghindar dengan meloncat surut. Namun tiba-tiba tombak itu seakan-akan menggeliat. Ujungnya tiba-tiba saja bergerak lurus mengarah ke dadanya.

Prajurit itu terlambat menghindar. Ujung tombak itu benar-benar telah menikam dadanya, metiyentuh jantungnya.

Ketika Ki Tumenggung Reksabawa menarik tombaknya, maka prajurit itupun terhuyung-huyung sejenak. Kemudian jatuh terjerembab.

“ Gila orang ini “ geram Wedung. Seranganyapun kemudian datang membadai.

Tetapi pertahanan Ki Tumenggung Reksabawa sama sekali tidak menjadi goyah..

Bahkan Ki Tumenggungpun telah mengimbanginya pula. Serangan-serangannyapun menjadi semakin cepat dan berbahaya. Ujung tombak Ki Tumenggung rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan tubuh Wedung yang merasa dirinya tidak tertandingi itu.

Bahkan akhirnya, Wedung tidak mampu lagi menghindarkan diri dari kejaran maut. Seperti yang dikatakan oleh. Ki Tumenggung Jayataruna, maka ujung tombak Ki Tumenggung Reksabawa benar-benar telah mengoyak perutnya.

Terdengar Wedung berteriak nyaring. Kemarahan, kecewa dan dendam menyala di hatinya. Namun ia tidak mempunyai kesempatan lagi. Tubuhnyapun kemudian terjatuh di tanah. Darah mengalir tidak henti-hentinya dari luka.

Tetapi tubuhnya sudah tidak akan dapat bergerak lagi.

Ki Tumenggung Reksabawa tertegun sejenak. Ketika ia menyadari keadaan sepenuhnya, maka prajurit yang seorajig lagi sudah tidak berada di arena. Dengan memanfaatkan kesempatan terakhir prajurit itupun telah melarikan dirinya.

Ki Tumenggung Reksabawapun segera berlari ke kudanya. Setelah melepaskan kudanya yang tertambat pada sebatang pohon perdu, Ki Tumenggung segera meloncat naik. Ia sadar, bahwa api sudah disulut. Jerami yang sudah tertimbun di ladangpun akan segera menyala.

“ Tidak ada waktu lagi “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa jika prajurit itu memberi laporan kepada adi Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda, maka mereka segera bergerak mendahului tindakan yang mungkin akan diambil oleh Kangjeng Adipati. Sementara itu, banyak juga Senapati dan para nayaka serta para Demang yang sudah dipengaruhinya. Mereka agaknya telah yakin, bahwa Kangjeng Adipatilah yang telah membunuh Raden Tumenggung Reksayuda meskipun seandainya mempergunakan tangan orang lain. Sementara itu, juru gedong yang bertugas di bangsal pusakapun telah lenyap seperti di telan bumi.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun memutuskan untuk segera memberikan laporan kepada Kagjeng Adipati meskipun ia tahu, bahwa kedua orang prajurit yang mengaku mendapat perintah dari Kangjeng Adipati itu berbohong kepadanya. Keduanya hanya memancingnya keluar dari rumahnya untuk dijebak dan kemudian di binasakan.

“ Kenapa adi Tumenggung Jayataruna sampai hati Melakukannya “ desis Ki Tumenggung Reksabawa “ apakah ia benar-benar sudah melupakan perjalanan hidupnya ? “

Sejenak kemudian, maka kuda Ki Tumenggung Reksabawa telah berpacu dengan kencangnya. Derap kakinya terdengar memecah kesenyapan malam.

Beberapa saat kemudian, Ki Tumenggung telah sampai ke gerbang dalem Kadipaten. Demikian tegangnya hati Ki Tumenggung, sehingga Ki Tumenggung telah melupakan unggah-ungguh. Ia tidak sempat meloncat turun dari kudanya, sehingga kudanya berlari masuk ke halaman.

Didepan tangga pendapa agung dalem kadipaten Sendang Arum, Ki Tumenggung meloncat turun. Dibiarkannya saja kudanya di halaman, sementara Ki Tumenggung berlari naik ke pendapa.

Dua orang prajurit yang bertugas dengan tergesa-gesa menyusulnya naik ke pendapa pula.

“ Ki Tumenggung. Ada apa ? “

“ Aku akan menghadap Kangjeng Adipati. “

“ Kangjeng Adipati sudah tidur. Esok sajalah Ki Tumengung menghadap..”

“ Ada sesuatu yang sangat penting. “

“ Tetapi Kangjeng Adipati akan dapat menjadi marah. “

“ Aku harus menghadap malam ini. “

Ki Tumenggung tidak berhenti. Bahkan Ki Tumenggung itu langsung pergi ke pintu pringgitan. Di ketuknya pintu pringgitan itu keras-keras.

“ Ki Tumenggung “ prajurit yang berada di pendapa menjadi semakin banyak ada apa

sebenarnya dengan Ki Tumenggung Reksabawa. “

Ki Tumenggung tidak mejawab. Tetapi ia mengetuk pintu semakin keras.

“ Maaf Ki Tumenggung “ berkata seorang Lurah Prajurit” bukan maksud kami menentang Ki Tumenggung, tetapi sebaiknya Ki Tumenggung menunggu sejenak. Biarlah para petugas di dalam melihat kemungkinannya.”

“ Aku harus menghadap sekarang. Katakan kepada para petugas di dalam, bahwa aku, Tumenggung Reksabawa akan menghadap.”

Para prajurit yang bertugas memang menjadi ragu-ragu. Agaknya Ki Tumenggung benar-benar mempunyai kepentingan yang tidak dapat tertunda. Bahkan di tangan Ki Tumenggung itu digenggamnya tombak yang telah basah oleh darah.

Namun tiba-tiba saja pintu itupun terbuka. Dua orang prajurit berdiri di sebelah menyebelah pintu yang terbuka itu. Seorang diantara mereka adalah Narpacundaka Kangjeng Adipati.

“ Aku akan menghadap “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa. '

“ Kangjeng Adipati belum lama beristirahat, Ki Tu-menggun” jawab Narapacundaka itu.

“Tetapi dalam keadaan yang gawat seperti ini, aku harus menghadap sekarang. Tidak ada waktu lagi untuk menundanya. Apalagi sampai esok.”

“ Tetapi kami tidak berani membangunkannya.”

“ Kalau begitu, biarlah aku yang membangunkannya.”

“ Jangan Ki Tumenggung. Kangjeng Adipati akan dapat menjadi marah.”

“ Tetapi Kangjeng Adipati akan menjadi lebih marah lagi jika tidak dibangunkannya malam ini.”

Narpacundaka itu termangu-mangu sejenak. Disadarinya, tentu ada yang sangat penting sehingga Ki Tumenggung Reksabawa memaksa untuk bertemu dengan Kangjeng Adipati.

Selagi Narpacundaka itu masih bimbang, tiba-tiba saja terdengar suara dari ruang dalam “Biarlah Ki Tumenggung Reksabawa masuk.”

Semuanya segera berpaling. Mereka melihat Kangjeng Adipati berdiri dipintu dalam. Di tangannya telah tergenggam sebatang tombak pendek pula.

“ Ki Tumenggung Reksabawa “ berkata Kangjeng Adipati “ kau datang malam-malam begini dengan tombak di tanganmu. Bahkan tombak yang telah basah oleh darah. Apa maksudmu ? Apakah kau datang untuk menantangku. Jika itu maumu, aku sudah siap untuk melayaninya. Aku juga seorang prajurit seperti kau Ki Tumenggung. Karena itu, jika kau memang ingin menjajagi kemampuanku, marilah. Kita akan turun ke halaman. Biarlah para prajurit

menjadi saksi.”

Tiba-tiba saja Ki Tumenggung Reksabawa itu duduk dilamat menghadap Kangjeng Adipati. Sehingga para prajurit-pun telah melakukannya pula. Diletakannya tombaknya di-sisinya. Sambil menyembah iapun berkata “ Ampun Kangjeng Adipati. Hamba menghadap sebagai seorang prajurit yang mengemban tugas.”

“ Tetapi kau datang dengan tombak di tangan.”

“ Hamba memang membawa senjata untuk melindungi diri hamba pada saat yang gawat seperti ini.”

“ Apa yang sebenarnya ingin kau katakan, kakang Tumenggung.”

“ Ampun Kangjeng Adipati. Sekelompok orang telah mempersiapkan pemberontakan melawan kuasa Kangjeng Adipati.”

“ Kau jangan berceloteh, kakang.”

“ Ini adalah kelemahan dari para petugas sandi. Selama ini kadipaten ini merupakan kadipaten yang tenang dan jarang sekali terjadi gejolak, sehingga para petugas sandi seakan-akan telah tertidur nyenyak. Karena itu, mereka sama sekali tidak menangkap isyarat akan terjadinya pemberontakan ini.”

“ Apakah yang menjadi pemicunya karena terbunuhnya kangmas Raden Tumenggung Reksayuda ?”

“ Ya, Kangjeng. Sekelompok orang yang berada dibawah pengaruh Raden Ayu Reksayuda dan adi Tumenggung Jayataruna telah memilih untuk menempuh jalan pintas. Ampun Kangjeng Adipati. Mereka menganggap bahwa Kangjeng Adipatilah yang telah bersalah, membunuh Raden Tumenggung Reksayuda dengan meminjam tangan orang lain. Kangjeng Adipati sengaja memerintahkan pembunuh itu mempergunakan pusaka Kangjeng Adipati sendiri justru untuk menjauhkan tuduhan bahwa Kangjeng Adipati telah terlibat. Sementara itu juru gedong di bangsal pusaka itu telah lenyap.”

--ooo0dw0ooo--

Jilid 4

WAJAH Kangjeng Adipati menjadi sangat tegang.

" Aku telah dijebak untuk disingkirkan. Tetapi aku dapat melepaskan diri. Karena itu, Kangjeng. Tidak ada waktu untuk berpikir lebih lama. Aku

mohon Kangjeng segera bersiap. Aku memperhitungkan, kegagalan mereka membunuh aku malam ini, akan menjadi peletik api yang akan menyalakan api pemberontakan itu.”

“ Apa aku dapat mempercayaimu, kakang Tumenggung.”

“ Kangjeng, Aku mohon Kangjeng segera mempersiapkan diri. Waktunya tentu sangat sempit.”

Kangjeng Adipati menjadi ragu-ragu. Namun Ki Tumenggung Reksabawa itupun berkata kepada Narpacundaka “ perintahkan untuk menutup pintu gerbang utama. Siapkan pasukan yang ada untuk melindungi dalem kadipaten ini. Bunyikan isyarat agar pasukan yang tidak terpengaruh oleh adi Tumenggung Jayataruna mempersiapkan diri.”

Narpacndaka itu ragu-ragu sejenak. Dipandanginya wajah Kangjeng Adipati yang tegang. Baru ketika Kangjeng Adipati itu mengangguk, maka Narpacundaka itupun bergeser surut. Demikian pula prajurit yang ada di luar pintu. Namun seorang prajurit yang semula berada di dalam bersama Narpacundaka itu tetap duduk di tempatnya.

Sejenak kemudian, maka para prajurit yang ada di halaman kadipaten itupun segera bersiaga. Pintu gerbang utama segera di tutup dan diselarak dari dalam.

Namun dalam pada itu, seperti yang

diperhitungkan oleh Ki Tumenggung Reksabawa, kegagalan Wedung dan dua orang prajurit pilihan membunuhnya, telah menjadi api yang menyalakan pemberontakan.

Salah seorang prajurit yang berhasil melarikan diri itu telah mengejutkan mereka yang menyelenggarakan pertemuan di rumah Raden Ayu Prawirayuda.

Pada saat jamuan makan di hidangkan, maka prajurit yang sudah terluka itu berlari-lari dan langsung masuk ke ruang pertemuan.

Ki Tumenggung Jayataruna yang terkejut segera bangkit dan mendekatinya " Ada apa, he ? Kau terluka ?"

" Ya, Ki Tumenggung. Wedung dan seorang kawanku itu terbunuh. Aku terluka. Namun aku sempat melarikan diri. "

" Gila. Jadi kalian gagal membunuh kakang Reksabawa ? "

" Ya, Ki Tumenggung. "

" Jadi sesumbar Wedung itu bagaikan suara guruh yang menggelegar di langit, tetapi hujan setitikpun tidak turun ke bumi. "

Prajurit itu tidak menjawab. Tetapi terdengar ia mengerang kesakitan.

Raden Ayu Reksayuda tidak sempat mempersilahkan tamu-tamunya untuk makan. Ki

Tumengung Jayatarunalah yang kemudian bangkit sambil berkata lantang “ Kita harus mulai sekarang. Kita tidak mempunyai waktu lagi. “

“ Sekarang ? “ bertanya seorang Demang.

“ Ya. Para Senapati yang membawahi pasukan akan segera bergerak. Para Demang dan orang-orangnya harus segera menyusul. Kita akan menduduki dalem kadipaten. Kita akan menangkap Kangjeng Adipati. Kalau mungkin kita akan menangkapnya hidup-hidup. “

“ Kakang Tumenggung Jayataruna “ berkata Raden Ayu Reksayuda “ aku akan ikut bersama kakang ke kadipaten. “

“ Raden Ayu ? tidak usah Raden Ayu. Sebaiknya Raden Ayu tetap tinggal di rumah. Nanti setelah kami berhasil, kami akan menjemput Raden Ayu. “

“ Tidak, kakang. Aku akan pergi ke kadipaten bersama kakang. Aku minta kakang menangkap Ririswari. Jangan sakiti anak itu. Biarlah aku yang mengurusnya. “

“ Raden Ajeng Ririswari ? “

“ Ya.”

“ Apakah kepentingan Raden Ayu dengan Raden Ajeng Ririswari itu ?”

“ Tidak ada, kakang. Tetapi tolong, bawa Ririswari itu kepadaku. “

Ki Tumenggung Jayatarunapun mengangguk-

angguk. Katanya " Baiklah. Aku sendiri akan menangkap Kangjeng Tumenggung serta membawa Raden Ajeng Ririswari kepada Raden Ayu. "

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka yang mengadakah pertemuan itu telah meninggalkan ruangan. Mereka langsung mempersiapkan kesatuan mereka masing-masing.

Ketika panah sendaren berterbangan di langit, maka pasukan yang kuat telah bersiap. Mereka segera bergerak mengepung dalem Kadipaten.

Sejenak kemudian mereka yang mengepung kadipaten itu telah berusaha memecahkan pintu gerbang utama. Sekelompok orang telah mendorong pintu gerbang itu dengan tenaga mereka yang besar dan menghentak-hentak.

Namun sebagian dari mereka ternyata berhasil meloncati dinding halaman samping. Berlari-larian para prajurit yang telah berada di halaman itu menuju ke pintu gerbang.

Para prajurit yang bertugas di dalem kadipaten itu tidak dapat menahan mereka ketika mereka mengangkat selarak dan membuka pintu gerbang utama itu.

Arus prajuritpun kemudian mengalir seperti bendungan yang pecah. Mereka menghambur di halaman dan berlari-larian menuju ke dalem kadipaten.

Dalam pada itu, terdengar suara kcntongan yang bergaung dalam irama titir. Tetapi suara kentongan itu tidak segera disahut oleh suara kentongan yang lain. Ki Tumenggung Jayataruna telah menyebarkan orang-orangnya keseluruh kota untuk menaburkan kegelisahan dan kecemasan.

Yang justru terdengar adalah suara kentongan di kejauhan. Lamat-lamat. Juga dengan irama titir. Tetapi suara itu akhirnya hilang di telan suara angin malam.

Pertempuran telah berkobar di halaman dalem kadipaten. Para pengawal yang jumlahya jauh lebih sedikit dari pasukan yang datang menyerang, segera mengalami kesulitan untuk bertahan.

Dalam pada itu, Ki Reksabawa telah minta agar Kangjeng Adipati segera meninggalkan kadipaten.

“ Marilah Kangjeng. Kangjeng harus melepaskan diri dari tangan mereka. Tangan-tangan yang panas dan haus darah. “

“ Aku seorang prajurit Ki Tumenggung. Tidak pantas seorang prajurit meninggalkan arena pertempuran untuk sekedar ingin hidup. “

“ Tetapi selagi kita masih hidup, maka kita akan dapat berbuat sesuatu. Tetapi jika kita sudah mati, maka berakhirlah semuanya. Meskipun kita tahu, bahwa sudah terjadi ketidak adilan dan bahkan fitnah di tanah ini tetapi disaat kematian itu datang, maka kita akan menyadari, bahwa kita tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Semuanya sudah

terlambat. “

“ Apakah, apakah kita harus mengorbankan harga diri kita ? “

“ Apakah kita akan kehilangan harga diri kita, jika kita bertindak atas dasar perhitungan ? Apakah kita akan kehilangan harga diri kita jika kita berniat untuk membongkar ketidak adilan, fitnah dan bahkan kemudian pembunuhan yang terjadi ini ? Tidak Kangjeng. Itu adalah kewajiban Kangjeng Adipati. Kangjeng Adipati harus membuat pertimbangan dan memutuskan dalam waktu sekejap, apakah Kangjeng Adipati ingin menjadi seorang pahlawan yang gugur di medan perang, atau seorang pahlawan yang mampu menyelamatkan kadipaten ini dari tangan-tangan pemberontak.”

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Tumenggung Reksabawapun berkata dengan tegas “ Marilah. Kita pergi. “

Kata-kata itu seakan-akan telah mencengkam jantung Kangjeng Adipati. Karena itu, maka Kangjeng Adipati tidak membantah lagi ketka Ki Tumenggung itu berkata “ Kita mengambil jalan ini, Kangjeng. Lewat pintu butulan. “

Keduanyapun kemudian bergegas pergi ke pintu butulan. Dua orang prajurit yang bertugas didalam mengikuti mereka.

Demikian mereka keluar dari pintu butulan dan turun ke longkangan, ternyata di longkangan telah

terjadi pertempuran. Bahkan beberapa orang prajurit langsung menyerang Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa.

Namun keduanya adalah prajurit-prajurit yang mempunyai banyak kelebihan dari para prajurit kebanyakan. Kemampuan keduanya terlalu tinggi bagi mereka yang mencoba menyerangnya. Karena itu, maka beberapa orangpun segera terlempar jatuh dengan luka yang mengangga didada mereka.

Kedua orang prajurit yang mengikuti keduanya sejak dari dalam itu masih saja mengikut. Merekapun telah terlibat dalam pertempuran pula melawan prajurit-prajurit yang menyerang Ki Tumenggung Reksabawa dan Kangjeng Adipati.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah keluar dari longkangan di depan serambi samping dalem kadipaten.

Namun ketika mereka lewat puri keputren, maka Kangjeng Adipatipun berhenti.

“ Kenapa Kangjeng berhenti. “

“ Ririswari. “

“ Tidak akan ada yang mengganggu Raden Ajeng Ririswari, Kangjeng. “

“ Aku tidak dapat meninggalkan anak gadisku di keputren. Aku tidak dapat membiarkan Ririswari jatuh ketangan para pemberontak itu. ?”

Ki Tumenggung Reksabawa dapat mengerti perasaan Kangjeng Adipati. Karena itu, maka ia tidak ingin membuang-buang waktu dengan saling bersi-tegang. Karena itu, maka Ki Tumenggung Reksabawa itupun segera berlari ke keputren diikuti oleh Kangjeng Adipati dan kedua orang prajurit pengawalnya.

Namun ternyata keputren telah kosong. Yang ada tinggallah beberapa orang emban yang ketakutan mendengar sorak dan teriakan-teriakan di halaman kadipaten.

“ Dimana Ririswari ? “ bertanya Kangjeng Adipati.

Emban pemomong Raden Ajeng Ririswari itu mengusap matanya yang basah “ Hamba, hamba, mohon ampun Kangjeng. “

“ Cepat. Katakan, apa yang telah terjadi: “

“ Seorang yang menutupi wajahnya-dengan ikat kepala telah masuk keputren sebelum terdengar teriakan-teriakan itu, Kangjeng. Orang itu memasuki bilik Raden Ajeng dengan membuka atap. “

“ Bukankah kau ada di dalam bilik Ririswari..”

“ Hamba Kangjeng. Hambapun terbangun ketika hamba mendengar jerit Raden Ajeng yang tertahan. Agaknya orang yang wajahnya ditutupi dengan ikat pinggang itu sempat membungkamnya dan bahkan dengan satu sentuhan, Raden Ririswari

seakan-akan menjadi tidak berdaya. Orang yang 'wajahnya tertutup itupun segera mengangkat Raden Ajeng Ririsari dan membawanya keluar. Ketika hamba berusaha mencegahnya, maka hamba telah didorongnya sedemikian kuatnya, sehingga hamba terlempar membentur dinding. Untuk sesaat hamba rasa-rasanya lelah kehilangan kesadaran. Ketika kesadaran itu mulai timbul kembali, hamba mendengar teriakan-terakan yang menakutkan itu. Agaknya telah terjadi pertempuran di halaman. ”

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Namun Ki Tumenggungpun berkata “ Mereka akan segera sampai disini pula, kangjeng. Marilah kita pergi. Raden Ajeng Ririswari telah diculik orang. Biarlah kelak kita mencarinya asal nyawa kita terselamatkan. Tetapi jika kita mati, nasib Raden Ajeng Ririswari akan menjadi sangat buruk untuk sepanjang hidupnya. “

Ternyata perasaan Kangjeng Adipati tersentuh. Karena itu, maka bersama Ki Tumenggung Reksabawa dan kedua orang prajurit pengawal itupun segera keluar dari keputren.

Tetapi di gerbang mereka berpapasan dengan beberapa orang prajurit, sehingga pertempuranpun tidak dapat dielakkan.

Agaknya para prajurit yang sudah berada dibawah pengaruh Ki Tumenggung Jayataruna itupun sudah mendapat perintah untuk menangkap Kangjeng Adipati, hidup atau mati.

Tetapi para prajurit itu harus menghadapi kenyataan bahwa Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa adalah orang-orang yang berkemampuan sangat tinggi. Berserta mereka telah bertempur pula dua orang prajurit pengawal pilihan yang setia.

Namun ketika Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa berhasil menerobos sekelompok prajurit yang akan menangkap mereka hidup atau mati, kedua orang prajurit itu sudah tidak menyertai mereka lagi.

" Dimana kedua orang prajurit itu ?" bertanya Kangjeng Adipati sambil menyelinap ke kebun belakang halaman kadipaten.

" Agaknya .mereka telah menjadi korban, Kangjeng."

" Mereka telah menahan para prajurit yang berusaha mengejar kita. Tetapi agaknya keduanya tidak mampu melepaskan diri dari ujung senjata

para prajurit yang telah memberontak itu.”

“ Marilah, Kangjeng. Kita tinggalkan tempat ini.”

“ Kasihan kedua orang prajurit itu.”

“ Mereka sadari, apa yang mungkin terjadi bagi seorang prajurit.”

Keduanya tidak sempat berbicara lebih panjang lagi. Mereka pun segera mendengar teriakan-teriakan para pemimpin kelompok yang memberikan aba-aba. -

Karena itu, maka keduanyapun segera menyusup diantara tanaman perdu di kebun belakang.

Ketika yang memburu mereka menjadi semakin dekat, keduanya telah mencapai dinding halaman belakang. Dengan sigapnya keduanyapun meloncati dinding halaman itu.

Demikian mereka keluar dari halaman belakang dalem kadipaten, maka keduanyapun segera berlari menjauh.

Dalam pada itu, para prajurit yang telah memberontak itupun masih sibuk mencari keduanya di dalam lingkungan dinding halaman kadipaten. Mereka.tidak segera menyadari, bahwa dengan kemampuannya yang tinggi, maka Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Rcksabawa mampu meloncati dinding. Mereka tidak memperhitungkan bahwa Kangjeng Adipati itu mula-mula meloncat menggapai sebuah dahan

pohon manggis tidak terlalu jauh dari dinding. Kemudian didorong oleh tenaga ayunannya, Kangjeng Adipati telah berdiri di bibir dinding halaman.

Setelah menyerahkan tombak Kangjeng Adipati serta menitipkan tombaknya sendiri, maka Ki Tumenggungpun telah melakukan hal yang sama. Berayun dan bertengger di atas dinding halaman sebelum keduanya turun ke lorong sempit di luar dinding kadipaten.

Para prajurit telah mengamati setiap jengkal tanah di halaman dan kebun belakang dalem kadipa-ten itu. Mereka menyibak setiap rumpun perdu. Mereka melihat setiap ruangan di keputren dan kasatrian. Mereka menyisir setiap jengkal tanah.

Tetapi mereka tidak menemukan Kangjeng Adipati.

Bahkan beberapa orang prajurit telah melaporkan, bahwa mereka telah melihat dan bahkan bertempur melawan Kangjeng adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa.

” Penjilat itu benar-benar sudah berada disini pula “ geram Ki Tumenggung Jayataruna.

Tetapi dalam pada itu, Raden Ayu Rcksayudapun telah bertanya kepada para prajurit “ Apakah ada yang melihat Ririswari ? “

Para prajurit itu menggelengkan kepalanya.

” Gila. Ini adalah satu kegagalan yang sangat memalukan “ berkata Raden Ayu Reksayuda.

Ki Tumenggung Jayatarunapun menggeram pula “ Ya. Ini adalah satu kebodohan. Bagaimana mungkin prajurit sebanyak ini tidak dapat menangkap Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa. “

“ Mereka juga tidak menemukan Ririswari “ sambung Raden Ayu Reksayuda.

Para prajurit itu terdiam. Namun masih banyak diantara mereka yang masih berusaha menemukan Kangjeng Adipati, Ki Tumenggung Reksabawa dan Raden Ajeng Ririswari.

Tetapi tidak seorangpun yang berhasil.

Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda menjadi sangat marah atas kegagalan itu. Tetapi mereka tidak dapat berbuat terlalu jauh. Apalagi menjatuhkan hukuman bagi para prajurit, karena mereka masih sangat membutuhkan mereka.

Dengan nada tinggi Ki Tumenggung Jayatarunapun kemudian berkata kepada para pemimpin kelompok “ Baiklah. Tetapi sadari. Pekerjaan kita belum selesai. Kita baru menduduki dalem kadipaten. Kita belum menangkap Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksayuda. “

“ Mereka harus dicari sampai kita menemukan.

Perintahkan menutup semua jalan diperbatasan kota. Tidak boleh seorangpun keluar dari kota sejak malam ini " berkata Raden Ayu Reksayuda dengan lantang.

Sebenarnyalah perintah itupun segera disebarkan. Beberapa orang kelompok prajurit telah menutup semua pintu gerbang kota, sehingga tidak seorangpun yang dapat keluar dari kota kecuali mereka yang mampu mencari jalan lain. Mungkin dengan tangga untuk meloncati dinding kota. Namun seorangpun tidak akan sempat melakukannya, karena kelompok-kelompok peronda hilir mudik disetiap saat. Para prajurit itu tidak saja mengawasi jalan-jalan keluar. Tetapi juga jalan-jalan didalam kota. Bahkan kelompok-kelompok prajurit itu juga meronda di jalan-jalan yang lebih kecil.

Namun dalam pada itu, selagi para prajurit di halaman kadipaten dan disekitarnya masih sibuk mencari Kangjeng Adipati, Ki Tumenggung Reksayuda dan Ririswari, tiba-tiba dua orang prajurit telah menggiring seorang anak muda naik ke pendapa kadipaten.

Ketika seorang prajurit melaporkan kepada Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda, keduanya terkejut. Dengan tergesa-gesa keduanyapun keluar dari ruang dalam untuk pergi ke pendapa.

" Suratama " Ki Tumenggung Jayataruna hampir berteriak.

“ Ya, ayah. “

“ Inikah Suratama putera kakang Tumenggung Jayataruna itu ? “ bertanya Raden Ayu Reksayuda.

“ Ya. Raden Ayu. Suratama adalah anakku. “

“ Apa yang dilakukannya disini ? “

“ Aku belum tahu, Raden Ayu “

Sementara itu sambil melangkah mendekati anak laki-lakinya itu Suratama bertanya kepada prajurit yang menggiringnya “ Dimana kau temukan anak ini ? “

“ Suratama bersembunyi di atap kandang kuda Ki Tumenggung “ jawab salah seorang prajurit yang membawanya “ hampir saja terjadi salah paham. Untunglah aku mengenal Suratama karena aku pernah datang ke rumah Ki Tumenggung. “

“ Bocah edan. Apa yang kau lakukan disini? “

“ Tidak apa-apa ayah. Aku hanya ingin tahu, apa yang ayah lakukan disini. “

“ Ingin tahu yang aku lakukan? Akii adalah prajurit Suratama. Sejak kau masih kanak-kanak, aku sudah menjadi prajurit. Kau tentu tahu tugas seorang prajurit. “

“ Ya, ayah. Aku tahu tugas seorang prajurit. Tetapi aku tidak tahu apakah yang ayah lakukan itu sesuai dengan tugas seorang prajurit atau tidak. “

“ Diam kau ” bentak Ki Tumenggung.

“ Aku kasihan kepada ibu. “

“ Kasihan kepada ibu? Kenapa dengan ibumu? Bukankah ia tidajc apa-apa? Nah, sekarang kau sudah melihat apa yang terjadi disini. Pertempuran. Untunglah bahwa tidak terjadi salah paham karena keberadaanmu di daerah pertempuran ini “ lalu katanya pula “ Kau dapat menilai sendiri, apakah yang aku lakukan ini tugas seorang prajurit atau bukan? Justru seorang prajurit yang sedang memperjuangkan tegaknya kebenaran di kadipaten ini.”

Suratama menundukkan kepalanya.

“ Nah, sekarang pulanglah. Aku akan memerintahkan dua orang prajurit mengantarmu agar tidak terjadi salah paham disepanjang jalan. Kau tentu tahu, bahwa saat ini adalah saat yang sangat gawat bagi kadipaten ini. Setiap orang, apalagi yang tidak dikenal oleh para prajurit akan dapat dicurigai. Bahkan mungkin para prajurit akan menjadi sangat mudah mengambil tindakan kekerasan, karena mereka sendiri merasa terancam.”

“ Baik, ayah.”

Namun tiba-tiba saja Raden Ayu Prawirayudapun memanggilnya ” Suratama.”

“ Ya, Raden Ayu.”

“ Apakah kau yang telah menyembunyikan Ririswari ?”

“ Raden Ajeng Ririswari maksud Raden Ayu ?”

“ Ya.”

“ Aku tidak tahu, Raden Ayu. Aku tidak melihat Raden Ajeng Ririswari.”

“ Kau datang kemari tentu akan bertemu dengan Ririswari.”

“.Tidak, Raden Ayu. Aku tidak begitu mengenal Raden Ajeng Ririswari secara pribadi. Aku hanya tahu, bahwa putera puteri Kangjeng Adipati itu bernama Raden Ajeng Ririswari.”

“ Kau jangan bohong, Suratama. Aku tahu, bahwa Ririswari itu akrab dengan setiap laki-laki muda. Bahkan yang telah bersuami sekalipun. Apalagi dengan anak muda setampan kau ini.”

“ Benar Raden Ayu. Aku tidak akrab dengan Raden Ajeng Ririswari.”

“ Suratama. Aku perintahkan kepadamu. Cari Ririswari sampai ketemu. Aku yakin, kau tahu dimana Ririswari bersembunyi, justru karena pada saat seperti ini kau berada disini.”

Suratama itu memandang ayahnya sejenak, seakan-akan ia ingin mendapat pertimbangan, apa yang sebaiknya dilakukannya.

“ Raden Ayu “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna “ aku tidak berkeberatan Raden Ayu memerintahkan Suratama mencarinya. Tetapi ia tidak dibebani tanggung jawab yang terlalu berat.

Aku tahu, bahwa Suratama memang tidak akrab dengan Raden Ajeng Ririswari."

" Kakang Tumenggung jangan membuat anak itu menjadi lemah. Ia harus mendengarkan perintahku. Ia harus melaksanakan perintahku."

Tetapi Ki Tumenggung Jayatarunapun menyahut " Aku tidak membuatnya lemah. Ia memang anak muda yang lemah. Karena itu, ia tidak akan dapat dibebani tugas sebagaimana Raden Ayu katakan. Selain Suratama aku mempunyai prajurit segelar sepapan. Apakah masih kurang bagi Raden Ayu, sehingga Raden Ayu meletakkan beban yang begitu berat di pundak Suratama ? Apa arti seorang anak muda dibanding prajurit-prajuritku ?"
"

" Tetapi yang dilakukan itu sangat mencurigakan."

" Aku mempercayainya, Ia datang karena ia merasa kasihan kepada ibunya yang sendirian di rumah sejak aku pergi menjemput Raden Tumenggung Wreda Reksayuda."

" Jadi kakang belum pernah pulang."

" Sudah Raden Ayu. Tetapi begitu pulang, aku segera pergi lagi. Pulang sebentar, kemudian meninggalkannya dengan berbagai pertanyaan di hatinya."

" Tetapi Nyi Tumenggung adalah isteri seorang prajurit."

“ Ia sudah mengalaminya sejak lama. Tetapi ada persoalan di hatinya pada saat terakhir.”

“ Jadi ?”

“ Suratama bagiku adalah masa depan. Karena itu. aku tidak ingin anak itu mengalami kesulitan karena harus memikul beban yang sangat berat itu.”

“ Ayah. Aku akan menjalankan tugas ini. Aku akan mencari Raden Ajeng Ririswari.”

“ Kau tidak perlu pergi sendiri. Ada seratus orang prajurit yang siap mengantarmu.”

“ Tidak. Aku akan pergi seorang diri, ayah. Aku memarig seorang yang lemah. Tetapi aku tidak perlu menjadi cengeng.”

Suratama tidak berbicara lagi. lapun segera beranjak pergi.

“ Suratama. Tunggu. Ada dua orang prajurit akan mengantarmu pulang.”

Tetapi Suratama tidak menghiraukannya.

Sepeninggal Suratama, Ki Tumenggung Jaya-taruna-pun berkata “ Aku tidak ingin kehilangan anakku, Raden Ayu.”

Raden Ayu Reksayuda memandang wajah Ki Tumenggung yang tegang. Bagaimanapun juga, Ki Tumenggung" akan dapat ikut menentukan keberhasilan nya. Karena itu. sebaiknya ia memang tidak mengusik perasaannya.

“ Maaf, kakang Tumenggung. Aku hanya terdorong untuk segera menemukan Ririswari.”

“ Apa sebenarnya kepentingan Raden Ayu dengan Raden Ajeng Ririswari.”

“ Aku mempunyai kepentingan pribadi.”

“ Tetapi adilkah jika Raden Ayu harus mengorbankan anakku ?”

“ Aku minta maaf kakang. Kakang dapat memerintahkan prajurit untuk menyusulnya dan mencabut perintahku.”

“ Tidak mungkin.”

“ Kenapa tidak mungkin?-

“ Aku mengenal tabiatnya . Jika ia sudah mulai melangkah, maka ia akan berjalan sampai ke ujung jalan. Apapun yang akan terjadi. Kecuali jika aku sendiri yang menyusulnya,”

“ Tetapi jika kakang Tumenggung pergi, rencana kita akan menjadi berserakkan.-

Ki Tumenggung Jayataruna termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Baiklah. Untuk sementara aku akan tetap pada rencana kita, Aku akan tetap berada di sini.-

“ Terima kasih kakang. Bagiku, kakang memang satu-satunya tempat bergantung ” desis Raden Ayu Reksayuda.

Ki Tumenggung Jayataruna menarik nafas

panjang. Namun ia tidak berkata apa-apa lagi. Bahkan Ki Tumenggung itupun kemudian telah beranjak dari tempatnya.

Dalam pada itu, para prajurit masih sibuk mencari Kangjeng Adipati, Ki Tumenggung Reksabawa dan Ririswari. Tetapi mereka tidak segera dapat menemukannya. Sementara itu, Suratama setelah meninggalkan Kadipaten, segera menyelinap kedalam kegelapan. Ia berusaha untuk dapat pulang, sekedar minta diri kepada ibunya.

” Ngger, jangan pergi. Keadaan akan menjadi semakin gawat. Jika ayahmu telah terlibat dalam pemberontakan melawan Kangjeng Adipati, maka keadaan kitapun akan menjadi gawat”

” Ayah dan Raden Ayu Reksayuda sudah menguasai dalem Kadipaten ibu. Tetapi mereka tidak dapat menangkap Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa. Bahkan Raden Ayu

Reksayuda ingin juga menangkap Raden Ajeng Ririswari.”

” Raden Ajeng Ririswari?”

” Agaknya ada persoalan pribadi yang harus diselesaikannya, ibu.”

” Persoalan pribadi ?”

” Ya. Antara Raden Ayu Reksayuda dan Raden Ajeng Ririswari. ”

Nyi Tumenggung Jayataruna menarik nafas panjang. Hampir diluar sadarnya iapun berdesis ” Kedua-duanya masih muda. Umur mereka tentu tidak bertaut banyak.”

” Ibu. Sekarang aku akan pergi. Aku harus mencari Raden Ajeng Ririswari sampai ketemu. Aku sangat malu bahwa dihadapan Raden Ayu Reksayuda aku adalah seorang anak muda yang lemah. Karena itu, maka aku harus berhasil menemukan Raden Ajeng Ririswari.”

” Kenapa harus kau yang mencarinya, ngger?”

” Aku tidak tahu ibu. Mungkin demikian Raden Ayu Reksayuda itu melihat aku di Kadipaten, dengan serta-merta saja ia memberikan perintah. Ayah sudah berusaha mencegahnya, tetapi aku akan tetap berangkat.”

” Jika ayahmu sudah berusaha mencegahmu, kenapa kau harus berangkat juga„ Suratama ? “

“ Aku mempunyai harga diri ibu, meskipun

barangkali benar aku adalah seorang anak muda yang lemah. “

“ Telapi keadaan lenlu menjadi semakin gawai.“

“ Aku akan berhali-hali. “.

“ Para prajurit lentu berkeliaran dimana-mana. Jika terjadi salah paham Suratama, maka kau akan mengalami kesulitan. “

“ Aku akan berhati-hati ibu. Aku mengenal lingkungan ini seperti aku mengenali ruang-ruang didalam rumahku. Aku akan dapat mencari jalan terbaik tanpa bertemu dengan seorang prajuritpun.”

Nyi Tumenggung Jayataruna tidak dapat mencegahnya. Suratamapunn kemudian minta diri untuk mencari Raden Ajeng Ririswari.

Nyi Tumenggung Jayataruna melepasnya di pintu pringgitan dengan mata yang basah. Sebenarnya ia tidak rela melepaskan anaknya pergi. Tetapi seperti juga ayahnya, Nyi Tumenggunng mengenal sifat dan tabiat anak laki-lakinya.

Demikianlah, maka Suratamapun segera meninggalkan rumahnya. Dengan cepat Suratama menyelinap diantara gelapnya lorong-lorong sempit, sehingga tidak seorang prajuritpun yang ditemuinya.

Namun Suratamapun berpendapat bahwa Raden Ajeng Ririswari tentu sudah berada di luar dinding

kota.

“ Aku akan mencarinya keluar. Jika ia masih berada didalanj, maka esok para prajurit" akan dapat menemukannya. “

Tetapi Suratama tahu, bahwa semua pintu gerbang tentu sudah ditutup. Karena itu, maka iapun akan mencari jalan untuk dapat meloncati dinding alau menyelinap lewat regol butulan.

Namun agaknya semua pintu gerbang dan pintu butulan telah dijaga oleh para prajurit, sehingga sulit bagi Suratama untuk dapat menembus penjagaan itu. Sedangkan untuk berterus terang, bahwa ia mendapat perintah untuk mencari Ririswari, agaknya sulit untuk dipercaya.

Sebenarnya ada juga niatnya untuk dengan sengaja menemui para prajurit yang bertugas di regol. Jika mereka tidak percaya dan menahannya, justru kebetulan. Ia mempunyai alasan yang sangat kuat untuk tidak pergi mencari Raden Ajeng Ririswari.

Tetapi harga diri Suratama tidak mengijinkannya. Dengan demikian Suratama justru mencari jalan untuk dapat keluar dari dinding kota.

Akhirnya Suratama mendapatkan sebatang pohon yang tinggi, yang dahannya menyilang sampai diatas dinding.

Dengan hati-hati, Suratama memanjat pohon itu. Dengan hati-hati pula ia meniti dahan yang

menyilang sampai ke bibir dinding kota.

Namun Suratama itu terhenti. Justru diatas jalan itu. Ia melihat lima orang prajurit peronda lewat dengan memanggul tombak pendek di bahunya.

Suratama tidak berani beregerak. Jika segerumbul daun pada pohon itu bergetar, sedangkan yang lain tidak, maka tentu akan menarik perhatian para peronda itu. Mereka akan menengadahkan wajah mereka dan melihatnya bertengger diatas dahan. Dalam keadaan yang gawat, mungkin saja para prajurit itu mengambil tindakan yang keras, langsung melontarkan tombak itu ke arahnya.

Demikian para prajurit yang meronda itu lewat, maka Suratamapun menarik nafas panjang.

Sejenak kemudian Suralamapun bergeser maju. Kemudian, dengan sigapnya anak muda ilu meloncat keluar dinding kota.

Sejenak kemudian, maka Suratama itupun telah ditelan kegelapan.

Pada waktu yang hampir bersamaan, pada saat Suratama minta diri kepada ibunya. Nyi Tumenggung Reksabawa masih duduk dengan gelisah. Ia tidak tahu perkembangan keadaan yang terjadi di kadipaten. Namun lamat-lamat ia mendengar kentongan dalam irama titir.

Sejak Ki Tumenggung Reksabawa meninggalkan rumah untuk menghadap Kangjeng Adipati, maka

ia selalu merasa cemas dan gelisah. Apalagi.setelah terdengar suara kentongan dengan irama titir.

Sebagai isteri seorang prajurit, sebenarnya Nyi Tumenggung sudah terbiasa ditinggal untuk menjalankan tugas. Bahkan tugas ke medan perang sekalipun dengan segala macam kemungkinannya. Namun rasa-rasanya ia tidak menjadi sangat gelisah seperti malam itu.

Dalam kegelisahannya, tiba-tiba saja Nyi Tumenggung itu mendengar pintu diketuk dari luar. Perlahan-lahan. Namun jelas bagi Ki Tumenggung Reksabawa.

Di malam yang sepi, suara ketukan yang hanya perlahan-lahan itu sempat mengejutkannya.

Ketika ketukan itu terdengar sekali lagi, maka Nyi Tumenggung bangkit berdiri. Ia berharap Ki Tumenggung Reksabawa pulang. Tetapi ketukan pintu itu bukan irama ketukan pintu Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Siapa diluar ? “ bertaya Nyi Tumenggung Reksabawa.

“ Kami berdua, ibu. Ragajati dan Ragajaya.”

“ Ragajati dan Ragajaya ? “

“ Ya, ibu. “

Nyi Tumenggung Reksabawapun segera dapat mengenali suara anak-anaknya. Karena itu, maka iapun segera bangkit berdiri dan berlari ke pintu.

Demikian pintu terbuka, maka dua orang anak muda berdiri di belakang pintu sambil berdesis "Ibu. "

" Kau ngger. Kau berdua. Marilah. Masuklah. " Keduanyapun segera melangkah masuk. Pintupun segera ditutup kembali.

Nyi Tumenggung memeluk kedua orang anaknya bergati-ganti. Terasa hangatnya titik-titik air mata ibunya.

Ragajati dan Ragajaya dapat mengerti, kenapa ibunya menyambut mereka tidak seperti biasanya. Biasanya ibunya tak pernah menyambut mereka pada saat-saat mereka pulang dengan mata yang basah. Ibunya yang tegar itu selalu menyambut mereka dengan tersenyum serta wajah yang cerah. Ibunya tidak pernah menunjukkan gejolak perasaannya dalam keadaan apapun.

Tetapi malam ini ibunya menyambutnya dengan mata yang basah.

" Marilah, ngger. Duduklah. "

Kedua orang anak muda itupun segera duduk. Ragajati, yang tertua diantara mereka berdua itupun segera bertanya " Apa yang telah terjadi di rumah ini ibu ? "

" Ayahmu dipanggil menghadap Kangjeng Adipati, ngger. Aku tahu, keadaan menjadi gawat. Tetapi aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya dengan ayahmu. "

“ Siapakah yang datang memanggil ayah ke rumah ini ? “

“ Dua orang prajurit ngger. Itu yang aku lihat. “

“ Apakah pesan ayah pada saat ayah berangkat, ibu? “ bertanya Ragajaya.

“ Ayahmu hanya berpesan agar aku berhati-hati. “

“ Agaknya sesuatu telah terjadi, ibu. “

“ Kebetulan sekali, bahwa kalian berdua pulang malam ini, ngger. “

“ Guru memberitahukan, bahwa agaknya akan terjadi gejolak di kadipaten ini. Guru memberitahukan kepada kami, bahwa Raden Tumenggung Reksayuda telah terbunuh. Kemudian tersiar desas-desus bahwa Kangjeng Adipati sendirilah yang memang berniat membunuh Raden Tumenggung Reksayuda. Kangjeng Adipati telah berpura-pura mengampuninya dan memberinya kesempatan pulang. Namun semuanya itu hanya jebakan saja.' Bahkan Kangjeng Adipati telah memberikan salah satu pusakanya untuk membunuh Raden Tumenggung, justru untuk menghindarkan kecurigaan orang, bahwa Kangjeng Adipati sendirilah yang sebenarnya telah merencanakan semuanya itu. Sementara juru gedong di bangsal pusaka tiba-tiba telah hilang. “

“ Agaknya banyak juga yang diketahui oleh guru kalian ngger. “

“ Ya ibu. Guru sengaja mencari keterangan tentang peristiwa yang akan dapat memancing persoalan itu, ibu “' sahut Ragajali.

“ Ya. Persoalannya memang dapat menjadi gawat. Bahkan Raden Ayu Reksayuda dan pamanmu Jayataruna sudah berniat untuk membuka sikap mereka menentang Kangjeng Adipati. “

“ Ya. Bukan sekedar berniat, ibu. Tetapi pemberontakan itu sudah berlangsung. “

“ Apa katamu ? “

“ Ketika aku memasuki pintu gerbang kota, kota ini belum menjadi kota tertutup ibu. Tetapi aku melihat kesibukan yang luar biasa. Para prajurit hilir mudik. Bahkan nampaknya permusuhan sudah terjadi. Ada beberapa pertempuran yang tidak jelas telah terjadi di sekitar Kadipaten. Yang terjadi itu telah menarik perhatian kami, sehingga kami dengan menyelinap di lorong-lorong sempit berusaha mendekati Kadipaten. Kami melihat bahwa kadipaten telah diserang oleh sekelompok prajurit. Kami langsung menghubungkanya dengan keterangan guru, sehingga kami berkesimpulan, bahwa paman Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda sudah dengan terang-terangan memberontak. “

“ Kau melihatnya ngger ? “

“ Ya, ibu. Aku melihat pasukan pemberontak telah memasuki dalem Kadipaten. “

“ Lalu bagaimana dengan Kangjeng Adipati dan ayahmu, ngger. “

“ Aku tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi seorang prajurit yang berhasil lolos dari kepungan para pemberontak, meskipun ia sudah tcrluka, memberitahukan kepadaku bahwa Kangjeng Adipati dan ayah berhasil meloloskan diri. “

“ Apakah prajurit itu dapat dipercaya ? Mungkin ia tidak berkata sebenarnya ngger, karena prajurit itu tentu tidak dapat mempercayai setiap orang yang ditemuinya. Apalagi dalam keadaan yang gawat ini. “

“ Prajurit itu mengenal kami, ibu. Kami memang sudah kenal sejak lama dengan prajurit itu. Ia tahu, bahwa kami berdua adalah putera Ki Tumenggung Reksabawa. “

“ Sukurlah ngger. Jika begitu, sebaiknya kau cari ayahmu. “

“ Kemana kami harus mencarinya, ibu ? “

“ Mungkin ayahmu sudah meninggalkan kota bersama Kangjeng Adipati. “

“ Kota telah tertutup sekarang ibu. “

“ Tetapi mungkin ayahmu telah keluar pintu gerbang sebelum kota ini ditutup. Jika Kangjeng Adipati berhasil lolos dari Kadipaten, maka Kangjeng Adipati tentu akan segera pergi ke luarkota. Kangjeng Adipati tentu sadar, bahwa

pintu gerbang kota akan segera ditutup dan para pemberontak akari mengaduk seluruh kota untuk mencarinya. Menurut perhitunganku, ayahmu tentu bersama Kangjeng Adipati.”

“ Ya, ibu. Prajurit yang berhasil lepas dari kepungan itu juga melihat, bahwa ayah bersama Kangjeng Adipati.”

“ Nah, ngger. Carilah ayahmu. Sebaiknya kau pergi ke luar kota. Pintu gerbang terdekat dari dalem Kadipaten adalah pintu gerbang Utara. Kangjeng Adipati dan ayahmu agaknya telah keluar lewat pintu gerbang terdekat itu.”

“ Lalu kemana ?”

“ Setelah kau keluar pintu gerbang, mudah-mudahan kau mendapatkan firasat, kemana ayahmu itu pergi.”

“ Tetapi bagaimana dengan ibu ?”

“ Tinggalkan aku sendiri di rumah, ngger. Tidak akan terjadi apa-apa dengan-aku?”

“ Tetapi mungkin saja orang-orang yang sedang marah itu mengarahkan kemarahannya kepada ibu, karena mereka gagal menemukan ayah.”

“ Tidak. Aku seorang perempuan. Mereka tidak akan mengusik aku di rumah.”

Rajapati dan Ragajayapun termangu-mangu sejenak. Namun Ragajatipun kemudian berkata “Baiklah, ibu. Aku akan mencari ayah. Tetapi

sebaiknya ibu tidak keluar dari rumah. Tutup pintu rapat-rapat dan jangan terpancing apapun yang ada di luar. Biarlah para pembantu menemani ibu di ruang dalam.”

“ Baik, ngger. Aku akan memanggil mereka.” Ragajati dan Ragajayapun kemudian minta diri kepada ibunya. Diusapnya kepala kedua anak muda itu sambil berkata “ Hati-hati ngger. Keadaan menjadi sangat gawat.”

“ Ya ibu.”

“ Semua orang akan menjadi saling mencurigai. Karena itu, berusahalah untuk tidak bertemu dengan siapapun juga. Kau tidak tahu, apakah orang yang kau temui itu berpihak kepada Kangjeng Adipati atau berpihak kepada Raden Ayu Reksayuda.”

“ Baik ibu. Sekarang kami akan mohon diri. Kami akan mencari ayah.”

Kedua orang anak muda itupun mencium tangan ibunya sebelum mereka keluar dari pintu butulan dan menghilang ke dalam kegelapan.

Demikianlah Ragajati dan Ragajaya itu menyelinap di lorong-lorong sempit. Mereka berduapun mengenali seluruh kota seperti mereka mengenal rumah mereka sendiri. Sejak masa kecil dan apalagi menjelang remaja, keduanya sering bermain bersama kawan-kawan mereka kemana-mana menjelajahi semua jalan dan lorong-lorong sampai lorong terkecil di dalam kota.

Karena itu, maka keduanyapun tidak terlalu sulit untuk melintas mencapai dinding kota.

“ Apa yang harus kita lakukan sekarang ?” bertanya Ragajaya

“ Kita cari tangga. Hampir disemua rumah mempunyai tangga bambu.”

Namun mereka harus segera menyelinap ketika mereka melihat beberapa orang prajurit yang sedang meronda berkeliling. Mereka menyusuri jalan disepanjang dinding koia di bagian dalam.

Namun demikian mereka lewat, maka Ragajati dan Ragajaya itupun lelah mengusung sebuah tangga bambu yang mereka ambil dari halaman rumah sebelah.

Dengan cepat mereka menyandarkan tangga yang panjang itu didinding kota. Dengan cepat pula mereka memanjat naik.

“ Kita bawa tangga itu keluar, agar tidak meninggalkan jejak “ berkata Ragajati.

“ Berat kakang.”

“ Kita tarik saja kcaias, kemudian ujungnya kita turunkan keluar.”

Keduanyapun melakukannya dengan cepat, sehingga sebelum peronda berikutnya lewat, tangga itupun telah hilang di balik dinding.

Kedua anak muda itu masih sempat membawa tangga itu menjauh dan meninggalkannya di

tengah-tengah bulak panjang.

Ketika keduanya akan melanjutkan perjalanan, keduanya terkejut. Seorang laki-laki yang sedang meniti pematang, agaknya sengaja mendekati mereka.

“ Ki Sanak. Ki Sanak “ panggil orang itu. Ragajati dan Ragajaya tcrman'gu-mangu sejenak.

Namun keduanya tidak terlalu mencemaskan orang itu. Kecuali ia hanya sendiri, agaknya orang itu adalah seorang petani yang sedang mengairi sawahnya.

“ Ki -Sanak “ orang itu terengah-engah ketika ia meloncati parit di pinggir jalan “ Apa yang sebenarnya telah terjadi di belakang pintu gerbang kota ?”

“ Kenapa kau bertanya seperti itu Ki Sanak ?”

“ Aku mendengar suara kentongan dengan irama liur. Namun suara iiupun kemudian telah menghilang. Tetapi kemudian aku melihat dua orang bersenjata melintasi jalan ini dengan tergesa-gesa.”

“ Dua orang ?”

“ Ya. Dua orang dengan membawa tombak. Tetapi beberapa saat kemudian, belum terlalu lama, sekelompok orang telah melintas dengan tergesa-gesa pula. Mereka juga bersenjata. “

Ragajati dan Ragajaya termangu-mangu

sejenak. Namun kemudian Ragajatipun menjawab " Telah terjadi sedikit huru-hara. Mudah-mudahan akan segera dapat diselesaikan. "

" Huru-hara apa? "

" Aku juga belum jelas. "

" Sekarang kalian berdua akan pergi ke mana? " Keduanya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Argajatipun menjawab " Kami hanya ingin menjauhi huru-hara itu. Kami tidak mau terlibat dalam ontran-ontran yang terjadi. "

" Tetapi bagaimana dengan orang-orang bersenjata itu tadi? "

" Aku tidak melihat. Mudah-mudahan mereka tidak mengganggu Ki Sanak serta sanak kadang lainnya. "

" Ya. Kami adalah orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Yang kami tahu adalah menggarap sawah dan ladang. "

" Tenanglah Ki Sanak. Menurut dugaanku, tidak akan terjadi apa-apa dengan Ki Sanak dan para petani yang lain. "

Orang itu mengangguk-angguk. Ragajati dan Ragajayapun kemudian minta diri. Mereka melanjutkan perjalanan mereka. Juga tergesa-gesa seperti orang-orang yang pernah lewat di jalan itu sebelumnya.

" Siapakah mereka yang lewat dengan tergesa-

gesa itu menurut kakang?” bertanya Ragajaya.

Ragajati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “ Bagaimana menurut pendapatmu? Aku menduga, dua .orang yang terdahulu itu adalah Kangjeng Adipati dan ayah. Kemudian sekelompok pengikut paman Tumenggung Jayataruna berusaha memburunya. Begitu? “

“ Ya. Aku juga berpendapat demikian. “

“ Karena itu, marilah. Kita berjalan lebih cepat lagi. Mudah-mudahan kita dapat menemukan ayah. Akan lebih baik jika ayah itu bersama Kangjeng Adipati. “

Kedua anak muda itupun segera mempercepat langkah mereka. Meskipun mereka masih belum yakin benar, tetapi mereka menduga, bahwa kedua orang yang terdahulu itu adalah ayah mereka yang menyertai Kangjeng Adipati yang lolos dari tangan Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda.

Bahkan jika mereka berada di bulak panjang, merekapun berlari-lari kecil. Mereka tidak ingin menemukan ayah mereka serta Kangjeng Adipati setelah terlambat.

Dalam pada itu, ternyata seperti yang diduga oleh Ragajati dan Ragajaya, kedua orang yang lewat seperti yang dikatakan oleh petani itu, adalah Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa.

Keduanya dengan tergesa-gesa berjalan menjauhi pintu gerbang kota.

Ketika mereka merasa bahwa perjalanan mereka sudah menjadi semakin jauh, maka Kangjeng Adipati itupun berhenti sambil berkata “ Kita beristirahat sebentar, kakang Tumenggung. “

“ Jika Kangjeng masih belum merasa sangat letih, sebaiknya kita berjalan terus Kangjeng. “

“ Aku memang belum letih sekali. Tetapi kau terlu-ka, kakang. Mungkin kakang mempunyai obat yang dapat membantu memampatkan darah itu, kakang. Nanti, jika kita sudah mapan, kita akan mencari obat terbaik. “

“ Aku tidak apa-apa Kangjeng. Luka ini hanyalah segores kecil. “

“ Tetapi rasa-rasanya aku merasakan, darah telah meleleh dari luka itu. “

“ Hanya sedikit sekali, Kangjeng. “

“ Tetapi sebaiknya kau obati lukamu jika kau membawanya. Aku sendiri dalam keadaan tergesa-gesa, sehingga aku tidak membawa obat apapun juga. “

“ Nanti saja, Kangjeng. Marilah kita meneruskan perjalanan.”

“ Kemana, kakang? “

“ Kita memang belum merencanakannya, Kangjeng. Tetapi untuk sementara, asal kita

berjalan menjauhi kadipaten. Nanti, kita akan memikirkannya lagi, kemana kita akan pergi. “

Tetapi sebelum keduanya beranjak pergi, maka mereka melihat beberapa orang berlari-lari kecil menyusul mereka.

“ Kangjeng “ desis Ki Tumenggung Reksabawa “ kita harus bersiap menghadapi mereka. “

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Katanya “ Baiklah. Bukankah kita prajurit? “

“ Ya, Kangjeng. Kita adalah prajurit. “

Sejenak kemudian, maka sekelompok prajurit telah

Halaman 34-35 ga ada

Demikianlah, maka para prajurit yang berada di bawah perinlah Ki Lurah Kertadangsa itupun segera memencar. Merekapun telah mengepung Kangjeng Adipati serta Ki Tumenggung Reksabawa. “

“ Sekali lagi aku peringatkan, Kangjeng.

Menyerah sajalah. Kangjeng akan kami bawa ke dalem kadipaten untuk diadilli “

“ Siapakah yang akan mengadili aku ? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda. “

“ Apakah mcnurul pendapatmu mereka berhak mengadili aku ? “

“ Ya. Sekarang kekuasaan sudah berada di tangan mereka. “

“ Kau akui kekuasaan mereka ? “ bertanya Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Ya. Kami bukan penjilat seperti kau Ki Tumenggung Reksabawa. Tetapi sayang, bahwa tempatmu bergantung sekarang sudah runtuh. “

“ Kertadangsa “. sahut Reksabawa “ jika -aku tidak sempat membunuhmu sekarang, maka jika kami kembali ke dalem kadipaten, maka kau akan di gantung di alun-alun. “

Kertadangsa itu tertawa. Lalu katanya “ Marilah anak-anak. Tangkap mereka berdua atau bunuh mereka. “

Para prajurit itupun segera bergerak. Namun sebelum mereka mulai, maka tombak Ki Tumenggung Reksabawa sudah terayun mendatar. Dua orang terlempar dengan luka di dada. Sementara seorang lagi, yang sempat menangkis

dengan pedangnya, justru pedangnya itu telah terlempar dari tangannya.

Sementara itu seorang yang meloncat dengan garangnya sambil mengayunkan pedangnya ke leher Kangjeng Adipati, justru lelah berteriak nyaring. Pedangnya sama sekali tidak menyentuh tubuh Kangjeng Adipati yang merendah. Namun jsutru ujung tombak Kangjeng Adipati telah mengunjam didadanya langsung menyentuh jantung.

Demikian Kangjeng Adipati menarik tombaknya, prajurit itupun segera roboh di tanah.

Beberapa orang prajurit yang lainpun tertegun sejenak. Namun terdengar Ki Lurah Kertadangsa berteriak " Hati-hati. Mereka adalah orang-orang yang licik, yang memanfaatkan kelengahan kita. "

Hampir saja tombak Ki Tumenggung Reksabawa menyambar mulut Ki Lurah Kertadangsa. Untunglah bahwa Ki Luraah sempat meloncat surut. Ketika Ki Tumenggung akan memburunya, seorang prajurit justru meloncat menyerangnya, sehingga Ki Tumenggung Reksabawa harus menghindarinya.

Demikianlah sejenak kemudian, pertempuranpun menjadi semakin sengit. Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa harus berloncatan dengan cepat menghindari serangan-serangan yang datang dari segala penjuru.

Tetapi Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung

Reksabawa adalah prajurit-prajurit linuwih. Karena itu, maka dihadapinya sekelompok prajurit itu dengan tegarnya. Tombak mereka berputaran, menyambar-nyambar. Sekali-sekali terjadi benturan dengan senjata para prajurit yang mengeroyoknya. Namun tangan-tangan para prajurit itulah yang menjadi pedih.

Bahkan setiap kali terdengar seorang diantara mereka yang mengaduh kesakitan jika ujung tombak Kangjeng Adipati atau Ki Tumenggung Reksabawa menggores salah seorang dari mereka.

Ki Lurah Kertadangsa menjadi semakin marah, ketika seorang lagi prajuritnya terpelanting jatuh. Ujung tombak Kangjeng Adipati telah mengoyak perut prajurit itu.

“ Cepat, selesaikan, jangan ragu-ragu. Bunuh mereka berdua.”

Ki Lurah Kertadangsa sendiri telah langsung melibatkan diri. Ia memang seorang Lurah prajurit pilihan. Karena itu, maka Ki Lurah Kertadangsa bersama para prajuritnya mampu menggoyahkan pertahanan Kangjeng Adipati seria Ki Tumenggung Reksabawa.

Sebenarnyalah, para prajurit yang jumlahnya berlipat ganda itu, mampu semakin mendesak Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa. Meskipun mereka belum berhasil memisahkan keduanya yang bertempur berpasangan, namun Ki Lurah Kertadangsa mampu mendesak Kangjeng

Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa.

Semakin lama, Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa menjadi semakin mengalami kesulitan. Para prajurit itu telah menyerang mereka sejadi-jadinya. Mereka tidak memberi peluang lagi kepada Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung untuk mengembangkan serangan-serangan mereka, karena jumlah mereka yang terlalu banyak dibandingkan dengan hanya dua orang.

Ki Tumenggung Reksabawa bergeser surui sambil berdesah tertahan ketika pundaknya tersentuh ujung pedang, sehingga darah pun mulai mengembun. Namun dalam pada itu, Kangjeng Adipatipun terkejut ketika ujung tombak dari salah seorang prajurit itu sempat mematuk pinggangnya.

“ Kalian telah terluka “ teriak Ki Lurah Suradangsa.”

“ Ya “ jawab Kangjeng Adipati jujur “ tetapi luka itu tidak mempengaruhi tenaga dan ilmuku.”

“ Omong kosong “ bentak Kertadangsa “ setiap luka tentu berpengaruh. Apalagi jika luka itu berdarah. Semakin banyak darah yang mengalir, maka tenaga seseorang akan menjadi semakin lemah. Kau tentu tahu akibatnya.”

“ Tetapi sebelum tenagaku terkuras habis karena darahku mengalir dari luka-luka, maka kalian telah mati.”

Ki Lurah Kertadangsa tertawa berkepanjangan.

Sebenarnyalah bahwa Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa sudah menjadi semakin terdesak. Tidak hanya segores luka yang telah mengoyak pakaian dan kulit Kangjeng Adipati. Tetapi punggungnya telah terluka pula. Lengannya dan pahanya. Demikian pula Ki Tumenggung Reksabawa.

Meskipun demikian, keduanyapun masih bertempur dengan garangnya. Bahkan ketika perasaan pedih semakin terasa menggigil, maka keduanya justru bertempur semakin sengit.

Dalam keadaan terluka, Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa masih sempat melemparkan dua orang lawan mereka. Dada mereka telah terkoyak oleh ujung-ujung tombak Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa.

Tetapi musuh terlalu banyak. Sehingga ketika dua orang terlempar, maka yang lainpun telah mendesaknya dengan ujung-ujung senjata teracu.

Ketika darah Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa semakin banyak menitik, maka rasa-rasanya tenaga mereka memang menjadi semakin menyusut. Sementara itu, lawan masih saja menyerang seperti badai.

Dalam keadaan yang sulit, maka Ki Tumenggung Reksabawa berniat untuk meninggalkan arena pertempuran mumpung mereka masih mampu melawan. Mereka akan

dapat lari sambil mempertahankan diri dari serangan-serangan orang yang mengejarnya itu.

Tetapi nampaknya Ki Lurah Kertadangsa yang mempunyai pengalaman yang luas itu dapat menduga, bahwa keduanya akan bertempur sambil menghindar. Karena itu, maka Ki Lurah itupun berteriak " Kepung mereka rapat-rapat. Jangan biarkan mereka melarikan diri dari medan."

Para prajurit itu semakin merapatkan kepungan mereka. Sambil menyerang mereka menutup segala kemungkinan bagi Kangjeng Adipati serta Ki Tumenggung Reksabawa untuk menyingkir.

" Tidak ada jalan keluar dari kepungan " terdengar suara Ki Lurah Kertadangsa yang agak parau.

Baik Kangjeng Adipati maupun Ki Tumenggung Reksabawa tidak menjawab. Tetapi mereka memang merasa benar-benar terjerat dalam sebuah kepungan yang rapat.

Satu-satunya jalan untuk keluar dari kepungan adalah berusaha bersama-sama mengoyak kepungan itu.

" Menyerah sajalah. Kami akan membawa Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung ke dalem kadipaten. Tetapi karena Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung sudah membunuh beberapa orang prajurit yang sedang bertugas, maka Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung akan kami ikat tangannya di belakang. Kemudian akan kami

kalungkan tampar-di leher untuk menuntun Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung, agar tidak membahayakan para prajurit. “

“ Setan kau Kertadangsa “ geram Ki Tumenggung “ Kau telah menghinakan kami. Kau telah merendahkan nama Kangjeng Adipati. Kaulah yang akan dihukum mati. Kau akan digantung di alun-alun. “

“ Siapakah yang akan menggantung aku ? Kalian berdua akan terikat dan akan kami dera seperti seekor binatang. “

“ Kau akan menyesali kesombonganmu. “ Ki Lurah Kertadangsa tertawa berkepanjangan.

“ Cepat anak-anak. Tangkap mereka. Kita akan memasang kendali dan menggiringnya ke kadipaten. Kita bangunkan penghuni yang tinggal di pinggir jalan untuk melihat Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung yang terpercaya di kendarai seperti seekor kerbau yang akan di bawa ke tukang jagal. “

Namun tiba-tiba saja terdengar suara di kegelapan “ Bertahanlah Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa. Kami. akan segera bergabung. “

Suara itu telah mengejutkan mereka yang sedang bertempur. Karena itu, tanpa bersepakat lebih dahulu, pertempuran itu seakan-akan telah berhenti sesaat.

“ Siapakah kau ? “ bertanya Ki Lurah Kertadangsa.

“ Siapapun kami, maka kami akan berpihak kepada Kangjeng Adipati. “

“ Persetan. Keluarlah jika kau memang seorang laki-laki. “

Tiba-tiba saja dari dalam kegelapan berloncatan dua bayangan dengan tangkasnya. Mereka melenting dan kemudian berputar diudara. Dengan lunak kaki-kaki merekapun kemudian berjejak di tanah.

“ Mudah-mudahan kami tidak terlambat, ayah “ berkata Ragajati yang berdiri beberapa langkah dari ayahnya.

“ Ragajati. Kaukah itu ? “

“ Ya ayah. Aku dalang bersama Ragajaya. “

“ Ini aku ayah “ desis Ragajaya yang berdiri di belakang Kangjeng Adipati.

“ Siapakah mereka, kakang Tumenggung “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Keduanya adalah anakku, Kangjeng. “

“ Jika demikian, kenapa merera tidak kau perintahkan untuk pergi dari tempat yang gawat ini ? “

“ Hamba datang untuk membantu Kangjeng Adipati serta ayah. “

“ Tempat ini sangat berbahaya, kakang Tumenggung. “

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi ragu-ragu. Kedua anaknya masih belum berpengalaman menghadapi keadaan yang sangat keras seperti yang sedang terjadi.Namun keduanya telah berada di padepokan untuk berguru kepada seorang yang memiliki kelebihan.

Dalam pada itu, maka Ragajatipun berkata “Ayah. Kami datang atas permintaan ibu untuk menyusul Kangjeng Adipati dan ayah. Sekarang, kami berhasil menemukan Kangjeng Adipati dan ayah disini. Karena itu, jangan perintahkan kami pergi. Kami akan berusaha sejauh dapat kami lakukan untuk membantu Kangjeng Adipati dan ayah.”

“ Tetapi tempat ini sangat berbahaya bagi kalian “ sahut Kangjeng Adipati.

“ Hamba mengerti Kangjeng. Tetapi kami sudah bertekad untuk melibatkan diri.”

“ Persetan dengan anakmu Ki Tumenggung “ tiba-tiba saja Ki Lurah Kertadangsa berteriak “ ia

sudah ada disini. Ia tidak akan dapat pergi. Memang nasibmu sangat buruk, Ki Tumenggung. Kau dan anakmu akan mati bersama”sama disini. Besok atau lusa isterimu pun akan mati. Meskipun Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda tidak akan mengambil tindakan apa-apa terhadap isterimu, tetapi kema-tianmu dan kedua anakmu akan membuatnya menderita. Bahkan mungkin ia akan membunuh diri.”

Namun yang mengejutkan telah terjadi. Sebelum mulut Ki Lurah Kertadangsa terkatub rapat, maka Ragajaya telah menarik pedangnya. Sambil meloncat dijulurkannya pedangnya ke arah jantung Kertadangsa.

Ki Lurah Kertadangsapun terkejut pula. Namun sebagai seorang yang berpengalaman, maka dengan gerak naluriah, ia masih sempat mengelakkan diri. Bahkan dengan cepat Ki Lurah Kertadangsa mengayunkan senjatanya untuk membalas menyerang.

Ragajaya meloncah mengambil jarak. Namun ketika ia siap untuk menyerang Ki Lurah, maka ayahnyapun berkata ” Biarlah aku hadapi Lurah edan ini.”

Ragajaya mengurungkan serangannya. Tetapi iapun segera menghadapi para prajurit yang dengan serta-merta bergeiak pula.

Pertempuranpun telah menyala kembali. Tetapi Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa

tidak hanya berdua. Mereka bertempur berempat bersama kedua anak muda yaiig telah ditempa disebuah perguruan yang mapan.

Sementara itu, beberapa orang prajurit sudah terbaring diam. Ada di antara mereka yang masih mengerang kesakitan. Tetapi prajurit itu sudah tidak dapat bangkit lagi.

Sebenarnyalah bahwa kehadiran Ragajati dan Ragajaya telah merubah keseimbangan pertempuran. Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa yang memiliki ilmu yang tinggi, sedangkan Ragajati dan Ragajaya yang telah mendapat bekal yang lengkap dari sebuah perguruan yang mapan, telah mampu mengimbangi lawan-lawan mereka yang jumlahnya masih lebih banyak itu.

Dalam pertempuran selanjutnya, ternyata Ragajati dan Ragajaya bertempur berpasangan. Mereka berdiri sebelah menyebelah dari arah yang berbeda. Namun kadang-kadang Ragajati dan Ragajaya itu bergerak dengan cepat dalam satu putaran, sehingga kedua-duanya seolah-olah telah menjadi sesosok tubuh dengan ampat tangan dan ampat kaki serta dua wajah yang menghadap kearah yang berbeda. Sehingga dengan demikian, maka beberapa orang yang bertempur melawan mereka menjadi bingung.

Namun tiba-tiba dua orang diantara para prajurit itu terlempar keluar arena dengan darah yang mengucur dari lukanya.

Dalam pada itu, Kangjeng Adipatipun bertempur seperti banteng yang terluka. Beberapa orang prajurit yang mengepungnya, kadang-kadang harus berloncatan surut sehingga kepunganpun menjadi pecah.

Tetapi semakin lama lawannya menjadi semakin sedikit. Bahkan Ragajaya dan Ragapatipun sudah hampir kehabisan lawan pula. Sehingga ketika Ragajaya dan Ragapati kemudian bergabung dengan Kangjeng Adipati, maka para prajurit yang tersisapun menjadi ragu-ragu.

Yang masih bertempur dengan sengitnya adalah Ki Tumenggung Reksabawa melawan Ki Lurah Kertadangsa. Ki Lurah ingin menunjukkan bahwa ia memang seorang lurah prajurit yang terpercaya. Ia ingin menunjukkan, bahwa meskipun ia bukan seorang Tumenggung, tetapi ia akan dapat mengalahkan dan bahkan membunuh Ki Tumenggung Reksabawa, kepercayaan Kangjeng Adipati.

Tetapi ternyata Ki Lurah Kertadangsa tidak dapat mengingkari kenyataan. Semakin lama Ki Lurah itupun menjadi semakin terdesak. Jika semula ia selalu meneriakkan kemenangan yang sudah didepan hidungnya setelah Ki Tumenggung itu terluka, maka kenyataan yang dihadapinya sudah berbeda.

Ki Tumenggung tidak menjadi semakin lemah karena darahnya telah mengalir. Tetapi Ki Tumenggung seakan-akan justru menjadi semakin

tegar. Bahkan Ki Lurahpun mulai tersentuh oleh ujung tombak Ki Tumenggung. Beberapa gores luka telah menganga ditubuhnya. Darahpun telah mengalir pula dari luka-lukanya.

Ki Lurah Kertadangsa itupun menggeram. Jika semula ia dapat bertempur bersama beberapa orang prajuritnya, maka semakin lama prajuritnyapun menjadi semakin menyusut, sehingga akhirnya, tinggal beberapa orang yang sudah terluka yang masih mencoba untuk bertahan.

Bahkan akhirnya, tidak seorangpun lagi yang masih bertempur melawan Kangjeng Adipati serta kedua orang anak laki-laki Ki Tumenggung Reksabawa itu.

Yang tinggal hanyalah Ki Lurah Kertadangsa yang bertempur melawan Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Ki Lurah. Dalam keadaan seperti ini, kau akan melihat kebenaran tataran kepangkatan serta jabatan yang telah ditetapkan di Kadipaten Sendang Arum. “

“ Aku tidak peduli, Ki Tumenggung. Sekarang saatnya aku membunuhmu. “

Tetapi Ki Tumenggung berkata selanjutnya “Meskipun kau kerahkan semua ilmu dan aji kesaktian yang kau miliki, ternyata kau masih belum pantas untuk dinaikkan pangkatmu. Kau masih terlalu canggung bertempur di arena

pertempuran yang sebenarnya. Apalagi secara pribadi kau bukan apa-apa. Jika sekarang kau berhadapan dengan seorang Tumenggung, maka kau baru menyadari, bahwa kau masih terlampau kecil untuk mendambakan kenaikan pangkat dan jabatan. “

“ Persetan Ki Tumenggung. Aku akan-membunuhmu. Aku akan membunuh Kangjeng Adipati dan kedua orang anakmu itu. “

“ Prajurit-prajuritmu sudah habis. Ada yang terbunuh. Ada yang terluka parah sehingga tidak dapat bangkit lagi. Ada yang terluka hanya ringan saja, tetapi sudah berputus-asa dan menyerah. “

“ Aku akan membunuh mereka yang menjadi pengecut.

“ Bagaimana kau dapat membunuh mereka jika kau sendiri akan mati. “

“ Jangan hanya membual Ki Tumenggung. “

Ki Tumenggung tidak menjawab. Namun serangan-serangannya datang membadai.

“ Menyerahlah Ki Lurah Kertadangsa. Kau tidak mempunyai kesempatan lagi. “

Ki Lurah Kertadangsa tidak menjawab. Tetapi iapun meloncat dengan garangnya. Senjatanyapun terayun mendatar menebas kearah leher Ki Tumenggung.

Namun Ki Tumenggung sempat merendah.

Dengan tangkasnya Ki Tumenggung menjulurkan tombaknya ke arah dada.

Terdengar Ki Lurah Kertadangsa itu berteriak memaki dengan kasarnya. Namun suaranyapun menjadi semakin lemah, sehingga akhirnya, suaranya yang menjadi parau itu tidak terdengar lagi. Ketika Ki Tumenggung Reksabawa menarik tombaknya, maka Ki Lurah Kertadangsa itupun segera terjatuh dan terbaring di tanah. Nafasnya sudah tidak mengalir lagi di lubang hidungnya.

Ki Tumenggungpun berdiri termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Tumenggung itu berkata " Kangjeng. Agaknya pekerjaan kita disini sudah selesai."

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya kedua orang anak laki-laki Ki Tumenggung Reksabawa itu berganti-ganti. Dengan nada dalam Kangjeng Adipatipun berkata " Aku mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua. "

" Sudah menjadi kewajiban kami, Kangjeng " sahut Ragajati.

" Ayahmu memang memikul kewajiban sekarang ini. Tetapi sebenarnya kalian masih belum waktunya. Meskipun demikian, kalian telah menunjukkan pengabdian kalian. Yang terpenting bukan kepadaku, tetapi kepada Sendang Arum. "

" Kami berdua ingin membantu ayah kami dalam tugas-tugasnya, Kangjeng. "

“ Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih “ Kangjeng Adipati itu terdiam sejenak. Lalu katanya kepada Ki Tumenggung Reksabawa “ Apa yang harus kita lakukan sekarang kakang ? “

“ Kita harus segera meninggalkan tempat ini sebelum yang lain datang, Kangjeng..”

“ Bagaimana dengan mereka yang terbunuh ? Apakah kita akan meninggalkan mereka begitu saja. “

“ Biarlah yang masih hidup mengurus kawan-kawannya yang sudah mati “jawab Ki Tumenggung.

“ Kita akan kemana ? “

“ Kita akan pergi ke Kademangan Karangwaru. Kita akan membuat landasan perjuangan untuk menegakkan tatanan dan paugeran di Sendang Arum dari Karangwaru. Menurut pendapatku, Demang Karangwaru serta rakyat disek-itarya masih akan mendukung tegaknya kedudukan Kangjeng Adipati. “

“ Baiklah, kakang Tumenggung. “

Ki Tumenggung Reksabawa itupun kemudian berkata kepada seorang prajurit yang terluka tetapi tidak terlalu parah “ Terserah kepadamu. Rawatlah kawan-kawanmu yang masih hidup dan yang sudah mati. Kami akan melanjutkan perjalanan ke Kademangan Karangwaru atau ke Kadipaten Majawarna, yang tentu akan mendukung

perjuangan kami merebut kembali Kadipaten Sendang Arum dari tangan para pemberontak. “

Prajurit itu tidak menjawab. Sekali-sekali mulutnya masih menyeringai menahan pedih lukanya yang basah oleh keringat.

Sejenak kemudian, maka Kangjeng Adipati diiringi oleh. Ki Tumenggung Reksabawa serta kedua orang anak laki-lakinya telah meninggalkan tempat itu. Mereka mengikuti jalan panjang yang akan melewati padang perdu yang men-gantarai bulak persawahan dengan hutan yang memanjang ke Barat.

Namun setelah mereka mendekati sebuah padukuhan di-hadapan mereka, Ki Tumenggung Keksabawapun berkata “ Kita akan berbelok disini Kangjeng.” '

“ Bukankah jalan ini menuju ke kademangan Karangwaru ? Bahkan jika kita akan pergi ke Kadipaten Majawarna ?”

“ Kita tidak akan pergi ke Karangwaru atau ke Majawarna.”

“ Tetapi tadi kakang Tumenggung mengatakan, bahwa kita akan pergi ke Karangwaru atau ke Majawarna.”

“ Para prajurit yang masih bertahan hidup itu akan melaporkan tujuan kita. Mereka tentu akan menyusul kita ke Karangwaru. Jika para prajurit yang menyusul kita ke Karangwaru itu tidak

menemukan kita, maka mereka tentu mengira kita sudah berada di kadipaten Majawarna. Untuk memasuki kadipaten yang besar dan kuat seperti kadipaten Majawarna,

Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksabawa tentu akan berpikir dua tiga kali lagi.”

“ Lalu sekarang kita pergi kemana ?”

“ Ke hutan itu. Kita akan berhenti mengobati luka-luka kita sambil memikirkan arah perjalanan kita yang sebenarnya.”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian mereka telah berada di hutan yang lebat. Sementara itu langitpun menjadi semakin terang. Cahaya fajar yang semburat merah sudah naik dan mewarnai langit.

Di pinggir hutan yang lebat itu mereka berhenti. Ki Tumenggung mempunyai serbuk obat didalam sebuah bumbung kecil yang dibawanya kemana-

mana.

Ragajati dan Ragajayapun kemudian mengobati luka di tubuh Kangjeng Adipati dan di tubuh ayahnya dengan serbuk yang dibawa ayahnya itu. Bahkan kemudian, Ki Tumenggung-pun telah mengobati goresan-goresan senjata di tubuh kedua anaknya yang ternyata juga sudah terluka, meskipun tidak banyak mempengaruhinya.

Setelah beristirahat sejenak, maka Ki Tumenggung itupun kemudian berkata " Nah, sekarang kita sempat memikirkan, kita akan pergi kemana ?"

" Ada dua arah yang dapat kita tuju, Kangjeng. Ke padepokan tempat kedua orang anakku ini berguru. Atau pergi ke lereng gunung, ke tempat tinggal Ki Ajar Anggara."

" Ki Ajar Anggara bekas mertua Kakang Tumenggung Reksayuda ?"

" Ya, Kangjeng."

" Kenapa ke sana ?"

" Ki Ajar Anggara mempunyai wawasan yang sangat luas."

" Tetapi jika Ki Ajar Anggara juga menganggap bahwa aku telah membunuh bekas menantunya itu ?"

" Mudah-mudahan tidak, Kangjeng. Ki Ajar Anggara adalah seorang yang bijaksana.

Mempunyai pandangan yang luas dan ketajaman penalaran. Menurut pendapatku. Ki Ajar tidak akan dengan tergesa-gesa mengambil sikap."

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Namun iapun bertanya lagi " Bagaimana dengan cucunya, anak laki-laki kangmas Tumenggung Wreda Reksayuda ?"

" Ki Ajar Anggara akan menjelaskannya kepadanya." Kangjeng Adipati itupun mengangguk-angguk. Katanya

" Baiklah. Kita akan pergi ke padepokan Ki Ajar Anggara."

Demikianlah, setelah beristirahat beberapa saat, maka mereka berempatpun segera melanjutkan perjalanan. Perjalanan mereka masih jauh. Sementara itu, mereka harus berusaha menyamarkan dirinya. Sementara itu pakaian mereka terkoyak di mana-mana. Noda-noda darahpun telah melekat di baju dan kain panjang mereka, sehingga dengan demikian maka mereka tidak dapat mengambil jalan yang ramai.

Ki Tumenggungpun telah membawa Kangjeng Adipati serta kedua anaknya menempuh jalan pintas. Mereka menelusuri jalan-jalan setapak. Kemudian merayap di lereng-lereng pebukitan. Menuruni tebing-tebing yang tinggi dan berbatu padas.

Dalam pada itu, maka para prajurit yang terluka, yang ditinggal oleh Kangjeng Adipati dan Ki

Tumenggung Reksabawa berusaha mencari bantuan. Ketika seorang petani lewat, maka seorang prajurit yang telah terluka segera memanggilnya “ Jangan takut. Aku minta bantuanmu.”

“ Ada apa Ki Sanak ?”

“ Kemarilah.”

Petani itu termangu-mangu sejenak. Memang ada rasa takut dan was-was terhadap orang itu.

“ Kau tinggal dimana ?” bertanya prajurit yang terluka tidak terlalu parah itu.

“ Di padukuhan sebelah, Ki Sanak “

Tolong, panggilkan Ki Bekel di padukuhanmu. Atas nama Ki Lurah Kertadangsa. Pemimpin pasukan khusus sekarang ini.”

“ Kalian siapa ?” bertanya seorang petani.

“ Kami adalah prajurit dari Sendang Arum. Lihat pakaian kami dengan ciri-ciri keprajuritan.”

“ Prajurit Sendang Arum.?”

“ Ya.”

“ Lalu, apakah yang sebenarnya terjadi disini ?”

“ Telah terjadi pemberontakan di Sendang Arum. Kami. sedang memburu pemimpin pemberontak itu. Kami bertempur disini. Tetapi jumlah para pemberontak terlalu banyak, sehingga kami mengalami kesulitan. Pimpinan kami. Ki Lurah

Kertadangsa telah gugur di pertempuran ini.“

Petani itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun telah pergi ke padukuhan dengan tergesa-gesa.

Ki Bekel dan Ki Jagabaya padukuhan itupun segera pergi ke bulak untuk melihat apa yang telah terjadi. Ternyata di bulak terdapat beberapa orang yang terluka dan bahkan terbunuh. “

“ Apa yang harus kami lakukan? “ bertanya Ki Bekel.

“ Perintahkan dua atau tiga orang berkuda pergi ke kadipaten. Beritahukan, bahwa sekelompok prajurit telah bertempur melawan para pemberontak. Tetapi jumlah para pemberontak terlalu banyak, sehingga para prajurit telah menjadi korban. “

“ Baik, Ki Sanak. Aku akan memerintahkan dua orang berkuda pergi ke kadipaten. “

Sementara dua orang anak muda pergi ke kadipaten, maka orang-orang di padukuhan sebelah telah membantu mengumpulkan mereka yang terbunuh dan mereka yang terluka. Dengan pedati yang ada di padukuhan itu, maka para korban telah dibawa ke banjar padukuhan terdekat.

“ Sayang, kami tidak tahu bahwa peristiwa ini telah terjadi. Jika saja aku tahu. maka seisi padukuhan ini akan keluar dengan "membawa senjata apa saja yang ada pada kami “ berkata

seorang laki-laki yang janggutnya sudah mulai memutih.

" Peristiwanya terjadi begitu cepat. Ketika kami sedang lewat untuk memburu para pemberontak, tiba-tiba saja kami disergap oleh sekelompok pemberontak yang jumlahnya banyak sekali. Akhir dari pertempuran itu adalah seperti yang kalian lihat sekarang. "

Ki Bekel, para bebahu dan orang-orang padukuhan itu percaya. Namun dengan demikian, maka mereka mulai gelisah, bahwa keadaan menjadi tidak aman lagi. Para brandal dari kelompok-kelompok penjahat akan segera bangkit lagi dari kehidupan yang sulit karena tindakan tegas dari para prajurit Sendang Arum. Namun tiba-tiba. saja mereka menyaksikan, sepasukan prajurit telah dibantai oleh sekelompok pemberontak. Para pemberontak itu dibelakang hari tentu tidak hanya memusatkan perhatian mereka untuk menggulingkan kedudukan Kangjeng Adipati. Tetapi para perampok itu tentu akan sangat merugikan rakyat.

Sebelum ada langkah-langkah yang diambil oleh para pemimpin di Sendang Arum, maka Ki Bekelpun telah mengambil sikap untuk menguburkan korban yang telah gugur.

Sedangkan mereka yang terluka di kumpulkan di banjar padukuhan.

Dalam pada itu, di padang perdu yang

membentang di-antara beberapa bukit-bukit kecil berbatu-batu padas, dua orang berjalan di jalan setapak yang berbatu-batu runcing.

Seorang laki-laki muda menarik tangan seorang gadis sambil membentak “ Cepat. Kita harus pergi lebih jauh lagi”

“ Aku letih sekali, kakang “ desis gadis yang berjalan tertatih-tatih. Kakinya terasa sakit sekali selain terasa sangat letih. .

“ Jika para pengikut Miranti sempat menyusul kita, maka kita akan ditangkapnya, dan dibawa kembali ke kadipaten. Kita akan menjadi pangewan-ewan. Kita akan dipermalukan dihadapan orang banyak oleh Miranti. “

“ Tetapi aku letih sekali. “

“ Kita tidak boleh berhenti. Kita harus menyingkir semakin jauh. “

Namun akhirnya keduanyapun berhenti. Gadis yang letih itu langsung menjatuhkan dirinya. Di pijit-pijitnya kakinya serta diurutnya punggung telapak kakinya yang terasa sakit.

Ketika anak muda yang membawanya itu kemudian duduk disebelahnya maka gadis itupun menarik nafas panjang.

Tetapi sebelum ia berkata sesuatu, anak muda itu sudah geremang “ Kita tidak boleh berhenti terlalu lama. Kita harus segera beranjak dari tempat ini. “

“ Ya, kakang. Aku mengerti. Tetapi aku ingin beristirahat sebentar saja disini. “

Anak muda itu tidak menyahut. Tetapi wajahnya nampak gelap. Dari sorot matanya, terpancar kegelisahan yang dalam.

“ Kakang “ berkata gadis itu “ aku ingin mengucapkan terima kasih, kakang telah menyelamatkan aku dengan membawa aku keluar dari taman kadipaten yang kemudian ternyata telah diserang oleh para pemberontak. “

Laki-laki muda itu masih berdiam diri.

“ Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. “

“ Kau tidak usah mengucapkan terima kasih kepadaku “ berkata laki-laki muda itu.

“ Bukankah kakang telah menyelamatkan aku? “

“ Siapa yang akan menyelamatkanmu? Aku membawamu pergi dari kadipaten bukan karena aku ingin menyelamatkanmu. Tetapi aku tidak mau kau mati karena tangan orang lain. Kau harus mati karena tanganku sendiri. “

“ Kakang. Apa artinya ini semua? “

“ Ayahandamu telah membunuh ayahku. Maka sekarang sampai pada gilirannya, aku membunuhmu. “

“ Kakang ” wajah gadis itu menjadi tegang.

“ Jika aku berusaha membawamu keluar dari

taman kadipaten, aku memang tidak merelakan kau jatuh ketangan Miranti Aku tahu, Miranti sangat membencimu. Karena itu, jika kau jatuh ketangannya. maka nasibmu akan menjadi sangat buruk. Tetapi ditanganku nasibmu tidak akan menjadi lebih baik. Ayahmu dengan licik telah membunuh ayahku. Apapun caranya, tetapi yang terjadi itu telah membuat hatiku menjadi luka. Luka yang sangat dalam dan tidak mungkin diobati lagi.”

“ Kakang ” gadis itu, Ririswari, menjadi sangat cemas. Ia melihat kesungguhan di wajah Jalawaja anak muda yang mengancamnya itu.

“ Aku masih belum dapat menunjukkan bakti serta kesetiaanku kepada ayahku. Bahkan ketika kami berpisah sebelum ayah diasingkan, aku telah mengguncang hati ayah. Ternyata sakit hati ayah itu dibawanya sampai hari-harinya yang terakhir. Ketika ditawarkan kepadaku untuk ikut menjemput ayah dari pengasingan, aku tidak bersedia. Ternyata bahwa aku tidak pernah lagi bertemu dengan ayah.”

“ Kakang percaya bahwa ayahku yang telah membunuh ayahmu?”

“ Ya. Selain panggraitaku serta perhitunganku yang panjang, disertai dengan bukti yang ada, maka ayahmu telah membunuh ayahku dengan cara yang sangat licik.”

“ Kakang. Seandainya tuduhan kakang itu benar, bukankah bukan aku yang bersalah?”

“ Kau memang tidak bersalah. Tetapi aku tidak dapat membalas membunuh ayahmu karena ayahmu dikelilingi oleh para pengawalnya. Karena itu, aku akan membunuhmu.”

“ Kakang ” Ririswari bergeser surut. Tetapi Jalawajapun melangkah maju mendekatinya.

“ Kita sekarang berada di tempat yang terbuka. Jauh dari pemukiman dan bahkan tempat ini jarang sekali didatangi orang. Karena itu, maka kau tidak akari dapat mengelak lagi. Tidak ada orang yang akan dapat menolongmu.”

Wajah Ririswari menjadi semakin tegang. Apalagi ketika kemudian Jalawaja menarik kerisnya sambil berkata ” Pandanglah jagad ini sepuas-puasmu untuk yang terakhir kalinya, Riris. Pandanglah langit serta awan putih yang mengalir ke utara. Sebentar lagi kau akan mati. Aku tidak mau orang lain membunuhmu. Tetapi aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri.”

Keringat dingin mengalir diseluruh tubuh Ririswari. Dipandanginya wajah Jalawaja dengan tajamnya. Sedangkan tubuh gadis itu menjadi gemetar.

“ Katakan pesanmu terakhir Riris. Atau pesanmu buat orang lain.”

Ririswari bergeser setapak surut. Namun tiba-tiba saja, seakan-akan begitu saja tumbuh didalam dirinya, keberanian yang luar biasa. Tiba-tiba saja, Ririswari tidak lagi ketakutan melihat keris Jalawaja

yang bergetar. Bahkan Ririswari tidak merasa cemas lagi melihat geramnya wajah Jalawaja Bahkan kemudian Ririswari itupun justru bergeser setapak maju. Dengan mata yang basah dan suara sendat tetapi mantap, Ririswaripun berkata " Kakang. Jika itu yang kau kehendaki, lakukanlah kakang. Kalau kau ingin membunuhku sekarang. Bunuhlah. Aku memang tidak dapat mengelak lagi. Aku tidak akan dapat lari. Aku juga tidak akan dapat minta tolong kepada siapapun. Tetapi seandainyaa itu dapat aku lakukan, aku memang tidak ingin lari. Aku tidak ingin minta tolong kepada siapapun. jika dengan kematianku, kau akan mendapat kepuasan, maka lakukanlah. Bunuhlah aku. Aku akan merasa gembira di saat-saat akhir hayatku karena kematianku masih mempunyai arti bagimu.

" Cukup".

" Kakang, aku masih akan mengucapkan terima kasih kepadamu, bahwa baru sekarang kau akhiri hidupku. Tidak semalam di taman kadipaten, sehingga pagi ini aku masih sempat melihat matahari terbit."

" Diam. Jangan banyak bicara lagi. Sekarang tundukkan kepalamu. Pejamkan matamu, aku akan menusuk dadamu."

" Tidak perlu kakang. Aku tidak.perlu menundukkan wajahku. Aku tidak perlu memejamkan mataku, Aku ingin melihat kilatan kerismu saat kerismu menikam dadaku. Aku ingin

melihat titik-titik darahku yang memancar dari lukaku sebelum aku menarik nafasku yang terakhir. Kakang. Aku akan merelakan hidupku demi kepuasanmu.”

“Diam. Diam kau Riris.”

“ Bukankah kakang minta aku memberikan pesanku yang terakhir? Nah, selamat tinggal kakang. Kakang dapat mengatakan kepada Rara Miranti, bahwa aku telah mati di tangan kakang sendiri.”

“ Cukup. Cukup Riris.”

“ Kakang. Jika kakang ingin melakukannya, lakukan sekarang. Aku sudah siap.”

“ Kau tidak takut. Riris?”

“ Tidak kakang. Bukankah jalan ini adalah jalan terbaik bagiku.? Kakang telah memberikan arti bagi hidupku.”

“ Riris. Kenapa kau tidak menjadi ketakutan? Kenapa kau tidak gemetar dan berjongkok dihadapanku untuk minta diampuni?”

“ Kenapa aku harus takut menghadapi kematianku. jika kematianku itu membahagiakanmu ? Sudahlah.kakang. Jangan membuat pertimbangan-pertimbangan lagi. Ayunkan kerismu dan hunjamkan ke dadaku. Aku akan mati. Tubuhku akan terkapar disini. Mungkin nanti atau besok, tubuhku akan inen jadi makanan burung-burung pemakan bangkai. Tetapi nyawaku

akan tersenyum bersamamu kakang. Aku akan ikut merasakan kebahagiaanmu.”

“ Diam. Diam. Kau jangan berbicara lagi. Riris “ teriak Jalawaja.

Riris terdiam. Tetapi ia masih saja menengadahkan dadanya.

“ Tidak. Tidak “ berkata Jalawaja kemudian “aku tidak akan membunuhmu sekarang. Kematianmu sia-sia. Yang akan aku sakiti hatinya adalah paman Adipati yang telah membunuh ayahku. Karena itu. aku akan membunuhmu dihadapan paman Adipati. Atau setidak-tidaknya paman Adipati tahu. bahwa aku telah membunuhmu. Jika aku bunuh kau sekarang, maka berita kematianmu itu tidak akan sampai ke telinga paman Adipati.”

Ririswari mengerutkan dahinya. Kemudian iapun berkata “ Bukankah kakang dapat berceritera kepada ayah. bahwa aku sudah mati ? Bahkan tubuhku atau sisa-sisa tubuhku dan pakaianku akan dapat diketemukan disini ? Ayah akan tahu. bahwa aku sudah mati. Kakang dapat mengatakan kepada ayah, bahwa kakang Jalawajalah yang telah membunuhku.”

“ Tetapi itu tidak akan memberiku kepuasan tertinggi. Karena itu maka aku akan membawamu mencari paman Adipati. Aku akan membunuh di hadapan paman Adipati. Aku kira itu adalah cara terbaik untuk mendapatkan kepuasan tertinggi bagiku.”

“ Tetapi itu tidak perlu kakang. Tentu pada suatu saat ayah tahu, bahwa aku sudah mati dibunuh oleh kakang Jalawaja, putera Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang telah dibunuh oleh Kangjeng Adipati di Sendang Arum dengan cara yang sangat licik. Ayah tentu dapat menghubungkan kedua peristiwa itu. Dendam yang menyala di hati kakang Jalawaja, putera Raden Tumenggung Wreda Reksayuda itu.”

“ Tidak. Tidak. Aku tidak akan membunuhmu sekarang. Tidak “ Jalawaja berteriak-teriak sekeras-kerasnya. Suaranya menggetarkan udara dan membentur dinding-dinding hutan dan pegunungan. Gemanya terdengar bergelombang, susul menyusul.

Ririswari termangu-mangu sejenak. Ketika Jalawaja bergeser menjauh dan membelakanginya, maka Ririswari justru mendekatinya.

“ Kakang. Kakang tidak apa-apa ?”

“ Aku tidak dapat membunuhmu sekarang Riris. Tetapi aku akan membawamu kepada ayahmu. Aku akan membunuhmu dihadapan paman Adipati untuk meyakinkan apakah paman merasa terpukul oleh kematianmu atau tidak.”

“ Jangan kakang. Kau jangan membunuhku dihadapan ayahku.”

“ Kenapa ?”

“ Mungkin kau tidak mempunyai kesempatan

untuk melakukannya. Tetapi akibat lain akan dapat terjadi. Ayah akan marah dan ayah akan bertindak terhadap kakang Jalawaja. Meskipun kakang Jalawaja dapat menjaring angin, tetapi kakang tidak akan dapat menghadapi ayahanda. Baik ayahanda seorang diri, apalagi dengan para pengawalnya.”

“ Aku tidak peduli.”

“ Kakang dapat membunuhku dengan cara yang lebih aman. Sekarang. Kemudian kakang pergi ke padukuhan. mem-beritahu orang-orang Padukuhan. Pesan kepada mereka agar kematianku dapat didengar oleh Kangjeng Adipati, jika Kangjeng Adipati belum mati dibunuh oleh para pemberontak.”

“ Tidak. Biarlah aku berbuat menurut kemauanku sendiri. Kau jangan berbicara apa-apa lagi Riris.”

Teriakan Jalawaja itu menggetarkan jantung Riris. sehingga Ririswaripun berdiam diri.

Namun tiba-tiba saja Jalawaja itu meloncat menyambar pergelangan tangan Ririswari sambil berkata “ Kita harus berjalan lagi. Kita harus mengindari para pengikut Miranti dan paman Tumenggung Jayataruna.”

“ Tetapi aku masih lelah, kakang.”

“ Aku tidak peduli. Kita harus berjalan lagi.”

Ririswari tidak dapat membantah lagi.

Jalawajapun menariknya agar Ririswari berjalan diatas lorong sempit berbatu-batu padas, menjauhi kadipaten.

Ririswari tidak tahu. ia akan dibawa kemana. Yang dapat dilakukan adalah mencoba berjalan mengikuti irama langkah Jalawaja. Karena itu. maka Ririswari itu kadang-kadang harus berlari-lari kecil.

Dalam pada itu. di kadipaten Sendang Arum. kesibukan masih nampak disana-sini. Namun Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda sudah sempat duduk di ruang tengah dalem kadipaten yang telah direbutnya..

“ Agaknya tugas terberat kita sudah lewat. Raden Ayu “ berkata Ki Tumenggung Jayataruna.

“ Belum kakang. Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa belum tertangkap hidup atau mati. Ririswari dan bahkan juga Jalawaja belum dibawa menghadap kepadaku.”

“ Itu bukan tugas yang berat, Raden Ayu. Aku sudah memerintahkan kepada para prajurit untuk tetap memburu Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa. Para prajurit juga sudah melacak ke kademangan Karangwaru. Tetapi Kangjeng Adipati tidak ada disana. Mungkin Kangjeng Adipati telah pergi ke kadipaten Majawarna. Atau pergi ke tempat yang lain. “

“ Untuk menangkap Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa bukannya tugas yang

ringan kakang. Juga untuk menemukan Ririswari dan Jalawaja. "

" Aku sudah mengirimkan sekelompok prajurit ke padepokan Ki Ajar Anggara. Sebelumnya, Jalawaja selalu berada di padepokan itu. Tetapi ternyata Jalawaja sudah tidak berada di padepokan itu lagi. "

" Sudah tidak tinggal di padepokan itu, atau sedang pergi meninggalkan padepokan. "

" Para prajurit tidak menemukan Jalawaja di padepokan. Sementara itu Ki Ajar Anggara juga mencarinya. Jalawaja pergi tanpa pamit. Tiba-tiba saja ia tidak nampak berada di padepokan itu. "

" Semuanya itu adalah tugas yang berat yang masih tersisa. "

" Raden Ayu jangan cemas. "

" Tetapi jika Kangjeng Adjpati berada di kadipaten Majawarna, maka akan dapat timbul persoalan kakang. Jika Majawarna bersedia membantu Kangjeng Adipati, maka kita akan berhadapan dengan kadipaten yang kuat itu. "

" Tidak. Majawarna tidak akan mau berkorban terlalu banyak bagi Kangjeng .Adipati yang sudah tidak berpengharapan lagi. Tidak ada keuntungan apa-apa bagi kadipaten Majawarna untuk membantu Kangjeng Adipati. Sementara itu. Majawarna harus mengorbankan sejumlah prajuritnya untuk kepentingan yang sia-sia. "

“ Kakang Jayataruna yakin ? “

“ Aku yakin. Kecuali jika kedudukan Kangjeng Adipati masih kokoh. Mungkin ada pertimbangan khusus di Majawarna sehingga Majawarna akan membantunya. Mungkin'ada kesediaan Kangjeng Adipati untuk melepaskan hutan Rawa Amba untuk di masukkan ke tlatah Majawarna. Atau daerah pebukitan yang berhutan lebat di sekitar danau Ketawang. Tetapi sekarang Majawarna tidak dapat mengharapkan apa-apa lagi dari Kangjeng Adipati, sehingga Majawarna tentu tidak akan membantunya. “

“ Tetapi bukankah prajurit yang terluka itu mengatakan bahwa mereka akan pergi ke Kademangan Karangwaru atau ke. Kadipaten Majawarna. “

“ Kata-kata itu tentu diucapkan sebagaimana orang mengigau. Tetapi mereka tentu akan memikirkannya lagi ser hingga mereka akan mengambil arah yang lain. Namun dengan demikian maka tugas kita masih belum selesai, kakang.”

“ Bukankah tinggal tugas-tugas kecil ? “

“ Jika Kangjeng Adipati bangkit dan berhasil mempengaruhi rakyat ? “

“ Semua Senapati di Sendang Arum serta para Demang sudah menyatakan setia kepadaku. Seandainya Kangjeng Adipati akan mencoba-coba untuk bangkit, maka ia akan terhimpit oleh

kekuatan yang sudah tergalang. “

“ Tetapi mungkin saja sikap rakyat Sendang Arum berbeda dengan sikap para pemimpinnya. Bahkan mungkin sikap para prajurit di tataran terbawah akan berpihak kepada Kangjeng Adipati jika Kangjeng Adipati itu tiba-tiba muncul kembali.“

“ Tidak ada kekuatan yang akan mendukungnya. “

“ Baiklah, kakang. Kita masih akan menyelesaikan tugas kita sampai tuntas. “

“ Raden Ayu., Bukankah aku tidak perlu menunggu sampai masalah-masalah kecil harus diselesaikan. “

“ Ini bukan masalah kecil, kakang. “

“ Jangan mengada-ada, Raden Ayu. “

“ Kakang. Apakah yang sebenarnya kakang kehendaki ? “

“ Aku menagih janji, Raden Ayu. “

Raden Ayu tertawa. Katanya “ Apakah kakang belum pernah menagih janji selama ini ? “

“ Maksudku, hubungan kita akan menjadi terbuka, Raden Ayu. “

“ Kita masih harus berjuang lebih lama lagi kakang. Apa kata para prajurit dan para Demang yang mendukung kita, jika kita langsung menikmati hasil perjuangan yang belum selesai ini.“

“ Mereka akan dapat mengerti, Raden Ayu. Justru setelah kita disatukan oleh ikatan jiwani itu, maka perjuangan kita akan menjadi semakin meningkat. “

“ Kita masih harus menjaga nama baik kita, kakang. Lagi pula, apa kata anak dan isteri kakang ? “

“ Itu soal mudah. Aku akan mengatasinya.”

“ Tetapi aku minta kakang menjadi sabar. Biarlah hubungan di antara kita berlangsung seperti ini saja untuk sementara. Lain kali, setelah segala sesuatunya selesai, kita akan membicarakannya. “

“ Raden Ayu. Aku minta Raden Ayu jangan memandang aku sekarang sebagai seorang Tumenggung yang derajad dan pangkatnya berada dibawah derajad dan pangkat seorang Tumenggung Wreda. Tetapi aku sekarang memegang pimpinan di kadipaten Sendang Arum ini. “

“ Aku tahu, kakang. Tetapi kakang harus sabar menunggu segala-galanya selesai sampat tuntas. Baru kita sempat memikirkan kita sendiri. “

Ki Tumenggung Jayataruna tidak sempat menjawab. Raden Ayu itupun kemudian telah bangkit berdiri sambil berkata” Maaf kakang. Renungkan. Jangan sakiti hati para prajurit dan para Demang. Perjuangan ini bukan hanya untuk kita berdua. Tciapi uniuk menegakkan kebenaran dan keadilan di Kadipaten ini. “

Ki Tumenggung Jayataruna menjadi termangu-mangu. Tetapi ia tidak berkala apa-apa lagi. Dipandanginya saja Raden Ayu yang meninggalkan ruangan ilu sambil berkala " maaf kakang. Bukankah kita mempunyai banyak kesempatan? Karena itu, jangan lergesa-gesa mengikat diri selagi kita masih dapat berbuat dalam kebebasan kita masing-masing. "

Ki Tumenggung Jayataruna masih tetap berdiam diri. Namun iapun kemudian mendengar suara tertawa Raden Ayu Reksayuda:

Namun Ki Tumenggung Jayataruna yang sempal merenung beberapa saat itupun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata kepada diri sendiri " Raden Ayu benar. Kenapa aku harus tergesa-gesa? "

Namun sebenarnyalah bahwa Ki Tumenggung Jayataruna tidak mau terlambat. Jika ada orang lain yang datang dan langsung menarik perhatian Raden Ayu itu lebih dari dirinya?

" Tentu tidak ada " berkata Ki Tumenggung kepada diri sendiri " agaknya kita hanya akan berhubungan dengan beberapa orang yang sudah kami kenal dengan baik. "

Meskipun demikian, Ki Tumenggung Jayataruna masih tetap merasa bahwa sebelum burung itu terikat sayapnya, ia masih saja dapat terbang dengan bebasnya. Balikan tiba-tiba saja.

Meskipun demikian Ki Tumenggung Jayataruna

juga tidak dapat memaksa Raden Ayu Reksayuda. Jika terjadi persoalan diantara mereka, maka rencana besar mereka akan dapat menjadi kacau.

Namun sikap Raden Ayu itu telah memaksa Ki Tumenggung Jayataruna untuk bekerja lebih keras lagi. Mereka harus segera menemukan Kangjeng Adipati serta ki Tumenggung Reksabawa. Selain mereka yang harus diserahkan hidup atau mati, Ki Tumenggung Jayataruna juga memerintahkan untuk menangkap hidup-hidup Ririswari dan Jalawaja.

Dalam pada itu, Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa telah sampai ke rumah Ki Ajar Anggara. Kedatangan keduanya disertai dua orang anak muda sempat mengejutkan Ki Ajar.

Dengan tergopoh-gopoh Ki Ajaar Anggara mempersilahkan keempat orang tamunya duduk di serambi depan rumahnya.

“ Selamat dalang Kangjeng, serta Ki Tumenggung dan kedua orang anak muda. “

“ Selamat Ki Ajar. Bagaimana keadaan Ki Ajar di padepokan ini. “

“ Aku baik-baik saja, Kangjeng. Tetapi sebenarnyalah bahwa tempat tinggalku bukan sebuah padepokan. Rumah ini tidak lebih dari sebuah gubug. “

“ Tetapi bukankah disini tinggal para cantrik?”

“ Tidak, Kangjeng. Tidak ada seorang cantrikpun

yang tinggal disini. Tetapi sebagian anak-anak muda di padukuhan sebelah, yang tidak jauh dari tempat tinggalku ini menganggap aku sebagai guru mereka. Bahkan sebagian dari mereka mer manggil aku guru. Padahal tidak ada ilmu yang dapat aku berikan kepada mereka. “

“ Bukankah sama saja, Ki Ajar. Apakah murid-murid Ki Ajar tinggal liisini atau tinggal di tempat lain. “

Ki Ajar ilu tertawa.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung Reksabawapun bertanya “ Ki Ajar. Aku melihat jejak kaki kuda banyak sekali di halaman. “

Ki Ajar itu tersenyum. Katanya “ Rumah ini baru saja di porak-porandakan oleh beberapa orang prajurit? “~

“ Rumah ini? Kenapa? “

” Mereka datang untuk mencari cucuku, Jalawaja. Mereka mengatakan bahwa mereka mendapat perinlah dari Raden Ayu Reksayuda serta Ki Tumenggung Jayataruna untuk menangkap dan membawa Jalawaja ke kadipaten.“

“ Kenapa mereka akan menangkap Jalawaja? “

“ Persoalan pribadi, Kangjeng. “

“ Persoalan pribadi? “

Ki Ajar Anggara mengangguk-angguk sambil berdesis “ Ya, Kangjeng.”

“ Apakah mereka menemukan angger Jalawaja? “ bertanya Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Tidak, Ki Tumenggung. Mereka tidak menemukan cucuku. Adalah kebetulan bahwa cucuku tidak ada di rumah. “

“ Apakah sekarang Jalawaja sudah pulang? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Belum Kangjeng. Jalawaja belum pulang. Sebenarnyalah bahwa aku mencemaskannya. Jalawaja pergi dengan membawa beban di hatinya. Kematian ayahnya sempat mengguncang jiwanya. Sementara itu, ia tidak dapat datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada ayahnya itu. “

“ Aku memang tidak melihat Jalawaja pada waktu itu. Kenapa? Kenapa ia tidak dapat pulang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada ayahnya? “

“ Persoalan pribadi itulah, Kangjeng. “

“ Jalawaja mempunyai persoalan pribadi dengan kangmbok Reksayuda? “

“ Ya, Kangjeng. Persoalan pribadi yang terhitung gawat yang membuat Raden Ayu Reksayuda menjadi gila dan berbuat diluar kendali.“

“ Apa yang Ki Ajar maksudkan? “

Ki Ajar Anggara termangu-mangu sejenak. Ia memang merasa ragu untuk menceritakannya.

Tetapi mungkin cerita itu akan dapat membantu menelusuri peristiwa yang terjadi di Sendang Arum.

Karena itu. meskipun agak ragu, Ki Ajar Anggara itupun menjawab “ Kangjeng Adipati. Aku tidak tahu apakah Jalawaja setuju atau tidak setuju, jika aku ceritakan persoalan pribadinya dengan Raden Ayu Reksayuda. Tetapi untuk menghindarkan salah paham, kenapa Jalawaja tidak dalang pada saat pemakaman ayahnya yang baru saja pulang dari pengasingan, maka sebaiknya persoalannya aku beritahukan kepada Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa.“

Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa mendengarkannya dengan sungguh-sungguh.

Namun tiba-tiba saja Ki Ajar Anggara itu benanya “ Tetapi siapakah kedua orang anak muda itu? “

“ Mereka adalah anak-anakku, Ki Ajar. “

“ Sebenarnya putera Ki Tumenggung? “

“ Ya. Mereka adalah anak-anak kandungku. Mereka telah membantu ayahnya serta Kangjeng Adipati membebaskan diri dari tangan sekelompok prajurit yang memburu kami.”

Ki Ajar Anggara mengangguk-angguk.

“ Tetapi jika mereka tidak sebaiknya mendengarkannya, biarlah mereka berada di luar.“

“ Tidak. Tidak apa-apa. Biarlah mereka mendengarkan ceritanya. Ceritera yang menarik. Seperti ceritera dongeng. “

Ki Ajar Anggara berhenti sejenak. Namun kemudian ia berkata pula “ Tetapi aku mohon maaf, jika ceritera itu menyangkut nama Raden Ajeng Ririswari. “

“ Ririswari? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“ Ya, Kangjeng. “

“ Baiklah. Ceriterakan Ki Ajar. “

Ki Ajarpun kemudian telah menceriterakan hubungan antara Rara Miranti dengan Raden Jalawaja yang juga menyangkut nama Ririswari yang dianggap Miranti menghalangi hubungannya dengan Jalawaja.

Kangjeng Adipati dan Ki Reksabawa mendengarkan ceritera itu dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali keduanya mengangguk-angguk. Namun kemudian menarik nafas panjang.

Demikian Ki Ajar selesai dengan ceriterahya, maka Ki Tumenggung Rcksabawapun berkata “Itukah yang terjadi? Agaknya Rara Miranti benar-benar telah kehilangan kendali. Perasaan kecewa dan dendam telah membuatnya kehilangan akal dan berbuat diluar kewajaran. “

“ Ya, Ki Tumenggung. Dengan demikian, maka Jalawaja telah berjanji kepada dirinya sendiri, selama ibu tirinya masih ada di rumahnya, ia tidak

akan mau pulang apapun alasannya. “

Ki Tumenggungpun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata “ Ki Ajar. Sebenarnyalah bahwa kedatangan kami ke padepokan ini juga karena tingkah Rara Miranti dan Ki Tumenggung Jayataruna. “

“ Aku mendengar dari para prajurit yang datang mencari Jalawaja, bahwa Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa telah meninggalkan dalem kadipaten. “

“ Kami tidak mempunyai tujuan, Ki Ajar. Karena ilu, maka kami justru memilih untuk datang kemari. Tetapi ternyata tempat inipun menjadi sasaran para prajurifyang telah terpengaruh oleh Ki Tumenggung Jayataruna. “

“ Tetapi menurut dugaanku, mereka tidak akan segera kembali kemari, Ki Tumenggung. Mereka tentu mengira bahwa Jalawaja tidak akan tinggal di pondok ini lagi selelah para prajurit datang kemari." Bahkan mungkin Raden Ayu Reksayuda mengira bahwa yang telah melarikan Raden Ajeng Ririswari itu adalah Jalawaja. “

“ Aku berharap demikian, Ki Ajar. Mudah-mudahan Jalawaja dapat menyelamatkan Ririswari. “

“ Ya “ Ki Ajar mengangguk-angguk kecil. Lalu katanya “ Sebaiknya Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa berada di pondok ini saja lebih dahulu sambil menunggu perkembangan

keadaan. Mudah-mudahan ada titik-titik cerah yang dapal dimanfaatkan untuk mencari jalan keluar dari peristiwa yang memprihatinkan ini. “

“ Terima kasih atas kesediaan Ki Ajar Anggara untuk menerima kami. Tetapi jika keberadaan kami justru akan menyulitkan keadaan Ki Ajar, maka aku kira kami dapat mencari jalan lain “ berkata Kangjeng Adipati.

“ Tidak. Kangjeng. Aku kira para prajurit itu", setidak-tidaknya untuk sementara, seperti yang aku katakan tadi, tidak akan dalang kemari. “

“ Baiklah Ki Ajar. Aku akan tinggal disini untuk beberapa lama. Namun sambil menunggu, aku ingin minta kedua anak laki-laki kakang Tumenggung Reksabawa untuk membantu menemukan Ririswari jika Ki Tumenggung tidak berkebaratan. “

“ Tentu tidak, Kangjeng. Akupun yakin bahwa kedua anak-anakku itu akan bersedia melakukannya. “

“ Tentu ayah “ sahut Ragajati “ kami akan melakukan apa saja jika Kangjeng Adipati memerintahkannya. “

“ Nah, pergilah. Cari Raden Ajeng Ririswari sampai ketemu. Kemanapun kalian pergi.”

“ Baik, ayah “ jawab kedua anak muda itu hampir berbareng “ kami mohon diri.”

Namun Ki Ajarpun menyela “ Jangan sekarang

ngger. Beristirahatlah barang sejenak. Minum dan beberapa potong makanan akan membuat angger berdua menjadi segar. Nampaknya angger berdua juga harus mengobati goresan-goresan di tubuh angger. “

“ Tidak apa-apa Ki Ajar”jawab Ragajati “ luka-luka kami tidak seberapa. Ayah sudah mengobati luka-luka kami itu.”

“ Tetapi biarlah kalian beristirahat dahulu. “

“ Baiklah Ragajati dan Ragajaya. Kalian dapat beristirahat dahulu. Kalian tentu juga letih “ berkata Ki Tumenggung.

Kedua orang anak muda itu menarik nafas panjang.

“ Kalian berdua dapat berangkat esok pagi-pagi.“

“ Kami tidak ingin terlambat, Ki Ajar “ Jawab Ragajati “ kami akan segera berangkat meskipun harus berjalan di malam hari. “

Sebenarnyalah anak-anak muda itu tidak mau menunda sampai esok. Waktu sangat berarti bagi mereka berdua.

Karena itu, maka setelah minum dan makan beberapa potong makanan, keduanyapun minta diri.

Ki Ajar Anggara masih memberikan beberapa pesan kepada mereka berdua. Ki Ajar memberikan

ancar-ancar jalan pintas dari Sendang Arum sampai ke pondok kecil itu.

“ Seandainya. Hanya seandainya, ngger. Jalawaja sempat menyingkirkan Raden Ajeng Ririswari dan oemiat membawa ke pondok ini, ia tentu tidak akan mengambil jalan yang terbiasa dilaluinya. Ia tentu akan mengambil jalan pintas. Lewat lorong-lorong sempit di lereng-lereng bukit kecil. Menyusuri padang perdu, sawah dan pategalan. “

“ Kami akan menyusuri jalan itu, Ki Ajar. “

“ Jalan pintas itu, bukan jalan pintas yang kita lalui “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa.

“ Ya. Ayah. Kami mengerti. “

“ Ingat. Disepanjang perjalanan kaitan. Jangan memberi tahukan kepada siapapun. dimana Kangjeng Adipati sekarang berada. “

“ Baik, ayah “jawab Ragajati.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanyapun segera minta diri. Berdasarkan atas ancar-ancar yang diberikan oleh Ki Ajar Anggara. mereka berharap untuk dapat bertemu dengan Raden Ajeng Ririswari. Siapapun yang membawanya keluar dari taman keputren....

Ketika malam turun, maka di langit nampak bulan yang hampir bulat mulai naik. Meskipun cahayanya tidak seterang matahari, tetapi mampu menembus kegelapan sehingga Ragajati dan

Ragajaya dapat mengenali jalan yang belum pernah dilaluinya. Mereka hanya sekedar berpegang pada ancar-ancar yang diberikan oleh Ki Ajar Anggara.

Meskipun demikian, keduanya dapat menelusuri lorong itu tanpa kesulitan. Meskipun mereka harus melewati jajan' sempit di lereng bukit kecil. Kemudian menuruni tebing-tebing yang tidak terlalu tinggi. Melalui jalan setapak berbatu-batu padas.

Cahaya bulan ternyata sangat membantu perjalanan mereka, sehingga mereka dapat melihat pepohonan, bebatuan dan pertanda lain yang disebut oleh Ki Ajar Anggara.

Dalam pada itu, Jalawaja yang membawa Raden Ajeng Ririswari, berada di tengah-tengah bentangan pategalan yang luas. Ketika Jalawaja menemukan sebuah gubug yang kosong, maka ia memaksa Ririswari untuk masuk ke dalamnya, menutup pintunya dan mengganjalnya dengan batu yang cukup besar dari luar.

Dengan demikian, maka Jalawaja dapat beristirahat sementara Ririswari tidak dapat melarikan diri. Meskipun gubug itu bukan bangunan yang kokoh, tetapi Ririswari tidak akan dapat menerobos keluar.

Ketika malam menjadi semakin jauh, Jalawaja duduk dibawah sebatang pohon di depan gubug kecil itu, bersandar pada batangnya. Setelah

seharian berjalan lewat lorong-lorong sempit berbatu-batu padas, maka Jalawaja itupun merasa letih juga. Angin yang semilir seakan-akan mengipasi wajahnya yang berkeringat.

Sekali-sekali Jalawaja memandang bulan yang hampir bulat, tetapi ia tidak banyak menarik perhatian terhadap bulan. Bahkan matanya tiba-tiba saja menjadi berat.

Beberapa saat kemudian, di luar sadarnya matanyapun telah terpejam.

Namun rasanya Jalawaja itu seperti bermimpin ketika ia mendengar suara tembang. Hanya perlahan-lahan. Tetapi justru disepinya malam, tembang itu terdengar jelas. Kata demi kata.

Jalawaja merasa seakan-akan ia berada di pondoknya, duduk di serambi depan di bawah cahaya bulan. Kakeknya sedang duduk terkantuk-kantuk. Jalawaja merasa seakan-akan diruang dalam Ririswari sedang membaca kitab dengan alunan tembang mecapat.

Jalawaja terkejut ketika seekor semut merah menggigit kakinya. Demikian ia membuka matanya, maka iapun segera sadar, bahwa ia sedang bermimpi. Ia tidak sedang berada di serambi pondok eyangnya. Tetapi ia duduk dibawah sebatang pohon di sebuah pategalan yang sepi.

“ Aku bermimpi “ desis Jalawaja.

Diluar sadarnya ia mengangat wajahnya. Ia

melihat bulan masih mengambang di langit. Cahayanya seakan-akan menjadi semakin terang.

Tetapi sesuatu yang terjadi didalam mimpinya itu masih tertinggal. Ia mendengar suara tembang sebagaimana didengarnya didalam mimpi. Perlahan-lahan, tetapi jelas.

Akhirnya Jalawaja menyadari sepenuhnya, bahwa yang mengalunkan tembang itu memang Ririswari sebagaimana yang terjadi didalam mimpinya.

Jalawaja berkisar membelakangi gubug kecil itu. Tetapi suara tembang yang hanya perlahan-lahan itu didengarnya dengan jelas.

Karena itu, maka Jalawaja itupun beringsut beberapa langkah menjauh. Namun ia masih mendengar suara tembang itu. Justru seakan-akan menjadi semakin keras.

Suara tembang itu membuat Jalawaja menjadi gelisah. Meskipun suara tembang yang didengar itu sama dengan suara tembang yang didengar didalam mimpinya, namun suasananya berbeda. Jalawaja tidak lagi duduk berdua dengan kakeknya yang terkantuk-kantuk diserambi sambil menikmati suara tembang itu. Ririswari juga tidak sedang berada di ruang dalam pondok kecil kakeknya itu. Tetapi Ririswari berada didalam sebuah gubug kecil yang pintunya diganjal batu dari luar.

Tiba-tiba saja Jalawaja itu membentak hampir berteriak “ Diam. Diam kau Riris.”

Tetapi Ririswari tidak segera diam. Ia melanjutkan, melantunkan tembangnya.

“ Riris. Kau dengar. Diam, diamlah.”

Tetapi Ririswari masih saja melagukan tembangnya.

Jalawaja yang menjadi sangat gelisah itupun berlari ke pintu gubug itu. Kedua tangannya berganti-ganti memukul daun pintu itu keras-keras.

“ Kau mau berhenti atau tidak ?”

Namun Ririswari masih menghabiskan satu bait tembangnya. .

“ Kalau kau tidak mau diam, aku bakar gubug ini. Kau tidak akan dapat lari kemana-mana.”

Baru kemudian, setelah bait tembangnya habis. Ririswaripun terdiam.

Tetapi gadis itupun bertanya “ Kau akan membakar gubug ini kakang ?”

” Ya “

“ Gubug ini terlalu sempit, kakang. Didalam gelap sekali meskipun ada beberapa lubang didinding “ berkata Ririswari kemudian “ kakang. Kenapa aku kau sekap didalam gubug ini ? Kenapa aku tidak boleh keluar ?”

“ Tidak. Kau tidak boleh keluar.”

“ Di dalam terasa sumpek sekali, kakang.”

“ Tetapi kau tidak boleh keluar.”

“ Jika aku tetap berada didalam, aku akan dapat pingsan kakang.”

“ Pingsanlah: Aku tidak peduli.”

“ Tolong kakang. Biarlah aku keluar.”

“ Kau akan mencari cara untuk melarikan diri ?”

“ Bagaimana mungkin aku dapat melarikan dirr. Aku sudah tidak bertenaga sama sekali. Kakiku sakit. Berdarah dan bengkak.”

“ Aku tidak peduli. Apapun yang akan terjadi atasmu didalam gubug kecil itu, aku tidak peduli. Akhirnya kau juga akan mati.”

“ Jika demikian, baiklah kakang. Aku hanya, dapat pasrah, apa yang akan terjadi atas diriku. Pingsan; mati lemas atau apapun yang harus aku jalani. Aku sadari, bahwa bagimu aku tidak lebih dari seonggok sampah.”

“ Diam. Diam kau Riris. Kau dengar ?”

“ Kakang “

Jalawaja menghentakkan tangannya memukul pintu gubug kecil itu, sehingga gubug itu bagaikan diguncang gempa.

Tetapi suara Ririswari tidak berubah. Agaknya ia sudah benar-benar pasrah, sehingga dengan demikian, maka perasaannya justru menjadi tenang.

Dengan irama suara yang damai, Ririswari

itupun bertanya “ Kakang, apakah rembulan itu bulat ?”

“ Diam, diam. Kau dengar ? Kau membuat jantungku berhenti berdetak.”

“ Aku hanya ingin melihat rembulan pada saat-saat terakhirku, sebelum kau antar aku menghadap Yang Maha Agung.”

“ Tidak ada rembulan di langit. Malam gelap pekat. Aktipun tidak melihat apa-apa di luar.”

“ Aku melihat berkas-berkas sinarnya lewat lubang-lubang dinding bambu gubug ini.”

“ Cukup.”

“ Alangkah bahagianya dedaunan dan kuncup-kuncup kembang yang malam ini sempat menyaksikan cahaya rembulan yang menerangi bumi ini. Yang menguak kegelapan dan memancarkan terang.”

“ Gila. Apakah kau sudah gila, Riris.”

“ Mungkin kakang. Mungkin aku memang sudah menjadi gila, karena aku berada di dalam kegelapan. Apalagi ruangan ini terlalu sempit dan pengab.”

Jalawaja menggeretakkan giginya.

Namun Ririswari masih berbicara terus ”Sementara itu, diluar bulan bersinar dengan terangnya.”

Jalawajapun kembali menghentak-hentak pintu gubug kecil itu.

Meskipun demikian Ririswari masih juga berkata " Aku merasa iri terhadap burung-burung kecil yang tidur di-sarangnya, yang sempat menyelimuti anak-anaknya sambil memandangi cahaya bulan."

Jalawaja tidak dapat menahan perasaan lagi. Dengan kakinya di hentakkannya batu yang mengganjal pintu gubug itu. Dengan kasar Jalawajapun berkata " Keluar. Keluarlah. Kau membuat darahku berhenti mengalir."

--ooo0dw0ooo--
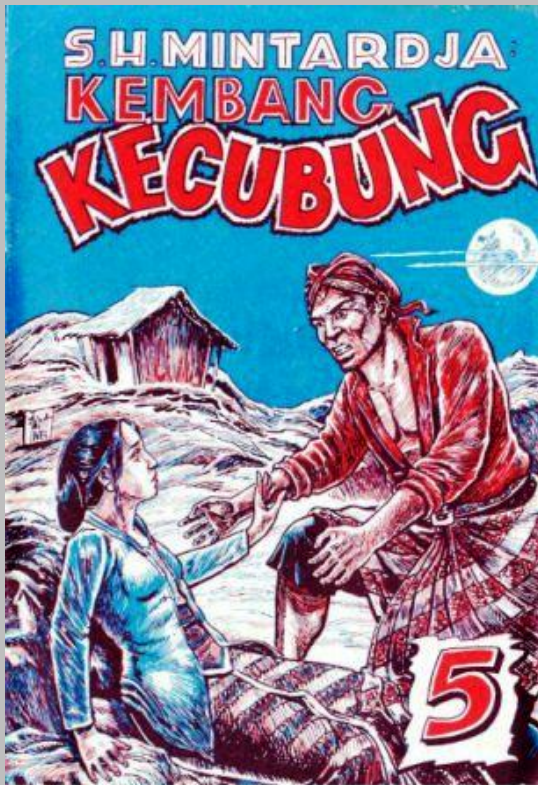
Jilid 5

DEMIKIAN pintu terbuka, maka Ririswaripun melangkah keluar. Tubuhnya nampak lemah sekali. Tetapi wajahnya menjadi cerah. Ketika ia menengadahkan wajahnya, maka sinar bulan itupun telah jatuh ke wajah yang sendu itu.

"Terima kasih, kakang."

"Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih itu. Hatiku tidak akan menjadi lentur karena kecengenganmu itu. Aku akan tetap membunuhmu. Paman Adipati harus tahu, bahwa akulah yang telah membunuh anak perempuannya. Paman Adipati telah berhutang nyawa. Ia harus membayar dengan nyawa pula.

"Kakang. Bukankah sudah beberapa kali aku katakan bahwa aku tidak akan mengelak. Jika kau akan membunuhku, aku akan menengadahkan dadaku. Kecuali aku memang tidak mungkin lari, seperti yang sudah aku katakan, aku akan merasa bahagia karena matiku mempunyai arti bagimu."

"Diam. Kau dengar?"

Ririswari itu seakan-akan tidak mendengar bentakan-bentakan Jalawaja. Dipandanginya bulan itu sepuas-puasnya sambil berkata - Rasa-rasanya malam ini adalah malam terakhir aku memandang bulan. Besok aku sudah akan mati. Rasa-rasanya senang dapat duduk bersama bidadari yang sedang menenun di wajah di bulan itu bersama seekor kucing candramawa."

"Bercelotehlah. Malam ini memang kesempatanmu terakhir. Karena seterusnya kau tidak akan dapat melihat bulan itu terbit."

"Aku memang tidak akan dapat melihat bulan itu terbit, karena aku akan berada didalamnya. Aku akan melihat dari langit, kakang menikmati

kepuasan kakang setelah kakang berhasil membunuhku.”

“Katakan apa yang ingin kau katakan.”

Ririswari menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian duduk diatas rerumputan yang mulai basah oleh embun.

Dingin udara pegunungan semakin terasa menggigit tulang Ririswaripun kemfudian menyilangkan tangannya di dadanya. Sekali-sekali terdengar gadis itu berdesah.

Sementara itu Jalawajapun nampak sangat gelisah. Bahkan anak muda itu kadang-kadang berjalan hilir mudik beberapa kali. Namun kemudian duduk memeluk lututnya.

Beberapa saat suasana menjadi hening. Yang terdengar hanyalah tarikan nafas Ririswari yang lemah serta Jalawaja yang gelisah.

Tiba-tiba Jalawajapun meloncat bangkit, sehingga Ririswari terkejut karenanya.

“Ada apa kakang? - bertanya Ririswari.

“Aku mendengar desir sentuhan kaki seseorang“ Sebelum Ririswari menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba saja seseorang muncul dari balik segerumbul perdu. Sambil melangkah mendekat, orang itupun berkata “Aku Jalawaja.”

“Suratama “

“Ya, Jalawaja. Aku Suratama.”

“Apa yang kau lakukan disini? Kau mengikuti aku?”

“Tidak, Jalawaja.”

“Jadi apa yang kau lakukan?”

“Aku diperintahkan untuk mencari Raden Ajeng Ririswari.”

“Mencari aku?” bertanya Ririswari.

“Ya, Raden Ajeng.”

“Untuk apa kau mencari aku?”

“Aku mendapat perintah dari ayahku.”

“Kenapa paman Tumenggung Jayataruna memerintahkan kepadamu untuk mencari aku?”

“Ayah mendapat perintah dari Raden Ayu Reksayuda. Kemudian ayah memerintahkan kepadaku untuk melaksanakannya, meskipun semula ayah agak berkeberatan.”

“Apakah Raden Ayu Reksayuda berhak memberikan perintah kepada paman Tumenggung Jayataruna?”

“Aku tidak tahu, Raden Ajeng. Tetapi itulah yang terjadi. Sekarang Raden Ayu Reksayuda sudah berada di Kadipaten. Sedangkan Kangjeng Adipati dan paman Tumenggung Reksabawa berhasil lolos dari tangan para pengikut Raden Ayu Reksayuda.

“Sekarang kau sudah menemukan aku Suratama. Apa yang akan kau lakukah?”

“Tidak apa-apa Raden Ajeng.”

“Tidak apa-apa? Jadi apa sebenarnya yang kau lakukan sekarang ini?”

“Raden Ajeng. Yang aku tahu, Raden Ajeng telah dilarikan oleh seseorang yang tidak diketahui tentang dirinya. Karena itu, banyak kemungkinan dapat terjadi. Mungkin Raden Ajeng dilarikan oleh orang yang berniat buruk. Mungkin oleh orang-orang yang memanfaatkan keributan yang terjadi. Masih banyak kemungkinan kemungkinan lain. Karena itu, maka aku telah berangkat untuk mencoba mencari Raden ajeng Ririswari. “

“Sekarang kenapa kau tiba-tiba saja mengatakan, bahwa kau tidak bermaksud berbuat apa-apa ? “

“Disini aku menemukan Raden Ajeng bersama Jalawaja: Bukankah itu berarti bahwa Raden Ajeng tidak berada dalam bahaya. “

“Tetapi bagaimana dengan perintah Raden Ayu Reksayuda itu kepada paman Tumenggung Jayataruna ? “

“Raden Ayu Reksayuda memerintahkan agar Raden Ajeng Ririswari dan Jalawaja ditangkap dan dibawa untuk menghadap. “

“Sekarang kau sudah menemukan aku dan Ririswari, Suratama. Lalu apa yang akan kau lakukan berdasarkan perintah ayahmu ? “

“Jalawaja. Sejak semula aku sudah curiga,

bahwa niat Raden Ayu Reksayuda itu tidak baik. Agaknya ayah sudah berada di bawah pengaruh Raden ayu itu. Ketika aku minta diri kepada ibuku, yang hidupnya menjadi kesepian, ibuku memberikan beberapa pesan kepadaku. “

“Jadi ? “bertanya Ririswari.

“Setelah aku mengetahui bahwa Raden Ajeng sudah diselamatkan oleh Jalawaja, maka aku kira aku tidak perlu mencampurinya lagi. “

“Apakah dengan demikian kau tidak mengingkari perintah ayahmu yang mendapat perintah Raden Ayu Reksayuda ?”

“Aku tidak merasa wajib melaksanakan perintah, meskipun dari ayahku sendiri, jika perintah itu tidak pada tempatnya. “

“Jadi apa sebenarnya yang akan kau lakukan ? “

“Sudah aku katakan, bahwa setelah aku mengetahui bahwa Raden Ajeng Ririswari kau selamatkan, maka aku merasa tidak perlu ikut campur. “

“Apakah kau berkata jujur Suratama ? “

“Apa maksudmu, Jalawaja ?”

“Aku ingin tahu niatmu sebenarnya mencari Raden Ajeng Ririswari. “

“Sudah aku katakan, Jalawaja. Aku terdorong untuk ikut berusaha menyelamatkan Raden Ajeng Ririswari jika ia berada dalam bahaya. “

“Hanya itu ? “

“Ya. Hanya itu. “

“Kau tidak mempunyai pamrih pribadi ?”

“Apa maksudmu, Jalawaja ? “

“Pada masa ini, dalam gejolak yang terjadi akhir-akhir ini di Kadipaten Sendang Arum, jarang ada orang yang berbuat sesuatu tanpa pamrih pribadi. “

“Mungkin kau benar Jalawaja. Tetapi aku bersikap lain menurut nuraniku. Aku tidak mempunyai pamrih apa-apa selain keselamatan Raden Ajeng Ririswari. “

“Bohong. Kau tentu mempunyai pamrih pribadi. Nah, sekarang katakan kepada Ririswarimu itu, bahwa kau datang untuk menyelamatkannya. “

“Jalawaja. Aku memang mencari Raden Ajeng Ririswari untuk menyelamatkannya. Tetapi setelah aku tahu, bahwa Raden Ajeng Ririswari sudah kau selamatkan, maka aku kira aku tidak perlu berbuat apa-apa lagi. “

“Jangan berpura-pura, Suratama. Kau tentu akan mencari kesempatan untuk menikamku dari belakang. Kemudian mengambil Ririswari. “

“Kenapa kau tidak percaya kepadaku, Jalawaja?”

“Aku tidak dapat mempercayai seorangpun dalam keadaan seperti sekarang ini. “

“Sudahlah. Aku akan pergi. Aku percaya bahwa Raden Ajeng Ririswari akan selamat di tanganmu. “

“Ririswari “Jalawaja itu justru berteriak “katakan kepada Suratama, bahwa kau berada dalam bahaya. Bahwa kau terancam untuk dibunuh. Katakan kepadanya, agar Suratama menyelamatkanmu jika ia mampu. “

“Kau membuat aku bingung, Jalawaja. Tetapi sudahlah. Aku akan pergi. Aku tidak akan mengganggu kalian berdua. “

“Tidak. Kau tidak boleh pergi. Ririswari benar-benar dalam keadaan bahaya. “

“Suratama “ berkata Ririswari kemudian “pulanglah. Apapun yang akan kau katakan kepada paman Tumenggung Jayataruna serta Raden Ayu Reksayuda. “

“Baik, Raden Ajeng. Aku mohon diri. Aku akan mengatakan bahwa aku tidak dapat menemukan Raden Ajeng. “

“Tidak. Kau tidak boleh pergi. Kau harus berusaha menyelamatkan Ririswari. “

“Pulanglah Suratama. Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaanmu mencari aku. “

“Baik, Raden Ajeng. “

“Tidak. Kau tidak boleh pergi. Aku tidak sedang bergurau. Ririswari ada dalam bahaya. “

“Kakang Jalawaja. “

“Aku akan mengatakan yang sebenarnya. “

“Tidak. Yang terjadi adalah persoalan antara aku dan kau. Tidak ada sangkut pautnya dengan Suratama. “

“Ada. Bukankah ia datang untuk menyelamatkanmu ?”

“Biarlah ia pergi. “

“Suratama tidak akan pergi begitu saja. Ia akan menyelamatmu, semetara kau benar-benar dalam bahaya. “

“Kakang. “

“Suratama “berkata Jalawaja “aku membawa Ririswari sampai ke tempat ini sama sekali tidak untuk aku selamatkan. Aku membawanya karena aku akan membalas dendam kematian ayahku. Ayah Reksayuda sudah dibunuh oleh Paman Adipati. Sekarang aku bawa Ririswari untuk membalas dendam kematian ayahku itu. Aku akan membunuhnya, agar hati Paman Adipati menjadi sakit seperti sakitnya hatiku.”

“Jalawaja, “

“Itulah yang terjadi sebenarnya. “

“Jalawaja. Aku juga mendengar kabar angin, bahwa Raden Tumenggung Wreda Reksayuda telah dibunuh oleh Kangjeng Adipati. Karena itu, maka Raden Ayu Reksayuda dan ayah Tumenggung Jayataruna telah memberontak untuk melawan

ketidak adilan dan tindak sewenang-wenang. Tetapi belum ada yang dapat membuktikannya. bahwa Kangjeng Adipati atau seseorang yang mendapat perintahnya yang telah membunuh Ki Tumenggung Wreda. Pusaka yang tertancap di dada Raden Tumenggung Wreda bukanlah bukti yang meyakinkan. Pusaka itu hilang dari bangsal pusaka. Petugasnya telah hilang pula tidak tentu rimbanya. "

"Jika tidak ada bukti yang meyakinkan, paman Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda tidak akan memberontak. "

"Kau percaya-kepada mereka ? Raden. Terus terang aku tidak terlalu percaya kepada ayahku. Aku lebih percaya kepada pesan-pesan ibuku yang kesepian di rumahnya. Apakah kau percaya kepada ibu tirimu itu ? Jika demikian, kenapa Ririswari tidak kau bawa dan kau serahkan kepada ibu tirimu, justru karena ibu tirimu itu mencarinya dan bahkan mencarimu. "

"Cukup. Aku tidak peduli semua itu. Aku berbuat untuk kepuasan diriku sendiri. Aku akan membunuh Ririswari. "

"Kau bersungguh-sungguh Jalawaja. "

"Ya. Aku bersungguh-sungguh. "

"Sudahlah Jalawaja. Aku menjadi bingung. Tetapi biarlah aku pergi. Kau jangan mengada-ada."

“Kau menjadi sangat berbahaya bagiku. “

“Jalawaja. Apakah kau masih juga mengira bahwa aku mencari Raden Ajeng Ririswari karena pamrih pribadi sehingga kau mejadi marah dan mencari persoalan untuk membuat perselisihan. “

“Kenapa aku marah jika kau cari Ririswari. Aku tidak membutuhkannya. Aku akan membunuhnya untuk memuaskan hatiku. “

“Kakang “ potong Ririswari “sudah aku katakan, jika kau akan membunuhku lakukanlah. Aku rela jika itu dapat memberimu kepuasan. Suratama tidak mempunyai sangkut paut, karena persoalannya adalah persoalan diantara kita.”

“Apakah kau sekarang tuli, Ririswari. Aku tidak akan membunuhmu sekarang. Aku akan membunuhmu dihadapan Paman Adipati. Meskipun akupun akan terbunuh, tetapi aku sudah puas setelah aku menyakiti hati Paman Adipati.”

“Jalawaja “berkata Suratama kemudian “kau membuat aku menjadi semakin bingung. Sikapmu tidak dapat aku mengerti.”

“Sikapku jelas. Aku akan membunuh Ririswari.”

“Suratama. Pergilah. Kabarkan kepada semua orang di Sendang Arum, bahwa aku, Ririswari telah dibunuh oleh kakang Jalawaja yang membalas dendam karena kematian ayahnya.”

“Tetapi......”

“Kakang Jalawaja baru puas jika kematianku itu diketahui oleh ayahanda.”

“Itu tidak cukup. Aku akan membunuhmu di hadapan Kangjeng Adipati.”

“Tetapi kita tidak tahu, ayah berada dimana sekarang.”

“Tidak peduli. Kita akan mencarinya. Kau akan aku seret sepanjang jalan yang panjang sampai kita menemukan Kangjeng Adipati.”

“Jalawaja “ potong Suratama kemudian “jadi kau benan-benar akan mencelakai Raden Ajeng Ririswari.”

“Tidak, Suratama. Ia tidak bersungguh-sungguh“ sahut Ririswari.

“Aku bersungguh-sungguh.”

“Jika ia bersungguh-sungguh, Raden Ajeng. Aku tidak akan dapat membiarkannya terjadi.”

“Pergilah Suratama.”

“Tidak Raden Ajeng. Jika Jalawaja benar-benar akan membalas dendam kepada Raden Ajeng yang sama sekali tidak bersalah, bahkan Kangjeng Adipatipun belum tentu bersalah, maka aku tidak akan membiarkannya. Tanpa pamrih pribadi aku merasa berkewajiban untuk menyelamatkan Raden Ajeng Ririswari.”

“Bagus. Itu baru laki-laki Suratama.”

“Jalawaja. Aku tahu kau seorang anak muda yang pilih tanding. Mungkin aku tidak akan mampu berbuat apa-apa di hadapanmu. Tetapi aku merasa bahwa aku harus melakukannya.”

“Bersiaplah, Suratama.”

“Kakang Jalawaja. Suratama. Tidak ada gunanya kalian bertengkar. Yang akan terjadi biarlah terjadi.”

“Tetapi Jalawaja tidak membiarkan aku pergi, Raden Ajeng.”

“Kau akan dapat menggagalkan rancanaku. Kau akan dapat melaporkan kepada para prajurit arah kepergianku. Para prajurit itu akan melacaknya dan menangkap aku dan Ririswari sebelum aku berhasil membalas sakit hatiku dihadapan Paman Adipati.”

“Kau telah kerasukan iblis yang paling jahanam, Jalawaja. Aku peringatkan sekali lagi. Belum tentu Kangjeng Adipati bersalah. Bahkan seandainya benar Kangjeng Adipati bersalah Raden Ajeng

Ririswari sama sekali tidak tersangkut atas kesalahannya itu.”

“Persetan semuanya“ geram Jalawaja “bersiaplah.”

Suratama tidak mempunyai kesempatan lagi. Tiba-tiba saja Jalawaja telah menyerangnya.

“Kakang. Kakang. Hentikan “teriak Ririswari. Tetapi Jalawaja tidak mendengarnya. Dengan garangnya Jalawaja menyerang Suratama.

Dengan demikian, maka segera terjadi pertempuran yang sengit. Suratama tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan-serangan Jalawaja. Namun Suratamapun kemudian telah membalas menyerangnya.

Keduanya adalah anak-anak muda yang terlatih. Dengan demikian, maka keduanyapun berloncatan menyerang dan menghindar dengan tangkasnya.

Serangan-serangan Jalawaja semakin lama menjadi semakin berbahaya. Namun Suratamapun meningkatkan kemampuannya pula. Dengan tangkas Suratama menghindari serangan-serangan Jalawaja yang datang seperti banjir bandang.

Beberapa saat kemudian, ketika keringat membasahi tubuh-tubuh yang sedang bertempur itu, merekapun telah meningkatkan kemampuan merbka menjadi semakin jauh

Sentuhan tangan Jalawaja di bahu Suratama telah mendorong Suratama beberapa langkah

surut. Namun tiba-tiba saja Suratama itu melenting. Kakinyalah yang telah menyambar dada Jalawaja.

Dengan demikian Jalawajalah yang bergetar surut beberapa langkah. Namun agaknya Suratama tidak melepaskannya. Dengan tangkasnya ia memburu, kemudian melenting dengari derasnya. Satu kakinya terjulur lurus menyamping menyambar ke arah dada.

Tetapi Jalawaja cukup tangkas. Sambi bergeser setapak, ia telah memiringkan tubuhnya, sehingga kaki Suratama itu terjulur di depan tubuhnya tanpa menyentuh sama sekali.

Suratama yang dalam kedudukan yang belum mapan, dikejutkan oleh sapuan kaki Jalawaja. Demikian cepat sehingga tidak dapat dihindarinya. Sapuan kaki Jalawaja telah mengenai kaki tempat Suratama bertumpu.

Karena itu, maka Suratamapun terbanting jatuh.

Namun dengan cepat pula Suratama berguling menjauh. Pada saat Jalawaja meloncat memburunya, Suratama telah melenting berdiri. Sehingga ketika Jalawaja meloncat mengayunkan kakinya sambil berputar, Suratama mampu menghindar. Dengan cepat pula Suratama membalas serangan itu. Tangannya terjulur lurus menggapai dada Jalawaja.

Jalawaja tergetar selangkah surut. Namun dengan segera Jalawaja menguasai

keseimbangannya.

Dengan demikian maka pertempuran itupun semakin menjadi semakin sengit.

Ririswari tidak dapat berbuat apa-apa. Beberapa kali ia berteriak, sehingga rasa-rasanya urat-urat di lehernya akan putus.

Tetapi kedua anak muda itu masih saja bertempur. Jalawaja sama sekali tidak mau mendengarkan teriakan Ririswari. Sementara itu Suratama tidak dapat berbuat lain, kecuali mengimbangi sikap Jalawaja.

Demikianlah pertempuran yang menjadi semakin sengit itu berlangsung terus.

Namun semakin lama, Suratama semakin mengalami kesulitan. Kemampuan Jalawaja masih lebih tinggi selapis dari kemampuan Suratama. Jalawaja yang menempa dirinya di lereng bukit di bawah asuhan kakeknya itu telah membentuknya menjadi seorang anak muda yang pilih tanding.

Dengan demikian, maka Suratama itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan Jalawaja semakin sering mengenai tubuh Suratama, sehingga Suratama itu semakin mengalami kesulitan.

Ririswari menjadi semakin cemas. Meskipun Suratama itu anak Ki Tumenggung Jayataruna yang telah memberontak terhdap ayahandanya, Kangjeng Adipati di Tegal Arum, namun Risiswari

agaknya percaya kepadanya, bahwa Suratama telah menjalankan perintah ayahnya tanpa pamrih pribadi. Bahkan Suratama telah berniat untuk tidak mematuhi perintah itu, karena perintah itu dinilainya menyimpang dari kebenaran sikap seorang prajurit.

Karena itu, ketika ia melihat Suratama terdesak dan bahkan mengalami kesulitan, Ririswari menjadi berdebar-debar.

Sementara itu, Jalawaja masih saja bertempur dengan garangnya. Gejolak didadanya, sejak kematian ayahnya telah membuatnya menjadi seorang yang garang. Yang menyimpan dendam membara di dalam dadanya.

Dalam pada itu Suratamapun semakin lama menjadi semakin terdesak. Beberapa kali. Suratama itu terpental dan kemudian jatuh terguling. Namun Suratama masih juga berusaha untuk bangkit serta memberikan perlawanan.

Namun ketika serangan kaki Jalawaja yang marah yang dilontarkan dengan sekuat tenaganya mengenai arah ulu hati Suratama. Maka Suratamapun terlempar surut. Tubuhnya menimpa sebatang pohon yang besar yang berdiri tegak tanpa tergetar sama sekali.

Tubuh Suratamapun kemudian terkulai di tanah.

Sementara itu Jalawajapun telah bersiap untuk meloncat dan memberikan serangan terakhir yang menentukan.

Namun tiba-tiba saja Ririswari telah menyekapnya dari belakang sambil berteriak “Sudah kakang. Sudah.”

Tetapi Jalawaja itu justru berteriak “Aku akan membunuhnya.”

“Jangan, kakang.Jangan.”

Tetapi hati Jalawaja yang gelap itu justru menjadi semakin panas. Karena itu, maka Jalawaja telah mengibaskan Ririswari dengan kerasnya.

Ririswaripun terpelanting dengan kerasnya pula. Tubuhnya terbanting di tanah berbatu padas. Terdengar Ririswari berteriak tertahan.

Jalawaja terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya di keremangan cahaya bulan, tubuh Ririswari yang tergolek diam.

“Riris, Riris “Jalawaja mengurungkan niatnya menerkam Suratama. Ia bahkan meloncat dan berlutut di sisi Ririswari yang terbaring.

Betapapun kemarahan dan dendam menyala di hatinya, namun ketika ia melihat Ririswari kesakitan, maka rasa-rasanya hatinya menjadi luluh karenanya.

Ternyata dendamnya tidak dapat mengusir perasaan yang sejak lama tumbuh didalam hatinya. Bahkan Jalawaja pernah melihat sepeletik harapan yang telah diisyaratkan oleh Ririswari. Hanya sejak ibunya meninggal Ririswari menjadi murung dan seakan-akan mengesampingkan hubungan mereka

berdua.

Ketika api dendam menyala di hatinya karena kematian ayahnya, bahkan karena ia tidak dapat memberikan pertanda kesetiaannya pada saat terakhir, Jalawaja seakan-akan telah kehilangan pegangan. Segala-galanya menjadi gelap, sehingga Jalawaja tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Namun ketika tiba-tiba saja ia melihat tubuh Ririswari terbaring diam, maka hatinya seakan-akan telah disengat oleh penyesalan yang sangat.

“Riris, Riris “ Jalawaja mengangkat kepala Ririswari dan diletakannya di pangkuannya.

Dalam pada itu, Suratama telah berhasil bangkit berdiri. Ia telah mengatasi perasaan sakit yang terasa menusuk-nusuk tulang belakangnya.

Ketika ia melihat Jalawaja membelakanginya, maka Suratama itu perlahan-lahan mendekatinya.

Tetapi ketika ia melihat Ririswari terbaring di pangkuan Jalawaja, maka Suratama itupun menarik nafas dalam-dalam. Bahkan Suratama itupun kemudian telah berjongkok pula di sebelah Jalawaja.

“Apa yang terjadi dengan Raden Ajeng Ririswari“ desis Suratama.

“Aku tidak sengaja mengibaskannya. Aku tidak sengaja menyakitinya Suratama.”

Suratama termangu-mangu sejenak.

Dipandanginya wajah Ririswari yang diterangi oleh cahaya bulan. Matanya terpejam. Namun bibirnya bergerak-gerak. Tidak ada sepatah katapun yang terdengar.

"Riris, Riris."

Perlahan-lahan Ririswari membuka matanya. Terdengar ia berdesah menahan sakit.

"Kau tidak apa-apa Riris ?" bertanya Jalawaja.

"Punggungku sakit sekali, kakang."

"Maaf aku Riris. Aku tidak sengaja melakukannya."

"Kakang " suara Riris perlahan.

"Ada apa Riris ?"

"Hentikan perkelahian ini. Tidak akan ada gunanya."

"Tetapi aku kehilangan orang tuaku, Riris."

"Bukankah itu tidak ada hubungannya dengan Suratama. Jika kau menuntut kematian orang tuamu, maka paman Tumenggung. Jayataruna juga telah memberontak karena alasan yang sama. Bukankah yang dilakukan oleh paman Tumenggung Jayataruna sebenarnya berdiri di pihakmu."

"Tetapi ia akan merampas kau dari tanganku, Riris."

"Tidak. Ia sudah mengatakan, bahwa ia tidak akan berbuat apa-apa. Karena itu, kakang. Sudah

aku katakan berulang kali. Jika kau akan membalas dendam karena kematian uwa Tumenggung Wreda Reksayuda, lakukanlah. Bunuhlah aku. Biarlah Suratama kembali ke kota dan menyebarkan berita kematianku itu, agar pada suatu saat sampai ketelinga ayahanda. Hati ayahanda akan terluka. Bahkan ayahanda akan merasa bahwa hidupnya sudah tidak berarti lagi sepeninggal ibu dan aku. Kau akan merasa puas karena kau sudah berhasil menyakiti hati ayahanda dan membuatnya berputus asa. Kemudian, berdasarkan atas paugeran dan tatanan yang ada di Sendang Arum, maka kakang Jalawajalah yang akan menggantikan kedudukan ayahanda. “

“Tidak. Aku tidak menginginkan kedudukan itu. Aku hanya ingin mencari kepuasan. “

“Apapun yang kau inginkan, kakang. Lakukanlah. Tidak ada orang yang dapat menghalangimu. Suratama juga tidak akan menghalangimu lagi. Kecuali ia tidak dapat mengimbangi kemampuanmu yang tidak ada duanya di Sendang Arum itu, akupiin akan berpesan kepadanya, agar ia tidak menghalangi niatmu itu. “

“Tidak. Tidak. Aku tidak akan membunuhmu Riris. Aku tidak akan menyakitimu. “

“Bukankah kau sendiri yang mengatakannya. Kau bawa aku keluar dari keputren karena kau ingin membunuhku dengan tanganmu sendiri agar kau mendapat kepuasan, yang setinggi-tingginya. “

“Tidak. Tidak. Aku tidak akan dapat melakukannya. Jika aku membawamu keluar dari keputren itu karena aku tidak ingin melihat kau jatuh ketangan Miranti. Ia akan membuatnya menjadi pangewan-ewan. Ia akan merendahkanmu dan menghinakanmu. “

“Apa salahku kepadanya ? Apakah ia juga ingin membalas dendam karena kematian suaminya, uwa Reksayuda ? Karena bibi tidak dapat membalas ayahanda, maka akulah yang akan dijadikan sasaran. Bukankah begitu juga yang ingin kakang lakukan. “

“Tidak, Riris. Tidak. “

“Jika kau ingin menyelamatkan aku, kenapa aku kau seret sampai ke tempat ini. Kau kurung aku di gubug kecil yang pengab itu. Kau biarkan kakiku luka dan bahkan membengkak ? “

“Maafkan aku, Riris. Barangkali aku sudah menjadi gila.”

“Tidak kakang. Sekarang mantapkan hati kakang. Tusukkan kerismu itu di arah jantungku. “

“Jangan berkata begitu Riris. Sebenarnyalah aku tidak ingin menyakitimu. Wadagmu atau hatimu..”

“Kakang sudah melakukannya. Kakang sudah menyakiti aku. Wadagku maupun hatiku. Tetapi aku ikhlas kakang. Aku iklas jika kematianku benar-benar memberimu kepuasan tertinggi. “

“Riris. Aku mencintaimu. Apapun yang terjadi, aku tidak akan dapat mengingkarinya. “

Ketika Riris kemudian berusaha untuk duduk dibantu oleh Jalawaja, Suratamapun bangkit berdiri. Sambil menengadahkan wajahnya memandang bulan yang mengapung dilangit, Suratama itupun berkata “Aku menjadi semakin bingung. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya ingin kau lakukan, Jalawaja. “

“Aku sendiri tidak tahu, apa yang harus aku lakukan. “

“Jangan ragu-ragu, kakang. “

Setelah Riris duduk, maka Jalawaja itupun bangkit berdiri pula. Didekatinya Suratama yang bergeser beberapa langkah sambil berkata “Suratama. Jika hal ini terjadi atasmu, katakan. Apa yang akan kau lakukan. “

“Jalawaja. Hatimu pecah karena cintamu terbelah. Kau cintai ayahmu yang terbunuh itu. Tetapi kau juga mencintai Raden Ajeng Ririswari. “

“Aku menjadi bimbang sekali, Suratama. Aku adalah seorang anak yang tidak pernah menunjukkan baktiku kepada orang tua. Aku telah melawan kehendak ayahku ketika ayahku akan meningkah lagi. Aku meninggalkannya dan hidup bersama kakek. Kemudian pada saat ayahku yang telah bersalah terhadap tanah ini mendapat pengampunan dan diperkenankan pulang dari pengasingan, aku tidak dapat ikut menjemputnya. Demikian pula pada saat ayahku terbunuh, aku tidak sempat memberikan penghormatan terakhir karena Miranti masih berada di rumah. “

“Kakang. Lupakan sentuhan perasaanmu terhadap diriku. Lakukan apa yang ingin kakang lakukan. Jika kakang ingin membunuhku, bunuhlah. “

“Tidak, Riris. Aku tidak dapat melakukannya. “

“Bulatkan tekadmu kakang. “

“Suratama. Katakan kepadaku, apa yang harus aku lakukan. Katakan. “

“Kakang. Kenapa kau menjadi bimbang. “

“Apakah aku benar-benar sudah gila Suratama.“ Suratama tidak segera menjawab. Iapun tidak tahu, jawaban apakah yang harus diberikannya.

Namun tiba-tiba saja Jalawaja itupun berkata “Suratama. Aku telah kehilangan pegangan. Aku telah kehilangan pegangan. Sekarang, bunuh saja aku Suratama. Bunuh aku. “

“Kakang “ suara Ririswari bernada tinggi.

“Jalawaja “ berkata Suratama kemudian “Aku tahu bahwa kau berada di persimpangan jalan. Kau menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus kau lakukan. Pada saat-saat kau kehilangan arah, aku masih dapat melihat harga dirimu meskipun aku sedang terombang-ambing. Tetapi ketika kau menjadi putus-asa dan berniat untuk membunuh diri, maka aku melihat harga dirimu benar-benar akan runtuh. Jika niat itu kau teruskan, maka kau benar-benar tidak berharga lagi. Kau akan menjadi seperti daun jati yang kering yang hanya pantas untuk menjadi makanan api. “

“Tetapi apa yang pantas aku lakukan sekarang Suratama. “

“Jalawaja. Duduklah. Cobalah menenangkan hatimu. Kau akan sempat memikirkan cara terbaik yang dapat kau lakukan. “

“Kakang “ berkata Riris yang kemudian bangkit berdiri dengan susah payah “duduklah kakang. Seperti yang dikatakan Suratama, tenangkan hatimu. Marilah kita berusaha mencari jalan keluar.“

“Riris. Katakan kepadaku. Apa yang harus aku lakukan. “

“Duduklah. “

Dibimbing oleh Ririswari, Jalawajapun kemudian duduk diatas rerumputan yang mulai basah oleh

embun. Demikian pula Ririswari dan Suratama.

Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Angin malam terasa semilir menyentuh tubuh mereka. Sementara itu langit masih saja bersih. Bulan masih nampak mengambang di langit meskipun sudah bergeser semakin ke Barat .

"Jalawaja " berkata Suratama kemudian "maafkan jika aku mempunyai pendapat. Jika kau tidak berkeberatan lakukanlah. Tetapi jika menurut pendapatmu tidak dapat kau lakukan, lupakanlah. "

"Katakan Suratama. "

"Apakah sudah tidak ada lagi orang yang dapat kau ajak berbicara ? Orang yang lebih tua yang mungkin dapat memberikan jalan keluar dari persoalanmu yang rumit ? Jalawaja. Sebaiknya kau tidak menetapkan lebih dahulu, bahwa yang telah membunuh Ki Tumenggung Wreda Reksayuda adalah Kangjeng Adipati. Dengan demikian, maka hatimu tidak langsung terbelah. Jika kau dapat berpikir lebih tenang, serta ada orang yang dapat kau ajak berbicara, mungkin kau akan menemukan jalan yang terbaik untuk mengatasi persoalan yang sedang kau hadapi. "

Jalawaja tidak segera menjawab.

Namun dalam pada itu, Ririswaripun berkata "Kakang. Bukankah kakang masih mempunyai seorang kakek ? Mungkin kakang dapat berbicara dengan kakek, apakah yang sebaiknya harus kakang lakukan. "

Jalawaja mengangkat wajahnya. Sambil mengangguk-angguk iapun berdesis “Ya. Aku masih mempunyai seorang kakek. Ki Ajar Anggara. Kakekku sekaligus guruku. “

“Kakang dapat bertanya kepadanya, apakah yang sebaiknya kakang lakukan. “

“Ya. Aku dapat menemui kakek dan bertanya kepadanya. Kenapa hatiku yang gelap tidak segera mengingatnya. “

“Jika demikian, bukankah sebaiknya kau pergi menemui kakekmu itu, Jalawaja “ berkata Suratama.

“Ya. Aku akan menemui kakekku “jawab Jalawaja. Lalu katanya selanjutnya “ Ririswari. Apakah kau mau pergi bersamaku? Atau mungkin kau merasa lebih tenang pergi bersama Suratama. Dapat saja kau menganggap bahwa aku sudah menjadi gila. Kegilaanku itu dapat saja kambuh kapan saja.”

“Aku akan pergi bersamamu, kakang. Kemanapun kau pergi.”

“Jika iblis itu kembali merasuk kedalam jiwaku?”

“Aku tidak berkeberatan, kakang.”

“Jika demikian, aku akan minta tolong kepadamu, Suratama. Jika masih ada sisa belas kasihanmu kepadaku, tolong, kawani aku pergi menemui kakek.”

“Apakah kau memerlukan seorang kawan, Jalawaja?”

“Ya. Aku memerlukan seorang kawan. Mungkin diperjalanan aku bertemu dengan prajurit Sendang Arum yang sudah ada di bawah pengaruh Miranti sedang memburu Ririswari. Mungkin juga memburu aku sendiri. Tetapi itu tidak penting. Yang paling mencemaskan adalah jika perasaanku menjadi goyah lagi. Jika kau ada bersamaku, maka setidak-tidaknya ada orang yang dapat memberi peringatan kepadaku, bahwa aku telah terjerumus kembali ke dalam kuasa iblis.”

Suratama menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun bertanya “ Kau percaya kepadaku, Jalawaja. Aku adalah anak seorang pemberontak.”

“Aku juga anak seorang pemberontak.”

“Baiklah. Aku akan menemanimu pergi ke rumah kakekmu. Tetapi setelah kau berada di rumah kakekmu, maka aku akan kembali ke Pajang.”

“Dan melaporkan kepada Raden Ayu Reksayuda tentang keberadaan kami?”

“Kau sudah mulai tidak mempercayaiku.”

“Aku percaya kepadamu, Suratama. Maafkan aku.”

“Marilah. Kita tinggalkan tempat ini.:”

“Apakah kita harus pergi sekarang? Aku letih sekali Kakang. Kakiku terasa pedih sekali. Apakah

kita dapat beristirahat sampai fajar? “ desis Ririswari.

Jalawaja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia-pun mengangguk sambil berkata “Baiklah. Kita beristirahat sampai fajar. Jika fajar mulai merah, kita akan melanjutkan perjalanan.”

“Kau tahu jalan ke arah pondok kakekmu itu, Jalawaja?”

“Aku akan menemukannya: Aku melihat arah yang harus kita tuju.”

“Gunung itu?”

“Ya. Gunung, bentuknya dan gunung anakan di lambungnya.”

“Ya. Kita akan dapat mencarinya.”

“Aku tidak akan mengalami kesulitan untuk menemukan jalan itu. Aku kira jalan ini adalah jalan pintas. Meskipun jalan ini jarang dilalui orang, tetapi jalan ini merupakan salah satu jalur kemungkinan.”

Suratama menarik nafas panjang. Sementara Jalawajapun berkata “Salah satu bukti, kau juga memilih jalan ini untuk menelusuri jejak Ririswari.”

“Ya. Rasa-rasanya kakiku telah memilih sendiri jalan yang akan dilaluinya.”

Dalam pada itu, maka Ririswari telah duduk bersandar sebatang pohon. Kakinya menjelujur diatas rerumputan. Ririswari sama sekali tidak

menghiraukan pakaiannya akan menjadi kotor karenanya.

Jalawajapun kemudian duduk di sebelahnya, sementara Suratama duduk agak jauh dari padanya.

Ririswari yang letih itu sempat memejamkan matanya. Semilir angin membuatnya sekejap-sekejap melupakan peristiwa yang sedaijg dijalaninya itu.

Namun setiap kali Ririswari itu seakan-akan terkejut oleh denyut perasaannya yang bergejolak.

Setiap kali Ririswari menarik nafas panjang. .

Jalawaja sendiri dan Suratama. duduk sambil berdiam diri. Keduanya terdiam seolah-olah masing-masing belum saling mengenal. Pandangan mata mereka meraba kekejauhan di bayangan cahaya bulan yang kekuning-kuningan.

Tetapi dalam kediamannya perasaan Jalawaja bagaikan terombang-ambing oleh angin prahara.

Berbeda dengan Jalawaja, meskipun ada juga ketegangan dihati Suratama, tetapi Suratama sempat juga mengantuk. Matanya sempat terpejam beberapa saat sambil bersandar sebongkah batu padas yang basah oleh embun di dinginnya malam.

Ketika cahaya merah mulai nampak di langit, maka Jalawaja pun bangkit berdiri. Dipandanginya Ririswari yang sudah bergeser beberapa langkah dari tempat duduknya, sambil membenahi

rambutnya yang kusut.

“Riris “ berkata Jalawaja “ langit telah menjadi merah. Bulan sudah bergulir ke cakrawala. Marilah kita melanjutkan perjalanan.”

“Marilah, kakang. Aku sudah siap “ sahut Ririswari sambil bangkit berdiri.

“Suratama “

Suratama bangkit berdiri pula sambil menyahut “Aku juga sudah siap Jalawaja.”

Ketiga orang itupun kemudian telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan. Mereka ingin menempuh perjalanan selagi matahari masih belum sempat membakar langit.

Tetapi mereka akan menempuh jarak yang jauh, sehingga mungkin sekali mereka akan terhalang oleh terik sinarnya. Terutama Ririswari. Agaknya ia memerlukan banyak kesempatan untuk beristirahat.

“Kecuali jika aku memaksanya berjalan seperti kemarin “ berkata Jalawaja di dalam hatinya. Penyesalan yang sangat dalam menghunjam di hatinya. Apalagi ketika ia mengetahui bahwa kaki Ririswari memang terluka.

Suratamalah yang kemudian berjalan di depan. Kemudian Jalawaja membimbing Ririswari berjalan tidak terlalu cepat. Batu-batu kerikil serta batu-batu padas yang tajam membuat kaki Ririswari menjadi semakin sakit.

“Jika kita sampai ke rumpun bambu, Riris. Aku akan membuat terompah dari clumpring untuk setidaknya mengurangi pedih di kakimu. “

“Aku tidak apa-apa, kakang “ jawab Ririswari meskipun sambil menyeringai menahan pedih.

Suratama yang berjalan didepan kadang-kadang melangkah terlalu jauh. Namun iapun segera berhenti menunggu Jalawaja dan Ririswari yang berjalan di belakang mereka.

Beberapa lama mereka berjalan dengan lamban. Mereka mengikuti jalan setapak disela-sela tebing bukit kecil berkapur

Namun tiba-tiba Suratama berhenti. Bahkan iapun melangkah surut mendekati Jalawaja dan Ririswari sambil berdesis “Ada sesuatu yang perlu diperhatikan didepan. “

“Apa ? “bertanya Jalawaja.

“Nampaknya ada satu atau dua orang di gerumbul sebelah jalan.”

Jalawaja termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata “Kita berhenti disini. Biarlah mereka datang kepada kita. “

Suratama tidak menyahut, sementara Jalawaja berkata kepada Ririswari “Duduklah di atas batu itu Riris. Mungkin aku dan Suratama harus berbuat sesuatu. “

Beberapa saat mereka menunggu. Namun

ternyata bahwa dugaan Suratama itu benar. Beberapa saat kemudian, dua orang muncul dari balik gerumbul di sebelah menyebelah jalan.

Meskipun langit menjadi semakin merah, namun mereka tidak segera dapat mengenali wajah kedua orang yang membelakangi bulan yang sudah mulai membenamkan diri di cakrawala.

"Jadi kalian berdua telah melarikan Raden AJeng Ririswari. Jalawaja dan Suratama."

Baru kemudian Suratama dan Jalawaja menyadari bahwa yang berdiri di hadapan mereka itu adalah Ragajati dan Ragajaya, putera Ki Tumenggung Reksabawa.

"Jadi kalian telah bekerja sama untuk melawan Kangjeng Adipati. Bahkan dengan licik kalian berdua telah menculik puterinya yang sama sekali tidak tahu menahu, apa yang sebenarnya telah terjadi di Kadipaten Sendang Arum. "

“Ragajati dan Ragajaya “ berkata Suratama “kami sama sekali tidak mempunyai niat buruk terhadap Raden Ajeng Ririswari. “

“Omong kosong. Ayahmu, paman Tumenggung Jayataruna sudah memberontak. Paman Tumenggung dan Raden Ayu Reksayuda telah menyebar berita, bahwa seolah-olah Kangjeng Adipatilah yang telah membunuh Ki Tumenggung Wreda Reksayuda, sehingga kau dan Jalawaja telah bekerja sama untuk menculik Raden Ajeng Ririswari yang seharusnya tidak terpercik oleh persoalan yang sedang terjadi di kadipaten Sendang Arum. “

Suratama menarik nafas panjang. Ia dapat mengerti tuduhan Ragajati dan Ragajaya itu, karena ia adalah putera Ki Tumenggung Jayataruna yang sudah memberontak, sedangkan Jalawaja adalah putera Raden Tumenggung Wreda Reksayuda yang terbunuh.

“Ragajati dan Ragajaya “ berkata Suratama kemudian “aku mengerti, bahwa aku dan Jalawaja dapat dikenakan tuduhan sebagaimana kau katakan. Tetapi yang terjadi sebenarnya tidak seperti itu. “

“Kau dapat mengatakan apa saja tentang diri kalian berdua. Tetapi kalian tidak akan dapat mengingkari kenyataan.”

“Ragajati dan Ragajaya “ sahut Jalawaja “akupun dapat mengerti, bahwa kau tidak akan

mempercayai kami berdua. Aku dan Suratama. Tetapi sekarang bertanyalah kepada Ririswari. Ia akan dapat mengatakan apa yang telah terjadi sebenarnya. "

Ragajaya dan Ragajati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ragajatipun bertanya kepada Raden Ajeng Ririswari

"Raden Ajeng. Apa yang telah terjadi sebenarnya atas diri Raden Ajeng."

Ririswari dengan kaki yang terasa pedih melangkah ke depan. Dengan nada dalam iapun berkata "Ragajati dan Ragajaya. Sebenarnyalah bahwa kakang Jalawaja dan Suratama telah menyelamatkan aku dari taman keputren. Jika aku tidak dibawanya pergi, maka aku tentu sudah jatuh ke tengan bibi Reksayuda."

"Raden Ajeng. Apa yang sebenarnya telah terjadi. Katakan yang sebenarnya Raden Ajeng. Jangan takut " berkata Ragajaya.

"Aku berkata sebenarnya Ragajaya. "

"Aku tahu, Raden Ajeng tentu sudah diancam oleh Suratama dan Jalawaja. Bagaimana mungkin Suratama dan Jalawaja berusaha menyelamatkan Raden Ajeng. Keduanya tentu juga mendendam dan memusuhi Raden Ajeng, karena Raden Ajeng adalah putera Kangjeng Adipati di Sendang Arum. "

"Jika mereka benar-benar membawa Raden Ajeng keluar dari keputren, justru mereka tentu

mempunyai pamrih pribadi.”

“Kau salah paham Ragajati dan Ragajaya. “

“Ragajati dan Ragajaya “ berkata Jalawaja kemudian “sekarang apa maumu. Kenapa kalian berdua berada di sini dan untuk apa sebenarnya. “

“Aku mengemban perintah Kangjeng Adipati untuk menyelamatkan Raden Ajeng Ririswari “ jawab Ragajati.

“Dimana ayahanda sekarang, Ragajati?“ bertanya Ririswari.

“Aku akan membawa Raden Ajeng Ririswari kepada ayahanda. Tetapi aku harus merahasiakannya terhadap kedua orang anak pemberontak itu. “

“Jangan berkata seperti itu, Ragajati. Kau belum mengenal kami seutuhnya. Jika kau sebut kami anak pemberontak, maka kau telah menyinggung perasaan kami. “

“Jika demikian Jalawaja. Serahkan Raden Ajeng Ririswari kepada kami. Kami akan membawanya kepada ayahandanya. Sementara itu kalian berdua harus, pergi. Persoalan diantara kita akan kita selesaikan kelak, jika tugas kami berdua sudah selesai. “

“Kau terlalu sombong Ragajati dan Ragajaya. Kalian kira kalian ini siapa?”

“Siapapun kami, tetapi kami sedang

mengemban tugas dari Kangjeng Adipati. Kami tidak dapat mengingkari semua pesan yang diberikan kepada kami. Tidak seorangpun boleh mengetahui, dimana Kangjeng Adipati sekarang berada. Apalagi kalian berdua. Kalian tentu akan segera memberitahukan kepada paman Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda. “

“Tidak, Ragajati dan Ragajaya “ potong Raden Ajeng Ririswari “percayalah kepadaku. Kakang Jalawaja dan Suratama tidak akan mencelakai aku. Merekapun tidak merupakan kepanjangan tangan paman Tumenggung Jayataruna serta bibi Reksayuda. Justru aku menjadi jaminannya. “

“Maaf Raden Ajeng. Siapapun tidak akan dapat menyebabkan kami melanggar perintah Kangjeng Adipati. Sekarang, marilah Raden Aje.ng aku bawa kepada ayahanda. Sedangkan biarlah kedua orang itu pergi atau kembali kepada orang tua mereka. “

“Itu tidak mungkin, Ragajati.”

“Kenapa ?”

“Aku berhutang budi kepada keduanya.”

“Raden Ajeng. Seharusnya Raden Ajeng tidak usah merasa takut kepada ancaman mereka. Kami berdua akan melindungi Raden Ajeng.”

“Ragajati dan Ragajaya. Coba renungkan. Jika mereka berniat mencelakai aku, atau mereka merupakan kepanjangan tangan paman

Tumenggung Jayataruna dan bibi Reksayuda, buat apa mereka membawa aku sampai disini.”

“Itulah yang sangat mencurigakan, Raden Ajeng. Mereka tentu mempunyai pamrih pribadi.”

“Cukup Ragajati “ bentak Jalawaja “ dengarkan. Kami tidak akan menyerahkan Ririswari ke tangan kalian berdua. Justru kalian berdua ingin memanfaatkan gejolak ini untuk kepentingan pribadi kalian berdua. Tetapi aku ingin menjelaskan sekali lagi, bahwa kami tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan pemberontakan yang dilakukan oleh paman Tumenggung Jayataruna serta Raden Ayu Reksayuda.

Ragajati dan Ragajaya termangu-mangu sejenak. Mereka teringat ceritera Ki Ajar Anggara tentang hubungan yang rumit antara Jalawaja dengan ibu tirinya. Namun hal itu tidak menghapus kecurigaan Ragajati dan Ragajaya, bahwa Raden Ajeng Ririswari akan dapat menjadi tempat untuk melimpahkan dendam Jalawaja atas kematian ayahnya.

“Mungkin Jalawaja memang tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Raden Ayu Reksayuda, tetapi dendamnya kepada Kangjeng Adipati akan dapat mencelakai Raden Ajeng Ririswari.”

Justru karena itu, maka Ragajati itupun berkata “Jalawaja dan Suratama. Kami tidak akan menganggap kalian bersalah. Kami tidak mempunyai .hak dan wewenang untuk mengadili

kalian. Apalagi di pinggir jalan seperti ini. Biarlah nanti waktu yang akan menentukan. Namun demikian, kami tidak dapat menyingkir dari tugas kami. Membawa Raden Ajeng Ririswari kepada ayahandanya. Karena itu, jangan halangi tugasku. Pada kesempatan lain, kalian akan dapat berhubungan langsung dengan Kangjeng Adipati “

“Kami tidak dapat mempercayai kalian berdua “ jawab Suratama “ karena itu pergilah. Kecuali jika kalian berdua membawa kami berdua serta menghadap Kangjeng Adipati.”

“Jangan menunggu sampai batas kesabaranku.”

Dengan lantang Jalawaja itu menyahut “ Aku sudah kehabisan kesabaran. Jika aku masih belum berbuat apa-apa, karena aku memaksa diri untuk tidak mulai dengan kekerasan. Tetapi jika kalian berdua memaksa, maka kami pun akan melayaninya.”

“Bagus Jalawaja. Perlawananmu akan semakin membuktikan, bahwa kau benar-benar telah memberontak. Apakah kau berdiri sendiri atau bergabung dengan paman Tumenggung Jayataruna, itu tidak penting. Kenyataan yang kami temui disini, kau telah berani melawan perintah Kangjeng Adipati.”

”Sebut saja semaumu. Tetapi aku pertahankan Ririswari. Apalagi Ririswari sendiri tidak mau pergi bersama kalian berdua.”

“Raden Ajeng Ririswari tentu bukannya tidak

bersedia pergi bersama kami. Tetapi Raden Ajeng Ririswari masih berada dalam bayang-bayang ketakutan atas sikap kalian berdua yang kasar.”

“Katakan apa yang ingin kau katakan. Tetapi kami tetap pada sikap kami.”

Ragajati dan Ragajaya tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka merasa sedang mengemban tugas dari Kangjeng Adipati. Satu kehormatan yang harus mereka junjung tinggi, sehingga apapun yang terjadi, mereka harus berusaha melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Apapun yang harus dilakukannya. Bahkan pengorbanan apapun yang harus mereka berikan.

Ketika Ragajati dan Ragajaya bergeser dati mempersiapkan diri, maka Jalawaja dan Suratamapun telah bersiap pula.

”Riris “ berkata Jalawaja “ minggirlah. Aku akan melindungimu. Aku tidak akan menyerahkanmu kepada siapapun.”

Ririswaripun bergeser surut. Dengan nada dalam iapun berpesan “ Hati-hati kakang. Hati-hati Suratama.”

Pesan itu memang telah membuat Ragajati dan Ragajaya menjadi ragu. Agaknya Ririswari benar-benar mengharapkan perlindungan Jalawaja dan Suratama.

Tetapi Ragajati dan Ragajaya yang merasa mendapat kehormatan dan kepercayaan

mengemban tugas Kangjeng Adipati tidak mempunyai pilihan lain. Mereka harus mengambil Ririswari dan membawanya menghadap Kangjeng Adipati.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, mereka telah terlibat dalam pertempuran. Ragajati bertempur melawan Jalawaja dan Ragajaya bertempur melawan Suratama.

Mereka adalah anak-anak muda yang sedang tumbuh dan berkembang. Gejolak didalam dada mereka telah membuat darah mereka menjadi panas. Mereka masing-masing merasa wajib untuk melakukan apa yang mereka lakukan. Ragajati dan Ragajaya merasa berkewajiban untuk mengambil Ririswari, sedangkan Jalawaja dan Suratama merasa wajib mempertahankan Ririswari demi keselamatannya.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Ragajaya yang telah ditempa didalam sebuah perguruan, ternyata memiliki beberapa kelebihan dari Suratama yang berlatih dan meningkatkan ilmunya di sanggar di rumahnya sendiri. Dibimbing oleh ayahnya di saat-saat luang. Namun Suratama adalah seorang anak muda yang rajin. Meskipun ayahnya tidak setiap saat berada di sanggar bersamanya, namun Suratama rajin berlatih meskipun sendiri dengan mengulang-ulang unsur-unsur gerak yang telah diberikan oleh ayahnya. Bahkan dalam kesendiriannya, Suratama tidak pernah melupakan usahanya untuk

meningkatkan kemampuan serta daya tahan tubuhnya.

Ketekunannya itulah yang membuat Suratama memiliki beberapa kelebihan.

Sedangkan Ragajati yang bertempur melawan Jalawaja harus meningkatkan kemampuannya. Keduanya telah berguru kepada orang-orang yang berilmu tinggi. Namun guru Jalawaja yang kakeknya sendiri itu, mempunyai lebih banyak waktu dari guru Ragajati. Jalawaja berguru seorang diri, sedangkan guru Ragajati mempunyai murid dalam jumlah yang banyak. Sehingga dengan demikian maka penilikan secara pribadi lebih banyak didapat oleh Jalawaja.

Karena itu, maka betapapun Ragajati mengerahkan kemampuannya, namun Jalawaja masih saja tetap mampu mengimbanginya.

Semakin lama pertempuranpun menjadi semakin sengit. Dalam pada itu. langit sudah menjadi terang. Sehingga segala-sesuatunya menjadi nampak lebih jelas.

Ririswari yang berdiri di luar arena menjadi bingung. Ia tidak mempunyai cara untuk melerai pertempuran itu.

Suara teriakannya sudah tidak lagi didengar oleh mereka yang sedang bertempur itu.

Dalam pada itu, maka Jalawajapun semakin mendesak lawannya. Meskipun ilmu mereka tidak

bertaut banyak, namun Jalawaja justru di tempa oleh kehidupan yang keras di pondok kakeknya. Banyak pekerjaan yang harus dilakukannya. Namun justru karena itu, maka Jalawaja yang tidak kalah rajinnya berlatih itu memiliki beberapa kelebihan.

Meskipun ada selisih selapis-selapis dari ilmu mereka, namun dengan hentakan-hentakan yang kuat, kadang-kadang teriakan yang mengejut, dan dorongan kemauan-yang sangat kuat, maka pertempuran diantara merekapun berlangsung sengit.

Sekali-sekali Suratama memang nampak terdesak. Tetapi dalam keadaan tertentu, jika Ragajaya melakukan kesalahan sedikit saja. maka Suratamapun segera memanfaatkan kesempatan itu.

Di arena pertempuran yang lain, Ragajati harus berloncatan dan bahkan beberapa kali berputaran seperti roda menghindari serangan Jalawaja yang memburunya. Namun dengan melenting tinggi, serta sekali berputar diudara, Ragajati mampu mengambil jarak dan mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan-serangan Jalawaja selanjutnya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Mereka masing-masing sudah mulai menyentuh tubuh lawan-lawan mereka. Serangan Ragajaya yang mengejutkan telah mengenai dada Suratama sehingga Suratama terlempar beberapa langkah dan bahkan jatuh

berguling. Namun ketika Ragajaya memburunya, Suratama sudah melenting berdiri. Bahkan dengan cepat Suratama meloncat sambil menjulurkan tangannya ke arah dada Ragajaya.

Ragajaya sempat mengelak sambil memiringkan tubuhnya. Tetapi tiba-tiba saja Suratama merendah. Kakinya menyapu kaki Ragajaya sehingga Ragajaya terpelanting jatuh. Namun dengan cepat pula Ragajaya bangkit, sehingga serangan kaki yang terjulur ke lambungnya dapat dihindarinya.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Jalawaja dan Ragajati berloncatan saling menyerang. Keduanya memiliki kekuatan dan ketahanan tubuh yang tinggi. Namun kecepatan gerak Jalawaja kadang-kadang sulit diimbangi oleh Ragajati, sehingga serangan-serangan Jalawaja kadang-kadang memaksa Ragajati meloncat mengambil jarak.

Namun Jalawaja tidak pernah memberinya kesempatan. Jalawaja selalu memburunya, sehingga kadang-kadang Ragajati harus berloncatan beberapa kali. Dan bahkan berputaran dengan cepatnya.

Semakin lama pertempuranpun menjadi semakin sengit.

Ragajaya semakin mendesak Suratama. Tetapi sebaliknya, Ragajati mengalami kesulitan menghadapi Jalawaja.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka di tubuh anak-anak muda itu terdapat noda-noda kebiruan. Wajah-wajah mereka menjadi lebam. Bahkan mata Suratama menjadi merah.

Perasaan sakit, nyeri dan pedih terasa di beberapa tempat. Beberapa goresan luka ketika mereka terjatuh menimpa batu-batu padas, terasa semakin pedih oleh keringatan mereka yang mengalir seperti di peras dari tubuh.

Ririswari menjadi sangat cemas ketika ia melihat dari sudut bibir Suratama telah mengalir darah. Apakah darah itu berasal dari bibirnya yang pecah atau giginya yang tanggal atau darah itu berasal dari luka didalam.

Namun rasa-rasanya Suratama masih saja bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Dalam keadaan yang semakin gawat, ketika tubuh mereka yang bertempur menjadi semakin nyeri di mana-mana, serta keringat mereka bagaikan di peras dari tubuh, maka terasa angin semilir berhembus semakin lama menjadi semakin kencang. Bahkan kemudian angin itu mulai berputar menjadi angin pusaran.

Ririswari yang menjadi ketakutan bergeser menjauh. Angin yang berputar itu bahkan terasa telah memanasi udara di siang hari yang terik.

Ketika angin pusaran itu melibat keempat anak muda yang sedang bertempur itu, maka

pandangan mata merekapun menjadi kabur. Mereka terpaksa memejamkan mata mereka, karena angin pusaran itu telah membawa dedaunan dan rumput-rumput kering serta debu yang kelabu berputaran, terangkat terbang semakin tinggi.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun berhenti dengan sendirinya. Mereka masing-masing telah memejamkan mata mereka agar mata mereka tidak kemasukan debu, sehingga mereka tidak dapat bertempur dengan mata terpejam.

Perlahan-lahan angin pusaran itupun mulai mereda. Dedaunan dan rumput-rumput kering mulai turun bertebaran. Debupun menjadi semakin mengendap dan terhambur ditanah.

Pada saat anak-anak muda itu membuka mata mereka, dan bahkan bersiap untuk bertempur lagi, maka merekapun terkejut: Di antara mereka berdiri seorang tua yang memandang mereka berempat berganti-gantian.

“Kakek “ desis Jalawaja.

“Apa yang telah terjadi disini ? “ bertanya Ki Ajar Anggara yang tiba-tiba saja telah muncul diantara mereka.

“Kedua orang itu berusaha menghalangi tugasku, Ki Ajar. Ketika aku bertemu dengan Raden Ajeng Ririswari disini, mereka tidak mau menyerahkannya “/berkata Ragajati.

“Benar begitu Jalawaja ? “ bertanya kakeknya.

“Ya, kek. Aku tidak mempercayai mereka. Jika mereka melakukannya bagi kepentingan pribadi mereka, maka aku akan kehilangan Ririswari. “

“Selain itu, Ki Ajar “ berkata Suratama “Raden Ajeng Ririswari keberatan kami serahkan kepada mereka berdua. “

Ki Ajar mengangguk-angguk. Sementara Ragajayapun berkata “Ki Ajar. Bukankah Suratama itu putera paman Tumenggung Jayataruna yang telah memberontak ? Sedangkan Jalawaja adalah putera Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Jika Jalawaja menganggap bahwa kematian ayahnya itu karena perbuatan Kangjeng Adipati, maka akan dapat timbul malapetaka bagi Raden Ajeng Ririswari. “

“Ki Ajar “ berkata Ririswari yang telah melangkah mendekat “kenapa Ragajati dan Ragajaya tidak mau membawa kakang Jalawaja dan suratama bersamaku menghadap ayahanda ? “

“Aku sudah mendapat perintah, bahwa tidak seorang-pun, saya ulangi, tidak seorangpun yang boleh mengetahui di-mana Kangjeng Adipati itu sekarang berada. “

Ki Ajar tersenyum. Sementara Ririswari berkata “Tetapi apakah aku juga tidak boleh tahu dimana ayah berada?”

“Bukankah sudah aku katakan Raden Ajeng,

bahwa kami berdua akan membawa Raden Ajeng kepada ayahanda ? Tetapi tidak dengan kedua orang itu. “

“Kalian telah dibelit oleh kesalah-pahaman. Aku mengerti sekarang, bahwa kalian semuanya tidak bersalah. Kalian semua benar dinilai dari sisi pandang kalian masing-masing. “

Keempat orang anak muda itu terdiam.

“Nah , sekarang semuanya ikut aku. Kita pergi menghadap Kangjeng Adipati di Sendang Arum. Kau juga dapat ikut bersama kami Suratama. Tetapi kau tidak boleh menemui ayahmu sebelum segala-galanya menjadi terang. Kau tahu, kenapa aku telah membuat ketentuan seperti itu. “

“Aku mengerti Ki Ajar. Aku adalah anak Tumenggung Jayataruna yang telah memberontak.“

“Ya. Akupun nanti ingin tahu, kenapa kau dan Jalawaja tiba-tiba saja bersama-sama telah membawa Raden Ajeng Ririswari. “

“Aku mempercayai Suratama, Ki Ajar “ berkata Ririswari “meskipun ia putera paman Tumenggung Jayataruna, tetapi ia mempunyai sikap yang lain. “

“Sokurlah. Tetapi kita memang harus berhati-hati dalam keadaan yang gawat seperti ini. “

“Kita akan pergi ke mana, eyang ? “ bertanya Jalawaja.

Ki Ajar Anggara tersenyum. Katanya “Marilah. Ikut saja akn. Marilah Raden Ajeng. “

Keenam orang itupun kemudian telah bergerak meneruskan perjalanan. Kaki Ririswari masih terasa sakit, sehingga gadis itu berjalan sangat lamban.

Tetapi Ki Ajar Anggara tidak memaksanya berjalan lebih cepat lagi.

Dengan demikian, maka iring-iringan kecil itu bergerak maju dengan lamban. Sementara itu mataharipun telah melampaui puncak langit, sehingga panasnya bagaikan membakar ubun-ubun.

Beberapa kali mereka harus berhenti. Bahkan kadang-kadang Raden Ajeng Ririswari telah membenamkan kakinya di aliran parit di pinggir jalan. Direndamnya kakinya untuk beberapa lama sebelum mereka harus melanjutkan perjalanan lagi.

Namun meskipun lambat, akhirnya merekapun menelusuri jalan setapak yang langsung menuju ke pondok Ki Ajar Anggara.

“Apakah kita akan pulang eyang ? “

“Ya.”

“Lalu bagaimana dengan Ririswari ? Apakah Ririswari akan kita bawa pulang ? “

“Ya, Jalawaja. “

“Bagaimana dengan paman Adipati ? “

“Pamanmu Adipati Sendang Arum berada di rumah kita, Jalawaja. “

“Paman Adipati ada di rumah kita ? “

“Ya.”

Wajah Jalawaja menjadi tegang. Sementara itu Ririswaripun bertanya “Kau masih mendendam kepada ayah ? Kau masih menganggap bahwa ayahkulah yang telah membunuh ayahmu ? “

Jalawaja tidak menjawab. Namun Ki Ajar Anggaralah yang menjawab “Kau tidak boleh berprasangka buruk seperti itu, Jalawaja. Tuduhan itu harus di buktikan. Seandainya terlanjur terjadi sesuatu dengan Kangjeng Adipati, tetapi ternyata Kangjeng Adipati tidak bersalah ? “

Jalawaja tidak menjawab. Sementara Ki Ajarpun berkata pula “Seperti Ki Tumenggung Jayataruna yang telah terlanjur memberontak dengan mempengaruhi rakyat dan prajurit. Ki Tumenggung menghasut prajurit dan rakyat Sendang Arum untuk menggulingkan kekuasaan Kangjeng Adipati dengan alasan, bahwa Kangjeng Adipati telah berbuat sewenang-wenang. Kangjeng Adipati telah berbuat bengis dengan membunuh saudara sepupunya sendiri. Jika benar Kangjeng Adipati membunuh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda, apakah sebenarnya yang diinginkannya ? “

Jalawaja tertunduk.

“Dengar Jalawaja. Ada cerita yang sangat

menarik yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Reksabawa. Salah satu alasan kenapa Kangjeng Adipati itu membunuh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda adalah karena Kangjeng Adipati menginginkan jandanya. “

“Ki Ajar “ potong Ririswari “apakah itu benar ? “

“Tentu tidak, Raden Ajeng. Jalawaja tentu tahu pasti, bahwa itu tidak benar. Jalawaja tentu tahu, bahwa yang dikatakan oleh Rara Miranti itu adalah omong-kosong. “

“Kakang “desis Ririswari.

“Miranti adalah seorang pembohong, Riris. “

“Maksudmu bibi Reksayuda ? “

“Ya. Bukankah kau juga mengenal Miranti sebelumnya ? “

“Ya. Aku kenal Miranti. Tetapi Miranti sangat membenciku tanpa aku ketaihui sebabnya, ”

Jalawaja mengangguk-angguk. Katanya “Eyang. Justru setelah aku mendengar bahwa salah satu tuduhan terhadap Kangjeng Adipati adalah keinginan Kangjeng Adipati untuk memiliki jandanya, maka aku menjadi yakin, bahwa bukan Kangjeng Adipati yang sudah membunuh ayahku itu. “

Ririswari menundukkan wajahnya. Diluar sadarnya, tangannya mengusap titik-titik air yang mengembun di matanya. Bahkan kemudian

terdengar isaknya yang tertahan.

“Riris. Kenapa kau menangis ? “

“Apakah ayahanda benar-benar sudah melupakan ibunda. Tanah di makam ibunda masih basah oleh embun dan air mata. Sekarang ayah sudah berniat untuk mencari gantinya. Bahkan dengan membunuh uwaTumenggung Reksayuda.”

“Tidak Riris. Itu tidak terjadi. Tuduhan itu dilontarkan oleh orang-orang yang sengaja memfitnah ayahandamu.”

“Jika tidak ada api, apakah akan ada asapnya ?”

“Bukan asap yang mengepul di udara. Tetapi debu yang sengaja di hambur-hamburkan untuk menjelekkan nama ayahandamu. Dengan demikian maka mereka berusaha meyakinkan para prajurit dan rakyat Sendang Arum, agar mereka mendukung pemberontakan yang dilakukan oleh Miranti yang telah berhasil mendapat sebutan Raden Ayu Reksayuda.”

“Kau yakin itu, kakang ? “ bertanya Ririswari.

“Aku yakin, Riris.”

“Ketika kakang yakin bahwa ayahandalah yang membunuh uwa Reksayuda, apakah kakang juga sudah mendengar celoteh tentang niat ayah untuk mengambil janda uwa Reksayuda ?”

“Tidak. Aku belum mendengar. Jika aku sudah mendengar kabar itu, maka aku justru meyakini

bahwa paman Adipati tidak membunuh ayah dengan cara apapun juga.”

Ririswari mengusap matanya yang basah dengan lengan bajunya.

“Sudahlah. Marilah kita teruskan perjalanan ini” berkata Ki Ajar Anggara. Lalu katanya pula “semula hanya angger Ragajati dan angger Ragajaya sajalah yarjg mendapat perintah untuk mencari Raden Ajeng Ririswari. Tetapi hatimu merasa tidak tenang. Karena itu, akupun pergi menyusul mereka berdua. Untunglah bahwa aku tidak terlambat.”

Namun ketika mereka meneruskan perjalanan, tiba-tiba Suratamapun berkata “Ki Ajar. Apakah aku dapat meneruskan perjalanan ini ?”

“Kenapa ?.”

“Apakah aku pantas menghadap Kangjeng Adipati apapun alasannya ? Aku adalah anak seorang pemberontak yang bahkan telah berhasil menyingkirkan Kangjeng Adipati dari dalem kadipaten.”

“Yang memberontak adalah ayahmu, ngger. Bukan kau.”

“Tetapi aku adalah anak Tumenggung yang memberontak itu, Ki Ajar. Biasanya orang mengatakan, bahwa air itu akan mengalir ke tempat yang lebih rendah. Sehingga kejahatan yang dilakukan oleh orang tua, akan menyentuh anaknya pula.”

“Tidak seluruhnya benar, Suratama. Jika kau memang tidak berbuat kesalahan sebagaimana dilakukan oleh ayahmu, kau tidak usah-merasa cemas menghadap Kangjeng Adipati.”

“Kemarahan Kangjeng Adipati kepada ayah, akan dapat tertumpah kepadaku.”

“Tidak. Jangan cemas. Kangjeng Adipati bukan seorang pendendam. Ia tidak akan melimpahkan kesalahan seseorang kepada orang lain. Yang bersalah, adalah orang yang bersalah. Yang tidak bersalah, tidak akan terpercik oleli kesalahan itu.”

Suratama termangu-mangu sejenak. Sementara Jalawa-jalah yang telah tersentuh oleh kata-kata kakeknya itu. Kemarahan dan dendamnya kepada Kangjeng Adipati ingin ditumpahkannya kepada anak perempuannya yang tidak tahu apa-apa. Seandainya Ririswari tidak sejak sebelumnya telah menarik hatinya, seandainya anak Kangjeng Adipati itu orang lain, seorang gadis yang tidak cantik atau seorang remaja laki-laki, apakah ia benar-benar telah membunuhnya.

Jika itu terjadi maka Jalawaja telah bersalah ganda. Ia telah membunuh orang yang tidak \tahu apa-apa dan sama sekali tidak bersalah. Kemudian ternyata pula.bahwa Kangjeng Adipati itu sendiri tidak bersalah.

Rasa-rasanya Jalawaja ingin berteriak menyesali perbuatannya itu. Ia telah membuat Ririswari menderita. Kakinya terluka dan hatinyapun telah

terluka pula, bahkan agaknya terasa lebih parah daripada luka di wadagnya.

Tetapi Jalawaja masih menahan diri. Tetapi ia berjanji didalam hatinya, bahwa ia harus minta maaf seribu kali kepada Ririswari dan kepada Kangjeng Adipati di Sendang Arum.

Namun agaknya Suratama masih saja ragu-ragu sehingga Ririswarilah yang berkata “Suratama. Aku akan bersaksi, bahwa kau tidak bersalah. Bahwa kau berniat baik ketika kau menyusulku. Ayah tentu akan mempercayainya.”

“Apakah benar begitu Raden Ajeng?”

“Aku menjadi jaminan Suratama, Jika ayah akan menghukummu, maka akulah yang akan menyandang hukuman itu.”

“Meskipun itu tidak mungkin, tetapi aku percaya, bahwa Raden Ajeng berniat menolongku. Terima kasih. Raden Ajeng.”

“Nah. Marilah. Kangjeng Adipati tentu menunggu dengan hati yang cemas.”

Merekapun segera meneruskan perjalanan yang sudah tidak terlalu jauh lagi. Meskipun demikian, mereka tidak dapat berjalan lebih cepat. Jalawaja telah membuat sebuah tlumpah dari clumpring yang sudah tua yang sekedar dapat mengurangi pedih kaki Ririswari.

Beberapa lama mereka saling berdiam diri. Di paling depan berjalan Ki Ajar Anggara. Kemudian

Jalawaja membimbing Ririswari yang berjalan tertatih-tatih. Suratama dan yang di paling ujung adalah Ragajati dan Ragajaya.

Keduanyaa tidak mengerti, gejolak apa yang telah terjadi sebelum mereka datang menemukan Ririswari yang berjalan bersama Jalawaja dan Suratama.

Hubungan merekapun di Sendang Arum tidak begitu akrab dengan Suratama dan Jalawaja, meskipun umur-umur mereka hampir sebaya. Ragajati dan Ragajaya memang tidak berada di tengah-tengah pergaulan para anak Tumenggung, karena mereka berada di perguruan mereka.

Perjalanan mereka tidak akan lama lagi Mereka sudah berjalan di jalan yang memanjat naik menuju ke pondok Ki Ajar Anggaran yang berada di lereng bukit.

Dalam pada itu, di Sendang Arum telah terjadi kesibukan. Kangjeng Adipati Jayanegara dari Pucang Kembar telah datang dengan membawa prajurit segelar-sepapan.

Raden Ayu Reksayuda memang sudah memberitahukan kepada para pemimpin yang berada di bawah pengaruhnya, bahwa ia telah minta bantuan kepada Adipati Pucang Kembar untuk menegakkan kedudukannya. Mereka hanya akan tinggal beberapa bulan saja di Sendang Arum. Jika segala sesuatunya sudah pasti, maka Kangjeng Adipati Jayanegara akan segera meninggalkan

Sendang Arum.

Ketika rencana itu diberitahukan kepada Ki Tumenggung Jayataruna, Ki Tumenggung Jayataruna sudah menyatakan keberatannya. Tetapi Raden Ayu Reksayuda dan licin itu sempat mempengaruhi para pemimpin yang lain, sehingga akhirnya, Ki Tumenggung Jayataruna tidak dapat menolaknya.

Karena itulah, maka ketika para prajurit itu benar-benar datang, maka Sendang Arum sudah menyediakan beberapa buah rumah yang besar yang telah disiapkan untuk menjadi barak para prajurit dari Pucang Kembar.

Setelah para prajurit itu mapan di barak mereka masing-masing, maka Raden Ayu Reksayuda telah menerima Kangjeng Adipati Jayanegara di dalam kadipaten.

“Baru hari ini kami tiba, kangmbok” berkata Kangjeng Adipati Jayanegara

“Aku mengerti dimas. Sebagai seorang Adipati, dimas tentu sangat sibuk. Karena itu, maka persoalan Sendang Arum adalah persoalan yang akan diperhatikan nanti-nanti saja. Atau besok atau lusa, atau kapan saja jika sudah sempat.”

“Bukan begitu, kangmbok. Bagiku Sedang Arum selalu mendapat perhatian yang pertama.”

“Hanya kadipaten Sendang Arum?”

“Tentu tidak kangmbok. Tentu ada yang lain

yang lebih menarik dari kadipaten Sedang Arum ini sendiri.”

“Benar begitu dimas ?”

“Jika tidak, kenapa aku harus bersusah payah datang kemari dengan membawa prajurit segelar-sepapan ?”

“Terima kasih dimas. Tetapi setelah dimas menerima utusanku yang memberitahukan bahwa kakang Tumenggung Jayataruna sudah mendesak untuk menagih janji.”

“Tidak. Bukan karena itu. Sebelum utusan kangmbok datang, aku sudah berniat untuk datang kemari.”

“Dimas. Kakang Tumenggung Jayataruna perlu mendapat perhatian khusus. Ia sudah semakin mendesak untuk menagih janji. Aku sudah menjadi semakin sulit memberikan alasan-alasan untuk menolaknya.”

Kangjeng Adipati tersenyum. Namun iapun bertanya “Tetapi bagaimana dengan para pemimpin yang lain ? Apakah kangmbok sudah berhasil menguasai mereka ?”

“Sudah. Aku sudah menguasai mereka Peran kakang Tumenggung sudah mulai berkurang.”

“Jika demikian, kakang Tumenggung Jayataruna itu sudah bukan apa-apa lagi.”

“Kalau ia memaksakan kehendaknya untuk

menagih janji ?”

“Bukan persoalan yang besar, kangmbok. Aku akan menyelesaikannya”

“Benar dimas ?”

“Ya. Aku akan bertanggung-jawab.”

“Baiklah dimas. Jika demikian, sebaiknya sekarang dimas beristirahat saja dahulu. Nanti persoalan kakang Jayataruna akan kita bicarakan lagi.”

“Istirahat ? Maksud kangmbok ? Bukankah sekarang kita sudah beristirahat ?”

“Beristirahatlah di taman, dimas. Tidak di sini. Suasananya akan berbeda. Di keputren kadipaten Sendang Arum ada sebuah taman yang meskipun tidak begitu luas, tetapi memberikan kesan yang khusus.”

“Benar kangmbok ? Sebaiknya dimas membuktikannya.”

“Jika demikian, marilah kangmbok. Aku adalah seorang tamu. Jadi aku menurut saja apa yang kangmbok kehendaki.”

Raden Ayu Reksayuda tersenyum. Namun iapun kemudian melangkah mendahului pergi ke taman keputren kadipaten Sendang Arum. Di belakangnya Kangjeng Adipati Jayanegara berjalan mengikutinya.

Namun mereka terkejut ketika mereka

memasuki taman keputren, mereka melihat Ki Tumenggung Jayataruna sudah berada di taman.

“Kakang Jayataruna ?”

“Ya Raden Ayu.”

“Apa yang kakang lakukan di sini ?”

“Apa yang aku lakukan di sini ? Satu pertanyaan yang aneh Raden Ayu.”

“Kenapa aneh ? “

“Bukankah aku berada di rumahku sendiri. Kadipaten ini akan menjadi rumahku dan rumah Raden Ayu. Kelak aku tidak akan memanggil Raden Ayu. Tetapi aku akan memanggil diajeng. Raden Ayu tidak akan meipanggil aku kakang. Tetapi kangmas Adipati. “

“Apa maksudmu ? “

“Maksudku ? Kenapa Raden Ayu mengajukan beberapa pertanyaan yang aneh-aneh hari ini ? Bukankah kita sudah berjanji untuk hidup menjadi suami isteri jika segala sesuatunya sudah selesai. Bukankah sudah waktunya aku menagih janji Raden Ayu itu ? “

“Tidak. Waktunya masih jauh, kakang Jalawaja dan Ririswari masih belum tertangkap.”

“Keduanya tidak akan tertangkap. Raden Ayu sudah memerintahkan sekelompok prajurit untuk memburu mereka, membunuhnya dan menguburnya di tempat yang jauh dan terpencil.

Dengan demikian, maka mereka tidak akan pernah tertangkap. Apakah dengan demikian aku tidak akan pernah menagih janji? Apakah dengan demikian Raden Ayu tidak akan pernah menjadi isteriku ?”

“Tidak kakang. Aku tetap pada janji yang sudah kita buat. Kita harus menyelesaikan tugas kita. Baru kita dapat memetik hasilnya. Jika tidak, maka para prajurit dan rakyat Sendang Arum akan menilai perbuatan kita.”

Ki Tumenggung Jayataruna tertawa. Katanya “Raden Ayu menganggap aku seperti anak-anak saja. “

“Kenapa kakang berpendapat demikian ?”

“Tidak Raden Ayu. Aku tidak mau menunggu lebih lama lagi. Aku mau sekarang Raden Ayu menjadi isteriku. Sekarang.”

“Jangan kehilangan akal, kakang.”

“Raden Ayu mengira bahwa aku tidak tahu apa yang Raden Ayu bicarakan dengan kangjeng Adipati Jayanegara di ruang dalam ? Aku mendengarkan Raden Ayu. Aku mengambil kesimpulan, bahwa Raden Ayu akan mengkhianatiku.

“Kakang. Kenapa kakang berkata begitu ?”

“Raden Ayu tidak usah ingkar. “

“Sudahlah kangmbok. Biarlah kita berterus-

terang "

"Berterus-terang tentang apa, dimas?"

"Tentang kakang Tumenggung Jayataruna."

"Terus terang bagaimana menurut dimas?"

"Kita tidak memerlukannya lagi."

Raden Ayu Reksayuda menarik nafas panjang. Sementara itu dengan nada tinggi Ki Tumenggung Jayataruna bertanya "Apa maksud Kanjeng Adipati?"

"Kau sudah tidak diperlukan lagi, kakang. Gegayuhan Raden Ayu Reksayuda sudah tercapai. Ia sudah berhasil mengusir Kangjeng Adipati Sendang Arum dari Kadipaten berkat bantuanmu. Ia juga sudah menguasai pastikan Kadipaten ini serta seluruh rakyatnya. Juga berkat bantuanmu. Nah, sekarang Raden Ayu Reksayuda tidak memerlukan kau lagi."

"Jadi?"

"Kau tahu sendiri apa yang akan terjadi pada dirimu. Kalau saja kau tidak menagih janji, mungkin kami akan bersikap lain."

"Kami siapa yang kau maksud?"

"Kami. Aku dan Raden Ayu Reksayuda."

"Kalian bukan lagi sosok manusia. Kalian adalah iblis yang paling terkutuk."

"Jangan menyesali nasibmu yang buruk, Ki

Tumenggung Jayataruna.”

“Kau kira aku akan meratap kemudian menggantung diri karena aku diperlakukan seperti ini? Tidak. Aku harus mendapatkan yang aku inginkan. Aku akan menjadi Adipati di Sendang Arum. Raden Ayu Reksayuda akan menjadi isteriku.”

“Bagaimana kau dapat menjadikan aku isterimu jika aku tidak mau.”

“Tidak ada masalah. Maii atau tidak mau. Bagiku sama saja.”

“Jika kau mampu memaksaku, maka yang akan kau dapatkan hanyalah wadagmu?”

“Aku memang hanya membutuhkan wadagmu. Bukankah selama ini aku juga hanya mendapatkan wadagmu, bukan hatimu? Dalam ketidak jujuranmu, maka kau bagiku bukan apa-apa lagi kecuali ujud kewadaganmu.”

“Gila. Kau mengigau.”

Ki Tumenggung Jayataruna tertawa. Katanya “Kau takut Kangjeng Adipati kecewa karena kau bukan lagi seorang perempuan yang bersih?”

“Omong kosong.”

“Kau tawarkan dirimu kepada Kangjeng Adipati di Sendang Arum dengan memancing belas kasihannya. Berurai air mata mohon ampun bagi Ki Tumenggung Reksayuda. Tetapi setiap kau

menghadap, kau kenakan pakaianmu yang terbaik, Kau rias wajahmu sampai setebal topeng kayu. Kau bentuk bibirmu seperti bibir Candrakirana. Kau bentuk alismu seperti bulan tanggal pertama."

"Cukup, cukup " teriak Raden Ayu Reksayuda

"Kau pakai tubuhmu sebagai tumbal untuk mencapai keinginanmu. Jika saja kakang Tumenggung Reksabawa seorang Tumenggung yang rakus seperti aku, maka kaupun tentu telah menyuapnya dengan kepalsuanmu itu. Kau tentu berjanji untuk menjadi isterinya kelak jika Kangjeng Adipati sudah terusir dari Kadipaten. Tetapi aku kagum akan kebersihan hati Kakang Tumenggung Reksabawa."

"Diam. Diam kau. Kau bohong. Semuanya omong kosong. Aku akui, bahwa aku memang bukan perawan karena aku adalah isteri kangmas Tumenggung Reksayuda. Tetapi aku bukan perempuan sekotor yang kau katakap itu."

Ki Tumenggung Jayataruna tertawa semakin keras. Lalu katanya kepada Kangjeng Adipati Jayanegara "Nah, Kangjeng Adipati. Itulah perempuan yang bernama Raden Ayu Reksayuda. Jika kau pernah mendengar dongeng Yuyu Kakang dan para Kleting, maka Raden Ayu Reksayuda adalah salah seorang diantara para Kletirtg itu. Tetapi bukan Kleting Kuning. Meskipun cantik, tetapi ia adalah sisa si Yuyu Kangkang."

"Diam kau Jayataruna " bentak Kangjeng Adipati

“kau kira aku percaya kepada celotehmu itu? Kau mencoba untuk memfitnah kangmbok Reksayuda karena kemauanmu tidak diturutinya. Itu adalah kebiasaan orang-orang licik yang tidak menghormati harga dirinya sendiri.”

“Apa saja yang kau katakan , tidak akan dapat menghapus kenyataan yang sudah terjadi.”

“Diamlah. Sebentar lagi , kau akan disingkirkan dari taman keputren kadipaten Sendang Arum ini.”

“Siapa yang akan menyingkirkan aku. Aku adalah Jayataruna, Adipati yang baru di Sendangarum . Tidak ada orang yang memiliki kemampuan melebihi kemampuanku.”

“Kau sudah menjadi gila. Tetapi bagiku kau sama sekali tidak berbahaya.”

“Kau mau apa Adipati Pucang kembar. Aku berada di tanahku sendiri. Di bumiku sendiri dan di rumahku sendiri.”

“Aku akan membunuhmu. Kau sudah tidak diperlukan lagi disini. Kau harus disingkirkan, agar kau tidak mengganggu perjalanan kami untuk seterusnya.”

“Adipati Pucang Kembar tidak dapat membuat jantungku berdebar-debar. Jika kau tidak mati di taman ini karena kau berhasil melarikan diri, maka aku akan memburumu. Aku akan menjadikan Pucang Kembar karang abang.”

“Kau bermimpi Jayataruna. Bersiaplah. Aku akan

membunuhmu."

Ketika Kangjeng Adipati bergeser mendekat, maka Ki Tumenggung Jayatarunapun segera mempersiapkan dirinya pula.

Kangjeng Adipati Pucang Kembar yang sangat marah itupun segera menyerangnya. Dengan garangnya kangjeng Adipati melanda Ki Tumenggung Jayataruna seperti angin prahara.

Tetapi Ki Tumenggung sudah siap sepenuhnya . Karena itu maka iapun mampu menghindari serangan itu. Bahkan dengan cepat, Ki Tumenggung Jayatarunapun telah membalas menyerang.

Dengan demikian maka pertempuran di taman keputren itu dengan cepat menjadi semakin sengit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka masing-masing.

Kangjeng Adipati adalah seorang Adipati yang masih terhitung muda. Tetapi dengan berbagai laku, Kangjeng Adipati telah menguasai ilmu yang tinggi.

Namun Ki Tumenggung Jayatarunapun memiliki kemampuan yang tinggi. Ia ditempa oleh pengalaman yang berat dalam hidupnya. Semasa remajanya, dan masa-masa mudanya Ki Tumenggung dibentuk dalam suasana yang keras dan berat. Ki Tumenggung Reksabawalah yang telah mengentaskannya dari dunianya yang kelam dan tidak berpengharapan. Oleh Ki Tumenggung Reksabawa, kehidupan Jayataruna mulai terangkat. Jayataruna mulai melihat peletik-peletik sinar yang. menjanjikan masa depan yang lebih baik. Sehingga akhirnya Ki Jayataruna itupun menjadi seorang Tumenggung.

Dengan demikian, maka perjuangan hidupnya yang berat telah mewarnai kemampuannya. Dengan garang pula Ki Tumenggung Jayataruna mengimbangi serangan-serangan Kangjeng Adipati yang sedang marah itu.

Keduanyapun saling menyerang dan bertahan. Sekali-sekali kaki Kangjeng Adipati terjulur menggapai tubuh Ki Tumenggung. Namun kemudian, Ki Tumenggunglah yang meloncat sambil menjulurkan tangannya ke arah dada. Bahkan sekali-sekali telah terjadi benturan diantara dua kekuatan yang besar itu. Keduanyapun telah bergetar dan terdorong surut beberapa langkah.

Kangjeng Adipati itu tergetar beberapa langkah surut ketika Ki Tumenggung Jayataruna berhasil mengenai dadanya. Tangannya yang terjulur lurus, berhasil menerobos pertahanannya, sehingga

terasa seakan-akan segumpal batu padas telah jatuh menimpa dadanya.

Namun Kangjeng Adipati dengan cepat memperbaiki kedudukannya. Ketika Tumenggung Jayataruna meloncat menyerang, maka dengan cepat kaki Kangjeng Tumenggung itu terjulur lurus mengenai lambungnya.

Ki Tumenggung Jayataruna terdorong beberapa langkah surut. Namun Ki Tumenggung masih tetap mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga ia tidak jatuh terlentang.

Pertempuranpun kemudian menjadi semakin sengit. Keduanya telah meningkatkan ilmu mereka sampai ke puncak.

Namun kemudian ternyata bahwa Kangjeng Adipati Jayanegara dari Pucang Kembar merasa sulit untuk mengimbangi ilmu Ki Tumenggung Jayataruna, sehingga dengan demikian, maka Kangjeng Adipatipun setiap kali berloncatan surut.

Agaknya Raden Ayu Reksayuda mampu melihat kesulitan Kangjeng Adipati. Karena itu, maka iapun segera meninggalkan taman keputren untuk mencari Ki Tumenggung Prangwandawa. Seorang Senapati dari Pucang Kembar yang memimpin prajurit segelar sepapan dari Pucang Kembar yang datang bersama Kangjeng Adipati.

Agaknya Ki Tumenggung Prangwandawa tidak tahu apa yang terjadi di taman keputren. Karena itu, ketika berlari-lari kecil Raden Ayu Reksayuda

menghampirinya di pringgitan, maka Ki Tumenggung Prangwandawa itu terkejut.

“Dimana Kangjeng Adipati sekarang ? “

“Di Taman. “

“Apakah Raden Ayu sengaja menjebaknya ? “

“Jika aku menjebaknya, maka aku tidak akan memanggilmu. “

Ki Tumenggung Prangwadawa itupun berlari menuju ke taman keputren.

Di Taman, Kangjeng Adipati benar-benar sudah berada dalam kesulitan. Karena itu, maka Kangjeng Adipatipun segera menarik kerisnya.

“Kau akan mati oleh pusakaku, Jayataruna. Jika pusakaku sudah keluar dari wrangkanya, maka keris ini harus meneguk darah. Kali ini darahmulah yang akan diminumnya. “

Namun Ki Tumenlggung Jayatarunapun segera menarik kerisnya pula sambil beirkata “Jangan sesumbar, Jayanegara. Kau tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kau tidak dapat mengalahkan aku. “

“Tetapi kerisku yang haus ini akan minum darahmu. “

“Kau lihat, pamor kerisku yang cemerlang. Kerismu bukan apa-apa dibanding dengan kerisku, Jayanegara. Apalagi orang yang memegangnya memiliki kelebihan. Maka jangan menyesal bahwa

kau datang ke Sendang Arum sekedar ingin di kubur. Mungkin Raden Ayu Reksayuda akan menangisimu. Tetapi jika mayatmu sudah ditimbun dengan tanah, maka Raden Ayu sudah akan dapat tertawa lagi. Ia sudah melupakanmu, karena ia akan selalu bersamaku. “

“Setan kau Jayataruna “ terdengar suara di pintu butulan.

Ketika mereka berpaling, maka dilihatnya Ki Tumenggung Prangwandawa berdiri tegak di pintu sambil bertolak pinggang.

“Kau sadari, apa yang kau lakukan Jayataruna ?“

“Kemarilah pengecut. Kau hanya seorang abdi. Kau tidak perlu mengetahui persoalan apa yang telah terjadi. Tetapi jika kau akan menjilat telapak kaki bendaramu, marilah. Keroyok aku. “

“Anak demit. Kau kira kau ini siapa he ? “

“Aku Adipati Sendang Arum. Suami Raden Ayu Reksayuda. Kelak kau harus memanggilnya Gusti Putri. Bukan hanya sekedar Raden Ayu. “

“Kau masih saja mengigau. Apa sebaiknya yang harus hamba lakukan, Kangjeng. “

“Kita bunuh orang gila ini. “

“Marilah. Datanglah bersama-sama. Aku akan melumatkan kalian disini. “

Merekapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ki Tumenggung Jayataruna seorang

diri melawan Kangjeng Adipati Pucang Kembar dan Senapatinya yang terpercaya. Ki Tumenggung Prangwandawa.

Namun betapa tingginya ilmu Ki Tumenggung Jayataruna, ternyata ia tidak mampu mengimbangi kekuatan kedua orang lawannya. Sehingga sekali-sekali Ki Jayataruna harus berloncatan mengambil jarak.

Namun Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Prangwandawa tidak banyak memberinya kesempatan. Setiap kali mereka segera memburu dan menyerarig seperti banjir bandang.

Ternyata bahwa Ki Tumenggung Jayataruna benar-benar terdesak. Ki Tumenggung Prangwandawapun telah menarik kerisnya pula, sehingga tiga buah keris yang hitam berkilauan dengan suasana warna yang berbeda, saling menyambar di udara.

Ternyata keris Kangjeng Adipati mampu menembus pertahanan Ki Tumenggung Jayataruna, sehingga ujungnya telah menyentuh kulitnya, sehingga segores luka telah menganga.

Ki Tumenggung Jayataruna segera menyadari, bahwa ia tidak akan mampu mempertahankan dirinya melawan kedua orang itu. Apalagi tubuhnya telah terluka. Ia tahu bahwa keris Kangjeng Adipati itu tentu mengandung bisa yang keras. Karena itu ia harus mempunyai waktu untuk mengobati lukanya itu sebelum bisanya menjalar kemana-

mana.

Karena itu, maka Ki Tumenggung yang tidak dapat ingkar dari kenyataan itu memilih untuk meninggalkan arena pertempuran.

Dengan tangkasnya Ki Tumenggung Jayatarunapun segera berlari ke pintu butulan. Meloncat ke longkangan dan berlari melalui pintu seketeng, turun ke tempat kudanya di tambatkan. Dengan sigapnya Ki Tumenggung Jayatarunapun telah meloncat ke punggung kudanya.

Sesaat kemudian, maka keduanyapun berlari seperti di kejar hantu meninggalkan halaman dalem kadipaten.

Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Prangwandawa mencoba untuk mengejarnya lewat pintu seketheng, sementara Raden Ayu Reksayuda berlari ke pendapa dan berteriak “Tangkap Ki Tumenggung Jayataruna. Jangan biarkan orang itu melarikan diri.”

Demang Ngampel dan Demang Wangon terkejut. Serentak mereka berdiri dan bertanya “Apa yang telah terjadi ?”

“Kalian lihat Ki Tumenggung Jayataruna melarikan diri?”

“Melarikan diri ?” bertanya Ki Demang Wangon.

“Ya. Melarikan diri. Siapkan sekelompok orang-orang kalian. Kejar dan tangkap hidup atau mati.”

“Kenapa Ki Tumenggung Jayataruna harus di tangkap ?”

“Ki Tumenggung Jayataruna ternyata ular berkepala dua. Ia sangat berbahaya.”

Kedua orang Demang masih termangu-mangu ketika Kangjeng Adipati Jayanegara mendekati mereka dan berkata “Tidak perlu.”

“tetapi ia sangat berbahaya, dimas “ sahut Raden Ayu Reksayuda.

“Tidak seorangpun yang akan dapat bertahan hidup jika kulitnya tergores oleh ujung kerisku seperti Ki Tumenggung Jayataruna. Ia tentu akan segera mati. Bisa df ujung kerisku adalah bisa yang sangat tajam.”

“Tetapi, jika ia mampu mendapatkan obatnya ?”

“Tidak. Sulit sekali untuk mendapatkan penawarnya. Sebelum ia menemukan seseorang yang dapat mengobatinya, ia tentu sudah mati. Seandainya Ki Tumenggung itu pulang, maka ia hanya akan mendapat kesempatan sekejap untuk minta diri kepada Nyi Tumenggung.”

Raden Ayu Reksayuda mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Demang Ngampel bertanya “Apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh Ki Tumenggung Jayataruna ?”

“Ceritanya panjang, Ki Demang “ jawab Raden Ayu Reksayuda “besok aku akan memberikan penjelasan selengkapnya. Tetapi untuk sementara

ini aku hanya dapat mengatakan, bahwa Ki Tumenggung Jayataruna telah berjuang tidak bagi kepentingan kalian. Tidak bagi kepentingan rakyat Sendang Arum yang haus akan keadilan dan kebenaran. Tetapi ia berjuang bagi pamrih pribadinya. Pada saat kita berada pada puncak perjuangannya, Ki Tumenggung Jayataruna menjadi seperti orang gila. Aku dipaksanya untuk menuruti keinginannya. Untunglah Kangjeng Adipati Jayanegara di Pucang Kembar-dan Ki Tumenggung Prangwandawa melihat kekasarannya, sehingga mereka telah menyelamatkan aku.”

Ki Demang Wangon dan Ki Demang Ngampel mengangguk-angguk kecil. Namun mereka nampaknya masih agak ragu terhadap keterangan Raden Ayu Reksayuda itu.

Tetapi mereka tidak bertanya lebih jauh. Apalagi Raden Ayu Reksayuda serta Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Prangwandawa telah masuk lagi ke ruang dalam dalem kadipaten.

“Jangan hiraukan lagi Jayataruna, kangmbok “ berkata Adipati Jayanegara kemudian. .

“Baiklah, dimas. Aku percaya kepada dimas”

“Ia tidak akan mencapai pintu gerbang kota, Raden Ayu“ berkata Ki Tumenggung Prangwandawa.

Raden Ayu Reksayuda itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Jayataruna melarikan kudanya semakin cepat. Semula ia ingin pulang. Tetapi niat itu diurungkan. Para prajurit di dalem kadipaten agaknya tentu akan mencarinya di rumahnya.

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun melarikan kudanya keluar pintu gerbang kota.

Sebenarnyalah bahwa racun di tubuhnya sudah mulai menjalar bersama dengan darahnya. Ketika ia sampai di sebuah bulak yang sepi, Ki Tumenggung menyempatkan diri berhenti sejenak. Diambilnya obat penawar racun yang selalu dibawanya. Dengan hati-hati obat itupun ditaburkannya diatas lukanya.

Tetapi tidak terasa akibat apa-apa pada luka itu. Tidak ada darah yang kental yang mengalir didesak oleh darah segar didalam tubuhnya. Bahkan di beberapa bagian tubuhnya telah mulai nampak noda-noda yang berwarna kebiru-biruan.

“Gila Adipati Jayanegara. Obat penawar racunku tidak dapat bekerja melawan racun di kerisnya. Tentu bukan warangan biasa. Tentu ada reramuan lain yang dicampur pada warangannya itu.”

Ki Tumenggung Jayatarunapun kemudian kehilangan harapan untuk tetap hidup. Ia akan mati. Tetapi ia tidak mau mati diinggir jalan tanpa di ketahui oleh siapapun juga.

Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun segera meloncat kembali ke punggung kudanya. Melarikan

kudanya seperti anak panah yang lepas dari busurnya.

“Kemana ?” pertanyaan itulah yang terbesit di hatinya.

Namun akhirnya Ki Tumenggung itu berkata kepada diri sendiri “Tidak ada tujuan yang mapan. Sebaiknya aku menemui siapa saja yang dapat aku ajak bicara tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi di Sendang Arum.”

Ketika tiba-tiba terbersit di kepalanya nama Ki Ajar Anggara, kakek Jalawaja, Ki Tumenggung tidak sempat berpikir lebih panjang lagi. Iapun segera melarikan kudanya menuju ke lereng bukit. Ke rumah Ki Ajar Anggara. Ia pernah datang ke ruijiah itu beberapa kali. Terakhir ia menjemput Jalawaja di saat Raden Tumenggung Reksayuda terbunuh. Tetapi Jalawaja ternyata tidak mau datang karena keberadaan Raden Ayu Reksayuda di rumahnya.

Ki Tumenggung Jayataruna tidak tahu persoalan apa yang ada diantara Raden Jalawaja dengan Raden Ayu Reksayuda. Yang diketahuinya Raden Jalawaja tidak setuju jika ayahnya menikah lagi dengan perempuan yang masih jauh lebih muda daripadanya.

“Aku akan mengatakan kepada angger Jalawaja“ berkata Ki Tumenggung Jayataruna didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, tubuhnya semakin lama

terasa menjadi semakin lemah. Racun di lukanya benar-benar telah menyebar di seluruh tubuhnya. Hanya karena daya tahannya yang luar biasa, serta-obat penawar racunnya yang sedikit menghambat, maka Ki Tumenggung Jayataruna masih tetap hidup betapapun ia menjadi sangat lemah.

Tetapi kudanya masih berlari dengan cepat.

Ki Tumenggung Jayataruna akhirnya menyadari sepenuhnya, bahwa ia tidak akan mampu melawan racun di ujung keris Kangjeng Adipati. Iapun tidak dapat berharap banyak kepada Ki Ajar Anggara. Mungkin Ki Ajar Anggara mempunyai obat penawar racun. Tetapi mungkin penawar racunnya itupun tidak akan berarti apa-apa.

Meskipun demikian Ki Tumenggung Jayataruna ingin sampai ke pondok Ki Ajar untuk memberikan beberapa pesan.

Karena itu dipaksanya tubuhnya yang menjadi semakin lemah itu untuk tetap berpacu di punggung kudanya.

Tetapi semakin lama, Ki Tumenggung merasa dirinya menjadi semakin lemah, bahkan Ki Tumenggung sudah mulai bimbang, apakah ia akan dapat sampai ke pondok kecil tempat tinggal Ki Ajar Anggara. Bahkan apakah mungkin ia akan dapat bertemu dengan Jalawaja, meskipun ketika sekelompok prajurit datang mencarinya di pondok kakeknya, Jalawaja itu tidak ada.

Pengharapan Ki Tumenggung Jayataruna timbul lagi ketika kudanya mulai memanjat tebing di lereng bukit. Pondok itu sudah tidak jauh lagi. Rasa-rasanya sudah berada di jangkauan tangannya yang lemah.

Tetapi tubuh Ki tumenggung menjadi semakin lemah.. Bahkan Ki Tumenggung itupun kemudian telah menelungkup di leher kudanya. Ki Tumenggung sudah kehilangan tenaganya sama sekali, sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa ketika kudanya itu berlari semakin lambat dan akhirnya berhenti. Rerumputan segar yang tumbuh di pinggir jalan sempit agaknya lebih menarik bagi kudanya dari pada harus berlelah-lelah berlari di jalan setapak di lereng bukit.

Sementara itu, sebuah iring-iringan sedang berjalan menuju ke pondok di lereng bukit itu pula. Ki Ajar Anggara, Raden Jalawaja yang membimbing Raden Ajeng Ririswari, Suratama, Ragajati dan Ragajaya.

Ketika mereka muncul dari balik sebuah gumuk kecil, Ki Ajar Anggara tertegun. Di lorong kecil, agak di bawah, nampak seekor kuda dengan seorang penunggangnya yang menelungkup di leher kudanya itu.

“Kau lihat kuda itu, Jalawaja? - bertanya Ki Ajar.

“Ya, eyang.”

“Nampaknya ada yang tidak wajar. Penunggangnya tertelungkup di leher kuda itu.”

“Aku akan melihatnya.”

“Hati-hatilah. Jika itu sebuah jebakan, maka kau harus dengan cepat menghindar.”

“Ya. eyang.”

Namun ketika Jalawaja akan menuruni tebing, Suratama berkata “Aku akan menyertaimu, Jalawaja.”

“Marilah. Tetapi berhati-hatilah.” Keduanyapun kemudian meluncur turun.

“Kau disini saja Raden Ajeng” berkata Ki Ajar Anggara ketika ia melihat Ririswari bergeser menepi ke bibir tebing.

Jalawaja dan Suratama dengan hati-hati mendekati orang yang menelungkup itu. Rasa-rasanya orang itu tidak bergerak. Bahkan nafasnya mulai tidak teratur.

“Agaknya orang itu terluka - desis Jalawaja.

“Ki Sanak. Ki Sanak” panggil Jalawaja.

Tetapi orang itu tidak menjawab. Yang terdengar adalah erang yang tertahan.

Jalawajapun mendekati orang itu. Ketika ia mencoba melihat wajahnya, maka tiba-tiba saja ia berkata “ Suratama. Paman Tumenggung Jayataruna.”

Suratama terkejut. Dengan serta-merta ia meloncat mendekati tubuh itu dan memperhatikan

wajahnya yang sebagian tersembunyi di leher kudanya.

“Ayah. Ayah “ Suratama hampir berteriak. Dengan serta - merta dibantu oleh Jalawaja ia mengangkat tubuh itu dari punggung kudanya, meletakkannya ditanah, sedangkan kepala Ki Tumenggung itu berada di pangkuannya.

“Ayah. Ayah “ Suratama mengguncang-guncang tubuh ayahnya itu.

Ki Tumenggung membuka matanya. Dengan suara lirih iapun bertanya “ Kau siapa?”

“Aku Suratama ayah.”

“Suratama? Kau Suratama?”

“Ya, ayah.”

Perlahan-lahan Ki Tumenggung membuka matanya dan mencoba untuk memandang anak muda yang menyangga kepalanya.

“Apakah aku sudah mati dan nyawaku sempat menemui anakku? “ desis Ki Tumenggung Jayataruna.

“Tidak. Ayah masih tetap hidup.”

“Bagaimana mungkin aku dapat menemuimu Suratama. Aku sekarang berada di mana?”

Sementara itu, mereka yang berada diatas tebingpun telah turun pula. Dengan hati-hati Ragajati dan Ragajaya membantu Raden Ajeng

Ririswari yang ikut turun mendekati Ki Tumenggung Jayataruna.

“Ki Tumenggung “ desis Ki Ajar Anggara di telinga Ki Tumenggung Jayataruna.

“Kau siapa? “ bertanya Ki Tumenggung lirih. “Aku Ajar Anggara, Ki Tumenggung.”

“Ki Ajar Anggara “ Ki Tumenggung berusaha untuk bangkit.

Tetapi Ki Ajar Anggara menahannya “jangan bangkit Ki Tumenggung. Nampaknya Ki Tumenggung telah terluka.”

”Aku terluka oleh ujung keris Kangjeng Adipati Jayanegara, Ki Ajar. Keris itu beracun tajam “ suara Ki Tumenggung perlahan dan patah-patah.

Ki Ajar Anggarapun segera melihat luka Ki Tumenggung. Nampaknya racun diujung senjata yang melukai Ki Tumenggung itu sangat tajam. Ki Ajar juga melihat, bahwa luka itu sudah diobati. Tetapi obat itu tidak mampu menghisap racun yang sudah terlanjur berada didalam darah Ki Tumenggung.

Ki Ajarpun kemudian telah mengambil sebuah bumbung kecil. Ditaburkannya serbuk yang berwarna gelap di luka di tubuh Ki Tumenggung Jayataruna.

Ki Tumenggung menggeliat. Ia merasa pedih di lukanya. Namun racun yang telah menjalar di tubuhnya, bahkan sudah menimbulkan noda

kebiru-biruan di beberapa tempat itu sangat sulit ditawarkan.

“Ki Tumenggung” berkata Ki Ajar “ tempat ini sudah-tidak terlalu jauh dari rumahku. Marilah. Aku persilahkan Ki Tumenggung pergi ke rumahku. Mudah-mudahan ada cara untuk melawan racun di tubuh Ki Tumenggung.”

“Tidak ada gunanya, Ki Ajar. Aku sudah tidak kuat lagi.”

“Kita berusaha Ki Tumenggung.”

“Aku akan mati.”

“Bukankah kita wenang berusaha meskipun segala sesuatunya akan kita kembalikan kepada Kuasa Yang Maha Agung.”

Ki Tumenggung tidak menjawab. Tetapi nafasnya menjadi semakin terengah-engah.

Ki Ajar Anggara telah memasukkan sebutir obat disela-sela bibirnya. Obat yang akan dapat membantu daya tahan tubuh Ki Tumenggung Jayataruna.

Suratama, dibantu oleh Jalawaja, Ragajati dan Ragajaya kemudian mengangkat tubuh Ki Tumenggung itu ke atas punggung kuda. Dikembalikannya Ki Tumenggung seperti keadaan sebelumnya. Menelungkup diatas leher kudanya.

“Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan. Rumahku tinggal beberapa langkah lagi.

Tetapi mereka tidak memanjat tebing yang tadi mereka turuni. Mereka memilih jalan yang lebih landai. Selain Ririswari yang akan mengalami kesulitan, maka kuda yang mendukung Ki Tumenggung itupun akan mengalami kesulitan pula.

Perlahan-lahan mereka bergerak menuju ke pondok Ki Ajar Anggara.

Jarak yang pendek itu terpaksa ditempuh dalam waktu yang terhitung panjang. Namun akhirnya mereka sampai ke regol halaman pondok Ki Ajar Anggara.

Ki Tumenggung Reksabawa terkejut melihat iring-iringan itu. Disambarnya tombak pendeknya sambil berdesis di muka pintu "Buka pintu butulan di belakang Kangjeng."

"Ada apa ?"

"Beberapa orang mendatangi tempat ini." Kangjeng Adipati masih belum beranjak dari tempatnya.

Bahkan kemudian Kangjeng Adipati itupun ikut melihat keluar lewat pintu depan pondok Ki Ajar Anggara.

Sebelum Kangjeng Adipati melihat yang lain, yang pertama-tama dilihatnya adalah anak perempuannya, Ririswari yang berjalan agak timpang, dengan alas kaki clumpring yang sudah kering.

Tanpa berkata sepatah katapun Kangjeng Adipati telah meloncat menyongsong anak perempuannya ku.

“Riris. Riris “ panggil Kangjeng Adipati.

Ririspun melihat ayahnya turun dari tangga pondok Ki Ajar Anggara. Iapun segera berlari mendapatkan ayahnya.

Keduanya berpelukan. Riris tidak dapat menahan air matanya yang mengalir membasahi baju ayahandanya.

“Kau tidak apa-apa Riris?”

“Tidak ayah “

“Sokurlah,”

“Kakang Jalawaja dan Suratama telah menyelamatkan hamba. Kemudian datang pula Ragajati dan Ragajaya yang juga berniat menyelamatkan hamba. Terakhir adalah Ki Aajar Anggara sendiri yang menyusul Ragajati dan Ragajaya.”

Sambil melepaskan Riris. Kangjeng Adipatipun bertanya “ Siapa orang itu dan kenapa ?”

“Ayah, Kangjeng. Ayah, Tumenggung Jayataruna, “ Suratamalah yang menyahut

“Kakang Tumenggung Jayataruna. Kenapa ? “

“Kangjeng “ berkata Ki Ajar Anggara menyela “jika berkenan, aku akan membawa Ki Tumenggung Jayataruna dan membaringkannya di serambi.

“Silahkan. Ki Ajar. Silahkan. “

Sejenak kemudian, Suratania, Jalawaja, Ragajati dan Ragajaya pun mengusung tubuh Ki Tumenggung Jayataruna dan membaringkannya di atas tikar putih di serambi.

“Kakang Jayataruna itu kenapa ?” bertanya Kangjeng Adipati.

“Ki Tumenggung “ desis Ki Ajar Anggara “ Ki Tumenggung sekarang sedang menghadap Kangjeng Adipati. “

“Kangjeng Adipati siapa ? Kangjeng Adipati Jayanegara berniat membunuhku.”

“Bukan. Bukan Kangjeng Adipati Jayanegara. Tetapi Kangjeng Adipati Wirakusumadari Sendang Arum.”

“O. Kangjeng Adipati.”

“Ya. Ini aku kakang.”

“Hamba mohon ampun, Kangjeng. Hamba sudah melangkah ke jalan yang sesat. Hamba

menuruti saja keinginan Raden Ayu Reksayuda, sehingga hamba telah diperalatnya tanpa dapat menghindarkan diri.'“

“Apa yang sudah terjadi, kakang ?”

“Kangjeng Adipati Jayanegara telah datang ke Sendang Arum dengan prajurit segelar sepapan.”

Jadi Pucang Kembar telah menyerang Sendang Arum dengan memanfaatkan saat-saat Sendang Arum sedang dilanda kekisruhan?”

“Tidak, Kangjeng. Nampaknya antara Kangjeng Adipati Pucang Kembar dan Raden Ayu Reksayuda telah ada kesepakatan. Bahkan agaknya mereka akan mengikat hubungan antara Pucang Kembar dan Sendang Arum dengan tali perkawinan.

“Maksudmu ?”

“Antara Kangjeng Adipati Jayanegara dengan Raden Ayu Reksayuda.”

Kangjeng Adipati Wirakusuma menggeretakkan giginya. Namun kemudian iapun bertanya “ Lalu apa yang terjadi atas dirimu?”

Suara Ki Tumenggung Jayataru'na njenjadi semakin rendah dan perlahan “ Hamba berselisih dengan Kangjeng Adipati Pucang Kembar di keputren. Ketika hamba mendesak dan bahkan hampir menguasai medan, Ki Tumenggung Prang-wadana, Senapati dari Pucang Kembar yang aku kira seorang yang baik hati sebagaimana hamba temui di Pucang Kembar, telah ikut melibatkan diri,

sehingga hamba harus bertempur melawan dua orang lawan.”

“Dan kau terluka, kakang ?”

“Hamba Kangjeng. Kangjeng Adipati Jayanegara melukai hamba dengan kerisnya yang beracun.”

“Biarlah Ki Ajar membantumu, mengatasi racun itu, kakang.”

“Tidak, Kangjeng. Tidak ada obat yang dapat menolong hamba. Racun itu kuat sekalr.”

Kangjeng Adipati itu memandang Ki Ajar Anggara. Namun Ki Ajar itupun berkata “ Aku sudah memberikan obat terbaik, Kangjeng. Tetapi agaknya racun itu sulit dicarikan penawarnya. Yang kemudian dapat aku lakukan adalah memberikan reramuan untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya.”

“Apakah racun di dalam tubuhnya itu tidak dapat diatasi ?”

Ki Ajar Anggara menarik napas panjang. Tetapi ia tidak menjawab.

“Sudahlah Kangjeng. Hamba tidak akan dapat bertahan lama. Obat yang diberikan oleh Ki ajar Anggara memberikan kesempatan kepada hamba untuk masih dapat bertemu dengan Kangjeng Adipati Ki Tumenggung itu menarik nafas, panjang. Lalu katanya pula Kangjeng. Hamba ingin mohon ampun atas kelakuan hamba. Atas ketidak setiaan hamba. Hamba telah berkhianat kepada Kangjeng

Adipati. “

“Sudahlah, jangan pikirkan lagi, kakang. “

“Apakah Kangjeng bersama dengan kakang Tumenggung Reksabawa ?”

“Ya.”

“Apakah hamba diperkenankan berbicara dengan kakang Reksabawa ?”

“Aku di sini adi” sahut Ki Tumenggung Reksabawa yang bergeser mendekat.

“Kakang” suara Ki Tumenggung Jayataruna menjadia semakin lirih “aku mohon maaf kepadamu, kakang. Aku adalah jenis orang yang tidak mengenal terima kasih. Kakang yang seakan-akan menemukan aku sebagai anak jalanan dan kemudian membawa aku kepada kedudukan yang terbaik di Sendang Arum, ternyata sudah aku lupakan. Bahkan aku sampai hati berniat untuk menyingkirkan kakang Tumenggung.”

“Kau tidak usah memikirkan macam-macam persoalan adi. Beristirahatlah sebaik-baiknya.”

Ki Tumenggung Jayataruna mencoba untuk tersenyum. Katanya kemudian “ Suratama,”

“Ya, ayah.”

“Aku tidak akan dapat bertemu dengan ibumu lagi. Suratama.”

“Jangan berkata begitu, ayah. Bukankah Ki ajar

Anggara telah memberikan obat kepada ayah.”

“Tetapi aku tidak akan dapat bertahan lagi. Aku akan mati. Tetapi aku tidak menyesal. Pada saat terakhir aku sudah bertemu dengan orang-orang yang telah aku khianati, aku telah bertemu dengan orang-orang yang baik, yang telah sudi mengampuni aku.”

“Tetapi ayah harus bertahan.”

“Suratama. Sampaikan kepada ibumu. Aku minta maaf kepadanya. Ia adalah seorang ibu yang baik, yang setia dan bertanggung jawab. Ketika aku masih berada di tataran terbawah dan hidup dalam kesederhanaan, ibumu tidak pernah mengeluh. Ia menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Ibumu selalu melupakan kekurangan-kekurangan yang pernah ada.”

“Ya. ayah.”

“Ia-adalah seorang penurut dan'hidup dengan penuh keprihatinan “ Ki Tumenggung Jayataruna itu berhenti sejenak. Nafasnya menjadi terengah-enggah.

Namun kemudian iapun melanjutkannya “ Tetapi ketika aku berhasil memanjat pada tataran yang tertinggi di Sendang Arum. aku sudah melupakan sangkan paraning dumadi. Aku telah berubah. Dan perubahan ini membuat ibumu menjadi lebih tertekan. Ia menjadi lebih menderita lagi dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Terutama di tilik dari sisi perasaannya “ ada setitik

air mata di pelupuk Ki Tumenggung Jayataruna "Suratama. Katakan kepadanya, bahwa aku minta maaf. Seharusnya aku tidak kehilangan diriku sendiri dalam keberhasilanku."

"Ayah akan dapat mengatakannya sendiri kelak jika ayah sudah sembuh."

Tetapi Ki Tumenggung Jayataruna menggeleng. Katanya

"Aku tidak akan sembuh, Suratama. Aku tahu itu"

"Jangan mendahului kehendak Yang Maha Agung, adi" desis Ki Tumenggung Reksabawa.

"Tidak, kakang. aku tidak mendahului kehendak Yang Maha Agung. Tetapi aku telah menerima isyaratnya, bahwa aku harus segera menghadapnya."

Ki Ajar Anggara menjadi semakin berdebar-debar. Ketika ia meraba leher Ki Tumenggung Jayataruna, makan wajahnya menjadi tegang. Ki Ajar mengerti, bahwa waktu yang tersisa pada Ki Tumenggung Jayataruna tinggallah sedikit.

Namun agaknya Ki Tumenggung Jayatarunapun menyadarinya. Karena itu, maka Ki Tumenggung itupun telah minta maaf kepada Ki Ajar Anggara, kepada Jalawaja, kepada anaknya kepada putera-putera Ki Tumenggung Reksabawa.

"Aku minta maaf kepada semuanya."

Kangjeng Adipati yang juga sudah melihat kemungkinan bahwa Ki Jayataruna tidak akan bertahan lebih lagi berkata “Semua sudah dimaafkan Ki Tumenggung. Tidak ada lagi yang tersisa.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Kemudian kepada Ki Ajar Anggara, Ki Tumenggung itupun bertanya “Ki Tumenggung. Apakah Yang Kuasa masih juga mau memaafkan aku?”

“Ki Tumenggung. Yang Maha Agung telah memancarkan kasihnya kepada seluruh bumi ini. Kepada isinya, kepada penghuninya dan kepada semuanya. Juga kepada Ki Ttimeng-gung Jayataruna. Karena itu, jika Ki Tumenggung memohon dengan sungguh-sungguh ampun akan segala kesalahan yang pernah Ki Tumenggung perbuat, maka Yang Maha Agung itu tentu akan mengampuninya “

“Apakah Ki Ajar berkata sesungguhnya atau sekadar memberikan sedikit penghibur kepadaku disaat terakhir ini ?”

“Jika Ki Tumenggung yakin dan percaya dengan tulus, maka pengampunan itu benar-benar akan diberikan.”

Ki Tumenggung Jayataruna tersenyum. Katanya kemudian “Kangjeng. Nampaknya ada hubungan antara Raden Ayu Reksayuda dengan Kangjeng Adipati Pucang Kembar. Hamba mohon Kangjeng berhati-hati.”

“Ya, kakang. Aku akan berhati-hati.”

Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk kecil. Ia mencoba memandangi orang-orang yang ada disekitarnya. Namun sinar matanyapun menjadi semakin redup.

“Suratama “desisnya.

“Ayah “

Tetapi Ki Tumenggung Jayataruna Sudah memejamkan matanya. Ketika Ki Ajar Anggara menyentuh lehernya, maka iapun berkata “ Ki Tumenggung sudah berlalu.”

Yang terdengar adalah desah Suratama “Ayah.” Suratama itupun menelungkup ke atas tubuh ayahnya yang terdiam untuk selamanya.

Semua orang yang ada di sekeliling Ki Tumenggung Jayataruna itu menunduk. Mereka telah memberikan penghormatan terakhir pada saat Ki Tumenggung itu memejamkan matanya.

Dendam yang tersimpan di hati, terutama Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa telah hanyut bersama kematian Ki Tumenggung Jayataruna. Bahkan telah timbul perasaan kasihan di hati mereka menyaksikan penyesalan yang mendalam pada Ki Tumenggung Jayataruna disaat terakhirnya. Tetapi Ki Tumenggung Jayataruna tidak mempunyai waktu lagi untuk memperbaiki kesalahannya. Kesalahan yang sudah terjadi itu tetap saja merupakan satu kesalahan.

Hari itu juga, tubuh Ki Tumenggung Jayataruna yang sudah membeku itupun telah diselenggarakan sebagaimana seharusnya. Kemudian dikuburkan tidak terlalu jauh dari pondok Ki Ajar Anggara, ditengarai dengan sebuah batu yang besar, dibawah sebatang pohon cangkring.

Di malam hari, semuanya yang ada di pondok Ki Ajar Anggara itu duduk di ruang dalam. Mereka masih memperbincangkan kematian Ki Tumenggung Jayataruna. Mereka juga masih memperbincangkan keadaan di Sendang Arum. Apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Lewat tengah malam, maka Ki Ajar Anggara telah minta agar anak-anak muda yang ada di pondok itu beristirahat di ruang belakang. Di ruang belakang terdapat sebuah amben yang besar, yang akan dapat dipergunakan oleh anak-anak muda itu bersama-sama.

Sepeninggal mereka, Kangjeng Adipati sempat bertanya kepada Ririswari "Bagaimana pendapatmu tentang Jalawaja dan Suratama ? Apakah mereka dapat dipercaya ?"

"Menurut pendapat hamba, mereka dapat dipercaya ayah. Apalagi setelah Ki Tumenggung Jayataruna terbunuh. Sementara itu, kakang Jalawaja telah meyakini pula, bahwa bukan ayahanda yang telah bersalah membunuh uwa Tumenggung Reksayuda. Apalagi setelah perkembangan keadaan yang terakhir ini."

“Baiklah. Jika kau percaya kepada mereka, maka akupun akan mempercayai mereka. Mereka adalah anak-anak muda yang memiliki kelebihan dari anak-anak sebayanya. Sementara itu, perjuangan untuk mengambil kembali kedudukanku masih panjang.”

“Kangjeng “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa “sebaiknya kita jangan menunggu kedudukan Raden Ayu Reksayuda yang didukung oleh Kangjeng Adipati Jayanegara itu menjadi mapan.”

“Aku tahu maksud kakang. Tetapi sudah tentu kita tidak dapat tergesa-gesa. Kita harus mengetahui keadaan yang sebenarnya di Sendang Arum. Kita harus tahu Sikap rakyat Sendang Arum serta para prajuritnya.”

“Hamba mengerti, Kangjeng. Biarlah hamba membuat hubungan dengan para Senapati di Sendang Arum yang mungkin dapat hamba ajak bekerja sama.”

“Itu akan sangat berbahaya .bagimu kakang. Jika kakang salah menilai orang, maka kakang akan dapat justru di tangkap dan mengalami nasib yang sangat buruk.”

“Aku mengerti, Kangjeng. Tetapi jika tidak ada langkah-langkah yang pasti, maka kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kita akan tetap saja berada disini sedangkan pemerintahan perlahan-lahan akan terbiasa berada di tangan Raden Ayu Reksayuda dibawah perlindungan Kangjeng Adipati

Jayanegara di Pucang Kembar. “

Kangjeng Adipati itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki tumenggung Reksabawapun berkata “Kangjeng. Selagi aku berhubungan dengan para Senapati, mungkin anak-anak muda itu dapat berpencar dan menghubungi rakyat Sendang Arum. Apakah mereka masih tetap setia kepada Kangjeng Adipati, atau mereka memang sudah berkiblat kepada Raden Ayu Reksayuda. “

“Apakah anak-anak muda itu mampu melakukannya ? “ bertanya Kangjeng Adipati.

“Kita harus berani mencobanya, Kangjeng. Tetapi menurut penilikan hamba, mereka adalah anak-anak muda yang cerdas dan mempunyai wawasan yang luas. “

“Baiklah, kakang. Jika itu pendapat kakang, maka aku tidak berkeberatan. “

“Besok kita akan berbicara dengan mereka. “

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa itupun telah beristirahat pula. Karena bilik yang ada dipergunakan oleh Ririswari, maka Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksabawa tidur di amben di ruang dalam. Sementara itu, Ki Ajar Anggara tidur di serambi depan.

“Apakah Ki Ajar tidak kedinginan tidur di serambi ? “

“aku sudah terbiasa Ki Tumenggung. “

Namun Ki Tumenggung itupun berkata “Kami telah merampas rumah Ki Ajar, sehingga Ki Ajar terpaksa tidur di serambi. “

“Tidak. Tidak Ki Tumenggung. Ketika rumah ini kosong, akupun sering tidur di serambi. “

Demikianlah, maka menjelang fajar merekapun sudah bangun. Anak-anak muda itu bergantian menimba air untuk mengisi jambangan. Jalawaja yang terbiasa tinggal di rumah itu, telah menyapu halaman dari ujung sampai ke ujung.

Ririswari yang telah bangun pula, langsung pergi ke dapur.

“Sudahlah Raden Ajeng. Duduk sajalah di ruang dalam.

“Aku sudah terbiasa merebus air dan membuat minuman Ki Ajar. Biarlah aku yang melakukan. “

“Tetapi nanti tangan Raden Ajeng menjadi kotor. “ Ririswari tersenyum. Katanya “Dimana-manapun sama saja Ki Ajar. Jika kita berada di dapur, maka tangan kita akan dapat menjadi kotor. Di kadipatenpun tanganku menjadi kotor jika aku berada di dapur. “

“Biarlah aku saja yang melakukannya. “

Ririswari tersenyum. Katanya “Disini ada seorang perempuan, Ki Ajar. Biarlah perempuan itu melakukannya. “ Ki Ajarpun tersenyum pula.

Tetapi ketika Ririswari mulai mengerjakan

pekerjaan dapur itu, Ki Ajar langsung mengetahui, bahwa Ririswari belum terlalu biasa bekerja di dapur.

Meskipun demikian, Ki Ajar memberinya kesempatan, meskipun Ki ajar sendiri juga berada di dapur.

Baru setelah Jalawaja selesai menyapu halaman, Jalawajalah yang menemani Ririswari berada di dapur. Merebus air, menanak nasi dan menyiapkan bumbu masak yang akan di pakai hari itu.

Pagi itu semuanya telah terlibat dalam kerja. Suratama memang sudah terbiasa membantu ibunya di rumah. Jalawaja sudah terlalu trampil, karena setiap hari ia melakukannya. Sedangkan Ragajati dan Ragajaya yang sudah terbiasa hidup di sebuah padepokanpun tahu, bagaimana mereka melakukan kerja sehari-hari.

--ooo0dw0ooo--
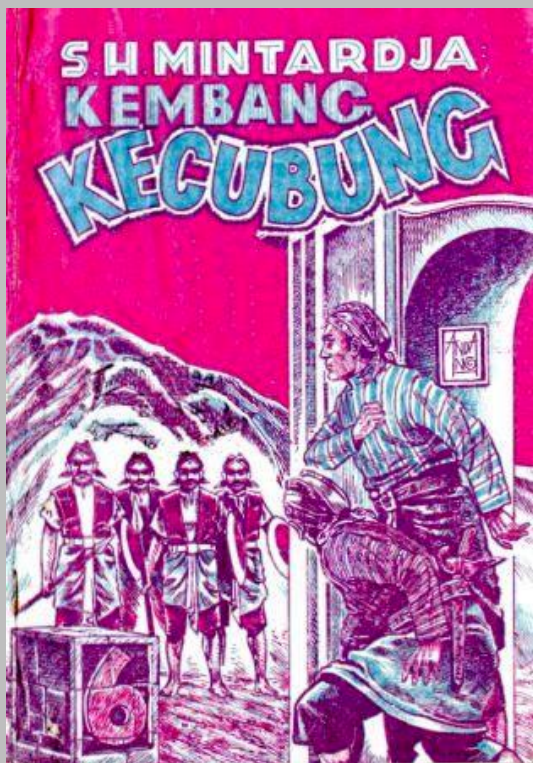
Jilid 6 Tamat

Sementara itu Kangjeng Adipati, Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Ajar Anggara masih saja membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi kemudian, setelah mereka mulai bergerak.

“Sambil makan siang, kita berbicara dengan anak-anak muda itu “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa.

Sebenarnyalah ketika Ririswari dan Jalawaja sudah siap, maka merekapun telah membawa nasi, sayur serta lauknya ke ruang dalam. Selagi masih mengepul maka Ririswaripun menyampaikannya kepada ayahandanya, Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki Ajar Anggara, bahwa makan siang sudah tersedia.

Seisi rumah itupun kemudian telah berkumpul. Semula anak-anak muda berniat untuk makan setelah yang tua-tua makan dahulu. Tetapi Ki Tumenggung Reksabawapun berkata “Marilah kita makan bersama. Selain makan, ada sesuatu yang penting yang akan di sampaikan oleh Kangjeng Adipati.

Anak-anak muda itu tidak dapat mengelak. Meskipun dengan agak segan-segan, mereka duduk di amben yang agak besar itu untuk makan bersama Kangjeng Adipati, Ki Tumenggung Reksabawa dan Ki ajar Anggara.

Sebenarnyalah sambil makan, Kangjeng Adipati telah berbicara tentang langkah-langkah yang akan diambilnya untuk mengambil kembali kekuasaan yang telah dirampas oleh Raden Ayu Reksayuda.

“Yang penting “berkata Kangjeng Adipati “apakah rakyat kadipaten ini masih mendukung jika aku kembali berkuasa di bumi Sendang Arum. “

“Kangjeng “ berkata Ki Ajar Anggara “ asal kita dapat menyakinkan, bahwa Kangjeng Adipati tidak bersalah atas kematian Raden Tumenggung Reksayuda, maka aku yakin bahwa rakyat masih akan tetap mendukung Kangjeng Adipati. Demikian pula para prajurit Sendang Arum.”

“Keberadaan Kangjeng Adipati Pucang Kembar di Sendang Arum tentu akan menimbulkan persoalan pula di hati para prajurit” sahut Ki Tumenggung Reksabawa.

“Nah, jika demikian, dari situlah kita akan mulai“ berkata Kangjeng Adipati “Aku akan minta kalian, anak-anak muda untuk menjajagi persaan rakyat yang sebenarnya. Kalian juga harus meyakinkan mereka, bahwa pembunuh kangmas Tumenggung Reksayuda sedang dicari dan mudah-mudahan dalam waktu dekat akan dapat diketemukan.”

Anak-anak muda itu mengangkat wajah mereka. Sejenak mereka saling berpandangan. Rasa-rasanya mereka kurang yakin, bahwa merekalah yang akan mendapat tugas itu.

“Nah, bagaimana pendapat kalian ? Apakah kalian bersedia ?”

Sejenak anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun Jalawajalah yang pertama-tama menyatakan diri

“Hamba bersedia Kangjeng. Tetapi tentu saja hamba memerlukan banyak sekali petunjuk. Hamba masih belum tahu apa yang harus hamba

lakukan.”

“Bagus” sahut Kangjeng Adipati “nanti kalian akan mendapat petunjuk dari Ki Tumenggung Reksabawa. Nah, bagaimana yang lain ?”

Hampir berbareng anak-anak muda itu menjawab “ Hamba sanggup Kangjeng. “

“Terima kasih. Biarlah Ki Tumenggung Reksabawa memberikan petunjuk bagi kalian. Sementara itu, Ki Tumenggung Reksabawa akan mencari hubungan dengan para Senapati prajurit Sendang Arum yang masih belum terlalu jauh terlibat dalam pemberontakan ini.”

Setelah makan siang, maka anak-anak muda itu diminta untuk duduk di serambi depan rumah Ki Ajar Anggara. Sementara itu Ririswari sibuk menyingkirkan mangkuk-mangkuk yang telah menjadi kotor.

“Biarlah aku membantumu, Raden Ajeng “ berkata Ki Ajar Anggara.

“Silahkan Ki ajar duduk di serambi. Biarlah aku mencuci mangkuk-mangkuk ini.”

“Di serambi Ki Tumenggung Reksabawa sedang memberikan petunjuk-petunjuk bagi anak-anak muda itu. Aku tidak mengerti persoalannya. Karena itu, biarlah aku disini saja membantu Raden Ajeng Ririswari.”

Ririswari tidak dapat menolak. Dibiarkannya saja Ki Ajar mengambil air untuk mengisi tempat air di

dapur. Kemudian ikut mencuci mangkuk-mangkuk yang kotor. Bahkan dandang tembaga.

Sementara itu, Ki Tumenggung Reksabawapun telah membarikan ancar-ancar apakah yang harus mereka lakukan dan masing-masing harus melakukan di lingkungan yang sudah disepakati-Jalawaja akan bekerja sama dengan Suratama, sedangkan Ragajati akan bekerja bersama adiknya Ragajaya.

"Kita akan mempergunakan rumah ini sebagai lan-dasan gerak kita. Kangjeng Adipati akan berada di sini bersama Ki Ajar Anggara dan Raden Ajeng Ririswari. namun ingat. Tempat ini adalah tempat rahasia. Jika satu diantara kita tertangkap oleh para pengikut Raden Ayu Reksayuda, maka kita tidak akan pernah menyebut tempat ini apapun yang terjadi atas diri kita. Apakah kalian bersedia ?"

"Ya. Kami bersedia" jawab anak-anak muda itu hampir bersamaan."

"Baik. Kita akan mulai dengan mengunjungi daerah-daerah yang paling tenang lebih dahulu. Kemudian kami akan sampai ke daerah-daerah yang bergejolak. Dari daerah-daerah yang paling tenang, kita akan mendapat petunjuk untuk memasuki daerah selanjutnya dan seterusnya."

Mereka kemudian sepakat untuk mulai dengan tugas mereka di hari berikutnya. Mereka akan mondar-mandir naik ke lereng bukit itu. Para

petugas itu hanya dibenarkan untuk pergi tidak lebih dari sepekan. Setelah sepekan mereka harus kembali untuk memberikan laporan dari hasil kerja mereka.

Sebenarnyalah, di hari berikutnya, Ki Tumenggung Reksabawa, serta keempat anak-anak muda yang tinggal bersama di rumah Ki Ajar Anggara itu meninggalkan rumah di lereng bukit itu. Kangjeng Adipati masih memberikan beberapa pesan sebelum mereka berangkat.

“ Aku akan berdoa bagi keselamatan kalian “ berkata Kangjeng Adjpati selanjutnya.

Demikianlah, maka Ki Tumenggung Reksabawa serta anak-anak muda itupun mulai menapak pada tugas-tugas mereka yang berat dan berbahaya. Namun Ki Tumenggung Reksabawa yakin, bahwa anak-anak muda itu akan dapat melakukannya dengan baik.

Demikian mereka menuruni lereng bukit, maka mereka-pun mulai berpencar. Ki Tumenggung Reksabawa akan terus menuju ke pinggiran kota, sementara Jalawaja dan Suratarna pergi ke Barat dan Ragajati dan Ragajaya pergi ke arah Timur.

Ketika langit menjadi semakin panas oleh sinar matahari yang memanjat semakin tinggi, maka Jalawaja dan Suratama-pun berhenti di salah sebuah kedai yang berjajar di depan sebuah pasar yang ramai. Agaknya pasar itu tidak langsung terpengaruh oleh gejolak yang terjadi di pusat

pemerintahan Sendang Arum.

Ketika Jalawaja dan Suratarna masuk ke kedai itu, di-dalamnya sudah ada beberapa orang yang lebih dahulu masuk. Berdua mereka memilih tempat agak disudut kedai itu.

Sambil menghirup minuman hangat yang mereka pesan, keduanya mengamati keadaan di kedai itu.

“Agaknya di sini tidak terjadi gejolak sama sekali. Siapapun yang memegang kekuasaan di Sendang Arum tidak akan menjadi masalah bagi mereka.”

Suratarna mengangguk-angguk. Katanya “ Kita harus menuju ke padukuhan yang lebih dekat lagi dengan pusat pemerintahan sehingga persoalan yang terjadi di pusat pemerintahan itu mulai terdengar gemanya.”

Jalawaja mengangguk-angguk pula.

Sambil makan beberapa potong makanan, mereka mendengarkan pembicaraan beberapa orang yang berada di kedai itu. Ternyata yang mereka bicarakan adalah persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kesibukan mereka masing-masing.

Namun tiba-tiba orang-orang yang berada di kedai itu terdiam. Mereka menundukkan kepala mereka akan memperhatikan makanan atau minuman yang dihidangkan di hadapan mereka.

Jalawaja dan Suratamapun termangu-mangu sejenak.

Namun kemudian merekapun melihat ampat orang anak muda dengan pakaian yang bersih, rajin serta tergolong mahal, memasuki kedai itu.

“Sudah lama aku tidak datang kemari, kang “ berkata seorang diantara mereka berempat.

“Ya, den “ jawab pemilk kedai itu “ kemana saja Raden selama ini ?”

“Aku berkeliling daerah Sendang Arum kang. Ternyata di pusat pemerintahan sedang terjadi gejolak.”

“Gejolak apa ?”

Telah terjadi pemberontakan. Kangjeng Adipati telah terusir dari dalem kadipaten. Kadipaten telah diduduki oleh seorang perempuan, isteri Tumenggung yang terbunuh itu".”

“Isteri Tumenggung yang terbunuh ?”

“Ya. Namanya Raden Ayu Reksayuda.”

“Lalu bagaimana pula dengan kita di sini ?”

“Persetan dengan pemberontakan itu. Bukankah padukuhan kita tetap tenang tanpa ada masalah yang meresahkan ?”

Pemilik kedai itupun mengangguk-angguk. Sementara itu seorang anak muda yang lain berkata “Jangan hiraukan apa yang terjadi di pusat

pemerintahan. Kita akan tetap memelihara cara hidup kita sebagaimana biasanya. “

Jalawaja dan Suratama saling berpandangan sejenak. Sementara itu, anak muda yang lainpun berkata “Aku lapar, kang.”

“Baik, den. “

“Seperti biasanya kang. “ berkata yang lain lagi. Pelayan kedai itu dengan cekatan melayani mereka berempat. Minum dan makan.

Dalam pada itu, Jalawajapun berdesis “Kenapa mereka tidak mempedulikan apa yang terjadi di pusat pemerintahan?”

“Mereka lebih mementingkan diri mereka sendiri daripada kepedulian mereka terhadap tatanan kehidupan secara menyeluruh di Sendang Arum. “

“Asal mereka tidak berbuat sesuatu yang dapat menghalangi jalan kembali paman Adipati. “

Keduanya terdiam ketika tiba-tiba seorang diantara anak muda itu bangkit berdiri dan mendekati seorang yang sudah berada di kedai itu sejak sebelum Jalawaja dan Suratarna masuk.

“Selamat siang paman “desis anak mua itu.

“Selamat siang Raden “ jawab orang itu. Namun terdengar suaranya sendat.

“Kami agak lama meninggalkan padukuhan. Apa kabarnya dengan paman ? “

“Baik, den. Baik. “

“Bagaimana hubungan paman dengan nenek ? Masih tetap baik seperti saat aku pergi ? “

“Ya, ya den. “

“Nenek telah berceritera tentang paman. “

“Tetapi, tetapi itu hanya karena keadaan saja, den. Aku tidak akan pernah ingkar akan janjiku. “

“Seharusnya paman bersikap baik pada nenek. Paman harus memenuhi kewajiban paman seperti saat paman memerlukannya. “

“Ya, ya, den. Aku juga bermaksud seperti itu. Tetapi keadaan saja yang memaksa aku harus menundanya barang satu dua pekan. “

“Paman. Sekarang kami sudah kembali. Mudah-mudahan keadaan paman sudah berubah, sehingga paman dapat memenuhi kewajiban paman kepada nenek. “

“Ya, ya. Den. Tetapi aku masih minta waktu barang sepekan. “

Anak muda itu tertawa. Katanya “Jangan memaksa kami bertindak lebih jauh. “

“Den, persoalannya ada hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di pusat pemerintahan. “

“Ada hubungannya dengan apa yang terjadi di pusat pemerintahan ? “

“Ya,”

“Hubungannya apa ? “

“Sebagian dari barang daganganku aku lemparkan ke Sendang Arum. Karena peristiwa yang terjadi, maka uangnya menjadi sendat, sehingga akibatnya aku tidak dapat memenuhi sebagaimana aku janjikan. Tetapi sebelumnya, bukankah aku tidak pernah mengingkarinya. “

“Ya. Sebelumnya memang tidak. Kali ini adalah kali yang pertama. Tetapi jika pada kali yang pertama tidak terjadi apa-apa maka paman akan mengulanginya lagi pada kali yang kedua, ketiga dan akhirnya paman ingkari segala-galanya. “

“Tidak den, tidak. “

“Paman. Tentu bukan kebetulan, bahwa bukan hanya paman yang terlambat memenuh kewajibannya. Nah, lihat. Itu kakang Srana ada disini pula. Ia juga terlambat. Aku yakin alasannya tentu akan sama dengan alasan paman. “

Orang yang disebut Srana itu berpaling sejenak. Namun kemudian kepalanyapun menunduk dalam-dalam.

“Paman, kang Srana dan yang lain-lain yang mempunyai hubungan dengan nenek. Aku akan memberi batas waktu kepada kalian selama tiga hari. Dalam tiga hari, maka semua kewajiban kalian harus kalian penuhi. “

“Tetapi bagaimana dengan peristiwa yang terjadi di Sendang Arum, den. Bukankah itu

merupakan satu kecelakaan yang berada di luar kemampuan kami untuk mengatasinya. “

“Kita tidak usah mempedulikan-apa yang terjadi di. pusat pemerintahan itu. Biarlah Adipatinya terusir atau terbunuh atau siapapun yang akan menggantikannya, apakah ia seorang pemberontak atau bukan. Tetapi kalian harus segera memenuhi kewajiban kalian. “

“Darimana kami dapatkan uang untuk memenuhi kewajiban itu, Raden ? “

“Kenapa paman justru bertanya kepadaku ? Kang Srana juga akan bertanya kepadaku, darimana ia mendapatkan uang. Demikian pula yang lain-lain. Lalu bagaimana aku harus menjawab ? “

“Sungguh den. Aku mohon diberi kesempatan. Meskipun di Sendang Arum sedang terjadi kemelut, tetapi aku akan pergi ke sana, menemui langgananku. Mungkin ia dapat memberikan jalan keluar. “

“Bukankah aku sudah memberimu waktu tiga hari. Kalau malam nanti kau berangkat ke Sendang Arum, maka esok pagi kau sudah akan berada di Sendang Arum. Kau mempunyai waktu sehari. Di malam hari, kau kembali pulang, sehingga kau masih mempunyai waktu sehari sampai batas waktu yang aku berikan. “

“Apakah mungkin aku berjalan dua malam sehari terus-menerus tanpa beristirahat dan tidur ?

Wadagku tidak akan kuat, sehingga aku akan dapat menjadi sakit. Akibatnya akan menjadi lebih buruk lagi. “

“Baiklah. Terserah kepada paman. Yang penting, dalam tiga hari, paman dapat memenuhi kewajiban paman kepada nenek. Nah, paman tahu, jika paman gagal memenuhi kewajiban paman, maka paman akan berurusan dengan kami. “

“Aku mohon pengertian Raden “

“Nenekpun minta pengertian paman, Srana dan yang lain. Jika kalian tidak memenuhi kewajiban kalian, maka nenek akan mengalami masa-masa suram yang tidak pernah diharapkannya. “

“Tetapi ….”

“Sudahlah, paman “potong anak muda itu “tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku percaya kepada paman. Selama ini paman tidak pernah ingkar akan janji paman. Hanya pada saat kami tidak ada,

kebetulan paman mengalami kesulitan. Tetapi sekarang kami sudah kembali. Aku harapkan kesulitan paman sudah teratasi. “

Yang disebut paman itu menarik nafas panjang. Namun iapun masih bergumam “Terkutuklah pemberontakan yang telah mengacaukan jalan perdaganganku. “

“Jangan menyalahkan siapa-siapa paman. Sudah aku katakan, bahwa nenek tidak peduli, apakah Adipatinya mati dan berganti lima kali. Yang penting uang nenek itu kembali. “

“Aku mengerti Raden. Jika aku mengutuk pemberontakan itu, karena pemberontakan itu telah menutup putaran uang yang aku jalankan itu.“

Namun tiba-tiba saja Jalawaja bergumam seakan-akan kepada diri sendiri “Memang. Terkutuklah pemberontakan itu. “

Semua orang berpaling kepadanya. Demikian pula anak-anak muda yang berpakaian rapi dari bahan yang mahal itu.

“Apa maksudmu dengan gumammu itu, Ki Sanak. “ bertanya anak muda itu.

“Aku memandangnya dari sisi lain “ jawab Jalawaja “pemberontakan itu memang harus dikutuk. Pemberontak itu telah melawan pemerintahan yang sah, yang dipimpin oleh Kangjeng Adipati. Meskipun padukuhan ini terletak

jauh dari pusat pemerintahan, tetapi rakyat di Sendang Arum harus menentukan sikap. “

“Sikap apa ? “

“Berpihak kepada Kangjeng Adipati yang memegang pemerintahan yang sah, atau berpihak kepada pemberontak. Meskipun getar dari suasana pemberontakan yang telah pembunuh banyak orang di kedua belah pihak itu, tetapi rakyat Sendang Arum tidak dapat menjadi tidak peduli kepada peristiwa yang menyangkut pemerintahan di Sendang Arum. “

“Kalian itu siapa? “ bertanya anak muda itu.

“Kami adalah bagian dari anak-anak muda di Sendang Arum. Kami tidak dapat melepaskan diri dari gejolak yang terjadi. Kami harus ikut menentukan, siapakah yang berhak untuk memerintah di Sendang Arum. “

“Kau persulit dirimu sendiri Ki Sanak. Jika kau mau melibatkan diri dalam gejolak yang terjadi di Sendang Arum, lakukanlah. Tetapi kau hanya butir-butir pasir lembut yang tidak berarti di luasnya pantai samodra. Sikap dan kepedulianmu tidak akan ada artinya apa-apa. “

“Aku seorang memang tidak akan ada artinya. Tetapi jika semua anak-anak muda dan bahkan seluruh rakyat Sendang Arum bersikap, maka sikap kita tentu akan mempunyai arti. “

“Kau tidak usah bermimpi. Kalau kau ingin

melibatkan diri, lakukanlah. Jangan seret kami ke dalam gejolak yang tidak kami mengerti. “

“Bukankah pengaruhnya sudah terasa? “

“Tidak. Pengaruhnya tidak terasa. “

“Kaulah yang tidak peka menanggapi suasana. Bukankah orang yang kau sebut paman itu tidak dapat memenuhi kewajibannya karena ada gejolak di Sendang Arum. Seandainya yang kemudian berkuasa adalah para pemberontak, bukankah mereka dapat menyusun paugeran dan tatanan baru di Sendang Arum ini? Tatanan itu akan dapat menguntungkan bagi mereka yang menjalankan uangnya dengan menghisap sesamanya karena bunganya yang tinggi. Tetapi dapat juga sebaliknya karena pemerintahan yang baru itu membuat paugeran menghukum gantung semua orang yang membungakan uangnya. “

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Sudahlah. Jangan mencampuri persoalan kami. “

“Aku memang tidak akan mencampuri urusanmu. Aku menangkap pembicaraanmu dan mengetahui bahwa nenekmu telah membungakan uang. Aku tidak peduli. Yang menarik perhatianku adalah justru ketidak pedulian kalian terhadap pergumulan yang gawat yang terjadi dalam pemerintahan di Sendang Arum. Jika terjadi pemberontakan, apalagi Sudah berhasil mengusir Kangjeng Adipati dari pusat pemerintahan,

bukankah itu satu masalah yang gawat yang harus ditanggapi oleh seluruh rakyat Sendang Arum? Nah, sekarang aku ingin bertanya kepada kalian semuanya yang ada di ruang ini sebagai rakyat Sendang Arum, apakah ada kepedulian kalian terhadap pemberontakan yang telah mengusir Kangjeng Adipati?

Apakah kalian mengira bahwa Kangjeng Adipati yang terusir itu akan membiarkan kedudukannya dipegang oleh orang lain dengan cara yang tidak sah? Nah, jika terjadi gejolak, benturan kekuatan atau katakanlah perang antara kekuatan yang mendukung Kangjeng Adipati dan kekuatan yang mendukung para pemberontak, apa yang akan kalian lakukan? Sibuk menghitung bunga uang yang dipinjamkan? Sibuk mengejar orang-orang yang berhutang tetapi belum dapat membayar kembali hutangnya bersama bunganya? Atau justru memanfaatkan kesempatan itu untuk tidak membayar hutang? Yang semuanya itu dilakukan tanpa menghiraukan siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah dalam perang antara Kangjeng Adipati dengan para pemberontak? “

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun pernyataan Jalawaja itu telah menarik perhatian orang-orang yang berada di kedai itu. Apakah mereka akan bersandar pada keadaan lingkungan mereka yang tidak tersentuh oleh kegelisahan karena terjadi pemberontakan? Tetapi jika di Sendang Arum benar-benar ada penguasa baru, apakah kekuasaannya akan berpengaruh baik

atau berpengaruh buruk? Namun bagaimanapun juga, Kangjeng Adipati adalah penguasa yang sah di Kadipaten Sendang Arum.

Tetapi ternyata anak-anak muda itu bersikap lain. Seorang diantara mereka yang masih duduk ditempatnya segera bangkit berdiri. Seorang anak muda yang bertubuh tinggi, berdada bidang dengan bahu dan lengan yang kekar.

“Ki Sanak. Jika kau menaruh kepedulian yang besar terhadap peristiwa di Sendang Arum, pergilah ke Sendang Arum. Kau tidak usah berusaha mempengaruhi ketenangan hidup di lingkungan ini. “

“Agar nenekmu dapat membungakan uang tanpa terganggu? “

“Antara lain memang demikian. Karena itu, diamlah. Jangan berbicara lagi tentang kekisruhan yang terjadi di Sendang Arum. Jangan berbicara lagi tentang pemberontakan yang sudah berhasil mengusir Kangjeng Adipati. “

“Tetapi bukankah kau yang mula-mula mengatakannya bahwa telah terjadi goncangan-goncangan yang berbahaya di pusat pemerintahan. Bukankah kau yang mengatakan bahwa dalem kadipaten telah diduduki oleh seorang perempuan yang bernama Raden Ayu Reksayuda? “

“Ya.”

“Kemudian kau begitu saja mengharap kita

semuanya yang ada disini melupakan berita itu? "

"Ya."

"Tidak. Kita harus menaruh perhatian yang besar pada berita itu. Peristiwa itu sudah menyebabkan arus perdagangan terhenti. Ketenangan hidup terganggu. Bahkan dimana-mana terjadi ancaman yang menggelisahkan. Bahkan kau tidak mengakui gangguan arus perdagangan dengan memaksa orang-orang yang meminjam kepada nenekmu untuk memenuhi janjinya tanpa menghiraukan apa yang .sudah terjadi di pusat pemerintahan Sendang Arum. "

"Cukup "bentak anak muda yang bertubuh tinggi besar dan kekar itu "apa maumu sebenarnya? "

"Aku ingin semua orang Sendang Arum mempedulikan persoalan yang mendasar yang terjadi di tanah kelahirannya ini. Bukan semata-mata mementingkan diri sendiri. "

"Ki Sanak. Kau tidak dapat menggurui kami. Pergilah, sebelum kami menjadi marah. "

"Kau mengusir aku? Apakah hakmu mengusir aku dari kedai ini? Aku akan berada disini sampai esok, atau bahkan lusa. Aku akan berbicara kepada setiap orang, agar mereka mempedulikan apa yang terjadi di Sendang Arum. Aku akan mengajak mereka menegakkan paugeran dan tatanan yang berlaku. Bahkan aku akan mengajak seluruh rakyat Sendang Arum menghukum pemberontakan ini. "

“Kau sudah gila. Kau siapa, he? Kau kira kau mempunyai kekuasaan untuk mengerahkan rakyat Sendang Arum? “

“Bukan soal kekuasaan. Tetapi jika kita menyadari apa yang terjadi serta akibat yang dapat timbul, maka kita akan bersiap untuk menegakkan tatanan dan paugeran di Sendang Arum. “

“Persetan kau orang gila. Pergi atau aku akan memaksa kalian berdua pergi. “

“Kami tidak akan pergi. “

“Jika demikian, kami akan melemparkan kalian berdua keluar dari kedai ini. “

“Itu tidak perlu. Kami berdua dapat keluar sendiri. Tetapi seterusnya kami akan berbicara didepan pasar, bahwa kita harus menegakkan tatanan dan pangeran. Kita harus menumpas pemberontak yang timbul di Sendang Arum, sekaligus memberantas mereka yang membungakan uang dengan bunga yang justru mencekik leher. Dengan pura-pura membantu, namun akibatnya justru sebaliknya. “

“Setan kau. Kami akan membungkam mulutmu.“

“Kita selesaikan persoalan kita di luar. Jangan di dalam, karena kita akan dapat merusakkan perabot di kedai ini. “

Jalawajapun bangkit sambil berdesis “Marilah. Kita beri anak-anak bengal ini sedikit peringatan agar mereka tidak mementingkan diri sendiri saja

justru pada saat Sendang Arum sedang bergejolak.“

Suratamapun bangkit. Keduanya berjalan dengan tenang kepintu kedai itu. Kemudian dengan tenang pula keduanya turun ke halaman.

Pemilik kedai itu menjadi berdebar-debar. Keempat orang anak muda yang berpakaian rapi dan terbuat dari bahan yang mahal itu adalah cucu seorang perempuan yang memiliki pengaruh yang besar di padukuhaan itu. Mereka adalah anak-anak muda yang ditakuti. Meskipun sikap mereka kadang-kadang baik, tetapi mereka adalah kepanjangan tangan nenek mereka untuk memungut pembayaran hutang dari orang-orang yang berhutang pada neneknya dengan bunga yang tinggi.

Tetapi pemilik kedai itu, bahkan pelayannya, tidak sempat memberi peringatan kepada kedua orang anak muda yang tidak mereka kenal itu. Apalagi mereka berdua. Bahkan seandainya mereka berjumlah sama dengan empat orang pemungut cicilan hutang itu, agaknya sulit bagi mereka untuk mengimbanginya.

Beberapa saat kemudian, maka Jalawaja dan Suratama sudah berada di halaman kedai itu. Dalam pada itu, keempat orang anak muda yang berpakaian rapi itupun sudah keluar pula dari kedai itu.

Anak muda yang bertubuh tinggi, berbadan

kekar itulah yang berdiri di paling depan. Dengan nada yang berat orang bertubuh raksasa itupun berkata “Masih ada waktu anak-anak. Pergilah. Jika kalian tidak mau pergi, maka kalian akan menyesal.”

“Tentu saja aku tidak dapat pergi begitu saja. Aku belum membayar harga minuman dan makanan yang aku minum dan aku makan. Jika aku pergi, maka aku dapat dituduh berbuat curang.

“Pergilah. Aku yang akan membayarnya.”

“Tidak. Aku mempunyai uang cukup.”

“Jadi, apakah aku harus memaksamu pergi?”

“Tidak seorangpun dapat memaksaku pergi jika aku memang belum ingin pergi.”

“Kau sangat menjengkelkan.”

“Sudahlah, Ki Sanak. Jangan hiraukan kami. Biarkan kami lakukan apa yang ingin kami lakukan. Bukankah yang kami lakukan justru akan berarti bagi Sendang Arum” berkata Suratarna “ Karena itu, Ki Sanak jangan mempersulit diri sendiri. Lakukan apa yang akan kau lakukan.”

“Kalian mau pergi atau tidak “ bentak anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu.

Namun Suratarna menjawab tegas “ Tidak.”

“Bagus. Jika kalian tidak mau pergi, maka aku akan memaksa kalian.”

Ketika ketiga orang anak muda yang lain bergeser mendekati Jalawaja dan Suratarna, maka anak muda yang bertubuh tinggi besar itupun berkata “ Serahkan mereka kepadaku. Aku akan mengusir mereka. Jika mereka tetap tidak mau pergi, maka mereka akan menyesal. Jika mereka akan menjadi kesakitan, bukan salahku.”

“Kau akan menyakiti kami? “ bertanya Jalawaja.

“Ya. Jika kalian berdua tidak mau pergi.”

“Bagaimana jika kami yang menyakiti kalian?”

“Iblis kau. Jika kalian memang akan memberikan perlawanan, bersiaplah.”

Jalawaja dan Suratamapun bersiap. Mereka tidak tahu, seberapa tinggi ilmu anak muda yang bertubuh raksasa itu. Tetapi menurut pengamatan mereka, anak muda itu tentu akan lebih banyak mengandalkan kekuatannya saja daripada ilmu kanuragan, meskipun mungkin anak muda itu juga pernah berguru.

Jalawaja dan Suratama itupun kemudian bergeser justru saling mendekat. Jalawaja masih juga sempat berbisik “ Kita buat anak ini jera.”

Suratamapun mengangguk kecil.

Sejenak kemudian, maka anak muda bertubuh raksasa itu melangkah mendekati Jalawaja dan Suratama, sementara kedua orang anak muda itu telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

“Aku bukan orang yang licik yang mengambil kesempatan sebelum lawanku benar-benar siap.”

“Kami sudah siap “ sahut Jalawaja.

Anak muda bertubuh raksasa itu menggeram. Sementara itu ketiga orang kawannya berdiri termangu-mangu. Mereka tahu benar akan kekuatan dan kemampuan kawannya yang bertubuh tinggi, kekar dan sedikit angkuh itu.

Tiba-tiba saja anak muda itu meloncat menyerang. Kedua tangannya terjulur lurus kedepati. Tangan kanannya menggapai leher Jalawaja sedang tangan kirinya menggapai leher Suratama.

Tetapi anak muda bertubuh raksasa itu salah hitung. Yang mereka hadapi bukan anak-anak muda seperti yang setiap hari dijumpainya di padukuhannya atau di kademangannya. Bukan pula sebagaimana orang-orang yang berada di pasar. Bahkan orang-orang jahat yang berkeliaran di pasar itu. Yang dihadapinya adalah Jalawaja dan Suratarna. Dua orang anak muda yang telah mendalami dasar-dasar olah kanuragan.

Karena itu, demikian tangannya terjulur, maka anak muda itupun segera terpelanting. Jalawaja dan Suratarna dengan tangkas menghindari tangan anak muda itu. Namun keduanya-pun segera menangkap pergelangan tangannya. Jalawajapun segera mengisyaratkan untuk melemparkan anak muda bertubuh raksasa itu, bahkan didorong oleh

tenaga anak muda bertubuh raksasa itu sendiri.

Dengan demikian, maka anak muda bertubuh raksasa yang tidak menduga akan diperlakukan demikian, terkejut sekali. Tetapi ia terlambat menyadari, bahwa tubuhnya yang besar itu terlempar dengan derasnya.

Anak muda bertubuh raksasa itupun jatuh terjerembab di halaman kedai itu. Wajahnya tersuruk di tanah berdebu, sehingga debupun melekat di wajah yang basah oleh keringat itu.

Dengan cepat anak muda bertubuh raksasa itu bangkit. Tetapi demikian anak muda itu berdiri, maka dengan cepat Jalawaja dan Suratarna telah menangkap lengannya. Sekali lagi anak muda bertubuh raksasa itu terlempar. Sekali lagi ia terjerembab dan debu diwajahnya menjadi semakin tebal. Pakaiannya yang rapi dan terbuat dari bahan yang mahal itu menjadi sangat kotor, sementara wiru kain panjangnya terlepas.

"Anak iblis " anak muda itu berteriak. Ketiga anak muda itu berusaha untuk bangkit, ketiga orang anak muda yang lainpun segera berlari untuk melindunginya.

Jalawaja dan Suratarna berdiri termangu-mangu. Mereka berdua tidak berbuat apa-apa ketika anak muda bertubuh raksasa itu berusaha untuk bangkit, sementara ketiga orang kawannya berdiri disebelah menyebelahnya.

Ketika seorang diantara mereka berniat menolong kawannya yang terjerembab itu, maka tanganyapun dikibaskan sambil berkata “Aku dapat berdiri sendiri. Aku tidak apa-apa. Mereka licik dan menyerang sebelum aku bersiap. “

Suratama tertawa. Katanya “Bukankah kau yang telah menyerang kami lebih dahulu ? Bahkan kau sempat berbaik hati, memperingatkan agar aku berhati-hati. “

“Persetan kau “ geram anak muda bertubuh raksasa itu “kau telah menyakiti aku. Itu adalah satu tindakan yang sangat bodoh, karena aku tentu akan membalasmu. Seperti nenek yang membungakan uangnya, maka kaupun harus membayar bunga. Jika kau menyakiti aku dan mengotori pakaianku, maka aku akan melukaimu dan ngoyakkan pakaian mu. “

Suratama masih saja tertawa. Katanya

“Sudahlah. Jangan berkeras. Pulanglah. Kau dapat berganti pakaian. Bukankah pakaianmu masih ada beberapa pengadeg sehingga kau tidak akan mengalami kesulitan untuk berganti pakaian sehari tujuh kali ? “

“Kau semakin memuakkan. Jangan sesali nasibmu yang buruk.”

“Kenapa aku harus menyesal. Aku bahkan ingin memperingatkan kau dan kawan-kawanmu, agar kalian pergi. Jangan ganggu kami. Kami akan berbicara tentang keadaan kadipaten Sendang Arum sebagaimana kalian katakan. Kami akan minta rakyat Sendang Arum menyadari keadaan yang mereka hadapi sekarang ini. “

Anak muda bertubuh raksasa itupun kemudian tidak ingin maju sendiri. Dengan geram iapun berkata “Mereka adalah orang-orang licik. Karena itu, kita akan menghadapi mereka bersama-sama. “

Tetapi Jalawajapun bertanya “Apakah batasan tentang kelicikan seseorang ? “

“Persetan. Jika kalian masih bersikap sangat memuakkan, maka kami akan menghentikannya dengan cara kami. “

Orang-orang yang ada di sekitar tempat itupun menjadi riuh. Ada yang dengan serta-merta pergi meninggalkan tempat itu, tetapi ada juga orang-orang yang justru ingin melihat apa yang sedang terjadi di depan salah satu kedai di dekat pasar itu.

Pemilik kedai dan pelayaninya menjadi kebingungan. Jika empat orang anak muda itu bertindak bersama-sama, maka kedua orang lawan mereka benar-benar akan mengalami kesulitan.

Sementara itu, orang-orang yang berkerumun itupun menjadi berdebar-debar. Kebanyakan diantara mereka mengenal keempat anak muda yang menjadi pemungut cicilan hutang dari nenek mereka. Mereka tidak saja berkawan, tetapi mereka masih mempunyai ikatan darah.

Beberapa orang di pasar itu memang mempunyai hutang kepada nenek keempat orang anak muda itu. hutang yang harus mereka bayar dengan cicilan disetiap hari pasaran.

Tetapi perlawanan kedua orang anak muda itu terhadap anak muda yang bertubuh raksasa itu telah membuat jantung mereka berdebaran. Sebelumnya tidak ada orang yang berani melawan mereka. Bahkan petugas yang harus menjaga keamanan dan ketenangan pasar itupun tidak berani menegur keempat orang anak muda itu. Kecuali mereka memang segan karena kemampuan keempat orang anak muda itu, nenek anak muda itu adalah seorang yang sangat berpengaruh. Seorang yang kaya dan mempunyai beberapa cucu-cucunya itu.

Namun tiba-tiba saja ada dua orang anak muda yang tidak dikenal di tempat itu telah berani melawan keempat penagih hutang yang berbunga tinggi itu.

Dalam pada itu, keempat orang anak muda itupun segera berpencar. Mereka akan menghadapi kedua orang lawan mereka dari arah yang berbeda.

“Tidak ada lagi kesempatan lagi kalian. Kalian harus menerima hukuman kami. Kalian akan kami bawa pulang. Di rumah, kalian akan dapat menjadi bahan permainan yang men-gasikkan barang sepekan. Baru kemudian kami akan melepas kalian.“

“Ki Sanak “ berkata Jalawaja kemudian “sekarang aku ingin bersungguh-sungguh. Akulah yang masih memberi kesempatan kepada kalian. Jika kalian tidak mau ikut melibatkan diri dalam gejolak yang terjadi di Sendang Arum, terserah saja kepada kalian. Tetapi jangan halangi aku untuk berhubungan dengan rakyat Sendang Arum. Biarlah aku berbicara kepada mereka agar mereka tahu apa yang teradi di negerinya ini. Seperti yang kau katakan, bahwa Kangjeng Adipati telah terusir dari tahtanya oleh seorang perempuan yang bernama Raden Ayu Reksayuda ? “

“Kau akan menjadi pahlawan?”

“Ya “ jawab Jalawaja tegas “ aku tidak merasa malu meskipun kau ucapkan kata-kata itu dengan nada yang miring. Aku memang akan menjadi pahlawan. Semua orang harus menjadi pahlawan menghadapi pemberontakan ini. Yang penting bagi kami bukan sebutan pahlawan itu. Bukan untuk disanjung dan di beri tepuk tangan. Tetapi aku ingin melakukan apa yang ingin aku lakukan

sebagai rakyat Sendang Arum.”

“Cukup “ bentak seorang yang agaknya umurnya tertua diantara mereka “ Sesali apa yang harus kau sesali. Sudah aku katakan, kalian tidak akan mendapat kesempatan lagi. Seperti kata saudaraku, kalian berdua akan kami bawa pulang. Kami memang membutuhkan barang mainan. Sementara itu, agaknya kalian berdua memenuhi syarat yang kami inginkan.”

Wajah Jalawaja menjadi merah. Katanya “ Baik. Kita tidak akan saling memberi kesempatan. Sekarang akulah yang akan memperingatkan kalian. Bersiaplah.”

Jalawajapun kemudian memberikan isyarat kepada Suratarna. Mereka bergeser untuk membuat jarak diantara mereka.

Anak muda yang tertua itupun segera memberikan isyarat pula. Dengan serentak maka keempat orang anak muda itupun berloncatan menyerang.

Tetapi mereka memang salah menilai kemampuan kedua orang anak muda itu. Ketika kedua orang anak muda itu berloncatan, maka dua diantara keempat orang itupun telah terlempar dan terpelanting jatuh.

Ketika kedua orang yang lain masih mencoba menyerang, maka seorang diantaranya telah terlempar pula. Justru menimpa kawannya yang sedang berusaha untuk bangkit.

Sedangkan yang seorang lagi, yang mencoba menyerang Jalawaja dengan menjulurkan tangannya mengarah ke dada, juitru harus mengaduh kesakitan. Jalawaja menangkap pergelangan tangan itu, sementara kakinya menyerang lambungnya. Tidak hanya sekali, tetapi serangan kaki Jalawaja itu dilakukan beberapa kali.

Ketika kemudian Jalawaja melepaskan tangan itu, maka anak muda itu justru terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Kemudian jatuh terlentang sambil menyeringai menahan sakit.

Kawannya yang terlempar sebelumnya telah bangkit berdiri. Dengan tergesa-gesa anak muda yang bertubuh raksasa itu mendekati dan kemudian berjongkok di sebelah kawannya yang kesakitan.

“Jangan cengeng “ berkata anak muda yang bertubuh raksasa ” Kita akan menghajarnya. Kita harus lebih berhati-hati.”

Anak muda yang kesakitan itu berusaha untuk bangkit, sementara Jalawaja berdiri sambil bertolak pinggang.

“Jika kalian masih akan melawan, keadaan kalian akan menjadi semakin parah “ berkata Jalawaja.

Tetapi keduanya tidak menghiraukannya. Anak muda yang kesakitan itupun berusaha untuk bangkit berdiri.

Sedangkan kedua orang yang bertempur melawan Suratama telah bersiap lebih dahulu. Meskipun punggung mereka terasa sakit ketika yang seorang menimpa yang lain yang sedang berusaha untuk bangkit, dengan derasnya, namun merekapun segera mempersiapkan diri untuk segera bertempur kembali.

Sejenak kemudian, Jalawaja dan Suratama sudah harus melayani keempat orang anak muda itu lagi. Tetapi dalam waktu yang terhitung singkat, keempat orang itu sudah terpental. Seorang bahkan mengerang kesakitan. Dua giginya tanggal ketika tumit Suratama tepat mengenai mulutnya. Darahpun mengalir dari sela-sela bibirnya, meleleh ke dagunya.

“Gigiku “ anak muda itu merintih.

“Jangan hiraukan gigimu.”

“Gigiku “ ulangnya.

“Apaboleh buat. Jangan hiraukan gigimu, Kita harus membalasnya. Kita akan mematahkan semua giginya. Tidak hanya beberapa. Kau tidak perlu menangisi gigimu yang tanggal. Nanti akan tumbuh lagi.”

Suratama justru tertawa. Katanya “ Kau kira orang seumurnya giginya yang patah masih akan dapat tumbuh lagi?”

“Gigiku memang tidak akan-tumbuh lagi. Ada lubang di deretan gigiku.”

“Bangkit. Sekarang kita akan, mematahkan semua giginya “ Anak muda itu mengangguk.

“Relakan gigimu yang patah.”

“Tetapi gigi itu tertelan.”

Kawannya mengerutkan dahinya. Namun kemudian katanya “ Tidak apa-apa. Gigimu tidak akan dapat mengunyah isi perutmu.”

Kawannya yang giginya patah itu mengangguk lagi.

Ketika keduanya melangkah maju mendekati Suratarna, maka anak muda yang bertubuh raksasa, yang bertempur melawan Jalawaja itu terpelanting lagi. Tubuhnya terbanting dengan kerasnya, sehingga tulang punggungnya serasa menjadi retak.

“Kalian tidak akan dapat menyakiti kami. Tetapi jika kalian berkeras untuk berkelahi terus, kami akan menyakiti kalian sekehendak hati kami. Bahkan lebih dari itu “ berka ta Suratarna.

“Apa maksudmu menyakiti kami sekehendak hati kalian itu ? “

“Aku akan mematahkan semua gigimu. Bahkan aku akan memotong telingamu. Jika kalian masih tetap melawan, aku akan memotong lehermu. Kau tidak akan dapat hidup tanpa leher. “

“Setan kau. Aku akan membunuhmu. “

“Jangan berkata begitu. Kau menggelitik

perasaanku. Jangan menimbulkan keinginan di hatiku untuk membunuh kalian berdua. Karena kesempatan untuk membunuh bagiku tentu lebih besar dari kesempatan kalian. "

Kedua orang anak muda itu termangu-mangu. Sementara itu, kedua orang lawan Jalawajapun sudah tidak berdaya lagi. Seorang terduduk kesakitan, seorang yang lain justru duduk tersandar pada sebatang pohon.

"Kau lihat kawan-kawanmu ? " bertanya Suratarna. Kedua orang anak muda itu termangu-mangu.

"Menyerahlah. Rawatlah saudara-saudaramu itu. " Kedua orang lawan Suratarna itu tidak dapat berbuat lain.

Mereka menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat melawan. Apalagi anak muda yang lain sudah dapat membuat kedua lawan mereka tidak berdaya.

Namun dalam pada itu, pemilik kedai, pelayannya dan beberapa orang yang berada di sekitar arena perkelahian itu menjadi berdebar-debar. Beberapa orang merasa senang bahwa keempat anak muda itu pada satu kali mendapat pelajaran sehingga mereka tidak akan menjadi semakin menyombongkan diri lagi. Atau setidaknya mereka menyadari, bahwa mereka bukan orang terkuat di dunia ini. Tetapi justru karena mereka tahu, siapakah keempat orang anak muda itu,

maka mereka mencemaskan nasib kedua orang anak muda yang telah mengalahkan keempat orang anak muda itu. Jika kekalahan mereka didengar oleh orang-orang upahan neneknya, maka mereka tentu akan berdatangan. Sedangkan mereka adalah orang-orang upahan yang tidak berjantung, karena jantung mereka telah terbeli.

Kedua orang anak muda yang bertempur melawan Suratarna itupun kemudian segera mendekati kedua orang saudara mereka yang terbaring kesakitan. Dengan suara yang bergetar, anak muda yang bertubuh raksasa itu berkata "Bunuh mereka. "

"Mana mungkin "jawab anak muda yang giginya patah dua buah "gigiku patah. Mulutku berdarah. Jika aku masih juga melawannya, maka bukan hanya gigiku yang tanggal, tetapi ia akan menanggalkan telingaku. Jika aku masih juga melawan, maka leherkulah yang akan ditanggalkannya. "

"Jangan takut. Mereka hanya menggertak. "

"Tetapi bagaimana dengan kau sendiri ? "

Anak muda bertubuh raksasa yang rasa-rasanya sudah tidak dapat bangkit lagi itupun menggeram. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Kedua orang anak muda yang dilepaskan oleh Suratama itupun mencoba membantu saudara-saudaranya bangkit berdiri dan berjalan ke tangga kedai itu.

Namun apa yang dicemaskan oleh beberapa orang yang menyaksikan perkelahian itupun terjadi. Sebelum ada yang sempat memperingatkan agar kedua orang anak muda itu meninggalkan tempat itu, beberapa orang upahan nenek merekapun telah berdatangan.

Tidak hanya ampat orang. Tetapi tujuh orang. Bahkan nenek tua yang membungakan uangnya itupun ikut pula datang.

Nenek tua itu telah menyingsingkan kain panjangnya, berjalan setengah berlari menuju ke kedai itu diikuti oleh tujuh orang upahannya.

Agaknya seseorang telah melaporkan kepadanya, apa yang telah terjadi dengan cucu-cucunya di kedai itu.

Sebelum sampai di halaman kedai itu, telah terdengar suaranya lantang “Mana demit-demit itu he ?”

Jalawaja dan Suratama termangu-mangu sejenak. Kepada pemilik kedai yang berdiri dekat pintu kedainya Jalawaja bertanya “Siapakah mereka ? “

“Nenek mereka dan orang-orang upahannya. “

Jalawaja menggeram. Dengan nada berat Jalawaja bertanya “. Apa yang akan kita lakukan Suratama ?“

Suratama itupun menjawab “Jika mereka tidak mau mendengarkan kata-kata kita, anggap saja

mereka juga telah memberontak sebagaimana Raden Ayu Reksayuda. “

“Kita perlakukan mereka sebagai pemberontak. ? “

“Kita akan memberi mereka peringatan. Jika mereka tidak mau mendengar, apaboleh buat. “ Jalawaja mengangguk-angguk

Dalam pada itu, nenek tua yang berlari-lari kecil sambil menyingsingkan kain panjangnya itu telah memasuki halaman kedai itu. Terdengar lagi suaranya lantang “Mana demit-demit yang telah berani melawan kuasaku disini itu, Jie ? “

Tidak ada yang menjawab. Namun ketika nenek tua itu melihat keempat cucu-cucunya duduk di tangga kedai itu dengan darah dimulut serta wajah yang pucat dan mulut yang menyeringai . kesakitan, maka iapun segera berlari mendekatinya “Kalian-kenapa anak-anak manis ? Demit itu sudah mengganggumu sehingga kalian menjadi demikian parah ? “

“Ya. nek “ jawab anak muda yang giginya tanggal “ mereka berdua adalah orang-orang gila yang sudah mengganggu kami berempat “

“Kenapa kalian tidak membunuh saja mereka ? Kalian tidak akan dianggap bersalah jika kalian membunuh keduanya dalam sebuah pertarungan. “

“Jangankan membunuh “ jawab anak muda yang bertubuh raksasa “untuk melindungi diri

sendiripun kami tidak mampu lagi. “

“Setan alas” nenek tua itu berteriak. Suaranya masih lantang, melengking seakan-akan berputar di sekitar pasar itu.

Orang-orang yang berada di pasar telah membenahi dagangan mereka. Jika terjadi sesuatu yang merembet ke pasar, maka mereka akan segera dapat mengambil langkah-langkah pengamanan.

“Kalian berdua, anak-anak gelandangan yang kelaparan, apakah kalian tidak tahu siapa aku ? “

“Tidak, nek. “

“Jangan panggil aku nenek. Kapan aku menjadi isteri bergeser. Sementara perempuan tua itupun berteriak lagi kepada keempat cucu-cucunya “Bangkit. Kalian harus ikut menangkap mereka. Kalian akan dapat membawa mereka pulang. Ada kurungan besi di kebun belakang. Keduanya dapat dimasukkan kedalamnya. Kita akan dapat bermain harimau-hariamuan.”

Tetapi keempat orang anak muda itu masih tetap duduk di tangga.

“Bangkit, pengecut. Selama ini aku bangga terhadap kalian yang mampu mendukung usahaku. Tiba-tiba kalian tidak berdaya menghadapi dua orang gelandangan yang kelaparan itu.”

Tetapi keempat orang cucunya itu tidak beranjak dari tempatnya.

Dengan demikian maka perempuan itupun segera memberi aba-aba kepada orang-orang upahannya “Lakukan sekarang. Tidak ada yang ditunggu lagi.”

Demikianlah tujuh orang upahannya itupun segera bergerak mendekati Jalawaja dan Suratama.

“Kita sudah terlalu lama bermain permainan yang menjemukan ini Suratama “desis Jalawaja.

“Ya.”

“Sekarang, kita tidak perlu lagi menunjukkan permainan gaya apapun. Kita akan bekerja dengan cepat, secepat-cepatnya. Lawan kita menjadi semakin banyak. Mereka agaknya lebih berpengalaman dari keempat anak kucing itu.”

“Ya.”

“Karena itu, kita harus bekerja cepat. Semakin cepat semakin baik.”

Suratama menganggguk. Sementara itu beberapa

orang telah berhenti di hadapannya.

“Bersiaplah anak muda. Nasibmu kau perburuk dengan kesombonganmu.”

Suratarna tidak menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Demikian pula Jalawaja yang telah bergeser mengambil jarak dari Suratarna.

Dalam pada itu, baik Jalawaja maupun Suratarna tidak menunggu lebih lama lagi. Mereka berdualah yang mendahului menyerang orang-orang yang mengerumuninya.

Ternyata Jalawaja harus berhadapan dengan empat orang, sedangkan Suratarna akan menghadapi tiga orang yang menurut pengamatan mereka agaknya orang-orang itu memiliki pengalaman yang lebih banyak dari keempat orang cucu nenek tua itu.

Pertempuranpun segera membakar lagi halaman kedai itu. Orang-orang yang berkerumun agak jauh dari halaman kedai itu masih juga berdiri di tempatnya. Bahkan menjadi semakin banyak.

Petugas pasar, yang harus mengawasi dan mengamankan pasar itupun ikut menonton dari kejauhan. Mereka tidak berani mendekat untuk melerai pertempuran itu. .

Jalawaja dan Suratarna tidak lagi menahan diri. Mereka menyadari, jika mereka tidak memanfaatkan kesempatan pertama, mungkin

mereka akan mengalami kesulitan untuk selanjutnya.

Karena itu, maka baik Jalawaja maupun Suratamapun segera berloncatan menyerang lawan-lawan mereka.

Serangan Jalawaja dan Suratarna agaknya telah mengejutkan ketujuh orang anak muda itu adalah.anak-anak muda yang berilmu tinggi.

Tetapi mereka adalah orang-orang yang hidupnya memang berkubang dalam lingkungan kekerasan. Karena itu, maka mereka memiliki pengalaman yang cukup luas.

Namun yang mereka hadapi adalah anak-anak muda yang terlatih. Tidak hanya sekedar mengandalkan kewadagan mereka, tetapi mereka memiliki kemampuan utuh di dalam dirinya. Segala segi-segi kekuatan dan tenaga telah dilatih untuk dapat dipergunakan jika diperlukan.

Karena itu, maka sejenak kemudian, pertempuran di depan kedai itupun menjadi semakin seru.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi berdebar-debar. Menurut anggapan mereka, jangankan tujuh orang. Seorang saja dari antara orang-orang upahan itu telah membuat orang sepasar ketakutan.

“Apa jadinya anak-anak muda itu “ berkata seorang yang berdiri disebelah sebatang pohon

“darah muda mereka agaknya masih terlalu mudah mendidih, sehingga mereka tidak sempat menilai siapakah yang mereka hadapi.”

“Kasihan mereka “ sahut yang lain “mereka tentu akan menjadi debu. Nenek tua itu menginginkan keduanya tertangkap hidup untuk dibawa pulang. Aku tidak dapat membayangkan, apa jadinya mereka setelah mereka berada di rumah nenek tua yang cucu-cucunya telah dikalahkan itu.”

“Tidak seorangpun yang dapat menolong “ berkata seorang yang lain.

Dalam pada itu, pertempuranpun telah menebar ketika Jalawaja dan Suratama sengaja mengambil jarak semakin panjang. Dengan demikian maka keduanya menjadi lebih leluasa. Mereka berloncatan seperti burung sikatan memburu belalang di padang rumput.

Orang-orang yang menyaksikannya hampir tidak percaya melihat apa yang telah terjadi. Sekali-sekali mereka melihat di-antara ketujuh orang itu terpelanting keluar arena. Bahkan seorang yang bertempur berempat, terlempar dengan derasnya. Tubuhnya itupun telah membentur sebatang pohon yang ada di halaman kedai itu, sehingga untuk beberapa saat, orang itu harus menyeringai menahan sakit pada punggungnya.

Ketika orang itu memasuki kembali arena pertempuran dengan punggung yang masih nyeri,

maka kawannya yang seorang lagi dengan kerasnya terbanting di tanah. Beberapa kali orang itu berguling. Namun ketika ia mencoba bangkit, tangannya harus menekan pinggangnya yang kesakitan.

Yang terjadi sama sekali tidak sebagaimana dicemaskan oleh banyak orang. Ketujuh orang itu satu-persatu mulai kehilangan tenaga dan kemampuan untuk melawan. Serangan-serangan Jalawaja dan Suratarna telah menghancurkan kebanggaan mereka sebagai orang upahan yartg sangat ditakuti. Tujuh orang yang bertempur bersama-sama ternyata tidak mampu mengalahkan dua orang anak muda yang tidak dikenal.

Jalawaja dan Suratarna memang tidak menahan diri lagi. Kedua-nya telah mengerahkan kemampuan mereka untuk memaksa ketujuh orang lawan mereka itu menyerah.

Nenek tua itupun berteriak-teriak marah ketika orang-orangnya mulai kehilangan tenaga dan kemampuan mereka. Ketika satu persatu ketujuh orang itu tidak lagi mampu bangkit dan memasuki arena.

“Bangkit. Jika keduanya tidak dapat ditangkap hidup-hidup, bunuh mereka di tempat “ teriak nenek tua itu.

Tetapi ketujuh orang itu menjadi semakin tidak berdaya.

Dengan marah perempuan itu itupun

membentak keempat cucu-cucunya “Bangkit, lawan mereka.”

Tetapi keempat cucu-cucunya itu menggeleng. Bahkan seorang diantara mereka berkata “Nenek lihat sendiri, ketujuh orang upahan nenek itu tidak mampu melawan kedua orang anak muda yang berilmu iblis itu.”

”Buat apa aku memberimu makan. Memberimu pakaian dari setiap kali uang menurut kebutuhan kalian. Aku pula yang memberi ayah dan ibumu makan, pakaian dan tempat tinggal. Tetapi ternyata kalian tidak dapat membantuku.”

“Bukankah wajar jika nenek memberi ayah makan, pakaian dan tempat tinggal, karena ayah adalah anak nenek ?”

“Persetan kau “ teriak nenek itu. .

Sementara itu, ketujuh orang upahannya sudah tidak berdaya sama sekali. Ketiga lawan Suratama sudah tidak mampu lagi bangkit, apalagi melawan. Sedang seorang lawan Jalawaja bahkan menjadi pingsan. Seorang punggungnya serasa patah, sedang seorang lagi kepalanya terbentur bebatur kedai itu, sehingga semuanya seolah-olah menjadi berputar. Seorang lagi masih dapat bangkit berdiri. Tetapi ia tidak lagi berniat untuk melawan. Dengan putus-asa ia duduk sambil berkata memelas “Aku minta ampun.”

Jalawaja dan Suratamapun kemudian melangkah mendekati nenek tua itu. Dengan suara

yang bergetar oleh kemarahan Jalawaja berkata “Dengar nenek tua yang tidak tahu diri. Apakah kau masih belum melihat kenyataan yang kau hadapi sekarang.”

“Kalian iblis laknat yang terkutuk. Kenapa kalian mencampuri urusanku ?”

“Dengar. Ada pemberontakan di Sendang Arum. Kau masih tidak peduli.”

“Itu bukan urusanku. “

“Kau tidak mengakui bahwa kau rakyat Sendang Arum. “

“Apa peduliku ? “

“ Baik. Jika kau tidak peduli dengan kekuasaan di Sendang Arum, maka kau tidak akan mendapat perlindungan dari penguasa di Sendang Arum, siapapun orangnya. “

“Aku dapat melindungi diriku sendiri. “

“Tidak. Sekarang kau tidak dapat melindungi dirimu sendiri. Orang-orangmu sudah tidak berdaya. “

“Mereka akan segera bangkit lagi. “

“Tidak ada artinya. Aku sekarang akan pergi ke rumahmu. Aku akan mengambil semua harta bendamu. Aku akan mempergunakannya untuk membiayai perjuangan kami melawan pemberontak yang sudah menduduki kadipaten. “

“Jangan.”

“ Marilah “ Jalawajapun berpaling kepada Suratarna “kita bawa orang yang menyerah itu untuk menunjukkan, di-mana rumah nenek itu. Jika ia menolak, kita akan membunuhnya. Nenek tua ini tidak akan mendapat perlindungan dari sia-papun.”

“Jangan. Jangan ambil hartaku “ lalu katanya kepada cucu-cucuya “cegah mereka, ngger. Cegah mereka. “

“Siapa yang akan mencoba mencegahku, akan aku bunuh.”

“ Tetapi. Tetapi……”nenek tua itu mulai menjadi cemas.

Suratamapun kemudian mendekati orang upahan yang menyerah itu sambil membentak “Antar kami ke rumah nenek itu, atau kami bunuh kau disini. “

“Ampun. Jangan bunuh aku. “

“Jika demikian, bangkit. Antar kami. “

“Jangan, tolong jangan lakukan ngger. Jangan. Aku bekerja keras sejak aku masih perawan. Aku ingin kaya. Karena itu, jangan ambil hartaku. “

Jalawajapun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Aku tidak akan mengambil hartamu, tetapi kau harus mengerti, apa arti pergolakan yang terjadi di.Sendang Arum. Kau harus perduli agar kau mendapat perlindungan dari

penguasa di Sendang Arum. “

“Apa yang harus aku lakukan ? “

“Sementara ini tidak apa-apa. Tetapi jangan peras sesamamu. Pada kesempatan lain aku akan datang kepadamu dengan sekelompok prajurit. “

“Prajurit. Kenapa kau akan datang dengan sekelompok prajurit ? “

“Aku adalah bagian dari prajurit Sendang Arum itu. “

“Jadi angger berdua ini prajurit ? “

“Ya. Kami berdua adalah prajurit Sendang Arum.“

“Ampunkan aku ngger. Aku minta ampun. “

Jalawaja dan Suratama tidak menghiraukannya lagi. Tetapi Jalawajapun kemudian berkata lantang kepada orang-orang yang berkerumun “Kalian adalah rakyat Sendang Arum. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan berpihak kepada para pemberontak atau berpihak kepada Kangjeng Adipati yang memiliki kekuasaan yang sebenarnya di Sendang Arum. Jika kalian berpihak kepada para pemberontak, maka kalian akan di hancurkan. “

Orang-orang yang ada disekitarnya tidak ada yang menyahut. Meskipun demikian, ternyata jantung mereka mulai tersentuh.

Jalawaja dan Suratama tidak menghiraukan mereka lagi. Kepada Suratama, Jalawajapun

berkata “Marilah. Kita tinggalkan mereka. Biarlah mereka mencerna peristiwa ini. Aku yakin bahwa mereka akan memberikan pilihan yang benar. “

Suratamapun mengangguk.

Demikianlah, maka tanpa berkata apa-apa kepada nenek tua itu, Jalawaja dan Suratamapun meninggalkan kedai itu. Tetapi mereka masih menyempatkan diri untuk membayar kepada pemilik kedai itu.

“Tidak usah, ngger. Tidak usah. “

Tetapi Jalawaja berkata “Terimalah. Bukan apa-apa. Tetapi ini adalah kewajibanku. “

Pemilik kedai itu tidak dapat menolak. Sementara itu, Jalawaja dan Suratamapun kemudian meninggalkan tempat itu. melanjutkan perjalanannya menjelajahi daerah Sendang Arum untuk mengetahui sikap rakyatnya.

Sementara itu, Ragajaya dan Ragajatipun telah melakukan tugasnya dengan baik. Dalam perjalanannya dari padukuhan ke padukuhan, keduanya menangkap isyarat, bahwa sebenarnya rakyat Sendang Arum masih setia kepada Kangjeng Adipati Wiranegara. Mereka tidak dapat menerima keberadaan Raden Ayu Reksayuda di dalem kadipaten.

“ Tetapi apakah bukan Kangjeng Adipati yang telah memerintahkan membunuh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda ? “

“ Omong kosong “ jawab Ragajaya “Kangjeng Adipati bukan seorang yang terlalu bodoh dengan mengorbankan namanya. Kita harus dapat menilai peristiwa itu dengan penalaran yang bening. Apa untungnya seandainya Kangjeng Adipati benar-benar telah memerintahkan membunuh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda ? Orang tua itu sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa di Sendang Arum.”

“Tetapi kematiannya di tangisi oleh banyak orang. “

“Bukan karena peran Raden Tumenggung Reksayuda sendiri. Tetapi lebih banyak karena hasutan Raden Ayu Reksayuda yang menuntut keadilan. Dengan kasar Raden Ayu Reksayuda telah menghasut orang-orang Sendang Arum untuk mendapat keuntungan dari kematian suaminya. “

Orang-orang yang mendengarkannya mengangguk-angguk kecil. Namun merekapun kemudian meyakini, bahwa ada yang tidak wajar telah terjadi di Sendang Arum. Pemberontakan itu terjadi bukan karena rakyat sejak semula meyakini bahwa Kangjeng Adipati telah memerintahkan membunuh Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Tetapi baru kemudian, setelah Raden Ayu Reksayuda menghasut mereka bersama Ki Tumenggung Jayataruna. Namun Ragajaya dan Ragajati meyakinkan rakyat Sendang Arum, bahwa Ki Tumenggung Jayataruna pada saat terakhir telah menghadap Kangjeng Adipati untuk menyatakan

penyesalannya.

“ Nah, sekarang kekuatan asing telah berada di Sendang Arum “ berkata Ragajaya.

“ Kekuatan asing yang mana? “ bertanya seseorang.

“Kangjeng Adipati dari Pucang Kembar sudah berada di Sendang Ari m bersama pasukannya. “

Orang itu mengangguk-angguk. Sementara Ragajayapun berkata “ Segala sesuatunya terserah kepada kalian. Apakah kalian akan berdiri di pihak Kangjeng Adipati, atau akan berdiri di pihak para pemberontak. “

“Kami akan tetap berdiri dibelakang Kangjeng Adipati “ sahut beberapa orang hampir bersamaan.

Dengan demikian, maka baik Jalawaja dan Suratarna maupun Ragajaya dan Ragajati telah mendapat keyakinan bahwa sebenarnyalah bahwa Rakyat Sendang Arum masih tetap setia kepada

Kangjeng Adipati Wirakusuma

Sementara itu, Ki Tumenggung Reksabawapun dengan diam-diam telah menemui beberapa orang Senapati. Beberapa orang Senapati mengaku bahwa mereka telah terjebak kedalam perangkap Ki Tumenggung Jayataruna dan Raden Ayu Reksayuda.

“Pada saat terakhir, Ki Tumenggung Jayataruna telah menyatakan kesetiaannya kepada Kangjeng Adipati Wirakusuma,”

“ Pada saat-saat terakhirnya “sahut seorang Senapati.

“Ya. Pada saat menjelang ajalnya. Ki Tumenggung Jayataruna menyesali segala perbuatannya. Ternyata ia telah dijadikan alat yang hidup oleh Raden Ayu Reksayuda. “

“Ya. Kami sudah menduga. Apalagi sekarang di Sendang Arum telah hadir kekuatan dari Pucang Kembar. Baru mata kami mulai terbuka. “

“Kenapa kalian tidak berbuat apa-apa? “

“Kami memerlukan seorang yang dapat mengikat kami menjadi satu kesatuan yang utuh. Selama ini kami masih ragu-ragu, apakah yang harus kami lakukan, karena kami masih saja saling mencurigai. Kami tidak tahu siapakah yang sejalan dengan kami, dan siapakah yang berdiri berseberangan dengan kami. “

“Baik. Aku akan menjadi perantara. Aku akan

menghubungi beberapa orang Senapati. Aku akan mencari kesempatan untuk dapat mempertemukan kalian. Hanya mereka yang tidak meragukan. Jika kalian sudah menyatakan sikap, maka akan jelas, siapakah yang akan berpihak kepada kita dan siapakah yang akan memusuhi kita. "

"Baik, Ki Tumenggung. Kami akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Pasukanku hanya kecil saja. Tetapi jika beberapa kesatuan dapat bergabung, maka kami akan berani menyatakan diri dengan terbuka."

"Baiklah. Aku memerlukan waktu satu dua hari." Ternyata Ki Tumenggung Reksabawa tidak mengenal lelah. Hari itu ia berhasil menghubungi tiga orang Senapati yang masing-masing memimpin satu kesatuan. Meskipun kesatuan mereka termasuk kesatuan kecil, tetapi jika sikap mereka meyakinkan, maka mereka akan dapat menjadi landasan perjuangan selanjutnya.

Dihari berikutnya Ki Tumenggung Reksabawa dapat menghubungi lagi dua orang Senapati, sehingga Ki Reksabawa telah memberanikan diri untuk menyelenggarakan satu pertemuan kecil diantara para Senapati itu.

Ternyata para Senapati itu sepakat untuk mempersiapkan diri melawan kekuasaan yang untuk sementara berada di tangan Raden Ayu Reksayuda.

"Jika benturan kekerasan mulai terjadi, maka

aku yakin akan banyak sekali prajurit yang terbuka matanya. Mereka akan segera mengambil sikap melawan Raden Ayu Reksayuda “berkata seorang Senapati.

“Ya “jawab Senapati yang lain “kami memang merasa terjebak ketika kami menyatakan dukungan kami terhadap Raden Ayu Reksayuda. Justru karena sikap Ki Tumenggung Jayataruna. Namun ternyata bahwa Tumenggung Jayataruna itupun tidak lebih dari sekedar alat bagi Raden Ayu Reksayuda. Pada saat tidak diperlukan lagi, maka alat itu akan dimusnahkannya. Demikian pula dengan kita kelak. “

“Nah, jika demikian bersiaplah. Pada saatnya akan ada isyarat bahwa kita akan bertindak. “

“Tetapi lawan kita terlalu berat sekarang. Pasukan Pucang Kembar segelar-sepapan sudah berada di Sendang Arum.”

“Itu satu bukti bahwa telah terjadi pengkhianatan. Bukan sekedar pemberontakan. Pemberontakan masih mungkin didorong oleh cita-cita tinggi serta keyakinan, meskipun diletakkan pada cara yang tidak dapat dibenarkan. Tetapi pengkhianatan sama sekali tidak lagi mempunyai landasan selain pamrih pribadi “ berkata Ki Tumenggung Reksabawa.

Para Senapati itupun mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Ki Reksabawapun kemudian meyakini, bahwa sebagian dari prajurit Sendang

Arum masih tetap setiap kepada Kangjeng Adipati Wirakusuma, Mungkin masih ada yang lain, tetapi sulit untuk menghubungi mereka. Apalagi jika kesetiaan mereka itu masih terselubung, sehingga Ki Tumenggung Reksabawa tidak melihat.

Namun dalam pada itu, dalam perjalanannya menjelajahi daerah Sendang Arum, maka Jalawaja, Suratarna, Ragajaya dan Ragajati telah mendapat pernyataan dari beberapa kademangan yang bersedia mendukung perjuangan Kangjeng Adipati. Mereka telah mempersiapkan anak-anak muda mereka untuk bergabung dengan pasukan yang setia kepada Kangjeng Adipati.

Dengan demikian, ketika semuanya itu telah dilaporkan kepada Kangjeng Adipati Wirakusuma oleh Ki Tumenggung Reksayuda serta keempat anak-anak muda yang telah menyatakan kesetiaannya kepada Kangjeng Adipati itu, maka Kangjeng Adipatipun segera mengadakan persiapan-persiapan.

Ki Tumenggung Reksabawa serta keempat anak muda itulah yang pertama-tama datang ke sebuah kademangan yang telah menyatakan dukungan sepenuhnya kepada Kangjeng Adipati. Ki Demang di Karanggayam itu mengaku pernah dihubungi oleh Ki Tumenggung Jayataruna untuk ikut serta mendukung Raden Ayu Reksayuda. Tetapi Ki Demang yang meragukan kebersihan niat Raden Ayu Reksayuda tidak pernah menanggapinya, meskipun pada waktu itu, Ki Demang tidak berani

dengan terang-terangan menentangnya.

Baru kemudian, setelah segala persiapan di kademangan itu mapan, maka Kangjeng Adipati, Raden Ajeng Ririswari serta Ki Ajar Anggara telah berada di kademangan itu pula. Menyertai Kangjeng Adipati dan Ki Ajar adalah anak-anak muda padukuhan disekitar pondok Ki Ajar Anggara di lereng bukit yang berguru kepadanya, berlatih oleh kanuragan serta mempelajari berbagai macam ilmu yang lain, termasuk meningkatkan tata pertanian di padukuhan mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Ki Demang Karanggayampun telah mempersiapkan anak-anak mudanya pula. Bukan hanya anak-anak muda, tetapi juga setrap laki-laki yang menyatakan diri dan bersedia ikut serta mendukung jalan kembali Kangjeng Adipati ke dalem kadipaten di Sendang Arum.

Selain mereka, maka beberapa kesatuan prajuritpun telah berada di kademangan itu pula. Meskipun dibandingkan dengan kekuatan yang ada di kadipaten Sendang Arum masih belum memadai, tetapi sebagai landasan perjuangan untuk merebut kembali kadipaten Sendang Arum dari tangan Raden Ayu Reksayuda agaknya sudah cukup memadai.

Dengan landasan kekuatan yang ada itu, maka Kangjeng Adipatipun segera menyatakan diri akan keberadaannya di Karanggayam, serta menyatakan niatnya untuk dalam waktu dekat menyerang dan merebut kembali kekuasaan di Sendang Arum.

Pernyataan Kangjeng Adipati itu memang mengejutkan. Ketika pernyataan Kangjeng Adipati itu terdengar oleh Kangjeng Adipati Jayanegara dari Pucang Kembar yang sedang berada di Sendang Arum serta Raden Ayu Reksayuda, maka merekapun segera memanggil para Senapati. Baik dari Sendang Arum, maupun para Senapati dari Pucang Kembar.

"Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa Raden Ayu " berkata seorang Senapati Sendang Arum yang telah menyatakan kesetiaannya kepada Raden Ayu Reksayuda.

"Bagaimanapun juga pernyataan mereka tentu akan membuat para prajurit gelisah "sahut Raden Ayu Reksayuda.

"Jadi bagaimana menurut Raden Ayu ? Apakah aku harus pergi ke Karanggayam untuk menyelesaikan mereka ? Aku kira aku tidak akan memerlukan waktu yang lama. "

Raden Ayu Reksayuda itupn termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada Kangjeng Adipati Jayanegara, maka Kangjeng Adipati itupun berkata "Jika kakangmbok sependapat, biarlah Ki Rangga Kertawira berangkat membawa prajuritnya untuk menghancurkan kekuatan yang masih mencoba mengembalikan kekuasaan Adipati Wirakusumai itu. "

"Baiklah. Biarlah kakang Rangga pergi ke Karanggayam. Mumpung api itu baru sepeletik. Jika

api itu nanti menjadi semakin besar, maka seluruh negera ini akan terbakar.”

“Aku mohon restu Raden Ayu. Aku akan menghancurkan pasukan yang baru dihimpun oleh Kangjeng Adipati itu. “

“Bawa prajurit sebanyak dapat kau kumpulkan kakang Ranga. Jangan sampai gagal. Jika Kangjeng Adipati itu sempat lolos, maka pekerjaan kita akan menjadi semakin berkepanjangan. “

“Baik, Raden Ayu. Besok pagi-pagi kami akan berangkat. “

“Lakukan tugasmu baik-baik, Kakang Ranfgga. Kali ini tugasmu akan menentukan akhir dari perjuangan kita. “

“Sekarang kau minta diri. Aku akan membuat persiapan-persiapan seperlunya. “

Ki Rangga Kertawirapun segera mengundurkan diri untuk mempersiapkan pasukannya yang akan dibawanya ke Karanggayam.

Ki Ranggapun kemudian telah memberikan perintah kepada beberapa orang Lurah Prajurit untuk bersiaga. Mereka akan berangkat ke Karanggayam malam nanti, di dini hari. Mereka memperhitungkan bahwa mereka akan sampai ke Karanggayam menjelang fajar.

Mereka sempat beristirahat sejenak. Pada saat matahari terbit, mereka akan menyerang kademangan Karanggayam dari bebetapa arah.

Mereka harus menjaga agar Kangjeng Adipati Wirakusum atidak dapat lolos dari tangan mereka.

Demikian malam turun, maka para Lurah Prajurit itupun segera memperingatkan para prajuritnya agar segera pergi tidur.

“Tengah malam kalian harus sudah bangun. Kemudian berjalan menuju ke kademangan Karanggayam yang menjadi landasan kekuatan Kangjeng Adipati Wiranegara dalam usahanya untuk merebut kembali kekuasaannya. “

Para prajurit itupun kemudian pergi tidur. Namun ketika mereka sudah berbaring ada saja yang masih berbincang dengan kawan-kawannya.

“Kenapa kita harus berpihak kepada Raden Ayu Reksayuda ? “ bertanya seorang prajurit “keberadaan Kangjeng Adipati Jayanegara di Kadipaten Sendang Arum, rasa-rasanya sangat mengganggu kemandirian kadipaten ini. “

“Nampaknya Raden Ayu Reksayuda kurang yakin akan kekuatannya sendiri.”

Seorang prajurit yang lainpun berdesis “Nampaknya mereka memang meremehkan kita. “

Mereka terdiam ketika Ki Lurah datang untuk mengamati para prajurit. Apakah mereka benar-benar sudah tidur atau tidak.

Ketika Ki Lurah itu melihat bahwa masih banyak prajurit yang masih belum tidur, maka Ki Lurah itupun berkata “Sejak tengah malam nanti, kalian

tidak akan mempunyai kesempatan untuk beristirahat. Jika kalian tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, maka besok kalian akan kehabisan tenaga."

Lurah Prajurit itupun segera meninggalkan rangan itu untuk pergi dan melihat ruang yang lain di barak itu.

Sebenarnyalah di tengah malam, para prajurit itu sudah bersiap. Merekapun kemudian bergabung dengan kesatuan-kesatuan yang lain.

Sedikit lewat tengah malam, maka pasukan yang dipimpin oleh Ki Rangga Kertawira itupun segera berangkat. Ternyata Raden Ayu Reksayuda memerlukan ikut melepas pasukan itu di alun-alun kadipaten Sendang Arum.

Di dini hari yang dingin, pasukan itu merayap mendekati kademangan Karanggayam.

Ketika terdengar ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya, maka Ki Rangga Kertawira memerintahkan pasukannya untuk berhenti di sebuah pategalan yang luas.

"Masih agak jauh, Ki Rangga " berkata seorang Lurah Prajurit.

"Tidak. Bukankah melintasi dua bulak lagi kita akan sampai ke kademangan karanggayam ?"

"Ya, Ki Rangga. Tetapi kita dapat maju lagi menyeberangi satu bulak panjang. Kita berhenti di padukuhan yang berseberangan dengan

padukuhan pertama di kademangan Karanggayam.

Ki Rangga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Aku ingin melihat keadaan medan. Kita belum tahu pasti, apakah pertahanan Kangjeng Adipati benar-benar hanya sebatas kademangan atau diluar kademangan Karanggayam. Jika pertahanan Kangjeng Adipati ada di luar kademangan, kita akan dapat terjebak di padukuhan sebelah."

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti jalan pikiran Ki Rangga Kertawira.

Ki Rangga itupun kemudian bahkan telah memanggil lima orang Lurah Prajurit yang ikut dalam pasukannya.

"Marilah. Kita berenam melihat apa yang ada di padukuhan di depan kita."

"Kita sendiri yang pergi ke padukuhan itu, Ki Rangga?"

"Ya. Kita sendiri. Aku kurang yakin akan kemampuan prajurit sandi kita."

Kelima orang Lurah prajurit itu tidak dapat mengelak. Ki Rangga sendiri juga pergi untuk melihat-lihat keadaan di padukuhan yang ada di depan mereka.

Enam orang pemimpin prajurit dari Sendang Arum yang telah berada di bawah penganih Ki Tumenggung Jayataruna itupun segera menyeberang bulak panjang. Ketika mereka sampai

di padukuhan di depan mereka, agaknya padukuhan itu masih tertidur lelap. Tidak ada seorangpun yang nampak berada di luar rumahnya.

Dengan hati-hati keenam orang itu memasuki lorong kecil menuju kejantung padukuhan.

“Tunggu disini “ berkata Ki Rangga Kertawira “aku akan melihat keadaan di banjar padukuhan.”

Ke lima orang-Lurah prajurit itupun menunggu ketika Ki Rangga Kertawira menyelinap menyeberang jalan utama padukuhan itu, masuk lewat regol banjar yang terbuka.

Beberapa saat kemudian, Ki Rangga itupun telah kembali kepada ke lima Lurah yang ditinggalkannya.

“Marilah. Kita pergi ke banjar.”

“Untuk apa ?”

“Kita lihat, apakah padukuhan ini dapat kita pergunakan sebagai landasan untuk menyerang kademangan Karanggayam. Keputusan kita akan kita bawa kepada para prajurit yang kita tinggalkan.”

Kelima orang Lurah prajurit itupun kemudian mengikuti Ki Rangga Kertawira menyeberangi jalan utama masuk ke halaman banjar yang sepi.

Banjar padukuhan itu adalah banjar yang termasuk besar dan berhalaman luas. Demikian mereka berada di .halaman, Ki Ranggapun berkata

“Apakah kita akan membawa pasukan kita kemari?”

“Ki Rangga “berkata seorang Lurah prajurit “bukankah kita tidak memerlukan tempat seperti ini ? Kita hanya akan berhenti untuk beristirahat sebentar. Saat matahari akan terbit, kita sudah harus memasuki kademangan Karanggayam.

“Apakah kita yakin akan dapat menyelesaikan pertempuran itu dalam sehari ?”

“Seberapa kekuatan Kangjeng Adipati yang ada di Karanggayam itu ?”

“Kita tidak tahu pasti. Tetapi yang kita tahu, beberapa orang Senapati telah menyatakan kesetiaan mereka kepada Kangjeng Adipati. Mereka telah menemukan keseimbangan penalaran mereka kembali menghadapi keadaan di Sendang Arum.”

“Apa maksud Ki Rangga ?” bertanya seorang Lurah prajurit.

“Kita telah tersuruk memasuki jalan yang sesat. Kita tidak akan pernah sampai ke tujuan. Kemuliaan dan kesejahteraan yang merata di Sendang Arum.”

“Kenapa ?” bertanya Lurah yang lain.

“Keberadaan Kangjeng Adipati Jayanegara di Sendang Arum telah membuat mata kita terbuka ?”

“Apa yang kita lihat sekarang ?”

“Kenapa Kangjeng Adipati Jayanegara berada di Sendang Arum bersama pasukan segelar-sepapan

?"

"Bukankah itu pertanda bahwa Raden Ayu Reksayuda sudah membuka hubungan baik dengan kadipaten tetangga ? Kangjeng Adipati Jayanegara telah datang untuk membantu menegakkan kewibawaannya."

"Kenapa harus melibatkan campur tangan orang asing ? Lalu kenapa Ki Tumenggung Jayataruna yang menjadi kaitan kita dengan kekuasaan di Sendang Arum terusir ?" Para Lurah itupun terdiam.

"Nah, kita sekarang mempunyai kesempatan untuk menilai langkah-langkah kita selanjutnya. Kangjeng Adipati Wirakusuma telah menyatakan dirinya tetap. memegang kekuasaan di Sendang Arum meskipun tidak berkedudukan di pusat pemerintahan. Pernyataan itu akan segera tersebar dan rakyatpun akan segera bangkit. Sekarang, terserah kepada kita, apakah kita akan terus berjalan di jalan sesat atau kita mencari jalan kembali. "

Para Lurah prajurit itu terdiam. Mereka mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan.

Sementara itu, Ki Ranggapun berkata "Nah, kita harus memilih sekarang. Mendukung kembalinya Kangjeng Adipati atau membiarkan Kangjeng Adipati Jayanegara berkuasa di Sendang Arum. Karena aku yakin bahwa Raden Ayu Reksayuda

akan segera dikendalikan oleh Kangjeng Adipati Jayanegara. “

Para Lurah itu masih tetap berdiam diri. Namun mereka-pun terkejut ketika tiba-tiba saja muncul seseorang dari kegelapan. Seorang yang mereka kenal dengan baik. Kita Tumenggung Reksabawa.

“Ki Tumenggung Reksabawa “ desis para Lurah itu hampir berbareng.

“Ya. Aku adalah Tumenggung Reksabawa. “

“Aku telah mengirim utusan sebelumnya untuk menghubungi Ki Tumenggung “ berkata Ki Rangga “karena itu aku ajak para Lurah prajurit untuk datang ke banjar ini. “

“AJcu berterima kasih atas kesediaan para Lurah Prajurit untuk datang. Tetapi akupun merasakan getar keragu-raguan kalian. Tidak akan ada paksaan bagi kalian. Kalian adalah orang-orang dewasa yang sudah mandiri lahir dan batin. Karena itu kalian dapat memilih. “

Kelima orang Lurah prajurit itu masih saja termangu-mangu. Sementara itu, Ki Tumenggungpun berkata “Sebaiknya kalian bertemu langsung dengan orang yang sedang kita bicarakan sekarang. “

Jantung para prajurit Sendang Arum itu menjadi berdebaran. Bahkan juga Ki Rangga Kertawira.

Ketika pintu pringgitan banjar itu terbuka, maka dari ruang dalam muncul seorang yang sudah

mereka kenal dengan sangat baik. Kangjeng Adipati, diiringi oleh ampat orang anak muda yang telah bekerja keras untuk memantapkan kembali dukungan rakyat Sendang Arum kepada Kangjeng Adipati Wirakusuma

Dengan lantang Ki Tumenggung Reksabawapun berkata “Seorang dari anak-anak muda itu adalah angger Jalawaja, putera Raden Tumenggung Wreda Reksayuda. Anak tiri Raden Ayu Reksayuda yang sekarang menduduki dalem kadipaten. Seorang adalah angger Suratama. Putera adi Tumenggung Jayataruna, yang atas pesan terak hirjayahnya, telah menyatakan setianya kepada Kangjeng Adipati. Sedangkan kedua orang yang lain adalah anak-anakku. “

Ki Rangga Kertawira dan kelima orang Lurah prajurit itu berdiri mematung ketika mereka melihat Kangjeng Adipati dan keempat orang anak muda itu berjalan ke tangga pendapa.

Namun tiba-tiba saja Ki Rangga Kertawirapun

berlari dan langsung berjongkok di hadapan Kangjeng Adipati.

“Hamba mohon ampun Kangjeng Adipati. Hampa telah ikut berkhianat sehingga Kangjeng Adipati harus menyingkir dari dalem kadipaten. “

“Kita masih mempunyai waktu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah kitiallakukan Ki Rangga. “

“Hamba Kangjeng. Hamba mengucapkan terima kasih jika hamba masih mendapat kesempatan untuk memperbaiki kesalahan hamba. “

“Belum terlambat, Ki Rangga. “

Kelima lurah prajurit itupun telah berjongkok pula di hadapan Kangjeng Adipati. Merekapun segera mohon ampun dan menyatakan kesetiaan mereka kepada Kangjeng Adipati. Wirakusuma.

“Baiklah. Bawa pasukanmu kemari. Biarlah mereka berada di padukuhan ini. “

“Tetapi bukankah padukuhan ini masih belum termasuk kademangan! Karanggayam ?”

“Lingkungan para pendukung Kangjeng Adipati tidak hanya kademangan Karanggayam, Ki rangga “sahut Ki Tumenggung Reksabawa “tetapi seluruh wilayah Kadipaten Sendang Arum. “

“Ya, ya. Ki Tumenggung benar. “

“Nah. Sekarang kembalilah ke pasukanmu. Jelaskan kepada mereka apa yang kalian

ketemukan disini. Kemudian bawa mereka kemari. Sekali lagi, tidak ada paksaan. Yang menolak untuk bergabung dengan kami, persilahkan untuk pergi dan kembali kepada Raden Ayu Reksayuda serta Kangjeng Adipati Jayanegara. “

Ki Rangga Kertawira bersama kelima orang Lurah prajurit itupun segera minta diri untuk kembali ke pasukan mereka.

Ki Rangga dan para Lurah prajurit itu berada kembali di pasukannya pada saat bayangan fajar telah membayang. Waktu mereka tinggal sedikit. Para prajurit itu masih berpegang pada tugas yang dibebankan kepada mereka pada saat mereka berangkat dari alun-alun kadipaten Sendang Arum.

Ki Ranggapun segera mengumpulkan para prajuritnya. Ki Rangga itupun kemudian berdiri didepan pasukannya. Di belakangnya berdiri lima orang Lurah prajurit.

Dengan hati-hati Ki Rangga menjelaskan pertemuannya dengan Kangjeng Adipati. Dengan penuh tanggung jawab Ki . Ranggapun telah menyatakan sikapnya dihadapan para prajuritnya.

Ki Ranggapun menjadi berdebar-debar menunggu tanggapan para prajuritnya. Jika mereka menolak, Ki Rangga dan para Lurah itu akan dapat dibantai oleh para prajurit. Sedangkan jika sikap para prajurit itu terbelah, m'a£ akan terjadi pertempuran diantara mereka yang berbeda sikap.

Karena itu, Ki Ranggapun berkata “Kangjeng Adipati tidak akan memaksa. Siapa yang memilih memihaknya akan diterima dengan senang hati. Sedangkan yang menolaknya, dipersilahkan untuk meninggalkan tempat ini. Kangjeng Adipati tidak menghendaki kita saling membantai pagi ini.”

Belum seorangpun menyatakan sikapnya. Sehingga Ki Rapgga itupun berkata “Akupun memberi kalian kesempatan untuk memilih. Siapa yang tidak ingin menyatakan kesetiaannya kepada Kangjeng Tumenggung Wirakusuma, aku persilahkan untuk berdiri di sebelah kiri, dibawah pohon yafig besar itu, menghadap kemari. Tidak akan ada tindakan apa-apa hari ini. Tetapi kelak, kalian yang berkhianat akan dihadapkan ke pengadilan di kadipaten Sendang Arum.”

Ternyata tidak seorangpun yang beranjak dari tempatnya. Bahkan ketika sekali lagi dan sekali lagi Ki Rangga meneriakkannya, tetap saja semua prajurit berdiri di tempatnya.

“Jika demikian, terima kasih “berkata Ki Rangga Kertawira “kita adalah prajurit-prajurit yang hilang, yang berada di jalan pulang.”

Dengan demikian, maka kedudukan Kangjeng Adipati Wirakusumapun menjadi semakin kokoh. Sejak saat itu pasukan Ki Rangga Kertawira telah menjadi bagian dari kekuatan Kangjeng Adipati Wirakusuma.

Berita tentang sikap Ki Rangga Kertawira

ditanggapi dengan kemarahan yang. seakan-akan telah membakar jantung Raden Ayu Reksayuda dan Kangjeng Adipati Jayanegara. Mereka menganggap bahwa Ki Rangga Kertawira itu telah berkhianat.

Berita yang menyakitkan itu, kemudian dari hari ke hari telah disusul oleh berita-berita yang .pahit pula. Pasukan Kangjeng Adipati Wirakusuma telah bergerak mendekati pusat pemerintahan di Sendang Arum. Para prajurit yang semula berpihak kepada Raden Ayu Reksayuda semakin banyak yang berbalik, kembali kepada Kangjeng Adipati Wirakusuma.

Namun Kangjeng Adipati Judanegarapun berkata “Jangan cemas, kangmbok. Pasukanku segelar sepapan ada disini. Pasukanku akan membantu menghancurkan kekuatan Adipati Wirakusuma.”

“Terima kasih dimas. Aku mohon pasukan dimas Jayanegara segera diturunkan di medan.”

“Aku sudah memerintahkannya. Sejak hari ini, mereka akan berada di medan pertempuran.”

“Terima kasih, dimas.”

Sebenarnyalah bahwa Kangjeng Adipati Jayanegara telah menurunkan pasukannya ke medan pertempuran bersama-sama dengan pasukan Sendang Arum yang masih terikat kepada Raden Ayu Reksayuda. Beberapa orang Senapati sempat mendapat janji-janji yang membuat mereka berharap pada sebuah mimpi untuk dapat menjadi

kenyataan.

Namun di setiap pertempuran, pasukan Raden Ayu Reksayuda dan pasukan Kangjeng Adipati Jayanegara selalu terdesak mundur.

Para prajurit dari Pucang Kembar agaknya didalam setiap pertempuran tidak bertempur dengan sepenuh hati. Mereka lebih banyak menghindar dan mengedepankan pasukan Sendang Arum yang masih berada di bawah pengaruh Raden Ayu Reksayuda.

Sementara itu pasukan Kangjeng Adipati Wirakusuma semakin lama menjadi semakin kuat. Beberapa kesatuan telah bergabung untuk memperkokoh kedudukan Kangjeng Adipati

Wirakusuma. Sementara itu, Rakyat dimana-mana telah menyatakan kesetiaan mereka. Bahkan mereka telah membantu perjuangan Kangjeng Adipati Wirakusuma untuk memulihkan kembali kewibawaannya.

Daerah demi daerah telah direbut oleh pasukan Kangjeng Adipati Wirakusuma, sehingga semakin lama menjadi semakin mendekati pusat pemerintahan Sendang Arum.

Laporanpun datang susul menyusul tentang kemajuan pasukan yang bergerak menuju ke kota.

Di luar pengetahuan Raden Ayu Reksayuda, Kangjeng Adipati Jayanegarapun telah berunding dengan para Senapatinya, apakah yang sebaiknya

mereka lakukan selanjutnya.

“Raden Ayu Reksayuda tidak akan-mungkin dapat bertahan lagi, Kangjeng “ berkata salah seorang Senapati dari Pucang Kembar.

“Ampun Kangjeng “ berkata Senapatinya yang lain “jika kita masih harus tetap bertahan, maka kedudukan kita akan menjadi semakin sulit.”

“Menurut pendapatku, Kangjeng. Tidak ada gunanya mempertahankan kedudukan Raden Ayu Reksayuda. Pasukan Raden Ayu Reksayuda semakin lama menjadi semakin menyusut. Bukan karena mereka gugur dipertempuran, tetapi mereka memilih meninggalkan Raden Ayu Reksayuda dan kembali kepada Kangjeng Adipati Wirakusuma.”

“Jadi, bagaimana menurut pertimbangan kalian ?”

“Kita tinggalkan Sendang Arum. Kita kembali ke Pucang Kembar.”

“Baiklah. Aku akan mengajak kangmbok Reksayuda agar kangmbok bersedia pergi ke Pucang Kembar.”

“Kenapa harus dengan Raden Ayu Reksayuda ?“

“Apakah aku harus meninggalkan kangmbok Reksayuda dalam keadaan yang sangat gawat ini ?“

“Persoalannya adalah persoalan didalam batas-

batas kadipaten Sendang Arum. Biarlah Sendang Arum sendiri menyelesaikannya. Termasuk persoalan Raden Ayu Reksayuda.”

“Tetapi aku ikut bertanggung jawab terhadap gejolak yang. terjadi di Sendang Arum.”

“Kenapa Kangjeng ikut bertanggung-jawab ? “Kangjeng Adipati Yudanegara justru terdiam. Di sorot matanya memancar gejolak yang terjadi didalam dadanya.

“Kangjeng “berkata seorang Senapatinya “jika Kangjeng membawa Raden Ayu Reksayuda, itu akan dapat menjadi alasan Kangjeng Adipati untuk memburunya dan memasuki tlatah Pucang Kembar. Sementara itu Rakyat Sendang Arum yang sedang dibakar oleh kemarahan karena sikap Raden Ayu Reksayuda yang telah memberontak melawan Kangjeng Adipati. Kangjeng. Seandainya Pucang Kembar mampu mempertahankan diri dan mendesak pasukan Sendang Arum keluar, namun mereka tentu meninggalkan korban yang banyak sekali. Prajurit maupun rakyat Pucang Kembar yang tidak bersalah. Karena itu, hamba mohon, Kangjeng jangan membawa Raden Ayu Reksayuda.“

“Jadi aku harus minta diri dan memaksa kangmbok Reksayuda tinggal ? “

“Kenapa harus minta diri. Kangjeng dapat begitu saja keluar dari dalem kadipaten ini dan selanjutnya bersama seluruh pasukan

meninggalkan Sendang Arum. “

“Aku akan memikirkannya “ berkata Kangjeng Adipati Jayanegara kemudian.

Beberapa orang Senapatinya memang menjadi kecewa atas sikap Kangjeng Adipati Jayanegara. Mereka tahu, alasan apakah yang membuat Kangjeng Adipati Jayanegara bersedia membawa pasukannya ke Sendang Arum. Kangjeng Adipati sudah menyatakan kepada para pemimpin di Pucang Kembar, bahwa Pucang Kembar harus menanamkan pengaruhnya di Sendang Arum. Ia mendukung pemberontakan Raden Ayu Reksayuda karena ia berhanjap bahwa daerah subur diper-batasan serta tambang emas yang ada di bukit yang memagari kedua kadipaten itu akan menjadi imbalan bantuannya itu. Selanjutnya lalu lintas perdagangan dari Pucang Kembar akan mendapat perlakuan yang baik pada saat melintasi daerah Sendang Arum.

Tetapi para Senapati itu mempunyai pendapat lain. Mungkin alasan yang dikatakan oleh Kangjeng Adipati itu benar. Namun.sebenarnyalah bahwa kecantikan Raden Ayu Reksayuda yang sudah menjadi janda itulah yang memberi dorongan terkuat kepada Kangjeng Adipati untuk membantu janda yang masiih muda dan cantik itu.

Tetapi pengorbanan yang diberikan oleh Kangjeng Adipati agak terlalu banyak. Beberapa orang prajuritnya gugur di Sendang Arum.

“Apakah nilai perempuan itu sebanding dengan beberapa nyawa kawan-kawan kita “berkata seorang Senapati.

Dalam pada itu, pasukan Sendang Arum yang setia kepada Kangjeng Adipati mendesak semakin maju. Gerak mereka sudah tidak Jt'prtahankan lagi, sehingga pada suatu malam, pasukan Kangjeng Adipati telah mengepung kota.

Gerakan di malam hari itu, tidak terduga sebelumnya oleh pasukan Raden Ayu Reksayuda, sehingga dengan demikian, maka mereka tidak mampu menghambat pasukan yang bergerak melingkari kota itu.

Dua orang prajurit berlari-lari masuk ke dalem kadipaten untuk memberikan laporan tentang gerakan pasukan Sendang Arum yang setia kepada Kangjeng Adipati itu.

Raden Ayu Reksayuda yang sedang tidur itupun terkejut.

Dengan tergesa-gesa Raden Ayu itupun keluar dari ruang dalam.

“Ada apa ? “

“Ampun Raden Ayu. Pasukan Kangjeng Adipati melakukan gerakan di malam hari. Mereka telah mengepung kota. “

“Bagaimana dengan pasukan kita ? “

“Pasukan kita yang tidak mengira akan ada

gerakan di malam hari telah menarik diri ke dalam kota. “

“Pasukan Pucang Kembar ? “

“Kami sudah tidak melihat lagi pasukan Pucang Kembar?”

“He, jangan mengigau.”

“Benar Raden Ayu. Tidak ada lagi pasukan Pucang Kembar. Sejak malam turun, pasukan Pucang Kembar sudah ditarik dan seakan-akan telah lenyap dari Sendang Arum. “

“Kau tidak berceloteh ? “

“Tidak Raden Ayu. “

Raden Ayu Reksayuda itupun segera berlari ke bilik tidur yang dipergunakan oleh Kangjeng Adipati Pucang Kembar. Ternyata bahwa bilik itu kosong. Di dalem kadipaten itu tidak lagi terlihat seorangpun prajurit dari Pucang Kembar. Para Senapatinyapuri seakan-akan telah lenyap di telan bumi.

“Dimas, dimas “ Raden Ayu Reksayudapun berteriak-teriak seperti orang yang kehilangan akal. Tetapi Kangjeng Adipati Pucang Kembar tidak menjawab.

Seorang prajurit yang bertugas di pintu gerbang sebelah Timurpun kemudian menghadap Raden Ayu Reksayuda dan berkata “Kangjeng Adipati dan para Senapatinya telah keluar lewat pintu gerbang

sebelah Timur, Raden ayu. “

“Kemana ? Apakah Kangjeng Adipati Pucang Kembar mengatakannya ? “

“Menurut seorang Senapati, mereka akan menghentikan gerak maju pasukan Kangjeng Adipati Wirakusuma. “

“Apakah kau tahu, kemana Kangjeng Adipati Pucang Kembar membawa pasukannya ? “

“Aku tidak tahu, Raden Ayu. “

Namun dua orang prajurit yang lain telah datang pula untuk memberikan laporan.

“Apa yang ingin kau laporkan ? “

“Ampun Raden Ayu. Kangjeng Adipati Pucang Kembar dan pasukannya telah meninggalkan kota, justru sebelum pasukan Kangjeng Adipati Wirakusuma mengepung kota ini. “

“Kemana ? “

“Kami tidak tahu Raden Ayu. Tetapi jalan yang ditempuh justru jalan yang semakin jauh dari kota.“

“Keparat. Keparat. Dalam keadaan yang gawat, dimas Adipati meninggalkan aku sendiri. “

Tubuh Raden Ayu Reksayuda tiba-tiba menjadi lemas. Tulang-tulangnya bagaikan terlepas dari sendi-sendinya.

“Prajurit. Apa yang harus aku lakukan ? “

“Masih ada sepasukan prajurit yang siap mempertahankan kota ini, Raden Ayu. “

“Siapakah Senapatinya ? “

“Ki Rangga Wira Sembada. “

“Ki Rangga Wira Sembada ? “

“Ya.”

Luka di hati Raden Ayu Reksayuda serasa mejadi semakin pedih. Ki Rangga Wira Sembada adalah seorang yang wajahnya cacat oleh beberapa bekas luka karena goresan senjata. Meskipun ia mempunyai kemampuan yang sangat tinggi, tetapi Ki Rangga sangat tidak menarik di mata Raden Ayu Reksayuda. Sementara itu, Raden Ayu Reksayuda menyadari, bahwa kesetiaan Ki Rangga tentu bukannya tanpa maksud, justru pada saat prajurit yang setiap kepada Raden Ayu Reksayuda menjadi semakin tercepit.

Dalam pada itu, pasukan Pucang Kembar telah meninggalkan kota. Mereka berusaha untuk secepat-cepatnya menjauhi Sendang Arum. Mereka berharap bahwa esok pagi-pagi mereka sudah berada di tempat yang tidak lagi terjangkau oleh pasukan Sendang Arum.

Tetapi Kangjeng Adipati Pucang Kembar tidak menyadari, bahwa pasukan Sendang Arum telah bergerak di malam hari. Dua orang petugas sandi sempat memberikan laporan, bahwa Kangjeng Adipati Pucang Kembar telah membawa

pasukannya meninggalkan kota.

“Agaknya mereka akan kembali ke Pucang Kembar, Kangjeng” berkata petugas sandi itu.

Kangjeng Adipati Wirakusuma tertarik kepada laporan itu. Karena itu, maka iapun bertanya “Jadi, tidak ada kekuatan lagi yang dapat mempertahankan kota. “

“Ki Rangga Wira Sembada masih berada di kota. Agaknya Ki Rangga Wira Sembada tetap setia kepada Raden Ayu Reksayuda. “

“Bagus “ berkata Kangjeng Adipati Wirakusuma “jangan kendorkan kepungan atas kota pusat pemerintahan Sendang Arum. Kita akan membagi kekuatan. Sebagian ikut aku. Kita akan memotong perjalanan Kangjeng Adipati Pucang Kembar. “

“Hamba Kangjeng. Hamba akan membagi tugas. Hamba akan membawa sepasukan prajurit untuk memotong pasukan Pucang Kembar. “

“Akulah yang akan memimpin pasukan itu. “

Ki Tumenggung Reksabawa tidak dapat mengelak ketika Kangjeng Adipati Wirakusuma memberikan perintah “Kakang Tumenggung harus mengawasi pasukan yang mengepung kota. Jangan ada seekor lalatpun yang sempat terbang keluar. “

“Hamba Kangjeng “ jawab Ki Tumenggung.

Dalam pada itu, maka Kangjeng Adipati Wirakusuma sendiri telah memimpin pasukan yang

kuat untuk memotong perjalanan pasukan Pucang Kembar. Dengan menempuh jalan pintas, Kangjeng Adipati memperhitungkan bahwa pasukannya akan mampu menyergap pasukan Pucang Kembar.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Sendang Arum telah sampai lebih dahulu di sebuah simpang ampat di tengah-tengah bulak. Dengan ketajaman penglihatan dua orang pencari jejak, mereka yakin bahwa pasukan Pucang Kembar masih belum lewat.

Pasukan Sendang Arum itupun segera digelar di sepanjang jalan, diselimuti oleh bayangan pohon perdu di pinggir jalan.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, maka pasukan Pucang Kembar yang berjalan dalam barisan yang teratur telah mendekati simpang ampat. Namun mereka sama sekali tidak mengira, bahwa pasukan Sendang Arum telah menunggunya.

Karena itu, ketika kemudian terdengar isyarat dari Kangjeng Adipati Wirakusuma kepada prajuritnya yang segera bangkit dan menyerang, pasukan Pucang Kembar terkejut karenanya.

Namun tidak ada kesempatan untuk memperbaiki kesalahan itu. Pasukan Sendang Arum dengan cepat berhasil menggulung pasukan Pucang Kembar.

Tetapi ketika pertempuran itu berakhir sebelum fajar, ternyata bahwa Kangjeng Adipati Jayanegara

sempat luput dari tangan pasukan Sendang Arum.

Kemarahan telah membakar jantung Kangjeng-Adipati Wirakusuma, bahwa Kangjeng Adipati Jayanegara sempat meloloskan diri.

Dalam hiruk-pikuk pertempuran, beberapa orang pengawal setia Kangjeng Adipati Jayanegara telah membawanya menyusup diantara semak-semak dan hilang dari medan.

Kemarahan Kangjeng Adipati Wirakusumapun kemudian ditujukan kepada Raden Ayu Reksayuda. Karena itu, maka Kangjeng Adipati Wirakusuma telah membawa pasukannya kembali menghadap ke dinding kota.

“Kita akan memasuki kota demikian matahari terbit “berkata Kangjeng Adipati kepada Ki Tumenggung Reksabawa serta kepada para Senapati. Kemudian kepada keempat anak muda yang selalu menyertainya, Kangjeng Adipati berkata “Kalian ikut aku. Kita harus segera masuk ke dalem kadipaten agar kita tidak kehilangan kangmbok Reksayuda.”

Jantung Jalawaja terasa berdebaran. Ia sama sekali tidak ingin bertemu dengan perempuan itu. Tetapi ia tidak dapat mengelakkan perintah pamanftya. Bahwa ia harus menyertainya masuk kedalam istana.

Sebelum matahari terbit, Kangjeng Adipati Wirakusuma telah berada di depan pintu gerbang kota. Sekelompok prajurit telah mempersiapkan

sebatang kayu yane besar. Dengan diusung oleh sekelompok prajurit, balok kayu itu akan dibenturkan pintu gerbang berulang kali, sehingga pintu gefbang itu pecah.

Di dalam dinding kota, sepasukan prajurit dibawah pimpinan Ki Rangga Wira Sembadapun sudah siap pula. Sebagian besar dari mereka berada di depan pintu gerbang. Demikian pintu gerbang dipecahkan, maka mereka akan segera menyergap para prajurit yang akan memasuki gerbang itu.

Sebenarnyalah ketika cahaya langit di sebelah Timur menjadi semakin terang, maka Kangjeng Adi-patipun telah menjatuhkan perintah untuk menembus pintu gerbang. Perintahnya disahut oleh para Senapati sehingga perintah itu seakan-akan telah bergema diseke-liling dinding kota.

Seperti yang sudah direncanakan, maka sekelompok prajurit telah berusaha memecahkan pintu gerbang kota. Sementara yang lain mempergunakan tangga-tangga bambu yang juga sudah dipersiapkan, memahjat meloncati dinding.

Dengan empat kali hentakkan, maka pintu gerbang kota itupun telah menjadi retak. Pada hentakkan kelima, kemudian keenam, pintu gerbang kota itupun telah roboh.

Para prajurit yang berada di belakang pintu gerbang itupun telah bersiap menyambut pasukan yang akan segera menyerbu masuk.

Namun bersamaan dengan itu, kelompok-kelompok prajurit Sendang Arum telah berhasil memanjat dinding dengan tangga-tangga bambu. Merekapun segera berloncatan memasuki dinding kota.

Para prajurit yang mempertahankan kota itu dibawah pimpinan Ki Rangga Wira Sembada segera mengalami kesulitan. Pasukan yang memasuki pintu gerbang itu bagaikan arus banjir bandang. Sementara itu, pasukan yang lainpun telah berada di dalam dinding kota pula. Sehingga dengan demikian, maka dalam waktu yang terhitung singkat, pasukan yang bertahan itu segera terdesak mundur.

Satu-satunya kemungkinan terakhir bagi mereka adalah masuk ke dinding dalem kadipaten.

Dalam pada itu, Raden Ayu Reksayuda yang berada di dalem kadipaten menjadi semakin gelisah dan ketakutan. Tubuhnya menjadi gemetar dan wajahnyapun menjadi pucat. Lewat para penghubung, Raden Ayu Reksayuda selalu mengikuti perkembangan pertempuran yang terjadi di sekitar dalem kadipaten.

Pada saat-saat terakhir, rasa-rasanya nafas Raden Ayu Reksayuda itu seolah-olah telah tersumbat. Ia sudah membayangkan tali gantungan membelit di lehernya.

Namun Raden Ayu itu terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Rangga Wira Sembada muncul. Nafasnya

terengah-engah. Wajahnya yang cacat itu basah oleh keringat. Sementara bajunya yang terbuat dari bahan yang mahal, dengan perhiasan yang terbuat dari emas di bagian dadanya sebelah kiri, serta disulam dengan benang-benang yang juga berwarna emas, telah basah oleh darah.

“Raden Ayu “ berkata Ki Rangga dengan suara parau “maaf, aku tidak mampu mempertahankan kota. Pasukan Adipati Wirakusuma terlalu banyak. Mereka mengamuk seperti kerasukan iblis. Sekarang, marilah. Kita meninggalkan tempat ini. Aku tahu jalan rahasia yang akan dapat membebaskan kita dari tangan pasukan Wirakusuma itu.”

“Kita akan pergi kemana?” bertanya Raden Ayu Reksayuda.

“Kemana saja asal terlepas dari tangan Wirakusuma.”

Raden Ayu Reksayud-a termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang wajah Ki Rangga, tiba-tiba saja tengkuknya meremang. Di wajahnya yang cacat karena luka dan buruk itu memancar sorot matanya yang merah menyala seperti bara api. Bukan sorot mata seorang Senapati, tetapi sorot mata seorang laki-laki kasar di-hadapan seorang perempuan cantik.

Karena itu, maka dengan serta-merta Raden Ayu itupun menjawab “Ki Rangga. Aku akan tetap berada disini. Seandainya hari ini aku dapat

melepaskan diri, tetapi aku akan menjadi buruan sampai kapanpun, sehingga saatnya aku tertangkap.”

“Raden Ayu, tidak akan tertangkap. Kita dapat bersembunyi di tempat yang tidak akan terjangkau oleh Wirakusuma.”

“Tidak. Ki Rangga. Aku tetap disini.”

“Raden Ayu. Jangan sia-siakan kesetiaanku kepada Raden Ayu. Kita harus mempergunakan kesempatan terakhir ini untuk meloloskan diri. Kita harus terlepas dari tangan Adipati Wirakusuma. “

“Tidak akan ada gunanya, Ki Rangga. “

“Raden Ayu harus pergi. “

“Tidak. Jangan paksa aku. “

“Aku akan memaksa Raden Ayu. “

“Prajurit “ teriak Raden Ayu Reksayuda.

Tetapi Ki Rangga berkata “Prajurit-prajurit itu adalah pengawalku. Merekalah yang akan mengawal kita pergi melalui pintu rahasia.”

“Tidak.”

Ki Rangga tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja Ki Rangga menangkap tangan Raden Ayu Reksayuda dan menariknya untuk meninggalkan dalem kadipaten.

Tetapi pada saat yang bersamaan, Kangjeng Adipati Wirakusuma, Ki Tumenggung Reksabawa

dan ampat orang anak-anak muda yang telah ikut bertempur bersama Kangjeng Adipati Wirakusuma telah memasuki ruangan itu. Sekelompok prajurit telah mengusir dan bahkan menangkap beberapa orang pengawal Ki Rangga Wira Sembada.

Tidak ada kesempatan lagi. Ternyata dihadapan Kangjeng Adipati Wirakusuma, Ki Rangga Wira Sembada itu seakan-akan tidak bertenaga lagi.

Ketika Raden Ayu Reksayuda bersimpuh di hadapan Kangjeng Adipati, maka Ki Rangga Wira Sembadapun telah berlutut pula.

“Ampun dimas “ tangis Raden Ayu Reksayuda “aku mohon ampun. Apa yang terjadi di kadipaten Sendang Arum bukanlah gagasan hamba. “

“Jadi gagasan siapa? “

“Dimas Adipati Jayanegara.”

“Kangmas Adipati Jayanegara di Pucang Kembar?”

“Ya, Dimas. “

“Kangmbok sudah berhubungan dengan Kangmas Jayanegara sejak kangmas Reksayuda masih berada di pengasingan? “

“Ya, dimas. “

“Jadi, bagaimana dengan kematian kangmas Reksayuda?”

Raden Ayu.Reksayuda itu menangis. Semakin ia

mencoba menahan tangisnya, maka sedu-sedannya terasa semakin menyesakkan dadanya.

“Ketika pada suatu hari aku mengunjungi kangmas Reksayuda di pengasingan, maka aku telah diterima secara khusus oleh dimas Jayanegara. Ternyata aku telah terbujuk oleh gagasan dimas Adipati Pucang Kembar. “'

“Termasuk kematian kangmas Reksayuda.” Raden Ayu Reksayuda mengangguk. Dengan lengan bajunya Raden Ayu Reksayuda mengusap air matanya yang mengalir dari pelupuknya tanpa dapat ditahannya lagi. “

Tiba-tiba saja Suranatapun menyela “Raden Ayu melibatkan ayahku, bahkan memperalatnya. Aku tahu, bahwa ayahkupun bersalah. Tetapi apakah itu juga termasuk gagasan Kangjeng Adipati Jayanegara? “

Raden Ayu Reksayuda tidak menjawab. Tetapi kepalanyapun menjadi semakin tertunduk.

“Kangmbok “ berkata Kangjeng Adipati Wirakusuma kemudian “Segala sesuatunya akan diajukan kepada sidang yang akan mengadili kangmbok Reksayuda. Aku minta kangmbok mengatakan segala-galanya. Jangan ada yang tersembunyi. “

“Hamba mohon ampun, Kangjeng. “

“Yang mempunyai kewajibanlah yang akan memutuskannya. Namun aku minta kangmbok

mengetahuinya, bahwa apa yang telah terjadi di Sendang Arum, merupakan noda-noda hitam yang mengotori sejarah kadipaten ini. “

Raden Ayu Reksayuda semakin menunduk.

“Sementara itu, kangmas Jayanegara dengan ringannya mencuci tangannya. Hampir saja aku berhasil menangkapnya. Tetapi sayang sekali, bahwa aku telah gagal. “

“Hamba telah dikhianatinya dimas.. Hamba ditinggalkan sendiri dalam kesulitan seperti ini. “

“Kangmbok memang harus ngunduh wohing pakarti. Kangmbok tejah menabur, sehingga kangmbok harus menuai.”

“Ya, dimas. Tetapi aku tidak sendiri. “

“Aku tahu. Jika kangmbok kelak sudah diajukan kehadapan sidang yang akan mengadili kangn ok, maka persoalanku dengan kangmbok telah selesai. Tetapi persoalanku dengan kangmas Jayanegara masih belum selesai. Persoalan antara Sendang Arum dan Pucang Kembar. “

Raden Ayu Reksayuda terdiam.

“Pucang Kembar telah bukan saja mencampuri persoalan rumah tangga Sendang Arum, tetapi kangmas Adipati Jayanegara telah merusak rumah tanggaku.”

“Hamba, dimas “ suara Raden Ayu Reksayuda menjadi lirih. Namun Raden Ayu Reksayuda itupun

kemudian berkata “Dimas, jika dimas berkenan, aku ingin berbicara dengan anakku, angger Jalawaja. “

“Jalawaja? “ bertanya Kangjeng Adipati

“Hamba Kangjeng. “

“Diantara kita, tidak ada yang perlu dibicarakan “sahut Jalawaja.

“Jalawaja. Sebelum aku kehilangan semua kesempatan, aku mempunyai satu permintaan kepadamu, ngger. “

Wajah Jalawaja menjadi gelap. Namun Kangjeng Adipati yang kemudian menjadi iba merasakan kepedihan di hati Raden Ayu Reksayuda itupun berkata “Dengarkan Jalawaja. Dengarkan permintaannya. Jika itu memang merupakan satu permintaan, maka kau dapat memenuhinya atau menolaknya. “

Jalawaja tidak menjawab. Sementara itu, Kangjeng Adipatipun berkata kepada Raden Ayu Reksayuda “katakan kangmbok. Jalawaja akan mendengarkannya. “

“Jalawaja. Jika masih ada sisa belas kasihanmu, aku ingin mendengar kau memanggilku ibu. Ngger. Panggil aku ibu. Itu saja keinginanku yang masih tersisa di kesempatanku yang terakhir ini. “

Jalawaja termangu-mangu sejenak. Dipandanginya pamannya, Kangjeng Adipati Wirakusuma. Kemudian Suratama, Ragajaya dan

Ragapati yang berdiri termangu-mangu.

“Kau dengar permintaan ibumu itu, Jalawaja “ desis Kangjeng Adipati.

Jalawaja menarik nafas panjang.

“Panggil aku ibu, ngger. Panggil aku ibu. Aku ingin memperbaiki semua kesalahan yang pernah aku lakukan. Jika kau mau memanggil aku ibu, rasa-rasanya aku sudah memperbaiki lebih dari separo dari kesalahanku. “

Jalawaja masih saja berdiri termangu-mangu.

Ruangan itupun untuk beberapa saat telah dicengkam oleh ketegangan. Semua mata rasa-rasanya sedang memandang kepada Jalawaja yang menjadi tegang.

Namun dalam keheningan itu, tiba-tiba terdengar suara Jalawaja “Ibu. “

“Ngger.”

“Ya, ibu. Aku menerimamu sebagai ibuku. “

Tangis Raden Ayu Reksayuda yang tertahan itu bagaikan meledak. Air matanya mengalir seperti bendungan yang pecah. Isaknyapun menjadi semakin menyesakkan dadanya.

“Terima kasih ngger. Terima kasih. Ibumu minta maaf kepadamu ngger, bahwa ibumu telah mengkhianatimu. Aku juga minta kau sampaikan kepada angger Ririswari. Aku minta angger Ririswari memaafkan aku. “

“Ya, ibu.

Yang berada diruang itupun menahan nafasnya. Mereka membiarkan Raden Ayu Reksayuda . menangis untuk melepaskan tekanan yang menghimpit dadanya.

Namun beberapa saat kemudian, Raden Ayu Reksayuda itupun harus ikut bersama beberapa orang prajurit untuk dimasukkan kedalam bilik tahanannya. Sementara itu, beberapa orang prajurit yang lain telah membawa Ki Rangga Wira Sembada ke bilik tahanan yang lain.

Seorang prajurit yang telah mengenal Ki Rangga sebelumnya sempat bertanya kepadanya “Kenapa kau masih saja setia mengabdi kepada Raden Ayu Reksayuda. ? “

Ki Rangga mengerutkan dahinya. Namun ia tidak menjawab.

Hari-hari berikutnya adalah hari-hari yang bening bagi Sendang Arum. Kangjeng Adipati Wirakusuma mempunyai kesempatan yang luas untuk membangun kembali kadipaten Sendang Arum yang sempat menjadi porak-poranda.

Anak-anak muda yang telah berbuat banyak bagi kewibawaannya itupun telah mendapat tempatnya masing-masing.

Ketika tembang Jalawaja terdengar di pintu gerbang taman, maka Ririswari tidak lagi membuatnya kecewa. Apalagi Kangjeng Adipati

sendiri sudah merestui hubungan mereka. Bahkan hari-hari yang mereka tunggupun telah ditetapkan pula.

Tamat

---OOO0DW0OOO---

"Kembang Kecubung" sudah tamat pada jilid 6 ini. Selanjutnya S.H. Mintardja akan menghadirkan.ceritera baru yang berjudul:

"TEMBANG TANTANGAN"

Ceritera yang mengisahkan tentang kebersamaan menyeberangi arus kehidupan yang rumit. Juga tentang perbedaan sikap dan pendapat.

Pengejawantahan dari sikap memuliakan Yang Maha Agung dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan.

Tembang Tantangan adalah tantangan kehidupan. Tetapi dapat juga berarti tantangan akibat dari sikap bermusuhan yang mengalir dari sisi hitam sesamanya.

Tembang Tantangan akan mengalunkan kidung kehidupan yang beraneka rupa.

Terimah kasih untuk yg sdh upload djvunya di dimhad yeeeeeeeee